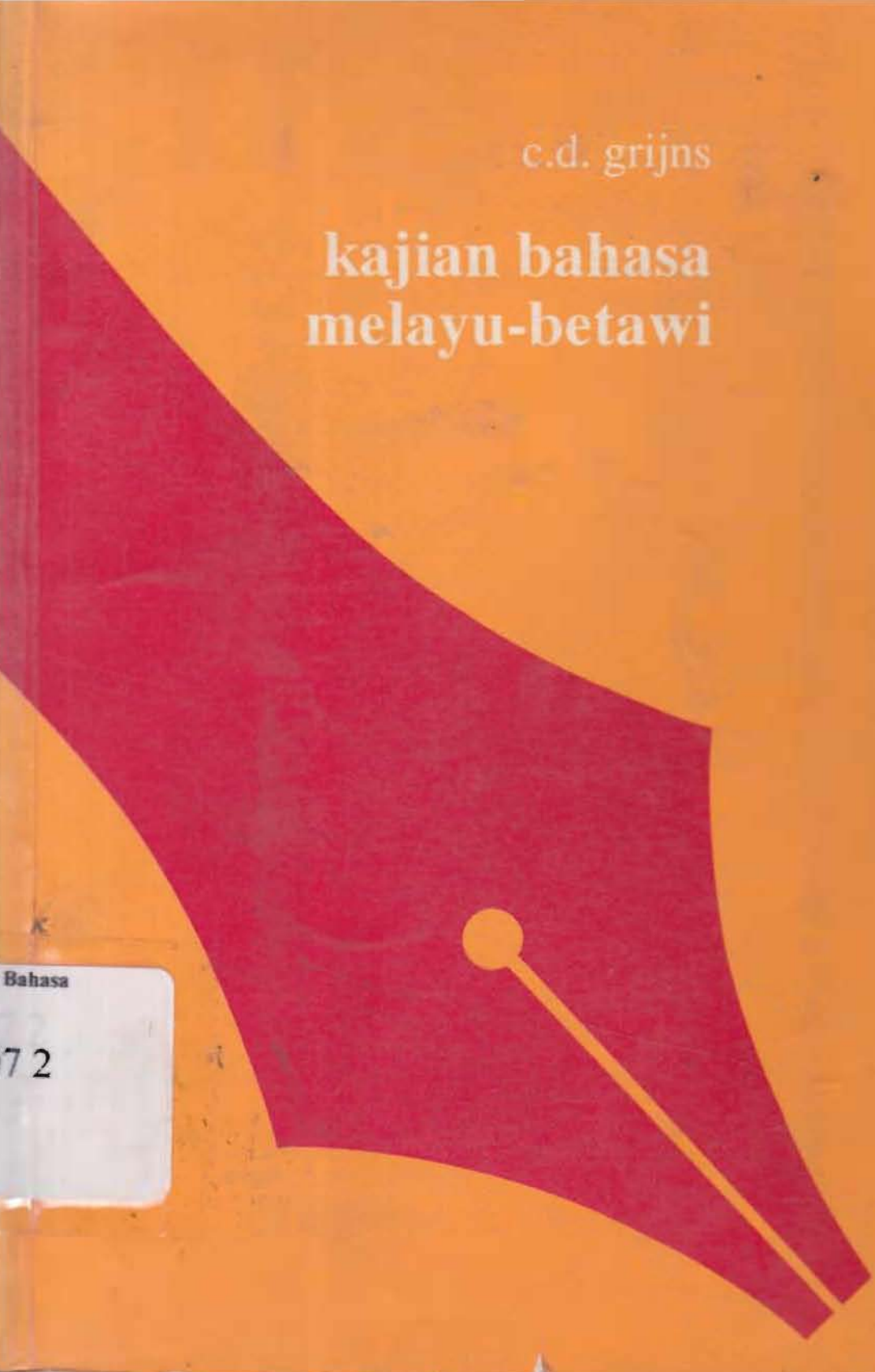
c.d. grijns

kajian bahasa melayu-betawi



Bahasa

7 2

00037432 8/8-06

kajian bahasa melayu - betawi



SERI ILDEP
di bawah redaksi W.A.L. Stockhof

kajian bahasa melayu - betawi

C.D. Grijns

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00037432

grafiti

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GRIJNS, C.D.

Kajian Bahasa Melayu Jakarta / C.D. Grijns ; penerjemah, Rahayu Hidayat dll. — Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1991.

xvi, 282 hal. : ilus. ; 23 cm.

Bibliografi.

ISBN 979-444-136-8

1. Bahasa Melayu Jakarta. I. Judul

II. Hidayat, Rahayu.

419.2

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No K... S ... Induk : 4884

499.292 107 GRI ... Tgl : 2-11-91

Ttd :

KAJIAN BAHASA MELAYU JAKARTA

Diterbitkan sebagai No. 54 seri ILDEP

© C.D. Grijns

Hak Terjemahan Bahasa Indonesia pada ILDEP

No : 162/91

Penerjemah : Rahayu Hidayat dll.

Perancang Kulit Muka : Prasiddha Multi Artwork Studio

Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti

Kelapa Gading Boulevard TN-2 No. 14-15

Jakarta 14240

Anggota Ikapi

Cetakan Pertama, 1991

Percetakan PT Temprint, Jakarta

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project,* proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

Redaktur : W.A.L. Stokhof.
Asisten Redaktur : A.E. Almanar, S. Moeimam, B.L. Soepranyoto, M. Hardjosudiro, dan A.L. Susianty.
Penasihat Redaktur : Anton M. Moeliono, Amran Halim, A. Teeuw, dan H. Steinhauer.

Judul asli dan sumber karangan-karangan yang dimuat dalam buku ini:

(1) ''Distributional aspects of folk performances in the Jakarta Malay area'' (*Masyarakat Indonesia* No. 2, tahun VIII, 1981).
(2) ''Patterns of cohesion in Jakarta Malay: towards a more objective method of describing areal variation'' (*Papers from the third International Conference on Austronesian Linguistics,* no. 3: *Accent on variety, 247—285.* Penyunting Amran Halim *et al.*).
(3) ''Jakartan speech and Takdir Alisjahbana's plea for the simple Indonesian word-form'' (*Cahier d'Archipel* 13, 1981. Penyunting Nigel Phillips dan Khaidir Anwar).
(4) ''Language-use in three neighbourhoods of Tanah Abang: the speaker's view'' (*NUSA* 16, 1983).
(5) ''Some notes on Jakarta Malay kinship terms: the predictability of complexity'' (*Archipel* 20, 1980).
(6) ''Lenong in the environs of Jakarta: a report'' (*Archipel* 12, 1976).
(7) ''A la recherche du ''Melayu Betawi'' ou parler Malais de Batavia'' (*Archipel* 17, 1979).

PENGANTAR PENERBIT

Sudah sejak lama Jakarta, seperti kota besar di mana pun, dihuni oleh masyarakat multietnis yang dengan sendirinya membawa serta pula sekian permasalahan yang sangat kompleks. Dewasa ini, di tengah semakin intensnya persentuhan antarbudaya di tengah masyarakat Jakarta, kota tersebut seperti semakin menggoda para ilmuwan — terutama dari kalangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, baik dari dalam maupun luar negeri — untuk melakukan serangkaian penelitian di sana.

Dalam bidang kebudayaan dan bahasa di Jakarta pada khususnya, minat para ilmuwan itu setidak-tidaknya tercermin dalam daftar pustaka buku ini. C.D. Grijns, seorang ilmuwan Belanda dari Universitas Leiden, adalah salah seorang yang menggarap topik serupa untuk disertasinya. Buku ini merupakan hasil sampingan penelitiannya itu, dan pokok pembicaraannya meliputi bahasa dan kesenian di Jakarta serta pertaliannya dengan masyarakat pendukungnya.

Penerbitan karya C.D. Grijns dalam Seri ILDEP ini dimungkinkan berkat kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania Universitas Negeri Leiden, dan PT Pustaka Utama Grafiti.

Mudah-mudahan buku ini menambah pemahaman kita mengenai beberapa aspek penting berkenaan dengan bahasa, kesenian dan kebudayaan Jakarta sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Jakarta, Juli 1991

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit		vii
Kata Pengantar oleh Muhadjir		xi
Bab I	Aspek-aspek Distribusi Pertunjukan Rakyat di Daerah Bahasa Melayu Jakarta	1
Bab II	Pola-pola Kohesi dalam Bahasa Melayu Jakarta: ke Arah Metode Penggambaran Variasi Kedaerahan yang Lebih Obyektif	54
Bab III	Bahasa Jakarta dan Pembelaan Takdir terhadap Bentuk Kata Indonesia Sederhana	105
Bab IV	Penggunaan Bahasa di Tiga Kampung di Tanah Abang Menurut Pandangan Pemakai Bahasa	147
Bab V	Beberapa Catatan tentang Istilah Kekerabatan Melayu Jakarta: Kemungkinan Meramalkan Kekompleksannya	181
Bab VI	Lenong di Daerah Pinggiran Jakarta: Sebuah Laporan	207
Bab VII	Mencari Bahasa ''Melayu Betawi''	240
Kepustakaan		263

KATA PENGANTAR

Sejak awal berdirinya kota Jakarta, masyarakat pendukungnya senantiasa bersifat multietnis, sehingga setiap segi mengenai penduduk Jakarta selalu memperlihatkan permasalahan yang kompleks; dan kompleksitas itu tetap berlanjut, bahkan semakin rumit, sejak kota ini menjadi pusat aktivitas VOC hingga menjadi ibu kota negara Republik Indonesia sekarang. Kompleksitas itu muncul bersamaan dengan kenyataan bahwa kota Jakarta selama tiga abad ini merupakan kancah tempat bertemunya berbagai suku bangsa dan budaya, baik yang bersifat kedaerahan, regional, maupun internasional. Tidak mengherankan bila setiap penelitian apa pun tentang masyarakat Jakarta akan tersandung oleh kompleksnya masalah dalam masyarakat itu.

Selang beberapa puluh tahun ini penduduk dan masyarakat Jakarta mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya bidang-bidang bahasa, kesenian, kependudukan, dan kemasyarakatan. Bahkan lebih dari lima orang penulis disertasi yang mengambil pokok masalah mulai dari bahasa, kesenian, dan kependudukan, dalam lima belas tahun terakhir ini sudah menyelesaikan penelitiannya. Salah seorang yang telah menyelesaikan disertasinya dengan pokok ini adalah C.D. Grijns dari Universitas Leiden. Selain untuk penelitian utamanya, penulis ini sempat juga menyusun karya-karya tentang berbagai masalah bahasa dan penduduk Jakarta sebagai hasil sampingan penelitiannya, yang sudah barang tentu sangat berharga untuk pengembangan penelitian, melengkapi karya-karya lain tentang Jakarta yang akhir-akhir ini mulai bermunculan.

Karya-karya dalam buku ini merupakan tulisan-tulisan lepas yang sebelumnya telah dimuat dalam berbagai media berbahasa asing. Sekalipun bersifat lepas-lepas, dari isinya dapat ditarik seutas benang merah yang menghubungkan satu karya dengan lainnya, yaitu keseluruhannya mencoba menjelaskan heterogenitas yang terdapat dalam berbagai segi

kehidupan penduduk Jakarta. Secara kasar pokok masalah yang dicoba dibahas dalam karya ini dapat dikelompokkan menjadi tiga: bahasa, kesenian, dan sangkut-pautnya dengan masyarakat pendukungnya.

Heterogenitas masyarakat Jakarta itu mengundang pertanyaan bagaimana pola komunikasi antarkelompok dalam masyarakat ini. Sebuah rukun tetangga atau sebuah kampung biasanya dihuni oleh berbagai kelompok etnis. Kelompok asli yang dikenal dengan nama *anak Betawi* bertetangga dengan pendatang baru dari berbagai kelompok etnis dari luar Jakarta. Sementara masyarakat Betawi sendiri sejalan dengan ''sejarah terjadinya'' juga merupakan masyarakat ''pendatang'' yang multietnis pula. Penduduk asli yang dikenal sebagai *anak Betawi* itu mulanya adalah pendatang dari berbagai tempat di Indonesia dan luar Indonesia, yang kemudian membentuk masyarakat baru dengan nama tersebut. Bagaimana masyarakat yang heterogen itu satu sama lain berkomunikasi digambarkan dalam salah satu telaah kasus tentang ''Penggunaan Bahasa di Tiga Kampung di Tanah Abang''. Dalam pada itu dua karya lainnya menyajikan masalah bahasa Jakarta ditinjau dari segi kesejarahan dan hubungannya dengan perkembangan bahasa Indonesia.

Heterogenitas masyarakat Jakarta itu ditambah pula dengan adanya variasi geografis, yakni adanya perbedaan masyarakat wilayah tengahan dan pinggiran. Perbedaan antara keduanya antara lain ditandai oleh perbedaan variasi bahasa dan keseniannya. Kosakata Jawa lebih banyak muncul pada masyarakat pinggiran, antara lain kata-kata seperti *bocah* 'anak-anak', *angon* 'menggembala', dan *ora* 'tidak'. Dari kenyataan itulah, tampaknya penduduk pusat kota dari wilayah tengahan yang lebih ''Melayu'' menyebut bahasa masyarakat pinggiran dengan sebutan ''Melayu Ora''. Kesenian *lenong* dan *topeng*, yang sering ditampilkan dalam media massa dewasa ini lebih sering tampil pada masyarakat pinggiran daripada *rebana* dan kesenian Islam lainnya yang terutama didukung oleh masyarakat tengah kota, merupakan salah satu ciri geografis lain di luar bahasa. Penulis ini menyajikan lenong di pinggiran kota Jakarta, baik segi pertunjukannya maupun aspek-aspek sosialnya, serta perkembangannya dewasa ini dan pada masa datang.

Sejalan dengan itu dalam artikel lain penulis buku ini membahas secara khusus perkembangan dan penyebaran pertunjukan rakyat di wilayah budaya Jakarta. Telaah kuantitatif yang amat bermanfaat mengenai hidup matinya kesenian rakyat dalam kancah pergaulan dan

kemajuan teknologi baru yang sedang melanda kehidupan kesenian rakyat itu merupakan bahan perbandingan yang penting bagi pemerataan dan pergeseran seni budaya daerah lainnya di Indonesia.

Sejalan dengan minat khususnya terhadap bidang dialektologi dan deskripsi geografis, penulis ini juga melakukan penelitian terhadap penyebaran sistem kekerabatan dan sapaan masyarakat Jakarta. Masalah yang paling banyak mendapat perhatian para antropolog ini oleh penulis dibahas berdasarkan penyebaran sosial dan geografis. Selain itu dengan amat bijak penulis ini menggunakan heterogenitas masyarakat dan bahasa yang digunakan di Jakarta untuk melakukan verifikasi metode deskripsi geografis yang dipercayainya lebih obyektif daripada metode yang tersedia selama ini. Laporan tersebut terakhir amat berharga bagi perkembangan metode penelitian dialektologi dan penilaian kembali ''metode isoglos'' yang dikenal luas selama ini.

Akhirnya perlu dicatat bahwa seluruh karya yang dimuat di sini ditulis berdasarkan data lapangan, sehingga dari datanya itu sendiri sudah cukup kuat menarik minat pembaca.

Muhadjir

BAB I
ASPEK-ASPEK DISTRIBUSI PERTUNJUKAN RAKYAT DI DAERAH BAHASA MELAYU-JAKARTA

Ikhtisar

Pokok persoalan dalam karangan ini adalah distribusi pertunjukan rakyat di daerah bahasa Melayu-Jakarta pada sekitar tahun 1969. Pengarang berpendapat bahwa pendaftaran pertunjukan rakyat seperti yang sejak tahun 1968 terus-menerus dilangsungkan di daerah tersebut (dan mungkin juga di daerah-daerah lain) telah menghasilkan bahan yang sangat berharga untuk penelitian jenis-jenis kesenian tertentu, maupun untuk studi sejarah kebudayaan dalam arti yang luas.

Analisis data dapat dilakukan dengan metode statistik yang agak sederhana. Untuk 9 kategori kesenian dihitung koefisien korelasi atas dasar frekuensi pertunjukan per kecamatan. Tidak ditemukannya frekuensi negatif yang signifikan berarti bahwa semua kategori kesenian itu memiliki banyak ciri bersama. Baik perbedaan bahasa maupun perbedaan etnis tidak menyebabkan pemisahan yang nyata di antara kategori-kategori itu. Pada pihak lain ditemukan korelasi positif yang signifikan di antara ketiga kategori teater yang berbahasa Melayu dan di antara kategori-kategori teater yang berbahasa Sunda.

Kemudian, distribusi kategori-kategori kesenian tadi dipetakan secara geografis, dan distribusi itu, yang memperkuat hasil analisis atas dasar penghitungan korelasi, menjadi dasar untuk beberapa pertimbangan historis. Distribusi geografis ditentukan berdasarkan dua faktor yang diberi bobot yang sama: faktor kepadatan menurut jumlah pertunjukan per 10.000 penduduk dan faktor kepopuleran menurut frekuensi relatif suatu kategori pertunjukan terhadap frekuensi seluruh pertunjukan; kedua faktor itu dihitung untuk setiap kecamatan.

Pada akhirnya, distribusi pertunjukan dihitung menurut musimnya. Musim *panén gedé* sangat menentukan sebagai faktor ekonomis, tetapi faktor-faktor agama, adat dan kesukuan, kebangsaan, dan faktor-faktor lain berpengaruh juga.

I. Pendahuluan

Pendekatan atas Dasar Pertunjukan yang Ada

Dalam karangan ini,[1] dibedakan antara genre pertunjukan ''rakyat'' dan genre pertunjukan ''populer'' sesuai dengan pembedaan yang dikemukakan oleh Brandon (Brandon 1967: 80—81):

> ''Teater rakyat terutama berhubungan dengan kehidupan desa... Pertunjukan diadakan pada jangka waktu tak tentu dan untuk kejadian-kejadian istimewa. Para pemain ialah penduduk desa setempat... ; mereka bukan pemain profesional. Biaya... ditanggung oleh masyarakat atau penanggap setempat; siapa pun boleh menonton tanpa dipungut bayaran... Jarang bertempat di gedung-gedung pertunjukan.''

Pada pihak lain, teater populer

> ''berhubungan dengan kota besar atau kecil... milik kelas menengah kota yang semiterpelajar. Rombongan teater populer merupakan usaha komersial... (yang) hidup dari penjualan karcis kepada penonton. Umumnya rombongan ini mengadakan pertunjukan setiap malam sepanjang tahun... Pertunjukan diselenggarakan di atas panggung sebuah gedung pertunjukan yang permanen atau sementara,...'' dan seterusnya.

Sebagaimana yang dapat disimpulkan dari bibliografi Danandjaja (Danandjaja 1972), studi mengenai aspek-aspek distribusi genre kesenian rakyat atau kesenian populer di Indonesia sangat jarang. Kekecualian yang mencolok ialah sinopsis Kunst tentang distribusi areal gamelan dan orkes-orkes lainnya, demikian juga berbagai macam jenis wayang (Kunst 1973, jilid II: 546—571). Brandon telah mengemukakan uraian yang rinci tentang lokasi rombongan-rombongan teater profesional di daerah Bandung, terutama yang berhubungan dengan rombongan-rombongan sandiwara Sunda (Brandon 1967: 176, 184—187; 176, Peta 6 yang juga memperlihatkan distribusi rombongan lain di Jawa). Sebuah contoh menarik lainnya ialah survai tentang genre kesenian rakyat dan kesenian populer, yang sudah dilakukan sejak tahun 1974 oleh Departemen Penerangan, dan atas izin departemen ini saya pernah melihat dua laporan yang pertama dari survai lapangan itu (Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan, Universitas Gajah Mada, 1974-1975; 1977). Survai tersebut terutama berkenaan dengan genre-genre yang bergantung kepada komunikasi-komunikasi verbal, mengingat fungsi genre tersebut di dalam

komunikasi massa. Sesudah mengemukakan uraian tentang masing-masing genre termasuk genre-genre di Jawa dan Sumatra Selatan, laporan dibuat berkenaan dengan aspek-aspek distribusi penonton, misalnya tentang golongan umur, pengetahuan mereka tentang genre itu, frekuensi kehadiran atau menonton (televisi), atau mendengarkan (radio), kesukaan pada bagian-bagian tertentu dari repertoar, dan lain-lain. Dalam hubungan ini, survai mengenai genre-genre tari rakyat di daerah Yogyakarta yang dilakukan oleh staf pengajar Akademi Seni Tari Indonesia juga harus dikemukakan (lihat Soedarsono ed. 1976).

Lebih langka lagi ialah penerbitan yang menyajikan data rinci tentang frekuensi pertunjukan genre-genre rakyat yang sesungguhnya. Data demikian sering kali sulit diperoleh, tetapi kenyataan ini tidak berarti mereka lalai dalam memberikan uraian tentang suatu genre, oleh karena frekuensi Brandon dengan tepat telah menjelaskan bahwa adanya satu rombongan sebagai organisasi sosial belum cukup untuk mengatakan keberadaan suatu genre (Brandon 1967: 171). Kebenaran pendapat ini ditunjukkan dalam contoh tentang ketidakseimbangan antara jumlah rombongan lenong yang terdaftar di Jakarta pada tahun 1969, dan jumlah pertunjukan sebenarnya yang diadakan. Di antara lebih dari enam puluh rombongan yang ada di daerah metropolitan, hanya beberapa saja yang ketika itu benar-benar aktif. Banyak di antara pemilik lenong atau ketua organisasi lenong yang, kalaupun pernah, jarang menyelenggarakan pertunjukan. Beberapa di antara mereka memiliki sejumlah perlengkapan panggung, seperti layar dan dekor, atau seperangkat instrumen musik. Di samping itu, mereka pun masih mempunyai hubungan dengan seorang pemain terkemuka, atau lebih, yang apabila diminta sanggup membantu membentuk sebuah orkes dan rombongan lengkap, untuk mengadakan pertunjukan pada suatu kesempatan tertentu. Demikian pula, sekurang-kurangnya terdapat lima rombongan lenong yang terdaftar pada tahun 1969 di beberapa kecamatan di Bekasi, namun di sini pun jenis kesenian ini jarang dipertunjukkan (2 di Tambun, 1 di Cibitung, dan 2 di Cikarang).

Dari angka-angka frekuensi itu ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan, ketimbang sekadar taraf keaktifan genre istimewa ini. Analisis terhadap frekuensi pertunjukan berbagai macam genre selama periode tertentu di suatu daerah tertentu kiranya memberi masukan yang menarik mengenai perkembangan kebudayaan di daerah itu. Kompetisi di antara

genre-genre itu, seperti tercermin dalam perbandingan frekuensinya, dapat memberikan petunjuk tentang kesadaran identitas budaya atau identitas etnis yang ada. Di mana genre-genre yang berkompetisi itu menggunakan bahasa yang berlainan, maka distribusi pertunjukannya merupakan masalah sosiolinguistik. Tumpang tindihnya repertoar bermacam-macam genre yang dipertunjukkan untuk penonton yang sama, merupakan pokok masalah yang berguna sebagai bahan studi para peneliti sastra rakyat dan tradisi lisan. Dan, sebagai contoh terakhir, transisi yang berangsur-angsur dari genre kerakyatan ke genre populer, atau sebaliknya, dapat dipahami sebaik-baiknya melalui distribusi pertunjukannya. Sedangkan analisis data, akan menuntun kita pada penemuan beberapa fenomena masalah kebudayaan seperti itu.

Ada alasan lain lagi untuk ikhtisar statistik yang dikemukakan dalam karangan ini. Sejauh yang saya ketahui, belum ada seorang pun yang pernah memanfaatkan bahan kaya-raya, yang selama bertahun-tahun dan dengan penuh dedikasi telah disusun oleh para staf ahli dinas kebudayaan di beberapa daerah di Indonesia. Usaha saya untuk menguraikan sebuah contoh khusus dari bahan-bahan statistik tahunan itu pun dimaksudkan untuk menegaskan betapa pentingnya membuat catatan resmi yang teratur mengenai pertunjukan kesenian rakyat dan pertunjukan kesenian populer, dan jika mungkin memolakan beberapa prosedur baku yang sederhana untuk menyusun angka-angka dasar itu menjadi analisis yang relevan. Diharapkan, beberapa pengarang yang secara teratur menyumbangkan tulisan mengenai folklor Betawi dalam laporan resmi, majalah, dan surat kabar, akan melihat manfaat tinjauan umum ini guna menempatkan pekerjaan mereka di dalam konteks yang lebih luas.

Daerah dan Data

Data yang dibahas di bawah ini, meliputi pertunjukan rakyat yang diselenggarakan di daerah bahasa Melayu-Jakarta selama jangka waktu tahun 1969. Pengumpulan data ini menyertai kerja lapangan untuk survai linguistik di daerah tersebut, yang saya lakukan tahun 1970, bekerja sama dengan dinas-dinas kebudayaan di Jakarta dan daerah-daerah udik yang berbahasa Melayu. Ketika itu pencatatan secara teratur terhadap pertunjukan-pertunjukan di tingkat kabupaten baru saja berjalan sehingga agaknya tidak mungkin mencari angka-angka selengkapnya dari masa sebelumnya untuk daerah tersebut. Oleh karena itu data yang ada

sepuluh kecamatan di Bogor yang tidak mempunyai *buku ramé*, sehingga saya terpaksa bersandar pada hasil wawancara atau, kadang-kadang, pada angka-angka dari tahun 1970. Data di dalam *buku ramé* susunan mereka itu dapat dipercaya karena sesuai dengan kebiasaan, untuk setiap izin pesta yang akan diadakan pihak penyelenggara harus memberikan sejumlah uang tertentu kepada camat. Pertunjukan-pertunjukan di daerah udik yang tidak dilaporkan, pada akhirnya pasti akan diketahui oleh camat.

Di DKI-Jakarta situasinya sangat berbeda. Bukannya melapor kepada polisi, seperti yang ditetapkan dalam peraturan, pihak penyelenggara sering kali cukup sekadar memberi tahu kepala kampung. Oleh karena tidak ada sejumlah uang yang harus dibayarkan kepada polisi, maka tidak ada motivasi finansial dari pihak mereka untuk memberlakukan peraturan pemerintah itu.

Arsip kepolisian di DKI-Jakarta, merupakan sumber terpenting dan sering kali hanya satu-satunya yang ada sehingga angka-angka yang ada hanya bisa dipercaya sebagai angka paling rendah. Hendaknya juga diingat adanya perbedaan tajam antara daerah-daerah Jakarta yang makin jauh dari kota dengan kampung-kampung di dalam kota. Pada kampung yang disebutkan terakhir, komponen Betawi dari penduduknya dan juga kegiatan kerakyatan mereka dianggap lebih rendah; di samping itu, terjadi pula kompetisi yang lebih keras dengan manifestasi-manifestasi sosial dan kultural lainnya.

Data lapangan saya juga mencakup baik wawancara resmi maupun wawancara bebas dengan sejumlah pemain dan kuesioner yang sebagian besar diisi kantor-kantor kecamatan.

Golongan-golongan Genre

Tidak satu pun dari genre-genre rakyat ini, sebagaimana yang khas terdapat di daerah berbahasa Melayu-Jakarta, diuraikan secara sistematis. Ciri-ciri khas yang dikemukakan secara ringkas mengenai genre-genre yang akan disebutkan berturut-turut berikut ini semata-mata dimaksudkan untuk memberi tanda bahwa masing-masing genre saling berbeda. Jelaslah bahwa uraian yang memadai — yang akan merupakan usaha antardisiplin ilmu pengetahuan — sangat diharapkan.[2]

Untuk tujuan tersebut, kita bisa membedakan sembilan macam genre di daerah berbahasa Melayu-Jakarta, sebagai berikut: (1) lenong, (2) topeng Melayu, (3) wayang kulit Melayu, (4) wayang golek Sunda, (5)

dua genre teater Sunda lainnya: sandiwara dan reog, (6) orkes gambang keromong, (7) pertunjukan orkes dan musik lainnya, (8) pertunjukan film terbuka (*layar tancep*), dan (9) berbagai macam pertunjukan lainnya. Lima golongan pertama terdiri dari enam genre teater di antaranya topeng dan sandiwara Sunda yang mempunyai ciri sama seperti lenong, yakni adanya sekelompok pemain, didukung oleh sebuah orkes, dan mengimprovisasikan cerita dalam sebuah lakon yang mengandung alur tertentu. Reog menampilkan serangkaian sketsa kehidupan secara jenaka dan nyanyian-nyanyian, yang sering kali dibumbui sindiran-sindiran; empat pemainnya diiringi gendang-gendang kecil yang dimainkannya sendiri. Wayang kulit Melayu bisa diperbandingkan dengan wayang kulit Jawa: si dalang menyampaikan pesan yang sebagian besar diimprovisasikan, sekaligus sambil memimpin orkes gamelan selama pertunjukan wayang itu berlangsung. Wayang golek Sunda menggunakan boneka kayu, bukan boneka-boneka pipih dari kulit seperti yang digunakan dalam wayang kulit, dan tidak terdapat layar untuk memproyeksikan wayang-wayang itu.

Dari orkes-orkes itu, ensambel gambang keromong merupakan pengiring khas untuk lenong dan cokek (lihat Bagian II), walaupun ensambel ini juga bermain secara mandiri mengiringi lagu-lagu Melayu. Namun demikian, ada pula orkes lain yang lebih sering bermain secara mandiri, yaitu terutama orkes Melayu (sering dalam bentuknya yang sudah diperbaharui), yang juga mengiringi lagu-lagu Melayu (pantun) atau lagu-lagu Indonesia modern.

Oleh karena hubungannya dengan riwayat bekas Tanah Partikelir, maka orkes tanji(dor) juga dipandang sebagai orkes khas daerah. Orkes ini menggunakan instrumen-instrumen tiup Eropa lama; namanya pun berasal dari kata Portugis *tangedor* ''pemain musik'' (lihat Santa Maria 1967: 84). Tanjidor juga berkembang di beberapa daerah berbahasa Sunda, dan bahkan di daerah-daerah berbahasa Melayu, meskipun lagu-lagunya tetap berbahasa Sunda. Orkes lainnya adalah ensambel gambus, yang masih menampakkan latar belakang kearabannya; tetapi sekarang di dalam repertoarnya dimasukkan pula lagu-lagu Melayu, Indonesia, dan Sunda, di samping lagu-lagu berbahasa Arab. Yang harus dikemukakan pula dalam kaitan ini adalah ensambel kecapi yang khas Sunda. (Gambus adalah alat musik sejenis mandolin; kecapi adalah siter atau cerempung). Yang juga sangat terkenal adalah kliningan, yang dimainkan dengan gamelan Sunda, sering kali dengan nyanyian-nyanyian.

Pengaruh musik Sunda di daerah berbahasa Melayu sangat kuat. Musik gamelan untuk wayang kulit, dan orkes topeng, keduanya pada hakikatnya adalah musik Sunda. Hal ini menjadi faktor penting dalam masalah distribusi genre, oleh karena corak musik akan sangat menentukan identitas dan popularitas suatu genre. Justru karena itu, nama suatu genre sering kali dipertautkan dengan musik pengiringnya yang khas. Jadi, dapat dikatakan, *jipéng* adalah topeng yang diiringi oleh musik tanji(dor); gendang pencak adalah pertunjukan pencak yang diiringi gendang dan instrumen-instrumen lain. Pertunjukan wayang golek, seperti yang disiarkan dari Bandung secara teratur, lebih disukai masyarakat pendengarnya terutama karena musiknya. Hal ini dapat diperhatikan di daerah-daerah yang penontonnya umumnya tidak paham bahasa Sunda.

Akhirnya, yang perlu dikemukakan secara khusus di dalam genre kesembilan, ''genre pertunjukan lain'', adalah pencak, yang menampilkan perkelahian sebagai suatu seni bela diri; terutama di daerah yang berbahasa Melayu, pencak mempunyai identitas Sunda atau Jakarta.

Ikhtisar Angka-angka Tahun 1969

Tabel I menunjukkan gambaran menyeluruh mengenai jumlah angka pada tingkat kabupaten. Rincian lebih lanjut dikemukakan pada Tabel VI. Pada tahun 1969, jumlah pertunjukan untuk semua genre, paling sedikit ada 14.000; dan jika dikurangi dengan 2.500 pertunjukan untuk daerah-daerah yang berbahasa Sunda di Tangerang, Bogor, dan Bekasi, maka sisanya yang sebesar 11.500 itu ialah untuk daerah yang berbahasa Melayu. Tiga genre teater Melayu bersama-sama merupakan 22% dari jumlah keseluruhan; wayang golek dengan 13% jauh melampaui masing-masing genre teater Melayu itu, dan mungkin juga melampaui film — dan ini pun lebih unggul dari masing-masing genre teater Melayu itu. Genre yang mencakup ''pertunjukan musik dan orkes lain'', hampir merupakan separuh (76%) dari seluruh pertunjukan di daerah yang berbahasa Melayu.

Seperti disebutkan di atas, tidak diperoleh angka-angka tentang kesenian agama. Jenis kesenian yang sering kali terdapat di dalam genre tersebut adalah kasidah dan rebana, keduanya merupakan musik dengan nyanyian bersama. Pertunjukan kedua genre ini biasanya hanya memakan waktu sekitar satu jam pada petang hari. Kasidahan (pertunjukan kasidah) sangat terkenal, khususnya di Jakarta Pusat dan Selatan, de-

TABEL I
Ikhtisar Frekuensi di Tingkat Kabupaten (Atau Wilayah) *

(1969)	lenong	topeng Melayu	wayang Melayu	wayang golek	genre teater Sunda lain	orkes gambang kromong	pertunjukan orkes dan musik lainnya	pertunjukan film terbuka	jenis-jenis pertunjukan lain
Jakarta Pusat	29	-	15	132	57	-	1071	158	15
Jakarta Utara	15	33	23	125	40	6	265	6	57
Jakarta Selatan	38	8	46	67	58	12	660	452	77
Jakarta Timur	26	110	106	86	18	17	355	179	27
Jakarta Barat	—?	—?	—?	7?	—?	—?	242?	—?	—?
Tangerang di luar daerah berbahasa Melayu (9 kec.)	77	175	34	155	75	12	340	75	20
Tangerang (8 kec. Melayu)	332	193	275	171	130	91	1024	251	30
Bogor (10 kec.)	60?	70?	130?	720?	145?	5?	350?	100?	110?
Bekasi	119	603	528	353	169	38	2077	—?	195
Jumlah	696	1192	1157	1816	692	181	6384	1221	531
Jumlah dalam %	5%	9%	8%	13%	5%	1%	46%	9%	4%

* tidak termasuk Kabupaten Bekasi

mikian juga di Tanjung Priok. Saya memperkirakan jumlah keseluruhan pertunjukan kesenian agama ini paling sedikit 1.000, walaupun angka ini bahkan sangat mungkin lebih tinggi lagi.

Dalam setiap tahun, tentu saja terdapat kondisi turun naik yang mencolok, bergantung kepada keadaan panen. Tahun 1969, misalnya, merupakan tahun yang agak baik, tetapi tidak sebaik tahun-tahun sebelumnya, yang diceritakan kepada saya sebagai tahun yang lebih *ramé* 'sibuk'.

Berikut ini, tiga aspek distribusi genre-genre tersebut akan diteliti: (i) aspek lokal atau aspek *sintopik*, yang meliputi koeksistensi dan kompetisi suatu genre dengan genre-genre yang lain; (ii) aspek kedaerahan, yang berhubungan dengan distribusi geografis genre-genre itu, dan (iii) aspek ''musim'', yang berkenaan dengan waktu-waktu tertentu dalam satu tahun ketika suatu genre biasanya dipertunjukkan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

II. Distribusi Sintopik

Perbandingan Biaya Sebenarnya

Umumnya kesenian rakyat ditanggap oleh tuan rumah pada kesempatan suatu pesta (*hajatan*, dengan pengertian khusus ''bersantap'' sebagai dasar pesta itu). Walaupun sering kali dikatakan bahwa genre apa pun cocok untuk setiap hajatan, distribusinya sama sekali tidak demikian. Faktor yang terpenting dalam kaitan ini adalah masalah biaya sebenarnya (*actual cost*) untuk mementaskan suatu pertunjukan, yang agak berbeda-beda bergantung pada genrenya dan juga terkenal atau tidaknya rombongan tersebut.

TABEL II

Biaya Pertunjukan, Keperluan Panggung Jumlah Rombongan Rata-rata

A	B	C	D	E	F	G
lenong	Bekasi	1969	selalu	3- 5000	21 tt	M
(rombongan Sarkim)	Tangerang	1970	selalu	20.000	30 tt	M
(rombongan Sarkim)	Tangerang	1977	sangat besar	150- 250.000	50 t	M
topeng	Bekasi	1969	jarang	3- 5.000	23 t	M/S
(rombongan Sunda dari Curug)	Tangerang	1977	selalu	30- 50.000	15 t	M
wayang kulit	Bekasi	1969	umumnya	5- 6.000	9	M
wayang golek	Bekasi	1969	selalu	5- 6.000	10	M
sandiwara Sunda	Tangerang	1973	selalu	seperti lenong	22 t	M
reog				?	10	S
orkes Melayu	Bekasi	1969	?	2- 4.000	10	S
gambus						
(rombongan lokal)	Bekasi	1969	?	2- 4.000	12	S
(rombongan Arab dari Jakarta)	Bogor	1969	selalu	30.000		M
tanjidor	Bekasi	1969	jarang	3,5- 5.000	11	S
gambang kromong	Bekasi	1969	selalu	2- 4.000	14	S
kliningan	Bekasi	1969	?	3- 5.000	9	S

A : nama genre

B : daerah; sumber pada umumnya pejabat urusan kebudayaan kabupaten

C : tahun

D : apakah genre tersebut memerlukan panggung?

E : jumlah tanggapan yang dibayarkan oleh tuan rumah (dalam rupiah); jumlah itu tidak termasuk biaya satu atau dua kali makan, kopi, tembakau, dan lain-lain; tahun 1969-1970; Rp 1.000,00; tahun 1977: Rp 1.000,00

F : jumlah anggota rombongan rata-rata, menurut catatan di Tangerang tahun 1973 ; t = termasuk anggota orkes; tt = tak termasuk

G : biaya pertunjukan umumnya dipandang mahal (M), atau sedang (S).

Faktor lain adalah banyak sedikitnya anggota rombongan, karena tuan rumah harus menyediakan satu atau dua kali makan enak untuk para pemain, juga kopi serta tembakau atau rokok. Kurangnya hidangan dapat menimbulkan berbagai sindiran yang dilontarkan para pemain itu, misalnya *Slamet makan* atau *Obaaat!* (maksudnya, ''beri saya obat!'' agar si pemain tidak roboh karena kelaparan). Juga bentuk panggung yang diperlukan oleh suatu genre yang biaya pembuatannya menjadi tanggungan penanggap atau tuan rumah.

Dalam Tabel II, faktor-faktor tersebut dikemukakan agar antargenre itu dapat diperbandingkan. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa genre-genre yang termahal adalah lenong, wayang kulit, wayang golek, sandiwara, dan kemudian topeng. Genre yang termasuk sedang adalah reog dan orkes pada umumnya. Sedangkan yang termasuk paling murah adalah genre ''kesenian lain'' umumnya (pencak, mendongeng, dan lain-lain).

Distribusi Genre menurut Alasannya

Atas dasar data rinci untuk masing-masing kecamatan berbahasa Melayu di Kabupaten Tangerang (data serupa untuk kabupaten-kabupaten lainnya tak diperoleh), saya berusaha mengetahui sejauh mana hubungan antara acara-acara tertentu dengan genre-genre tertentu. Angka-angka ditunjukkan di dalam Tabel III. Menurut catatan resmi ada tiga golongan acara, yaitu perkawinan, khitanan, dan acara-acara lain. Untuk menghindari perhitungan statistik berdasarkan angka-angka yang terlalu rendah, saya hanya mencantumkan secara tersendiri lenong, wayang kulit Melayu, wayang golek, gambang keromong, dan orkes Melayu; sedangkan genre-genre lainnya digabung menjadi satu. Angka-angka untuk beberapa genre lain ini dikemukakan di dalam Tabel III di bawah

TABEL III

Genre-genre dan acara-acara di kecamatan-kecamatan berbahasa Melayu di Tangerang (1969)

genre-genre	Nilai yang diketahui				nilai yang diperkirakan		
	perkawinan	khitanan	lain-lain		perkawinan	khitanan	lain-lain
lenong	249	68	15	332	207	102	23
wayang kulit	146	102	12	260	162	80	18
wayang golek	58	42	6	106	66	33	7
gambang kromong	74	6	4	84	52	26	6
orkes melayu	452	234	44	730	456	224	50
genre lain-lain	580	316	89	985	616	303	66
jumlah	1559	768	170	2497	1559	768	170
topeng	126	50	17	193	—	—	—
kliningan	58	30	12	100	—	—	—
film	148	81	22	251	—	—	—

Genre	perkawinan	khitanan	lain-lain
lenong	75% (+13%)	20% (-11%)	5% (-2%)
wayang kulit	56% (- 6%)	39% (+ 8%)	5% (-2%)
wayang golek	55% (- 7%)	40% (+ 8%)	5% (-1%)
gambang kromong	88% (+26%)	7% (-24%)	5% (-2%)
orkes Melayu	62% (===)	32% (+ 1%)	6% (-1%)
genre lain-lain	59% (- 3%)	32% (+ 1%)	9% (+2%)
% dari jumlah	62%	31%	7%
topeng	65%	26%	9%
kliningan	58%	30%	12%
film	59%	32%	9%

garis rangkap, yaitu genre-genre untuk topeng (termasuk topeng Sunda), kliningan, dan pemutaran film. Tabel III memberikan jumlah pertunjukan per genre yang sesungguhnya, demikian juga jumlah keseluruhannya, nilai yang diketahui untuk setiap kategori dalam persentase dari jumlah keseluruhan, dan perbedaan antara perkiraan kalkulasi nilai dengan nilai yang diketahui. Tentang data dalam tabel tersebut, telah dilakukan pengujian bebas, dan hasilnya ialah x kuadrat dari 73,05. Nilai ini sangat signifikan (x^2 dengan df = 10 dan α= 0,001 mempunyai nilai sebesar 29,6).

Kemudian dapat kita lihat bahwa satu-satunya penyimpangan yang mencolok dari nilai yang diperkirakan terdapat pada angka-angka untuk lenong dan gambang keromong. Kedua genre ini jauh lebih populer untuk perkawinan dan khitanan, jauh lebih rendah dari yang diperkirakan dalam distribusi acak. Sementara itu, genre wayang lebih disukai untuk khitanan, mungkin karena sifat pertunjukannya yang lebih bersuasana khidmat dan khas Islam. Namun, angka untuk orkes Melayu (yang jauh dari khidmat) tidak membenarkan hal tersebut. Di bawah akan kita lihat, bahwa di Tangerang distribusi gambang keromong terpengaruh oleh latar belakang etnis (Cina) genre itu. Hal ini bisa memberikan penjelasan sangat baik tentang hubungan yang sangat negatif, antara gambang keromong dengan hajatan khitanan, oleh karena identitas Muslim di daerah ini bertepatan dengan identitas etnis pribumi Indonesia. Secara tradisional kaum Betawi menamakan diri mereka sebagai *orang Selam* (kaum Muslim) yang berlainan dari orang Cina.

Angka untuk lenong ini bisa dijelaskan dengan mengingat kenyataan bahwa genre ini selalu diiringi oleh orkes gambang keromong. Seperti kita lihat pada pendahuluan, identitas suatu genre mempunyai hubungan erat dengan musik yang mengiringinya. Lebih dari itu, sebagaimana di bawah akan kita saksikan, di Tangerang lenong masih lebih banyak dihubungkan dengan latar belakang asalnya yang Cina, ketimbang di tempat-tempat lain.

Korelasi antara Frekuensi setiap Genre

Di samping faktor-faktor penting seperti biaya sesungguhnya untuk setiap pertunjukan, juga sifat hajatan, pastilah ada sebab-sebab lain yang kurang jelas, yang menentukan adanya kompetisi lokal antara genre-genre itu. Untuk mengetahui hal ini, perlulah kita sekarang menganalisis pola koeksistensi genre-genre pada umumnya di seluruh daerah, dengan

memperhitungkan korelasi statistik antara frekuensi masing-masing pertunjukan. Seperti sudah dikemukakan di dalam pendahuluan, angka-angka untuk Bogor perlu diperkirakan, sedangkan angka-angka untuk Jakarta tidak lengkap. Dari Bekasi tidak diperoleh angka-angka untuk pemutaran film (genre ke-8).

TABEL IV

Korelasi statistik antara frekuensi pertunjukan per jenis *genre* per kecamatan

	- lenong	- topeng Melayu	- wayang Melayu	- wayang golek	- genre teater Sunda lain	- orkes gambang kromong	- pert. orkes dan musik lainnya	- pertunjukkan film terbuka	- jenis pertunjukkan lain
1. lenong		+	+	0	0	+	+	0	0/-
2. topeng Melayu	+.40		0	0	0	+	+	+	0
3. Wayang Melayu	+.76	+.69		0	0	0	+	0	0
4. wayang golek	-.19	-.14	+.01		+	0	0	0	0
5. *genre* teater Sunda lain	-.14	+.24	-.02	+.59		0	0	+	+
6. orkes gambang kromong	+.64	+.14	+.05	-.09	-.05		0	0	0
7. pertunjukkan orkes dan musik lainnya	+.64	+.79	+.85	-.16	+.18	+.02		+	0
8. Pertunjukkan film terbuka	-.08	+.80	-.12	+.24	+.48	+.28	+.64		0/+
9. Jenis-jenis pertunjukkan lain	-.38	+.20	+.03	+.35	-.41	-.31	+.002	+.36	

r : 40

\+ : korelasi positif yang signifikan

\- : korelasi negatif yang signifikan

0 : nilai antara +.40 dan -.40, yakni tidak ada korelasi signifikan

Dalam memperhitungkan korelasi ini saya menyertakan sebanyak 35 kecamatan. Untuk itu saya telah mempunyai data cukup lengkap untuk tahun 1969 (kecuali angka-angka untuk pemutaran film, yang hanya diperoleh dari 22 kecamatan). Dengan demikian, data berlaku untuk bagian terbesar daerah yang berbahasa Melayu, dengan perkecualian pokok daerah Jakarta Pusat dan Barat, serta sebagian besar dari kecamatan-kecamatan berbahasa Melayu di Bogor. Unsur Sunda agak terlalu banyak dikemukakan oleh karena adanya lima kecamatan di perbatasan Bogor yang umumnya berbahasa Sunda. Angka-angka yang tak dikurangi nilainya dimasukkan ke dalam perhitungan. Tabel IV menunjukkan koefisien korelasi untuk setiap pasangan genre atau golongan genre yang dihitung atas dasar frekuensi pertunjukan per 10.000 penduduk per kecamatan.

Pada bagian atas tabel yang simetris ini diperlihatkan, apakah korelasi itu positif atau negatif signifikan (pada derajat signifikasi r = .40), dengan nol (0) berarti tidak punya signifikasi (yaitu nilai-nilai antara +.40 dengan -.40). Tabel IV memperlihatkan adanya dua belas nilai positif yang signifikan, sementara itu di antara pasangan-pasangan tersebut tidak terdapat korelasi negatif signifikan satu pun. Terdapat saling korelasi signifikan di dalam kelompok lenong-topeng-wayang kulit-''orkes-orkes lain'', dan di dalam kelompok topeng-''orkes-orkes lain''-film. Di samping itu, pasangan-pasangan genre berikut ini memperlihatkan korelasi signifikan wayang golek-''genre-genre teater Sunda lainnya''; lenong-gambang keromong; ''genre-genre teater Sunda lainnya''-film''; ''genre-genre teater Sunda lainnya''-''jenis-jenis pertunjukan lainnya.''

Pembahasan tentang Korelasi: Komponen-komponen Umum

Walaupun analisis yang pasti mengenai angka-angka tersebut akan menuntut pekerjaan lapangan tambahan yang lebih banyak, beberapa pendapat sementara bisa dikemukakan di sini. Kenyataan bahwa tidak ada korelasi negatif yang signifikan menunjukkan adanya pengaruh kuat dari komponen-komponen umum. Sebagian besar dari elemen-elemen umum ini sudah tersirat di dalam istilah *genre kerakyatan*: kesenian yang bersumber kepada masyarakat desa dan ditujukan untuk masyarakat seluruhnya. Hampir tanpa kecuali semua genre kerakyatan mempunyai hubungan dengan acara hajatan dan diterima masyarakat terutama sebagai salah satu bentuk hiburan. Para pemainnya adalah anggota

masyarakat itu sendiri, umumnya lebih bersifat amatir ketimbang profesional yang telah terlatih dan berpengalaman. Para pemain yang itu-itu juga dapat bermain untuk genre-genre lain. Pertunjukan diadakan di lapangan terbuka, biasanya pada malam hari, dan tidak diperlukan karcis masuk untuk penonton. Elemen umum lain dalam pertunjukan ini adalah tradisi selingan atau pratontonan, yakni *interlude* atau *prelude* yang menyelingi atau mendahului pergelaran lakon, berupa sketsa-sketsa jenaka (*bodoran*) ataupun nyanyian-nyanyian jenaka atau erotis.

Telah kita kemukakan tentang betapa kuatnya pengaruh musik Sunda (yang di dalam lenong terutama tampak selama waktu selingan). Sebuah rombongan wayang kulit Melayu di Sawangan bernama "Seni Sunda Suka Lihat", bahkan gongnya pun disebut sebagai *goong* (bentuk pengucapan Sunda). Di Tambun hanya ada sebuah orkes tanji(dor) satu-satunya yang masih hidup. Namun, seperti dikatakan oleh salah seorang anggotanya, musiknya tidak lagi digemari karena orang sekarang cenderung memilih musik Sunda. Di samping itu, karena sulitnya mencari pengganti instrumen-instrumen (Eropa) yang sudah tua, orang beralih kepada instrumen-instrumen Sunda.

Sebuah contoh lain tentang proses penurunan itu ialah ketumpangtindihan sebagian repertoar, antara wayang kulit Melayu dengan wayang golek Sunda. Wayang kulit mempunyai latar belakang Jawa (Banten?), tetapi bahasa Melayu sang dalang berselang-seling dengan kata-kata Sunda, dan di dalam salah satu lakonnya bahkan tampil tokoh Sunda Ni Pohaci. Di dalam lakon itu, digambarkan seorang nabi Islam menumpas tirani Batara Guru, Batara Brahma, dan dewa-dewa lainnya, sehingga mempertunjukkan sifat *tablig* (dakwah Islam) genre ini (lihat Wahjono 1969).

Pada pihak lain, seperti dikemukakan Amir Sutaarga (Amir Sutaarga 1955), repertoar golek khususnya di kampung-kampung di Jakarta dan di dekat Bogor sering kali memasukkan lakon-lakon dari seri wayang purwa. Bagian lain dari repertoar golek ialah kisah-kisah Amir Hamzah, dongeng-dongeng petualangan dalam jubah Islam. Di dalam bahasa Melayu-Jakarta sekarang masih ada kata kerja *ngehamjah*, yang berarti 'menyelenggarakan malam penuturan kisah Amir Hamzah'. Dengan latar belakang kondisi semacam itu, tidak usah heran apabila kita menemukan sebuah angka yang sama sekali netral untuk korelasi antara wayang kulit dengan wayang golek (+.01).

Kelompok-kelompok yang Saling Berhubungan: Faktor Bahasa

Marilah sekarang kita beralih pada korelasi positif yang signifikan. Masalahnya memang rumit. Oleh karena itu angka-angka itu hendaknya tidak dituntut terlalu banyak. Jelaslah terdapat dua kelompok genre teater: (i) kelompok genre berbahasa Melayu yang saling berhubungan, yaitu lenong, topeng, dan wayang kulit; dan (ii) wayang golek dan ''genre-genre teater Sunda lainnya'' (reog dan sandiwara). Jelaslah bahwa penggunaan bahasa-bahasa Melayu atau Sunda masing-masing-masing merupakan satu faktor penting di dalam pengelompokan ini. Pada pihak lain, seperti sudah saya kemukakan di atas, penggunaan bahasa Sunda untuk lakon suatu genre tidak merupakan penghalang bagi penonton berbahasa Melayu, bahkan golek pun benar-benar tersebar sangat luas di daerah yang berbahasa Melayu. Kita juga harus mengingat pada korelasi yang sangat positif antara golongan ''orkes-orkes lain'' — yang tidak mementingkan unsur bahasa — dengan masing-masing genre dari ketiga genre teater yang berbahasa melayu itu (masing-masing ialah -.64; +.79; +.85). Angka untuk pasangan golek-lenong, golek-topeng, golek-wayang kulit, dan golek-''orkes-orkes lain'', sangat tidak signifikan (masing-masing: -.19; -.14; +.01; -.16). Tampaknya perbedaan bahasa tidak terlalu memisahkan mereka. Oleh karena itu, agaknya menjadi terlalu dangkal apabila menganggap bahwa bahasa merupakan satu-satunya faktor penyatu antara genre-genre yang berbahasa Melayu atau genre-genre yang berbahasa Sunda.

Data yang ada tidak memungkinkan kita mengajukan interpretasi yang sistematis mengenai hubungan antara genre-genre itu. Hanya beberapa pendapat bisa dikemukakan di sini, yang lebih banyak bisa membantu menjelaskan kerumitannya, ketimbang memecahkan masalahnya. Ditinjau dari sudut lakon, lenong dan topeng sangat banyak mempunyai kesamaan repertoar. Masalah pokok yang lazim adalah tentang kondisi yang menyedihkan dan tak menentu di daerah-daerah bekas tanah partikelir itu, serta tentang kesulitan hidup sehari-hari masyarakatnya. Adapun repertoar wayang kulit berbeda. Walaupun gamelan wayang kulit dan gamelan topeng memperlihatkan adanya pengaruh Sunda yang kuat, keduanya sama sekali berbeda. Berbeda pula dengan gambang keromong yang merupakan pengiring lenong, dan begitu juga dengan musik orkes Melayu. Pada pihak lain repertoar musik golek juga menampilkan perbedaan, baik dengan reog maupun sandiwara.

Faktor Etnis sebagai Faktor Pembeda

Perlu diperhatikan bahwa golek tidak pernah menumbuhkan suatu ragam Melayu, seperti halnya yang terjadi pada wayang kulit dan topeng. Hal yang sama terjadi juga pada sandiwara dan reog (saya pernah mendengar adanya seorang dalang golek di Sawangan, yang bermain dalam bahasa Melayu; dan di Jakarta reog kadang-kadang tampil dalam bahasa Indonesia sehari-hari, yaitu di asrama kepolisian). Barangkali praanggapan yang paling tepat adalah bahwa genre-genre Sunda, walaupun sangat terkenal dan diterima luas, bagi daerah-daerah yang berbahasa Melayu masih merupakan "ragam yang istimewa". Praanggapan ini ditunjang oleh kenyataan bahwa golek mempunyai martabat sosial yang relatif tinggi. Sebagai akibat keengganan *orang Melayu* menjadi pegawai pemerintah dan memperoleh pendidikan Barat, maka bagian terbesar kalangan pegawai, polisi, dan guru di daerah-daerah pedesaan adalah orang-orang Sunda, banyak di antara mereka berasal dari daerah Priangan. Telah diakui secara umum bahwa bahasa dan kesenian Priangan lebih halus. Seorang camat Sunda, sebagai contoh, cenderung akan menanggap golek untuk upacara pembukaan kantor kecamatan yang baru. Terlebih-lebih di kota, orang-orang terpelajar akan lebih menyukai golek ketimbang lenong untuk pesta hajatan mereka. Dapatlah kita ajukan praanggapan bahwa selain bahasa yang merupakan satu faktor penting dalam distribusi genre-genre teater, maka faktor etnis juga merupakan faktor yang lain lagi.

Dalam hubungan ini, masalah pasangan lenong-gambang keromong bersifat instruktif. Gambang keromong yang dimainkan secara mandiri hanya mempunyai korelasi positif dengan lenong (+.51), tetapi tidak dengan genre-genre teater Melayu lainnya. Di sini, sekali lagi, alasannya tidak bisa diletakkan pada bahasa, tetapi harus dicari di dalam kaitannya dengan faktor etnis Cina. Pada tahun 1973, dari 12 orkes gambang keromong di Tangerang, 11 di antaranya dipimpin oleh orang yang mempunyai nama Cina; sedangkan hanya 4 dari 24 rombongan lenong di daerah yang sama dipimpin oleh pemimpin yang mempunyai nama Cina. Pada waktu itu lenong, terutama di Bekasi, Bogor, dan Jakarta, juga pada akhirnya di Tangerang, sudah jauh lebih berani dibandingkan dengan gambang keromong dalam membebaskan diri dari identitas kecinaannya. Dalam tahun 1969, secara pasti lenong dapat disebut sebagai genre Melayu, oleh karena pengelompokannya dengan topeng dan wayang

kulit (yang tidak mempunyai latar belakang Cina itu) tampak sudah demikian tegas. Pada pihak lain gambang keromong masih dipertautkan dengan cokek, semacam pesta khas Cina, yang merupakan gabungan antara berjoget (*ngibing*), judi, minum-minuman keras, hidangan daging babi, dan sering kali juga dibumbui dengan pesta seks.

Memandang lenong sebagai sebuah genre Melayu, sekali lagi, tidak berarti bahwa lenong dikenali pertama-tama melalui bahasa Melayu-Jakarta yang digunakan dalam pementasannya, walaupun memang selalu menggunakan bahasa tersebut atau berbagai dialek bahasa Indonesia lainnya (untuk beberapa contoh lakon, lihat Bab IV). Sama halnya seperti pada topeng dan wayang kulit, ciri ''Melayu''-nya ditentukan oleh hubungannya dengan tradisi-tradisi masyarakat Melayu. Namun, staf Taman Ismail Marzuki menyadari bahwa penggunaan bahasa Betawi (bahasa Melayu-Jakarta) akan sangat membantu menciptakan suasana yang menguntungkan di dalam membangun semacam identitas lokal, di tengah-tengah penonton yang umumnya multietnis itu. Karena itulah mereka menggalakkan penggunaan bahasa Betawi, yang tidak merupakan bahasa sehari-hari bagi 95% penontonnya (lihat Sumantri Sastrosuwondo 1976).

Faktor Keagamaan

Dalam sebuah analisis sistematis, faktor keagamaan hendaknya juga tidak diremehkan. Saya tidak tahu sejauh mana Islam ortodoks mengambil sikap yang agak lunak terhadap golek dengan repertoarnya yang sebagian ''Arab'' itu. Secara tradisional, wayang kulit tidak disukai oleh para ulama, terutama oleh karena asosiasi gamelan dengan gong-gong perunggunya yang keramat (tetapi di daerah yang berbahasa Melayu, sejak pendudukan Jepang, sudah banyak gong yang terbuat dari besi). Sudah sejak lama topeng dipandang sebagai kasar dan cabul (upacara-upacara kesuburan mungkin merupakan akar adegan-adegan tari topeng, dan dialog-dialog yang mendahului lakon). Lenong dihubungkan dengan Cina, tradisi nonmuslim, dan pertunjukan orkes Melayu menurut tradisi dihubungkan dengan pertunjukan ronggeng (tarian eksotis yang dibawakan gadis-gadis). Dengan demikian kehadiran keempat genre Melayu yang cenderung menyatu itu tidak dapat diterima di lingkungan para kiai.

Korelasi Positif Lainnya: Film; "Jenis-jenis Kesenian Lain"

Korelasi positif signifikan lain yang belum dikemukakan adalah mengenai pertunjukan film. Film-topeng memperoleh angka +.80; film-"genre teater Sunda lainnya" +.48; film-"orkes-orkes lain" +.64; film-"jenis-jenis kesenian lain" +.36 (tepat di bawah garis signifikasi). Identitas film dan bahasa yang dipakai (Indonesia atau Inggris), terutama sekali, tidak diidentifikasikan dengan genre kerakyatan yang mana pun. Oleh karena itu, sebagai penjelasan atas korelasi-korelasi positif ini, saya mengemukakan kenyataan bahwa empat genre tersebut sering kali dikombinasikan dengan pertunjukan film, oleh karena tidak selalu berlangsung semalam suntuk, di samping itu juga tidak termasuk pertunjukan yang mahal. Pertunjukan film tidak bisa dikombinasikan dengan lenong, wayang kulit, atau wayang golek karena pertunjukan-pertunjukan yang disebut terakhir itu semuanya memerlukan waktu yang panjang. Akhirnya, adanya hubungan kuat antara "genre-genre teater Sunda lainnya" dengan "jenis-jenis kesenian lain", yang dapat dijelaskan dari rendahnya biaya dan waktu pertunjukan yang singkat.

Pendeknya, dapat dikatakan bahwa semua genre mempunyai banyak sifat yang sama, dan bahwa perbedaan dalam distribusi di antara (golongan-golongan) genre barangkali pertama-tama tidaklah disebabkan oleh perbedaan dalam bahasa, melainkan terutama oleh faktor-faktor seperti identitas etnis dan keagamaan, status sosial, dan latar belakang pendidikan penonton, demikian juga panjang pendek waktu, serta biaya pertunjukan.

III. Distribusi Daerah

Distribusi daerah, diartikan dalam pengertian distribusi geografis untuk masing-masing genre, dan karenanya saya akan berusaha mengklasifikasikan sejumlah kecamatan dan kabupaten. Hasil pemetaannya akan menambah pemahaman kita lebih lanjut terhadap hubungan sinkronis antara genre-genre itu, dan mungkin dapat pula memberikan petunjuk tentang perkembangan sejarahnya masing-masing. Terlebih dahulu akan dianalisis lenong, oleh karena lenong merupakan genre yang khas Melayu, di samping itu saya mempunyai lebih banyak data yang rinci tentang genre ini ketimbang data tentang genre lainnya.

Luas Lenong secara Geografis

Rombongan lenong terdapat di banyak penjuru daerah yang berbahasa Melayu-Jakarta, tetapi tidak terdapat di luar daerah ini. Kalaupun ternyata lenong dipertunjukkan di daerah Sunda, hal ini umumnya terjadi di pinggiran daerah itu, dan biasanya ditanggap oleh suatu keluarga yang berbahasa Melayu-Cina. Pada tahun 1969, di Kabupaten Tangerang, tercatat sebanyak 77 pertunjukan lenong berlangsung di kecamatan-kecamatan yang berbahasa Sunda. Di kecamatan-kecamatan berbahasa Sunda Citeureup dan Cileungsi (Bogor), keluarga Cina sering kali memanggil rombongan lenong dari Pasar Rebo (Jakarta Timur). Di Cileungsi malahan ada seorang Cina pemilik lenong, yang kadang-kadang menyewa pemain-pemain dari daerah yang berbahasa Melayu. Rombongan Kim Siong yang terkenal (kelak: Sarkim) dari Gunung Sindur (Bogor), yang belakangan pindah ke Serpong di Kabupaten Tangerang, terkadang mendapat panggilan ke Jakarta, misalnya ke Tanah Abang; dan kadang-kadang lenong bahkan diminta bermain di Bandung. Sejak tahun 1969, versi yang diperpendek sering kali dipertunjukkan di layar televisi, sedangkan orkes gambang keromong sudah menjadi sangat terkenal berkat siaran radio dan kaset-kaset rekaman.

Di DKI-Jakarta, pada tahun 1969, terdaftar lebih dari 60 rombongan lenong; di Kabupaten Bekasi, tercatat 10 rombongan (sebelum pendaftaran selesai). Di Kabupaten Tangerang pada tahun 1973 terdapat 24 rombongan, dengan jumlah anggota seluruhnya lebih dari 500 orang pemain. Tidak diperoleh angka-angka untuk Bogor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam tahun 1969 pastilah terdapat tak kurang dari 100 rombongan lenong. Sementara itu, seperti kita ketahui dalam Tabel I, angka ini tidak realistis. Oleh karena sebenarnya (khususnya di Jakarta) terdapat sangat banyak rombongan lenong yang, kalaupun pernah, sangat jarang bermain.

Mobilitas Rombongan: Tempat Tinggal Pemain

Di luar Jakarta, mobilitas rombongan umumnya sangat tinggi. Tempat kediaman seorang pemilik, tidak cukup menjadi petunjuk untuk luasnya jangkauan kegiatan rombongan. Misalnya, pada tahun 1969 hampir 70% dari seluruh pertunjukan yang terjadi di Kecamatan Tangerang dilakukan oleh rombongan-rombongan dari kecamatan-kecamatan lain. Rombong-

an-rombongan itu bepergian dengan truk, bis, atau gerobak sapi, sesuai dengan kondisi jalan yang dilalui. Adalah suatu kebanggaan bagi suatu rombongan yang mendapat panggilan bermain di luar daerah kediaman mereka sendiri, terutama bagi para pemain, oleh karena dapat mengembangkan diri dan mencari pengalaman. Terhadap rombongan seperti itu orang menyebutnya sebagai "langkahnya jauh" (yaitu bahwa mereka menjadi "mengenal dunia"). Di samping itu, martabat si tuan rumah pun bertambah apabila ia mampu memperkenalkan sesuatu yang baru ke tengah-tengah kehidupan desanya yang monoton. Jika mungkin, rombongan bahkan cenderung menghindari bermain di daerah-daerah sekitar yang dekat, oleh karena setiap orang saling mengenal, anak-anak suka mengganggu, dan repertoarnya pun sudah sangat dikenal oleh para penonton. Oleh karena faktor-faktor inilah maka mereka cenderung merasa terlalu jenuh jika harus bermain di desa tempat asal sendiri atau di desa sekitar yang dekat.

Pada umumnya, para pemain lenong tetap memelihara hubungan baik dengan ketua mereka dan dengan sesama anggota lainnya untuk jangka waktu yang lama. Dengan cara demikian maka rombongan lenong dapat mempunyai anggota-anggota yang tinggal saling berjauhan. Rombongan lenong terkenal dari Gunung Sindur tersebut di atas selalu memanggil pemain wanita dari Tanjung Priok, dan juga dari Tanah Abang, oleh karena kemampuan mereka dalam menyanyikan lagu-lagu yang diperlukan untuk pemeran adegan-adegan utamanya. Namun, apabila para pemain itu tinggal saling berdekatan, komposisi rombongan bukanlah masalah desa atau kecamatan semata-mata. Itulah sebabnya, rombongan lenong "Sinar Subur" yang beranggotakan 31 orang, ketua umumnya, 30 tahun, tinggal di Bojongsari, Kecamatan Sawangan, Bogor; wakil ketuanya, 35 tahun, di Buaran Sawangan; pemimpin, 22 tahun, yang dalam hal ini barangkali sutradara, di Ciater, Kecamatan Serpong, Tangerang; pelindung, 35 tahun, di Cinangka, Sawangan; sementara itu 27 orang anggotanya, semuanya tercatat sebagai para pelaku dan berumur sekitar 10 sampai 45 tahun, juga tinggal di Sawangan (3 di desa Bojongsari, 3 di Curug, 1 di Cinangka, 1 di Merayung, dan 1 di Serua) atau di Serpong (5 di Ciater, dan 1 di Rawabantu), di Ciputat (3 di Jombang), DKI-Jakarta (4 pelaku, kediaman pasti tak diketahui), atau di suatu tempat yang tidak saya ketahui (15 pelaku). Dengan demikian pada umumnya anggota rombongan ini berdiam di tempat-tempat yang tidak

lebih jauh dari 15 sampai 20 kilometer dari pusat Sawangan. (Sumber: Kantor Urusan Kebudayaan Kabupaten Bogor; untuk data tentang rombongan ini lihat juga Ninuk Probonegoro 1975: 2,9).

Klasifikasi Daerah Berdasarkan Frekuensi Pertunjukan Lenong

Agar dapat memberikan data tentang frekuensi pertunjukan lenong per kecamatan dengan lebih memadai, saya telah memperhitungkan dua nilai untuk setiap pertunjukan lenong dari setiap kecamatan: (1) persentase pertunjukan lenong dari seluruh pertunjukan yang tercatat dalam semua genre di kecamatan; dan (2) jumlah pertunjukan lenong per 10.000 penduduk. Dengan demikian nilai pertama menunjukkan angka popularitas genre itu, sedangkan yang kedua adalah angka kepadatannya. Saya memberikan bobot yang sama untuk kedua nilai tersebut untuk menetapkan nilai gabungan bagi setiap kecamatan. Kerja lapangan dan pengujian yang lebih rinci tentu saja akan bisa menyingkapkan bahwa pemberian bobot yang berbeda akan menimbulkan hasil yang berbeda dan mungkin lebih canggih. Namun, bagaimanapun juga, metode ini menghasilkan suatu gambaran yang sesuai dengan data tambahan yang terkumpul dari berbagai catatan lapangan, dan lebih dari itu, juga mempunyai keuntungan karena sederhananya.

Oleh karena tidak mungkin membandingkan dengan data ekstern, maka saya menerapkan metode korelasi tingkatan. Sebanyak 25 kecamatan yang memiliki data cukup disusun dalam urutan meninggi dua kali; pertama menurut angka popularitas dan kedua menurut angka kepadatannya sehingga untuk setiap kecamatan ditemukan dua angka. Urutan tingkatan dari rata-rata jumlah ini dipakai sebagai dasar untuk mengklasifikasikan kecamatan-kecamatan yang menentukan ke dalam ''daerah inti'', ''daerah pinggiran', dan ''daerah lain''. ''Daerah inti'' adalah daerah dengan urutan angka berjumlah sampai paling sedikit separuh dari urutan angka tertinggi; ''daerah pinggiran'' mempunyai angka antara 30% sampai 50% dari angka maksimum; dan ''daerah-daerah lain'' adalah daerah dengan angka di bawah 30%. Untuk daerah kota, angka 30% yang berlaku di daerah pedesaan itu, saya turunkan menjadi 20%—25%, oleh karena banyak penduduk yang tidak pernah ikut serta di dalam pertunjukan-pertunjukan genre kerakyatan, baik sebagai tuan rumah maupun sebagai penonton. Walaupun selanjutnya saya tidak akan membahas golongan ''daerah lain'', hendaknya diingat

bahwa di sana pun lenong pada umumnya dikenal dan sering kali dipentaskan. Dalam beberapa soal yang tidak pasti saya menggunakan data tambahan, untuk bisa menetapkan ke dalam kategori mana suatu kecamatan harus dimasukkan.

Dampak dari Kombinasi Faktor Popularitas dan Kepadatan

Sebuah contoh yang agak ekstrem, tentang bagaimana angka-angka popularitas dan kepadatan berimbang satu sama lain, adalah kecamatan-kecamatan yang bertetangga, yaitu Mauk dan Sepatan di Tangerang barat laut, yang digolongkan sebagai ''daerah inti'' bagi lenong. Mauk berpenduduk 66.000 jiwa. Di sana, kegiatan semua genre sangat tinggi; 785 pertunjukan untuk 12 macam genre termasuk 21 pertunjukan lenong. Sebaliknya, di Sepatan, aktivitas keseluruhan relatif rendah; 107 pertunjukan untuk 7 macam genre, juga termasuk 21 pertunjukan lenong. Sepatan berpenduduk 90.000 jiwa. Berdasarkan angka popularitas itu saja, Mauk akan merupakan ''daerah pinggiran'' bagi lenong (yang ke-11; dengan persentase hanya 2,7 dari jumlah seluruh genre; 11 terletak antara 30% dan 50% dari 25), sedangkan Sepatan seharusnya merupakan salah satu dari ''daerah inti'' yang paling istimewa (nomor 22), dengan 19,6%. Namun berdasarkan kepadatan, Mauk ada pada nomor 17, dengan 3,2 pertunjukan per 10.000 jiwa; sedangkan Sepatan dengan 2,6 ada pada nomor 16. Rata-rata untuk Mauk adalah 11/5 x (11+17) = 14, dan untuk Sepatan adalah 11/5 x (22+16) = 19, Pada klasifikasi final dari nilai rata-rata, Mauk menduduki tempat ke-14 dan Sepatan ke-16 di antara 25 kecamatan; angka-angka ini berada di atas separuh dari 25, dan kedua kecamatan tersebut ada pada kategori ''daerah inti'' untuk lenong.

Jika kita tidak mempunyai data rinci tentang mobilitas rombongan-rombongan tersebut, sulitlah bagi kita untuk mempercayai kebenaran hasil ini, oleh karena empat tahun kemudian (tahun 1973) di Sepatan ditemukan hanya ada satu rombongan yang tinggal di sana, begitu pula di Mauk, yang merupakan rombongan yang sangat terkenal yaitu lenong dari Pakayon. Namun, angka-angka tahun 1969 menunjukkan bahwa di Sepatan sebuah lenong dari luar kecamatan telah bermain 15 kali, dan sebuah dari Sepatan sendiri 6 kali. Jika angka-angka ini benar, berarti bahwa antara tahun 1969 dan tahun 1973 sekurang-kurangnya ada satu rombongan telah hilang atau pindah ke kecamatan lain. Di Mauk, sebuah rombongan dari luar bermain 20 kali selama tahun 1969, dan sebuah

rombongan dari Mauk sendiri hanya satu kali. Namun demikian, di kecamatan-kecamatan yang berdekatan pada tahun 1973 terdapat sekurang-kurangnya 12 rombongan, hingga dengan demikian terdapat kesesuaian yang sebenarnya, antara tempat kedudukan rombongan-rombongan tersebut dan klasifikasi Mauk dan Sepatan sebagai ''daerah inti''.

Gambaran tentang Daerah Distribusi Lenong

Berdasarkan luas geografis, frekuensi mutlak, dan klasifikasi daerah-daerah seperti yang diuraikan di atas, dapatlah kita sekarang memberikan gambaran tentang daerah distribusi lenong.

Pada tahun 1969, lenong hampir tidak terdapat di Jakarta Barat; di Jakarta Pusat pertunjukan lenong kadang-kadang diadakan di kampung-kampung (misalnya di Tanah Abang, Sawah Besar, Kemayoran, dan Menteng), yang seluruhnya mencapai jumlah 29 kali pertunjukan.

Di Jakarta Utara dilaporkan sebuah rombongan dari Tangerang yang jarang mengadakan pertunjukan, terkadang bermain di Pulau Seribu. Tanjung dari kecamatan-kecamatan di daerah itu merupakan ''daerah pinggiran'', tetapi Pasar Minggu* merupakan sebuah ''daerah inti''. Lenong dipentaskan di seluruh Jakarta Selatan, dan sebagian besar dari kecamatan-kecamatan di daerah itu merupakan ''daerah pinggiran'', tetapi Pasar Minggu adalah ''daerah inti''. Lenong dimainkan sekurang-kurangnya di tiga dari empat kecamatan di Jakarta Timur, tetapi jarang di Jatinegara. Pasar Rebo dan Pulo Gadung adalah ''daerah inti''. Bekasi hanya mempunyai empat ''daerah inti'', semuanya ada di sisi barat Kali Bekasi, dan tidak ada ''daerah pinggiran''. Adanya beberapa rombongan di sisi timur daerah perbatasan ini, demikian juga dengan adanya beberapa jejak lainnya, membawa kita sampai pada kesimpulan bahwa Bekasi harus dipandang sebagai daerah yang mati, kecuali empat kecamatannya, yaitu Babelan, Cilincing, Bekasi, dan Pondok Gede.

Di bagian utara Bogor, kecamatan-kecamatan yang berbahasa Melayu barangkali semuanya ''daerah pinggiran'' atau bahkan ''daerah inti'', kecuali Depok. Rangkaian ''daerah inti'' paling luas yang tak terputus terdiri dari semua kecamatan berbahasa Melayu di Tangerang. Frekuensi rata-rata pertunjukan lenong di Tangerang per 10.000 jiwa adalah 5,7% (332 pertunjukan di 8 kecamatan). Angka ini untuk ''daerah inti'' di Be-

* Pasar Ikan (Penerjemah).

kasi adalah 6,3% (114 pertunjukan untuk 4 kecamatan). Di Tangerang, persaingan dengan genre-genre lain kurang dibandingkan dengan di Bekasi. Lenong di Tangerang menunjukkan angka sebesar 13,3% dari seluruh jumlah frekuensi untuk semua genre; untuk Bekasi angkanya adalah 6,6%. Daerah lenong yang paling khas adalah Teluk Naga, dengan angka rata-rata 22,9% untuk popularitas dan 14,5% untuk kepadatan, diikuti oleh Babelan dengan angka masing-masing sebesar 3,6% dan 14,3%.

Daerah Distribusi Genre-genre Melayu

Terhadap masing-masing genre di antara kedelapan genre lainnya, "daerah inti" dan "daerah pinggiran" dihitung menurut cara yang sama seperti untuk lenong. Hasil keseluruhan diperlihatkan dalam Tabel V dan Peta 1.

Dalam pembahasan tentang daerah distribusi berikut ini, kita akan membicarakan suatu daerah genre, jika daerah tersebut paling tidak merupakan "daerah pinggiran" genre itu. Namun, luas sesungguhnya sebuah genre juga meliputi "daerah-daerah lain". Hanya "daerah inti" dan "daerah pinggiran" untuk masing-masing genre ditunjukkan dalam Peta 1.

Selanjutnya Peta 1 memperlihatkan bahwa tidak terdapat genre-genre yang, dalam hal ini sekurang-kurangnya, "daerah pinggiran"-nya tidak bertumpang tindih dengan "daerah pinggiran" genre-genre lain. Kenyataan ini sejalan dengan tidak adanya korelasi negatif yang signifikan di antara pasangan-pasangan genre itu, seperti telah kita kemukakan dalam Bagian II (lihat Tabel IV). Tiga genre teater Melayu umumnya terdapat bersamaan. Hanya tiga kecamatan di Tangerang Utara yang merupakan "daerah-daerah inti" lenong, yang bukan merupakan "daerah pinggiran" dan bukan juga "daerah inti" bagi topeng — yaitu Teluk Naga, Batu Ceper, dan Sepatan. Dari daerah-daerah lenong lainnya, Cilincing dan lima daerah lenong di Jakarta Selatan bukan merupakan daerah topeng. Kecuali Mauk dan Ciputat, semua "daerah inti" topeng terletak di sebelah timur Ciliwung.

Saya tidak tahu pasti sejauh mana angka-angka topeng di Kabupaten Tangerang, termasuk topeng yang berbahasa Sunda. Dalam laporan untuk enam bulan pertama tahun 1977 tercatat 20 rombongan topeng di kecamatan-kecamatan yang berbahasa Sunda (atau Jawa) di Tangerang; di daerah yang berbahasa Melayu hanya terdapat dua rombongan topeng

TABEL V

"Daerah inti" dan "daerah pinggiran"

Kecamatan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	Wilayah
T. Priuk Barat	p	i	i	p	i	i	i	i		Jakarta
T. Priuk Timur			p		p	i	p			Utara
Tebet					i	p	i	p	i	
Setia Budi	i	p			p	p	i	p	i	
Mampang Prapatan		p							i	Jakarta
Pasar Minggu		i		i	i			p	i	Selatan
Kebayoran Lama		p		p	p					
Kebayoran Baru		p		p	i			i	i	
Matraman						p	p			
Pulo Gadung		p	p	p	p	p	p	p	i	Jakarta
Jatinegara					p	p	i		p	Timur
Pasar Rebo	i	p	i	i	p	p			i	
Teluk Naga	i	i		i	i		p			
Batu Ceper	i	i		i	p					
Tangerang	i	i	p	i	i	i				
Ciledug		i	p	i	i	p	p		i	Tangerang
Ciputat		i	i	i	i	i	i		i	
Sepatan		i			i					
Mauk		i	i	i	i		i	i	i	
Serpong	p	i	p	p		i				
Gunung Sindur		i	p	p		p				
Parung		i	p	p	p	p				
Sawangan		p	p	p	p	p				
Depok			p		i	p				
Cimanggis		p	i	p		p				Bogor
Cibinong		p	i	i		i	p	i	p	
Gunung Putri			i	i	p	i	i	i	p	

Kecamatan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	Wilayah
Cileungsi			i	p		i	i	i		
Jonggol						i	p			
Semplak		p				p				
Bekasi	p	i	i	i	i	p	i	i		
Tambun	i		i	i	i	i	p			
Cibitung			i	p	i	i				
Cikarang	p		i	p	i	i	i	p		
Lemah Abang	p		i		i	i	i	p		
Sukatani			i	i	i	i		i		
Pebayuran			i	p	p	i		i		Bekasi
Cabangbungin			i	p	p	i		i		
Babelan		i	i	i	i					
Cilincing		i		i	i					
Pondok Gede		i	i	i	p	i		i		
Setu			i	i	i	i		i		
Cibarusa			p		i	i	i	i		

A : gambang kromong; B : Lenong; C : topeng Melayu; D: wayang kulit Melay: E : kesenian orkes dan musik lainnya; F: wayang golek; G: *genre* teater Sunda lainnya; H : jenis pertunjukkan lainnya; I : pertunjukkan film terbuka.
i menyatakan "daerah inti", dan p "daerah pinggiran".

di Mauk. Dalam tahun 1973 terdapat satu rombongan di Ciputat; dan dalam tahun 1969, baik di Mauk maupun di Ciputat pastilah pernah ada sekurang-kurangnya satu rombongan. Juga ada kemungkinan di bagian timur Bekasi, terutama di Lemah Abang dan Cikarang, topeng dimainkan dalam bahasa Sunda, atau oleh rombongan-rombongan dari daerah Pasundan (lihat laporan tentang *topeng banjet* dalam Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan, Universitas Gajah Mada, 1977).

Peta memberikan petunjuk bahwa topeng Melayu, terutama dan secara historis, adalah milik daerah-daerah pinggiran (*Ommelanden*) dan bukan daerah Jakarta Pusat. Sebuah masalah menarik untuk studi topeng Melayu adalah apakah harus dicari perbedaan antara pengaruh dari timur (Cirebon dan lain-lain) dengan pengaruh dari barat (Banten). Penelitian Pigeaud tentang aspek-aspek historis masih tetap sangat penting (Pigeaud 1938: 109 dan seterusnya).

Di samping Jakarta, Sepatan dan barangkali Semplak adalah daerah-daerah lenong yang tidak sekaligus merupakan daerah wayang kulit. Sejauh diketahui, ada dua rombongan wayang kulit di Sepatan pada tahun 1973. Kecamatan Setia Budi dan Mampang Prapatan merupakan daerah-daerah lenong pinggiran di Jakarta Selatan, tetapi keduanya tidak lagi merupakan daerah wayang kulit pinggiran, walaupun memang ada seorang dalang tinggal di tiap-tiap kecamatan itu. Kecuali Tebet dan mungkin juga Jatinegara, masih ada sekurang-kurangnya seorang dalang di setiap kecamatan di Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Saya tidak bisa menemukan adanya dalang-dalang wayang kulit di daerah Jakarta yang lain. Pada tahun 1969, seorang dalang baru saja pindah dari Angke Duri (di bagian tengah Jakarta Barat) ke Bekasi.

Pada tahun 1969, di Bekasi terdapat sekurang-kurangnya 13 dalang, sementara itu tahun 1973 terdapat 21 orang di Tangerang. Wayang kulit, seperti halnya topeng, meliputi kawasan timur Bekasi, kecuali di daerah-daerah Pasundan: Lemah Abang dan Cibarusa. Cileungsi, dan Gunung Putri, yang umumnya juga kecamatan-kecamatan Pasundan, masing-masing merupakan ''daerah pinggiran'' dan ''daerah inti''. Peta itu sendiri tidak memberikan jawaban tegas terhadap pertanyaan mengenai asal usul genre itu. Konvensi-konvensi panggung dan lakon menunjukkan dengan jelas latar belakang kejawaannya.

Saling korelasi positif antara lenong, topeng, dan wayang kulit menegaskan adanya garis batas daerah lenong di bagian timur yang tiba-tiba terputus. Kepada saya diberitakan bahwa pada masa revolusi Indonesia banyak keluarga Cina mengungsi dari Bekasi Timur, yang berada di tangan Republik, menuju ke Tangerang. Pusat-pusat perjudian — sedikit banyak barangkali juga tradisi jagoan atau jawara — menjadi hilang, sejalan dengan hilangnya tradisi pesta khas Cina (jawara, biasanya menjadi pengawal si pemenang dan hasil kemenangannya dalam perjalanan pulang). Pemilik lenong yang meninggalkan daerahnya

ini mungkin membawa serta instrumen musik mereka.

Dugaan saya bahwa Bekasi Timur harus dipandang sebagai daerah yang telah mati, sepanjang mengenai masalah lenong, diperkuat lebih lanjut oleh pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: dari sembilan kecamatan di Bekasi Timur terdapat delapan "daerah inti" golongan "orkes-orkes lain" dan satu "daerah pinggiran" (tentang distribusi golongan ini tidak diperlihatkan di dalam peta). Terdapat juga korelasi positif antara distribusi pertunjukan lenong dan musik "golongan lain". Jawaban terhadap kuesioner saya mengenai keberadaan lenong pada masa lalu di Bekasi Timur juga positif di setiap kecamatan. Selanjutnya, Tambun merupakan sebuah "daerah inti" untuk gambang keromong — genre yang sangat erat hubungannya dengan lenong — sedangkan Cibitung dan Lemah Abang adalah "daerah-daerah pinggiran". Saya menduga bahwa sesudah perginya orang-orang Cina, gambang keromong telah mampu bertahan dalam proses asimilasi yang berjalan cepat. Berbeda dari keadaan di Tangerang, gambang keromong di Bekasi tidak lagi mempunyai identitas yang khas Cina. Dan saya pun menjumpai beberapa orkes yang tanpa orang Cina di dalamnya atau setidak-tidaknya tanpa anggota yang bernama Cina.

Daerah Distribusi Genre-genre Sunda

Korelasi positif antara genre-genre teater Sunda, yang masing-masing menampilkan kesamaan, terdapat dalam peta di banyak daerah. Bekasi, Babelan, dan Cilincing perlu diperhatikan karena ciri Melayunya yang kuat; ketiganya bukanlah daerah teater Sunda, tetapi benar-benar merupakan "daerah inti" untuk lenong, wayang kulit, "orkes-orkes lain", dan topeng, setidaknya sejauh menyangkut Babelan. Di Tangerang, daerah golek meluas ke utara tidak lebih dari kecamatan Tangerang. Mauk dan Teluk Naga mendapat kunjungan rombongan sandiwara (akan dibicarakan kemudian). Dengan demikian, dalam hal genre-genre kerakyatan, empat daerah utara Tangerang bersama-sama dengan Babelan dan Cilincing merupakan daerah Melayu yang paling kuat.

Kesimpulan yang berdasar pada data tahun 1969 ini didukung dengan kuat oleh daftar tahun 1973 tentang rombongan dari Mauk, Sepatan, Teluk Naga, dan Batu Ceper. Di Sepatan terdapat empat rombongan golek pada tahun 1973, walaupun di tiga kecamatan lainnya tidak terdapat satu pun; pada tahun 1969 frekuensi pertunjukan golek juga rendah

— Teluk Naga 8; Batu Ceper 0: Sepatan 2; dan Mauk 5. Lebih ke selatan dan ke timur lagi, di seluruh wilayah Jakarta, kecuali mungkin di Kebayoran Lama dan Kebayoran Baru, golek meluas meliputi wilayah yang bersinambung (lihat Tabel VI untuk frekuensi absolut). Pada peta saya, mayoritas "daerah inti" untuk golek adalah di timur Ciliwung, tetapi pusat perluasannya tidak dapat dikenali.

Genre teater Sunda yang disebut reog tidak merupakan genre yang penting di Tangerang dan di Bogor sampai ke barat Ciliwung. Atas dasar peta itu kita mempunyai alasan lebih kuat untuk mencari asal usul reog di tenggara atau timur. Hal yang sama berlaku untuk pencak. Genre ini tidak penting artinya di Tangerang dan Bogor sampai ke barat Ciliwung, kecuali untuk Mauk (suatu daerah yang dalam banyak hal menarik perhatian). Pencak meluas meliputi seluruh Bekasi, kecuali Tambun dan dua kecamatan yang sangat kuat Melayunya yaitu Babelan dan Cilincing. Pencak juga terdapat di bagian timur Bogor Utara, termasuk empat atau lima kecamatan yang pada pokoknya Sunda. Dalam hubungan ini pencak kita bicarakan karena "genre-genre teater Sunda lainnya", yaitu reog dan sandiwara, mempunyai korelasi positif tidak saja dengan golek dan film, tetapi juga dengan golongan yang meliputi "jenis-jenis lain" sehingga pencak merupakan unsur terpenting.

Film

Akhirnya, jelaslah bahwa film telah meluas ke luar dari daerah perkotaan. Di Jakarta, misalnya, film mempunyai tiga "daerah inti" dan satu "daerah pinggiran"; dari semua daerah ini hanya Pasar Minggu yang tetap merupakan "daerah inti" untuk lenong.

Jelas pula bahwa film merupakan saingan berat bagi lenong, setidak-tidaknya sejak tahun 1954 ketika ada sebuah tim yang meneliti kedudukan lenong di Jakarta Selatan (lihat Amir Pasaribu 1954). Pada pihak lain, di Tangerang tiga "daerah inti" film juga merupakan "daerah inti" lenong; di tempat lenong telah berkembang dan diterima luas, lenong mampu bertahan terhadap persaingan itu. Menurut Pasaribu, di Jakarta Selatan lenong sudah sangat banyak kehilangan daya tarik sejak masuknya film. Seorang informan mengatakan bahwa teater stambul yang terdapat di dalam dan di sekitar daerah perkotaan itulah yang telah terdesak oleh film. (Stambul adalah genre teater populer yang telah berhasil mendapatkan tempat di kampung, walaupun genre ini hanya bisa

bebas berkembang menjadi genre rakyat di daerah pedesaan yang lebih terpencil. Tentang stambul, lihat Manusama 1922).

IV. Distribusi Musiman Kalender Acara dan Hajatan

Frekuensi Keseluruhan per Kabupaten per Bulan

Dalam bagian ini akan kita bicarakan apa yang dinamakan "kalender hajatan", yaitu distribusi pertunjukan sepanjang tahun 1969. Dalam kaitan ini, terutama sekali akan saya gunakan angka-angka dari Tangerang dan Bekasi, oleh karena data relevan dari daerah-daerah lain tidak didapat atau tidak lengkap. Istilah "kalender hajatan" tidak tepat benar, oleh karena data tersebut hanya menunjukkan *tanggapan* atau pertunjukan yang diminta, sedangkan di sepanjang tahun terdapat sangat banyak hajatan (kenduri atau pesta), yang berlangsung sebagai pertemuan sederhana di kalangan rumah tangga atau sebagai bagian dari pertemuan dan pesta keagamaan (kenduri, selamatan) yang tidak tercatat. Namun, pada umumnya tanggapan-tanggapan itu diadakan pada kesempatan suatu hajatan atau acara umum atau hari raya umum, seperti misalnya Hari Kemerdekaan. Saya akan mulai dengan mengemukakan sebuah ikhtisar data pada tingkat kabupaten, dan selanjutnya melangkah pada pembicaraan tentang sistem yang berlain-lainan dalam hal membagi suatu tahun ke dalam periode-periode (seperti misalnya 'kalender pertanian", "kalender keagamaan", dan lain-lain), dan akhirnya akan dikemukakan pula beberapa tinjauan tentang genre-genre tertentu.

Demi alasan praktis, telah saya persiapkan grafik-grafik, dalam hal ini garis-garis horizontal, digunakan untuk menyatakan bulan-bulan dalam tahun yang sama untuk setiap grafik; sedangkan garis-garis vertikal yang menyatakan jumlah pertunjukan disusun tidak sama. Dalam membandingkan dua garis grafik tersebut, pembaca hendaknya memperhatikan jumlah maksimum yang berbeda-beda, juga jumlah keseluruhan. Grafik 1 a-b dan 2 menunjukkan garis grafik untuk keseluruhan jumlah pertunjukan di kabupaten-kabupaten Bekasi dan Tangerang pada satu pihak, dan di wilayah Jakarta Barat pada pihak lain. Maka tampak jelaslah bahwa daerah kota menghasilkan gambaran yang sama sekali berlainan dengan daerah desa, bahkan kendatipun kita memperhitungkan kualitas data dari Jakarta yang meragukan itu.

TABEL VI

Frekuensi pertunjukan dan lokasi rombongan atau dalang (1969)

Daerah	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
DKI Jakarta Raya	4.437.000			60									
Wil. Jakarta Pusat	1.268.000	1477	20		0	0	15	0	132	30		1100	158
Wil. Jakarta Utara	582.000												
Kec. Pulau Seribu	8.000		+	0			+	0	+		+	+	
Kec. Penjaringan	192.000												
Kec. Tanj. P Barat	137.000	405	13		28		21		77	25	6	205	4
Kec. Tanj. P Timur	244.000	157	2		5		2		48	6	0	69	2
Wil. Jakarta Selatan	1.036.000												
Kec. Tebet	208.000	314	3	0	0	0	3	0	16	28	0	165	80
Kec. Setia Budi	247.000	335	6	0	1	0	2	1	33	20	12	133	109
Kec. Mamp.Prapatan	124.000	229	6	0	2	0	1	0	6	3	0	71	133
Kec. Pasar Minggu	107.000	245	16	1	3	0	34	0	3	1	0	120	58
Kec. Keb. Lama	166.000		+	1		0		1					
Kec. Keb. Baru	183.000	292	7	0	2	0	6	2	9	7	0	169	63
Wil. Jakarta Timur	769.000												
Kec. Matraman	165.000			0		0	1		2	9	0	21	
Kec. Pulo Gadung	176.000	274	6	0	9	1	16	2	29	8	4	114	75
Kec. Jatinegara	225.000	162	3		1		4		16	11	3	91	29
Kec. Pasar Rebo (Kramat Jati)	203.000	488	17		100		86		41		10	156	75
Wil. Jakarta Barat	782.000												
Kab. Tangerang (se	103.000	3134	409		368		309		826	205	103	1364	
daerah Melayu	598.000	2496	322		192		275		171	130	91	1024	215
Kec. Batu Ceper	78.000	148	94	p	4		76		8	12	27	188	9
Kec. Teluk Naga	67.000	410	31		0		24		0	0	23	65	5
Kec. Tangerang *)	115.000	399	69	p	11		52		50	2	31	168	13
Kec. Ciledug	71.000	290	25		12		34		20	5	1	145	48
Kec. Ciputat	67.000	217	33		15		35		29	12	2	46	45
Kec. Sepatan *)	80.000	107	21		3		4		2	0	0	77	0
Kec. Mauk *)	66.000	785	21	+	140		39		5	99	0	312	140
Kec. Serpong *)	54.000	141	38	3	8	0	11	0	57	0	4	23	
Kab. Bogor *)	1.500.000												
Kec. yang sebagian termasuk daerah Melayu	600.000												

Daerah	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
Kec. Gunung Sindur	25.000		+	+									
Kec. Parung *)	61.000		+	+									
Kec. Sawangan	54.000		+	+			+						
Kec. Depok	94.000		+	-									
Kec. Cimanggis	40.000		+										
Cibinong *)	61.000	197	5		30		33		42	6	0	41	20
Kec. G. Putri**)	38.000	333''	0''	0''	5''		38''		147''	56''	1''	63''	7''
Kec. Cileungsi**)	71.000	362''	3''	0''	1''		25''		251''	57''	0''	31''	4''
Kec. Jonggol**)	77.000	117''	0''	0''	?2''		0''	0''	79''	5''	0''	33''	?0''
Kec. Semplak **)	73.000		+	p									
Kabupaten Bekasi	842.000	4082	119	10	603	15	528	16	353	169	38	2077	
Kec. Bekasi	116.000	485	22	3	67	1	66	3	34	16	7	243	
Kec. Tambun	87.000	392	?0	2	60	3	45	4	50	12	15	202	
Kec. Cibitung	69.000	183	0	1	37	3	13	1	28	0	0	96	
Kec. Cikarang	70.000	280	5	2	42	1	13	0	26	18	9	157	
Kec. Lemah Abang*)	84.000	446	0	0	55	0	0	0	58	87	7	227	
Kec. Sukatani	83.000	492	0	0	112	3	127	1	34	0	0	197	
Kec. Pebayuran	46.000	?77	0	0	10	1	?0	2	17	0	0	33	
Kec. Cabangbungin	29.000	?83	+	0	13	0	+	0	0	0	0	50	
Kec. Babelan	47.000	783	67	1	138	3	151	2	2	0	0	425	
Kec. Cilincing	22.000	176	17	1	1	0	36	0	2	0	0	120	
Kec. Pondok Gede	67.000	218	8	0	27	0	40	1	22	1	0	78	
Kec. Setu *)	60.000	281	0	0	36	0	37	2	21	0	0	163	
Kec. Cibarusa **)	62.000	186	0	0	5	0	0	0	50	35	0	86	

A : jumlah penduduk
B : jumlah pertunjukan
C : jumlah (atau acara) pertunjukan lenong
D : jumlah (atau acara) rombongan lenong
E : jumlah (atau acara) pertunjukan topeng melayu
F : jumlah (atau acara) rombongan topeng melayu
G : jumlah (atau acara) pertunjukan wayang kulit melayu
H : jumlah (atau acara) dalang wayang kulit melayu
I : jumlah (atau acara) pertunjukan wayang golek
J : jumlah (atau acara) sandiwara, reog, atau pertunjukan teater Sunda lainnya
K : jumlah (atau acara) pertunjukan gambang kromong
L : jumlah (atau acara) pertunjukan musik lainnya
M : jumlah (atau acara) pertunjukan film di arena terbuka

Perkiraan angka populasi untuk tahun 1960 berdasar atas angka sensus yang terdapat di tingkat kabupaten atau kecamatan digabung dengan data dari sensus nasional tahun

1971. Untuk daerah DKI Jakarta digunakan angka tahun 1970 (Jakarta dalam Angka 1971 : 10).

*) : daerah yang banyak penduduknya tidak menggunakan bahasa melayu Jakarta sebagai bahasa pertama mereka.
**) : daerah yang mayoritas penduduknya tidak menggunakan bahasa melayu Jakarta sebagai bahasa pertama mereka.
: angka perkiraan
\+ : terjadi
\- : tidak terjadi berdasar catatan lapangan saya
± : mungkin terjadi
... : tidak diperoleh data
" : data terkumpul tahun 1970 atau 1971

Di Jakarta Barat variasi genre juga sangat terbatas; musik gramofon mencatat angka persentase yang sangat tinggi. Dalam membandingkan angka keseluruhan untuk Bekasi dan Tangerang, hendaknya kita mengabaikan kenyataan bahwa untuk Bekasi, sekitar 15 sampai 20% dari jumlah seluruhnya, tercakup juga pertunjukan di daerah-daerah yang berbahasa Sunda. Untuk Tangerang, angka persentase ini dapat diperkirakan sekitar 35-40%. Perbedaan terpenting di antara dua garis grafik itu terletak pada kenyataan bahwa puncak tertinggi di Tangerang terjadi satu bulan lebih awal ketimbang yang terjadi di Bekasi, dengan sebab-sebab yang tidak bisa saya jelaskan kendatipun telah saya usahakan selama tahun 1977. Garis grafik untuk masing-masing kecamatan di Bekasi, juga di Tangerang, sering menunjukkan puncak rendah yang sama dalam bulan April (seperti kita lihat pada garis grafik untuk Bekasi). Di Tangerang, angka minimum pada akhir dan awal tahun berikutnya sangat berdekatan dengan nol jika dibandingkan dengan angka di Bekasi, yang nilai terendahnya masih melebihi 25% dari angka maksimum.

Garis-garis grafik pada tingkat kabupaten merupakan hasil dari berbagai pola pada tingkat kecamatan. Grafik 3 a-c dan 4 a-c menunjukkan masing-masing garis untuk kecamatan-kecamatan Bekasi, Setu, dan Babelan, demikian juga garis-garis untuk Lemah Abang, Cikarang, dan Sukatani. Golongan yang pertama mempunyai puncak tinggi pada bulan Juli-Agustus/September, dan puncak rendah pada bulan Maret-April; garis untuk Cibinong, Bogor (tidak diperlihatkan), mempunyai corak yang sama. Golongan yang belakangan mencapai maksimum dalam paruh pertama dari satu tahun.

Kalender Meteorologi dan Pertanian

Untuk memudahkan pembaca, saya telah membuat sebuah sinopsis dengan cara lain, yaitu dengan membagi tahun 1969 ke dalam periode-periode (lihat Tabel VII). Pembagian yang paling konstan adalah pembagian yang didasarkan pada kondisi-kondisi meteorologis. Musim kemarau di Jawa Barat (angin Muson Timur) mulai pada sekitar bulan April dan berakhir menjelang awal bulan Oktober. Musim hujan (angin Muson Barat) berlangsung dari bulan Oktober sampai bulan April. Namun berkaitan dengan hal itu, telah terjadi fluktuasi yang besar. Pada tahun 1968, musim hujan berlangsung berkepanjangan sehingga beberapa jalan di Bekasi sulit untuk dilewati, oleh jip sekalipun, pada bulan Agustus. Bahkan, banyak jalan desa tidak dapat dilalui mobil seperti biasanya selama musim penghujan. Pada tahun 1969 musim hujan datang terlambat, yaitu baru pada bulan November. Dalam hubungan ini, menarik diperhatikan bahwa upacara *mandi kucing* masih dilakukan sebagai sarana untuk mendatangkan hujan. Selama musim kering yang luar biasa panjang dalam bulan September 1967 saya melihat arak-arakan kecil, sejumlah laki-laki dan anak-anak menuju ke sebuah *sétu* (danau kecil) di dekat Ciseeng, Parung. Beberapa dari anak-anak itu membedaki muka mereka dengan arang sambil menjinjing sebuah keranjang berisi seekor kucing. Sementara itu para laki-laki memukuli beberapa gong dan gendang.[3] Di daerah-daerah pinggiran, upacara memanggil hujan menurut Islam masih dikenal dengan sebutan Arabnya *salat-al-istika*, dan menurut beberapa informan upacara ini masih tetap dilakukan (lihat Juynboll 1930: 76; Snouck Hurgronje 1884, II: 311).

Untuk masing-masing kecamatan, kecuali Cikarang, frekuensinya menjadi lebih rendah selama musim hujan. Untuk Kabupaten Tangerang angkanya adalah 26% untuk musim kemarau. Angka untuk Bekasi masing-masing 35-65%. Cuaca buruk mengganggu pertunjukan di tempat terbuka sehingga perjalanan antardesa menjadi sangat sulit.

Kalender pertanian tentu saja sangat bergantung pada panen, terutama panen padi. Ladang-ladang padi kering menghasilkan panenan (padi tipar) dari bulan Februari dan selanjutnya. Musim panen padi yang terpenting berlangsung antara bulan Mei dan September *panén gedé*; panen sawah kedua berlangsung selama jangka waktu September-Desember.

Arti produksi padi bagi perekonomian lokal mungkin sangat berbeda-beda untuk setiap kecamatan. Namun, dan sedikit-banyak, tidaklah tepat

TABEL VII

Kalender Kejadian dan Hajatan di Daerah Melayu Jakarta 1969

Kalender Gregorian **Kalender Metrologi**	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jn	Jl	Agt	Sep	Okt	Nop	Des
ms.hujan (---), ms. kemarau (+++)	---	---	---	-/+	+++	+++	+++	+++	+++	+/-	---	---
Kalender Pertanian (di sana-sini berbeda)												
sebar bibit padi tipar										+++	+++	
panen padi tipar		+++	+++	(+)								
tanam padi di sawah	+++	+++	+++	+++								
panen padi sawah					+++	+++	+++	+++	+++	(+)		
mengeringkan empang							+++	+++	+++			
sedekah bumi						+++	+++					
panen buah-buahan	+++	+++										+++
(abad ke-18; giling tebu;			(+)	+++	+++							
wayang; ronggeng; jung												
berlayar ke Cina)						+++	+++					
Kalender Agama Islam (1969)												
Bulan Haji, Aji		+++										
Bulan Sapar					+++							
Bulan Mulud						+++						
Bulan Sri Mulud, Sili (h) Mulud							+++					
Bulan Rejeb, Rejeb										+++	+++	
Bulan Puasa	(+)+											+(+)
Lebaran	+											
Cina												
Imlek		+										
Pe (h) Cun						+						
Injak Bara, Tangerang (1972, 1973			+									
Kristen												
Pesta panen, Tugu									+			
Kalender Nasional												
Hari Proklamasi								+				
Hari Kebangkitan Nasional (1969)					+							

Kalender Gregorian- Kalender Meteorologi	Jan	Febr	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
Hari ABRI										+		
Jakarta												
Jakarta Fair						+						

apabila dikatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara produksi padi setiap bulan dengan frekuensi pertunjukan. Di beberapa kecamatan, misalnya Babelan dan Cabangbungin, produksi palawija (sebagai tanaman kedua biasanya berupa tomat, kacang-kacangan, terong, dan lain-lain), juga mempunyai arti penting. Di jalur laterit (tanah merah) yang membentang ke barat daya, selatan, dan tenggara Jakarta, produksi buah-buahan sangat penting artinya bagi perekonomian. Buah-buahan lokal seperti rambutan, nangka, durian, dan duku terlihat di pasar pada setiap akhir tahun dan awal tahun berikutnya. Di beberapa daerah, misalnya Sawangan, empang-empang ikan dikeringkan pada bulan Agustus, dan kegiatan ini dimeriahkan oleh kesenian musik. Kegiatan perekonomian lainnya kurang terikat pada musim dibandingkan dengan yang tersebut di atas.

Dengan demikian, studi yang mendalam mengenai perekonomian lokal mutlak perlu, untuk memperoleh informasi yang sahih mengenai hubungan antara kalender pertanian dengan frekuensi pertunjukan. Dalam konteks ini, menarik diperhatikan bahwa di Bekasi Timur banyak petani dan keluarga mereka pindah (demikian juga rombongan "bebek sawah") ke daerah Karawang Sunda selama beberapa minggu sepanjang musim kemarau, dengan maksud mencari pekerjaan di sawah selama musim panen. Bila dalam bulan September, atau lebih lambat lagi, mereka pulang (*pulang derep*), terbawa serta pengalaman mereka yang diperoleh dari keikutsertaan di dalam hajatan-hajatan Sunda setempat.

Upacara *sedekah bumi* (syukuran usai panen dan mohon berkah untuk panen mendatang) berlangsung antara musim panen dan musim tanam padi berikutnya. Desa biasanya mengeluarkan biaya untuk *tanggapan* pertunjukan. Dengan demikian satu periode hajatan menuntut banyak waktu senggang, dan waktu itu tersedia untuk sementara lamanya, yaitu antara musim tanam padi (*nandur*) dan menyiang ladang atau sawah (*ngoyos*).

Di daerah-daerah pinggiran, tingginya kegiatan kesenian pada akhir musim hujan itu merupakan tradisi lama. Pada abad ke-18 pabrik-pabrik

gula mulai berproduksi (menggiling gula) dari akhir bulan Maret dan seterusnya. Hasilnya harus selesai sebelum jung-jung berlayar ke Cina, yaitu dalam bulan Juni atau Juli, bergantung pada angin musim dan cuaca. Awal musim giling itu dirayakan dengan pesta-pesta, pertunjukan wayang, dan ronggeng (Hooyman 1779: 210).

Kalender Islam

Pada bulan puasa (Ramadan), saat tidak ada *tanggapan-tanggapan*, selalu terlihat mendatarnya semua garis grafik dengan tajam. Menjelang akhir Ramadan, para pemain musik masuk Jakarta untuk mencari sedekah sebagai ibadah pada akhir puasa (Lebaran). Tidak ada tanggapan selama sebelas hari pertama bulan Mulud, atau selama bulan yang dianggap tidak baik, yaitu bulan Sapar (juga oleh tradisi Sunda dipandang sebagai bulan sial; lihat misalnya Hasan Moestapa 1946: 196). Bulan Rejep (Rajab) secara tradisi lebih disukai untuk melangsungkan upacara perkawinan dan khitanan.

Pada bulan terakhir dalam kalender Islam (Zulhijah), baik sebelum keberangkatan orang-orang yang hendak menjalankan ibadah haji ke Mekah maupun setelah mereka kembali pulang, di banyak desa berlangsunglah perhelatan besar dengan menampilkan kasidah dengan iringan rebana. Selama bulan ke-8, bulan Arwah atau Ruah, ketika banyak orang berziarah ke makam sanak-saudara mereka, banyak dilakukan kenduri yang diramaikan oleh pergelaran wayang kulit. Banyak orang dari daerah pinggiran berziarah ke makam Sunan Giri* di dekat Cirebon untuk meramaikan *Muludan*, yaitu perayaan memperingati hari lahir Nabi Muhammad. Konon masih terdapat dua pendopo untuk orang-orang Betawi di dekat makam itu.

Sekali lagi di sini, orang Betawi berhubungan dengan beberapa genre pertunjukan rakyat Jawa dan Sunda (topeng, gamelan, dan lain-lain), dan dengan pertunjukan *pasar malem*, temasuk *korsel, komidi* (dua jenis komidi-putar), dan akrobat, yang di daerah-daerah pinggiran selalu tercatat sebagai kesenian rakyat (pada angka-angka saya tercantum dalam golongan "jenis-jenis lain").

Pada tahun 1969, kejadian-kejadian penting pada kalender Islam ber-

* Saya kira yang dimaksud ialah Sunan Gunung Jati (makam Sunan Giri terletak di Giri, Jawa Timur — Penerjemah).

tepatan dengan musim kemarau, sedangkan bulan puasa jatuh pada musim hujan. Selanjutnya pertengahan bulan-bulan kalender Gregorian (yang dipakai sebagai dasar registrasi) bertepatan dengan permulaan bulan-bulan Islam, sehingga angka-angkanya tidak dapat secara tepat menunjukkan bulan-bulan Islam pada saat hajatan diselenggarakan.[4] Oleh karena faktor-faktor tersebut, tahun 1969 tidak merupakan tahun terbaik untuk meneliti pengaruh kalender Islam terhadap frekuensi pertunjukan.

Tradisi Sunda, Cina, dan Kristen

Di samping kalender Islam, agama rakyat tradisional agaknya merupakan faktor lain dalam memolakan berlangsungnya hajatan-hajatan sepanjang tahun. Menurut Mintardja Rikin (1973:22—35, 138), setidak-tidaknya untuk masyarakat Pasundan, mengadakan upacara perkawinan dan khitanan pada masa seusai panen, tidak sekadar karena alasan ekonomi dan sosial saja, tetapi terdapat pula alasan keagamaan di baliknya. Kenyataan bahwa dewi padi hadir di rumah secara nyata pada saat khitanan, dapat dilihat sebagai rahmat khusus.

Kalender pesta (keagamaan) Cina selalu berpengaruh terhadap kehidupan sosial di daerah Melayu-Jakarta. Sayang situasi politik tahun 1969 menjadi perintang bagi masyarakat Cina untuk merayakan secara umum pesta-pesta tradisional itu. Selama *Cap Go Meh* (sekitar 4 Februari) orang di desa tinggal di rumah dengan tenang, sedangkan mereka yang di kota hanya berkumpul bersama di kelenteng. Arak-arakan tradisional *barongsai* yang sering kali diiringi musik tanji(dor), juga ditiadakan.

Pada tahun 1967, saya bertemu dengan beberapa anggota rombongan lenong dan gambang keromong dari Iwul (Parung) yang sedang dalam perjalanan ke Bogor untuk bermain di rumah keluarga-keluarga Cina selama masa *Cap Go Meh*, sebagai kebiasaan *ngamen*, yakni bermain atas prakarsa sendiri dalam sebuah rombongan kecil (uang dikumpulkan dari para penonton). Mereka menamakan ini *ngepor* (dari kata Belanda *voor* 'di depan rumah' seseorang yang diharapkan akan memberikan imbalan uang. (Bandingkan juga dengan kata kerja *ngapon* dari kata Belanda *avond* 'petang'), yang di Tanjung Priok dipakai untuk menyebut penyelenggaraan malam keroncong (Zen Hosdy dalam *Pos Kota*, 20-3-1971). Ada lagi sebuah pesta Cina yang terkenal, *Pe(h) Cun*, yang

dirayakan pada hari-hari pertama bulan Juni dengan lomba perahu, dan di Tangerang dengan musik gambang keromong, yang dalam tahun 1969 juga dilewatkan dalam suasana sepi.

Selama pesta tahunan di kelenteng Wihara Nimmala (Bun San Bio) Tangerang, sekitar pertengahan bulan Maret, dilangsungkan upacara *injak bara*, biasanya menarik minat orang banyak untuk ikut "berjalan di atas bara yang bernyala-nyala", yaitu sehubungan dengan perbuatan peserta (*tangsin* atau cenayang, dukun yang dalam keadaan seperti kerasukan) sehingga memungkinkan mereka berjalan di atas bara yang menyala tanpa mendapat cedera. Upacara ini diikuti pula dengan adegan-adegan lain seperti potong lidah, tusuk pipi, dan mandi minyak mendidih dengan cara disiramkan pada tubuh. *Tangsin-tangsin* itu antara lain datang dari Jonggol dan Cibinong-Ciluar. Upacara ini juga dikenal di tempat-tempat lain, di dalam dan di sekitar Jakarta, yang diiringi dengan musik gambang keromong yang ditabuh keras-keras. (Lihat Nio Joe Lan 1961: 80—81; juga surat kabar *Sinar Harapan*, 20-3-1972 dan 19-3-1973; tentang perayaan-perayaan masyarakat Cina di daerah lihat khususnya Salmon dan Lombard 1977: LI dan seterusnya atau 53 dan seterusnya).

Akhirnya, bolehlah disebutkan misa tahunan pernyataan terima kasih yang diadakan pada sekitar akhir September di Gereja Protestan tua di Tugu, dekat Tanjung Priok, yang didirikan pada tahun 1744. Tugu barangkali merupakan tempat terakhir tempat bahasa kreol Portugis-Batavia digunakan. Selesai misa ini terkadang diperdengarkan musik keroncong bagi para hadirin. Namun, dalam hal ini sebenarnya tidak ada jemaah setempat, oleh karena pesta ini terutama diwujudkan sebagai reuni bagi para keluarga dari Jakarta. Pada tahun 1969, para peserta dengan satu-satunya nama keluarga Portugis adalah anggota keluarga Quicko (tentang Tugu, lihat *Encyclopaedia van Nederlandsch-Indië*, ed. ke-2, Jilid IV, *sub voce Toegoe*).

Kalender Nasional: Peristiwa Resmi Lainnya

Semua hari raya nasional bertepatan dengan musim perayaan-perayaan terpenting. Pada Hari Kemerdekaan 17 Agustus, sekolah-sekolah sering mementaskan genre-genre kesenian nasional seperti musik angklung (dari Jawa Barat), tari-tarian (Jawa), atau pencak silat. Hari raya nasional lainnya menunjukkan pola yang demikian juga.

Pada Hari Bhayangkari (Hari Kepolisian), polisi di Jakarta (menurut keterangan informan-informan saya) terkadang menyajikan reog Sunda atau Indonesia. Tahun 1968 di Parung, Hari Kebangkitan Nasional disatukan dengan perayaan ulang tahun divisi Siliwangi dan peresmian kantor kepolisian kecamatan. Perayaan tersebut ditutup dengan pertunjukan golek. Sedangkan tanggal 5 Oktober adalah Hari Angkatan Bersenjata.

Di Jakarta, Jakarta Fair diselenggarakan setiap tahun bertepatan dengan hari ulang tahun Jakarta, pada tanggal 22 Juni. Pekan raya ini merupakan kesempatan bagi berbagai genre pertunjukan rakyat Betawi dan Sunda berpentas setiap tahun. Bahkan *joged*, yang biasanya dilarang di tempat-tempat lain, kali itu dilakukan di sepanjang jalan di Jakarta.

Tradisi penyelenggaraan *pasar malem* di Gambir, sudah dilakukan pada permulaan abad ini, bertepatan dengan hari lahir Ratu Wilhelmina (31 Agustus). Pertunjukan kesenian rakyat Betawi dan kerajinan rumah tangga digalakkan oleh penyelenggara *pasar malem* itu (lihat Pleyte 1907; *Kejawén* XII, 1937). Di Taman Ismail Marzuki, Pekan Kesenian Jakarta biasanya diadakan pada musim kemarau. Selama pekan ini, beberapa genre yang nyaris punah dihidupkan kembali dengan pertunjukan-pertunjukan khusus. Sedangkan yang terbaru adalah Taman Mini Indonesia Indah, terletak di Jakarta Timur, yang telah berkembang ke arah kegiatan yang bercorak demikian pula.

Resepsi untuk tamu-tamu kehormatan juga merupakan kesempatan bagi penyelenggaraan pertunjukan kesenian rakyat. Wayang kulit Melayu dari Tambun telah "ditemukan kembali" ketika Sri Sultan Hamengku Buwono IX berkunjung (dalam kedudukannya sebagai menteri), bahkan kemudian dalangnya diundang untuk mendalang di studio RRI stasiun pusat Jakarta (31 Desember 1968). Pada tahun 1974, untuk menghormati kunjungan Ratu Elizabeth, sejumlah genre kesenian Betawi dan Sunda dipertunjukkan, termasuk pula ondel-ondel (boneka-bambu berukuran raksasa dengan manusia di dalamnya), pencak, ketuk tilu (orkes Sunda yang sederhana), rebana (orkes tembang Islam), cokek dengan gambang keromong, orkes keroncong, dan lain-lain (*Sinar Harapan*, 18 dan 20 Maret 1974).

Perayaan-perayaan Ulang Tahun

Pengaruh Cina dan Barat mengenai perayaan ulang tahun, meskipun sebenarnya tradisi bangsa Indonesia tidak mengenal perayaan tersebut,

kini agaknya sudah merasuki tidak saja kalangan intelektual modern tetapi juga kalangan *orang kampung Betawi.* Dalam buku daftar pertunjukan di kepolisian tidak jarang kita temukan catatan ulang tahun, yang mungkin memberikan petunjuk tentang pengaruh tradisi Cina *shejit,* seperti dikemukakan oleh Nio Joe Lan. Menurut tradisi Cina, anak-anak dari keluarga terpandang terkadang menyelenggarakan perayaan ulang tahun untuk ayah mereka, misalnya pada hari lahir yang ke-51, 61, atau 71. Pada tahun-tahun permulaan abad ini, rombongan wayang Cina ditanggap untuk kesempatan seperti itu, dengan membawakan sebuah lakon khusus (Nio Joe Lan 1961: 166—169). Setiap kelenteng *Toa Pe Kong* mempunyai hari ulang tahun masing-masing. Perayaan khusus diadakan pada kesempatan-kesempatan seperti itu, seperti misalnya pesta kawin perak, yang mereka rayakan dengan musik atau suatu tanggapan lainnya, baik oleh keluarga Cina maupun Betawi. Tanggal 31 Januari adalah peringatan wafatnya Muhammad Husni Thamrin (anak Betawi pertama yang menjadi pimpinan politik nasional), yang pada tahun 1972 dirayakan dengan sebuah upacara yang dimeriahkan oleh tampilnya paduan suara gadis-gadis muslimat.

Distribusi Musiman untuk Masing-masing Genre

Semua genre paling sering dipentaskan selama musim kemarau. Selama dua bulan yang paling banyak hujan, yaitu bulan-bulan Januari dan Februari, jumlah seluruh kegiatan di Tangerang dan Bekasi hanyalah 11% dari jumlah kegiatan sepanjang tahun. Angka-angka persentase untuk lenong dan orkes Melayu masing-masing juga hanya 11%. Pergeseran ke sisi negatif terdapat pada wayang kulit dan wayang golek (masing-masing 7,5% dari jumlah sepanjang tahun), topeng (8%), tanji(dor)(8%), dan gambang keromong (7%). Pergeseran ke sisi positif terjadi pada kliningan (14%), gambus (19%), pencak (16%), reog (15%), dan sandiwara (34%). Di dalam kelompok yang bergeser positif ini (kecuali sandiwara yang akan dibicarakan kemudian) termasuk genre-genre kecil yang terutama menimbulkan risiko keuangan kecil apabila terjadi pembatalan, dan juga merupakan pertunjukan yang tidak terlalu terganggu jika tiba-tiba hujan turun. Interupsi atau bahkan penghentian sama sekali masih dimungkinkan, misalnya, dalam pertunjukan lenong. Saya sendiri pernah menyaksikan sebuah pertunjukan lenong yang sesudah mengalami berkali-kali interupsi akibat hujan, para pemainnya

yang telah basah kuyup itu akhirnya bergegas menyelesaikan pertunjukan dengan cara melompat ke adegan terakhir, kemudian segera meninggalkan tempat. Hal seperti ini tentu tidak mungkin terjadi pada genre lain, seperti wayang kulit, yang lakonnya harus dipergelarkan utuh.

Garis grafik genre teater dan wayang di Tangerang, kecuali sandiwara, sangat mirip dengan garis grafik semua genre di Tangerang, seperti dipelihatkan dalam Grafik 1 b. Di Bekasi, wayang kulit mencapai puncaknya, yang sangat lambat dan tinggi, dalam bulan Oktober. Kepada saya hal ini dijelaskan sebagai akibat kecenderungan yang telah disebutkan di atas, yakni hubungannya dengan kepercayaan kepada arwah. Namun demikian, tidak ditemukan penyimpangan semacam itu sebagai pola umum untuk wayang di Tangerang (lihat Grafik 5 a-b). Timbul pertanyaan, apakah hal ini menunjukkan adanya perbedaan di dalam tradisi keagamaan (yang sebagian barangkali sebagai akibat pengaruh tradisi Cina yang lebih kuat di Tangerang, khususnya sehubungan dengan kebiasaan berziarah ke makam sanak-saudara).

Garis grafik wayang golek di Bekasi dan Tangerang juga memperlihatkan perbedaan-perbedaan mencolok pada jumlah seluruh frekuensi yang hampir sama tingkatannya. (Bekasi 353 pertunjukan, Tangerang 326 pertunjukan; lihat Grafik 6 a-b.) Garis grafik di Bekasi relatif tetap tinggi di sepanjang tahun, sedangkan golek Tangerang mengikuti pola keseluruhan. Situasi di Bekasi dijelaskan oleh kenyataan bahwa orang-orang yang menanggap genre Sunda ini biasanya bukan petani, melainkan pegawai atau orang Sunda yang mempunyai pendapatan bulanan secara tetap, sehingga secara ekonomis sama sekali tidak bergantung kepada panen padi. Namun, mengapa hal ini menjadi sangat berbeda di Tangerang? Apakah perbandingan pertunjukan yang lebih tinggi di kecamatan-kecamatan Pasundan di Tangerang merupakan pangkal sebab perbedaan itu?

Mengenai kliningan, baik di Bekasi maupun Tangerang, garis grafiknya (tak terlihat) relatif tinggi di sepanjang tahun, walaupun jumlah keseluruhan sangat berbeda: 521 untuk Bekasi dan hanya 127 untuk Tangerang. Kliningan (gamelan bersama nyanyian) adalah gamelan khas desa di Bekasi. Oleh karena relatif murah dan oleh sebab itu ditanggap untuk suatu kesempatan yang menuntut adanya pertunjukan apa saja (''asal ada tanggapan''), sehingga tidak memerlukan pertunjukan yang terlalu bagus.

Distribusi Musiman Ditentukan oleh Simbiosis dan Persaingan

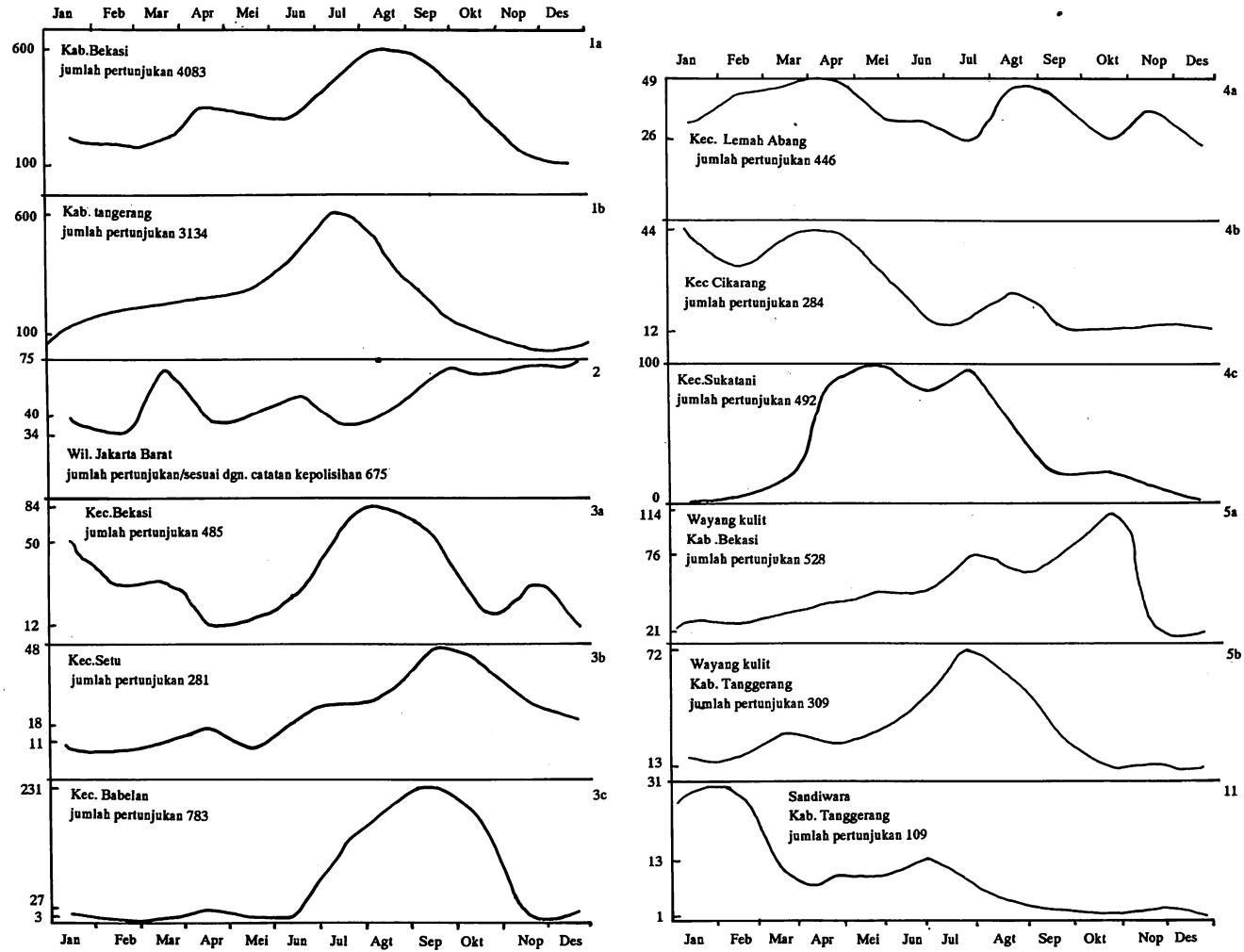
Pada akhirnya garis grafik itu juga menyatakan beberapa masalah simbiosis dan persaingan antara genre-genre itu. Lenong hampir selalu diiringi oleh gambang keromong (di Bekasi diiringi oleh tanji(dor), meskipun jarang). Simbiosis ini menerangkan mengapa pertunjukan mandiri gambang keromong di Tangerang mencapai puncaknya pada bulan Juni dan September, persis pada kedua sisi puncak-puncak lenong yang jatuh dalam bulan Juli dan Agustus. Di Bekasi, kenyataannya berlainan sama sekali oleh karena gambang keromong yang bermain mandiri di suatu daerah, di tempat lenong telah punah, jumlah keseluruhan gambang keromong untuk setahun sangat kecil (38 berbanding dengan 103 di Tangerang. Lihat Grafik 7 a-b).

Barangkali terjadi masalah persaingan di Tangerang, antara orkes Melayu yang lebih modern dan populer (874 pertunjukan) dan tanji(dor) yang lebih ''kasar'' (297 pertunjukan). Angka tertinggi tanji(dor) dicapai pada bulan Mei dan Juni, dan sesudah itu garis grafiknya menurun, sedangkan orkes Melayu memuncak dalam bulan-bulan Agustus dan September (Grafik 8 a-b). Pada pihak lain, kedudukan tanji(dor) di Bekasi lebih kuat (689 pertunjukan berbanding 554 untuk orkes Melayu), dan kedua genre ini memuncak bersama pada bulan Agustus dan September (Grafik 9 a-b).

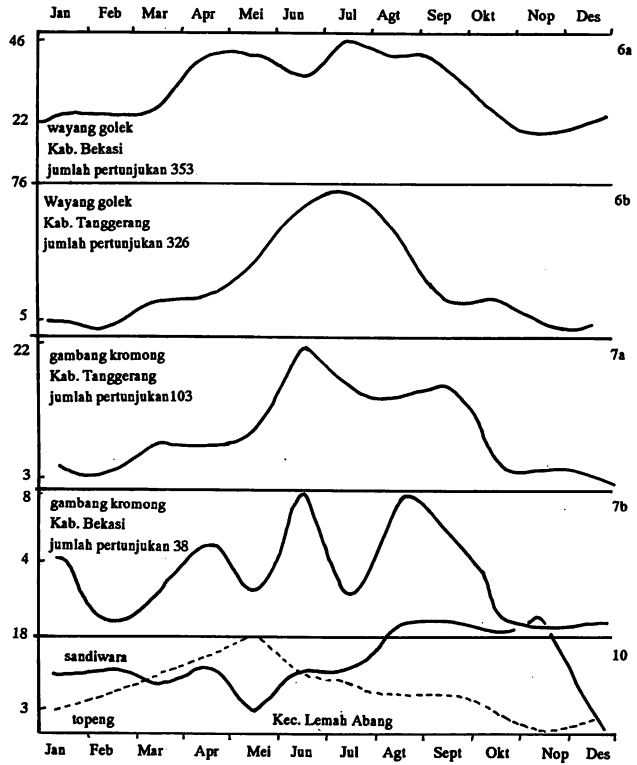
Nasib yang dialami sandiwara Sunda kiranya bisa sangat membantu kita di dalam memahami proses matinya *stambul* dan *bangsawan*, sebagai genre kerakyatan sebelum perang, demikian pula tentang timbulnya lenong. Sejak laporan Brandon (dikutip dalam Pendahuluan), minat terhadap sandiwara di daerah Pasundan mulai merosot. Bahkan sandiwara Kosambi di Bandung yang terkenal itu, pada tahun 1977 sudah tidak lagi bermain secara teratur. Namun di Jakarta, teater Sunda Miss Cicih yang terkenal itu masih tetap bertahan walaupun terpaksa harus berpindah dari kedudukan pusatnya di dekat Pasar Senen ke kawasan Jakarta Barat, di dekat stasiun kereta api Angke.

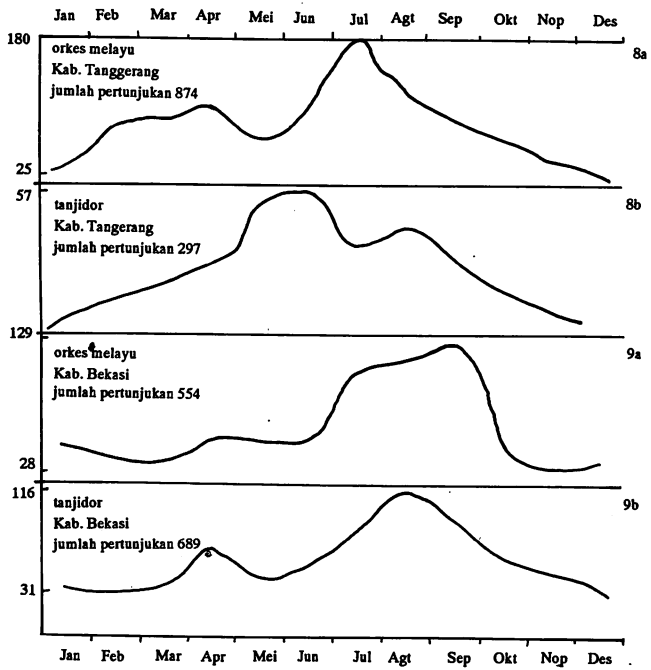
Konteks yang lebih luas ini kiranya bisa membantu kita dalam memahami situasi di daerah pedesaan yang berbahasa Melayu. Di Bekasi, sandiwara hanya tercatat di kecamatan-kecamatan Bekasi (9 pertunjukan), Cibarusa (26 pertunjukan), dan Lemah Abang (83 pertunjukan). Selain wayang golek, tidak ada lagi rombongan lain yang pernah

bermain di kecamatan-kecamatan Cibarusa dan Lemah Abang, yang sebagian besar Sunda, kecuali topeng (*banjet*?) Sunda. Di Cibarusa, topeng hanya bermain 5 kali; tetapi di Lemah Abang, yang bermain 55 kali, topeng harus bersaing dengan sandiwara (83 kali). Garis grafik memperlihatkan (lihat Grafik 10) bahwa distribusi genre-genre ini pada suatu waktu terpisah satu dengan yang lain: puncak-puncaknya di satu sisi seimbang dengan lembah-lembahnya di sisi yang lain. Sandiwara tidak cukup kuat untuk hidup berdampingan dengan topeng. Di Tangerang sandiwara dipertunjukkan 99 kali di Mauk, 6 kali di Ciputat, dan 4 kali di Teluk Naga. Pada tahun 1973 terdapat satu rombongan terdaftar di Serpong (yang sebagian berbahasa Sunda) dan satu lagi di Ciputat. Rombongan-rombongan yang bermain di Mauk pada tahun 1969 datang dari luar kecamatan. Garis pada Grafik 11 memperlihatkan satu puncak tertinggi dalam bulan Januari dan Februari, suatu periode ketika garis grafik secara umum (Grafik 1 b) masih rendah. Tampak sekali lagi di sini bahwa sandiwara muncul apabila tidak ada saingan. Lebih dari itu sandiwara tampil dalam bentuk teater rakyat, ketika diminta bermain oleh tuan rumah. Hal ini berarti bahwa para pemain yang rombongannya tidak aktif dalam tradisi teater rakyat pergi bermain ke desa-desa, sama seperti yang dilakukan oleh rombongan lenong dan topeng. Jadi agaknya bukan tidak mungkin bahwa rombongan sandiwara Sunda akan meneruskan sebagian dari tradisi mereka pada tingkatan teater rakyat. Beberapa rombongan lenong juga menamakan diri dengan sebutan sandiwara; di antara rombongan-rombongan ini adalah rombongan Sarkim (Kim Siong) dari Serpong yang terkenal, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Kira-kira pada tahun 1977, rombongan ini meminta panggung yang berukuran sandiwara, lebih besar dari panggung yang lazim digunakan lenong. Sebelum nama lenong diterima umum, di Tangerang dan di tempat-tempat lain, genre ini dinamakan *opéra*, mengikuti pendahulunya di bidang teater rakyat yang telah hilang yaitu *Opera Stambul*. Sementara itu bandul sejarah berayun ke arah lain; lenong, seperti yang dipentaskan setiap bulan di Taman Ismail Marzuki, hidup kembali sebagai sebuah genre teater rakyat.



Grafik 1-5, 11. Garis dasar semua grafik = nol





Grafik 6-10. Pada semu grafik garisdasar = nol

Grafik 1-11. Pertunjukan kesenian rakyat Melayu Jakarta sepanjang tahun kalender

V. Kesimpulan

Di dalam karangan ini, saya telah menganalisis hubungan antara genre-genre teater rakyat di satu pihak dan daerah tempat genre-genre itu hidup di pihak yang lain berdasarkan daftar catatan pertunjukan sebagaimana adanya.

Saya berpendapat bahwa kumpulan dan analisis angka-angka pertunjukan harus menjadi komponen esensial dalam pemerian menyeluruh tentang bentuk dan fungsi suatu genre. Di Indonesia banyak data yang telah tersedia namun tetap tidak terpakai. Di daerah Melayu-Jakarta, saya dapati genre-genre yang sangat beraneka ragam dengan frekuensi pertunjukan yang sangat tinggi. Sementara itu, sangat sedikit diketahui bahwa di daerah pedesaan di sekitar Jakarta terdapat kegiatan kesenian rakyat yang kaya raya. Untuk analisis aspek-aspek distribusi, data dari daerah administrasi yang berbeda-beda itu sangat perlu dikumpulkan. Analisis ini menjadi tidak berguna sama sekali, misalnya, apabila hanya mengambil satu kabupaten saja, atau meneliti DKI-Jakarta dan Propinsi Jawa Barat secara terpisah-pisah.

Tingkat vitalitas beberapa genre di daerah tertentu ditetapkan berdasarkan hasil statistik pertunjukan. Untuk analisis mengenai koeksistensi dan kompetisi antara genre-genre setempat, masalah biaya untuk masing-masing jenis pertunjukan telah diperhitungkan, dan dilakukan juga analisis mengenai hubungan antara genre tertentu dan kesempatan-kesempatan bilamana masing-masing genre itu dipertunjukkan. Penghitungan terhadap korelasi antara frekuensi per genre berdasarkan angka-angka dari setiap kecamatan menyatakan bahwa pola koeksistensi antara genre-genre tersebut sangat ditentukan oleh komponen-komponen yang sama. Satu komponen penting bagi genre-genre yang sedang dianalisis ini adalah watak "kerakyatan"-nya: bahwa dengan sangat konsekuen genre-genre itu berfungsi dalam corak "kerakyatan" masyarakatnya, yang mempunyai kondisi-kondisi sosial Tanah-Tanah Partikelir yang sama sebagai latar belakang tradisionalnya, dan yang telah menumbuhkan suatu kesatuan etnis yang sama dan bahasa yang sama pula, yaitu bahasa Melayu-Jakarta. Dalam hal musik, genre-genre ini mengambil sekaligus tradisi-tradisi Sunda, Cina, Arab, dan Barat; sedangkan dalam hal teater, genre-genre ini mengambil tradisi umum dari tradisi sastra lisan dan drama yang hidup di Jawa pada satu pihak

dan sebagian besar tradisi sastra Barat pada pihak yang lain.

Kita temukan pula adanya hubungan distribusi dalam satu golongan genre yang khas "Melayu" (lenong, topeng, wayang kulit Melayu), juga dalam golongan genre-genre Sunda (wayang golek, reog, sandiwara). Oleh karena golongan yang pertama menggunakan bahasa Melayu dan yang kedua bahasa Sunda, sedangkan di antara golongan-golongan itu tidak ada pertentangan yang kuat (tidak ada korelasi negatif yang berarti di antara pasangan mana pun di antara anggota-anggota golongan ini), maka ternyata perbedaan bahasa tidak merupakan faktor dominan dalam distribusi menyeluruh dan latar belakang etnis genre-genre itu pun tidak, walaupun dalam hal-hal tertentu kita bisa mengenalinya.

Setelah menggolong-golongkan genre menurut pendekatan sintopik, kita beralih lagi pada pendekatan kedaerahan supaya diperoleh gambaran kecamatan-kecamatan. Bermula dari angka-angka untuk lenong, saya membagi-bagi kecamatan ke dalam "daerah inti", "daerah pinggiran", dan "daerah-daerah lain", dengan memberikan nilai yang sama pada faktor kepadatan dan faktor popularitas. Metode yang sama selanjutnya diterapkan untuk genre-genre lainnya. Prosedur ini berhasil memberikan penilaian pada Mauk, Sepatan, Teluk Naga, dan Batu Ceper di Tangerang, demikian juga pada Cilincing dan Babelan di Bekasi, sebagai daerah-daerah Melayu yang paling kuat. Pemetaan geografis terhadap daerah-daerah "inti" dan "pinggiran" memberikan titik tolak kepada kita untuk meneliti asal usul dan perkembangan genre kesenian rakyat tersebut secara historis. Jadi dapatlah kita lihat bahwa lenong telah meluas dari Jakarta dan bahwa (di dalam daerah Melayu-Jakarta) topeng Melayu datang dari daerah-daerah pinggiran. Kenyataan bahwa pada peta tidak terdapat petunjuk untuk suatu hipotesis tentang adanya daerah asal usul wayang kulit Melayu menyebabkan kita dapat menduga bahwa asal usul genre ini terdapat di dalam kebudayaan Jawa pesisir, khususnya Banten, daerah Jakarta, dan daerah-daerah pantai lebih ke timur lagi, yang mempunyai peranan sama.

Pendekatan lain adalah studi distribusi melalui tahun kalender. Dengan cara ini saya berhasil membeda-bedakan dan memperbandingkan faktor-faktor cuaca, pertanian, agama, dan tradisi-tradisi etnis serta nasional. Baik hubungan sintopik antargenre itu maupun ciri-ciri setiap daerah tertentu, sekali lagi diperhitungkan. Dengan meneliti beberapa contoh distribusi komplementer dipandang dari sudut tahun kalender, dapatlah

dijelaskan secara lebih baik tentang distribusi gambang keromong dan sandiwara. Dalam hal yang tersebut belakangan, sebuah analisis atas dasar angka-angka menyingkapkan proses transisi dari teater "populer" menjadi teater "rakyat". Proses ini mempunyai kemiripan dengan apa yang terjadi pada lenong; sebagai sebuah genre rakyat, lenong mempunyai asal usul dari beberapa genre populer (Opera Cina, Dermuluk/Bangsawan, Opera Stambul, Sandiwara); di teater terbuka Taman Ismail Marzuki dan melalui jaringan televisi lenong telah menemukan kembali fungsinya sebagai sebuah genre populer.

Akhirnya, tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa karena studi distribusi untuk memberikan pemerian lengkap setiap genre sangat perlu, maka studi ini tidak dapat diganti, dan bahkan bergantung pada studi yang cermat tentang isi, kaidah-kaidah, dan pada lingkungan sosial setiap genre itu. Dalam kaitan ini, agaknya masih banyak pekerjaan yang sangat menarik yang perlu dikerjakan di daerah Melayu-Jakarta, atau bahkan di mana pun di Indonesia.

Catatan

[1]Penting saya kemukakan di sini bahwa selama bertahun-tahun saya telah menerima bantuan dari Sdr. Djedje Djajaukmara, Kepala Kantor Urusan Kebudayaan di Tangerang. Sementara itu rekan saya, W. van Zanten, dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan kemurahan hatinya telah membantu saya dalam penggarapan statistik untuk bahan makalah ini. Saya juga berterima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menulis makalah ini, selama saya berada di Netherlands Institute for Advanced Studies, Wassenaar.

[2]Hendaknya diingat bahwa tujuan kerja lapangan saya pertama-tama adalah pengumpulan data yang berhubungan dengan bahasa. Dialog dan lirik lagu yang digunakan dalam genre-genre kesenian/teater berbahasa Melayu-Jakarta berkenaan langsung dengan tujuan studi saya. Menghadiri sekian banyak pertunjukan rakyat juga memungkinkan saya menjalin hubungan lebih sering dengan orang-orang dewasa dan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan; sementara itu situasi yang lazim selama wawancara di lapangan, yakni tanya jawab dengan satu atau dua orang laki-laki dewasa, pada umumnya disertai pula oleh sekelompok penonton. (Tentu saja keadaan demikian ini sangat menguntungkan, terutama apabila kita ingin mengecek seorang informan). Saya tidak bermaksud mengumpulkan data untuk memberikan pemerian mendalam tentang bermacam-macam genre. Koleksi pita rekaman saya (sebagian besar dengan naskah

transkripsi) terdiri dari beberapa pertunjukan lenong, topeng, dan wayang kulit Melayu lengkap, sebuah pertunjukan *gambang rancak* ('balada'), beberapa cerita yang dikisahkan oleh penutur-penutur profesional, beberapa rekaman upacara, dan beberapa jenis orkes. Dalam hal ini saya hanya bisa menyebutkan penerbitan yang berkaitan dengan genre-genre yang dibahas dalam karangan ini, yang menarik perhatian saya, meskipun langka adanya. Tentang teater di Asia Tenggara pada umumnya, Brandon 1967 baik sekali. Tentang lenong, lihat Bab VI, juga bibliografi; Ninuk Probonegoro 1975; tentang *topéng:* Pigeaud 1938, lihat Indeks *sub voce*, terutama halaman 103 dan seterusnya; Muhadjir dan Lukman Hakim 1972, laporan dengan rincian yang penting yang perlu dibuat agar lebih mudah didapat; Ninuk Probonegoro, karangan tak diterbitkan, tentang riset yang masih berjalan tentang wayang kulit Melayu: Wahjono 1969; tentang wayang golek (di daerah Jakarta): Amir Sutaarga 1955; tentang reog (umum): Pigeaud 1938, Indeks *sub voce réjog, réjok*; Kunst II 1973, Indeks Umum *sub voce;* tentang gambang kromong: Kunst *op. cit., sub voce*; Go Gien Tjwan 1966: 203 dan seterusnya; Bab VI; tentang cokék: Kunst, *op.cit,. sub voce*; Go Gien Tjwan 1966: 194 dan seterusnya; tentang gambus dan *qasidah* (kata "qosida" dalam terjemahan saya menjadi *qasidah*, dengan alasan bahwa ق telah ditransliterasikan ke dalam *q*, seperti halnya ر = *ra*; رَفِيقَة = *rafiqah*-**Penerj.**): Landberg 1895; 81 dan seterusnya (*qasida*), 112—115 (catatan oleh J.P.N. Land tentang *qabbouç*); tentang pencak silat: Alexander-Chambers-Draeger 1970; tentang tanji(dor): Parani 1980 (yang belum saya lihat); tentang rebana: Kunst, *op. cit., sub voce terbang*. Sebuah upacara muludan di daerah Sawangan diuraikan dalam Bab VII.

Lihat juga bibliografi dalam Muhadjir 1977; berbagai macam makalah dan pembahasan tentang kesenian rakyat Betawi terdapat di dalam Hussein Wijaya (ed.) 1976, terutama laporan Sumantri Sastrosuwondo mengenai dokumentasi dan perkembangan baru teater rakyat Betawi. Tentang folklor Betawi, lihat juga Budiaman, a.e. 1979. Tentang kehidupan masyarakat Cina di daerah Jakarta, lihat Salmon dan Lombard 1977, berikut bibliografinya yang luas.

[3]Tentang memandikan kucing sebagai upacara memanggil hujan di Malaysia, lihat Skeat 1900: 108, dan Fauconnier 1930: 235.

[4] Dibandingkan dengan kalender Gregorian, permulaan tahun Islam mundur sekitar 11 hari setiap tahun. Bulan Haji (Zulhijah) ialah bulan ke-12 kalender Islam; bulan Safar (Sapar) bulan ke-2; bulan Mulud (Rabiulawal) bulan ke-3; Sri Mulud (Rabiulakhir) ke-4; Rejep (Rajab) bulan ke-7; Roah (Syaban) bulan ke-8, dan bulan Puasa (Ramadan) bulan ke-9.

BAB II
POLA-POLA KOHESI DALAM BAHASA MELAYU-JAKARTA: KE ARAH METODE PENGGAMBARAN VARIASI KEDAERAHAN YANG LEBIH OBYEKTIF

1 Pengantar

1.1 Latar Belakang Umum

Salah satu jasa dialektologi yang telah nyata adalah bahwa sudah sejak sangat dini dan dengan sangat umum berhasil menunjukkan kekompleksan distribusi areal ciri-ciri lingustik dalam bahasa-bahasa manusia. Namun demikian masih terdapat paradoks, mengingat bahwa sampai sekarang dialektologi masih belum mampu menemukan metode-metode yang tepat untuk menggambarkan aturan-aturan pokok yang membentuk, membatasi, dan mengklasifikasikan ragam-ragam yang berbeda di dalam daerah lingustik. Barangkali keadaan yang seperti inilah yang menjadikan alasan mengapa masih terdapat demikian banyak ketidakpastian tentang kedudukan linguistik areal, dalam kaitannya dengan bidang studi linguistik lainnya, dan khususnya dalam hal sumbangannya secara positif terhadap teori bahasa.

Dari sudut pandang ini, salah satu di antara tugas pertama linguistik areal adalah mengembangkan metode-metode yang lebih baik, guna menggambarkan pemolaan secara sinkronis terhadap variasi yang bersifat diatopik. Maka jelaslah, khususnya di daerah-daerah yang data sejarahnya hanya sedikit, seperti yang banyak dialami dalam studi tentang bahasa Austronesia, penggambaran yang bisa diandalkan mengenai pola-pola distribusi yang ada akan dapat menjadi sumbangan penting bagi pekerjaan historis dan komparatif. Di samping itu, jika kita berhasil mengembangkan metode-metode yang lebih tepat guna menggambarkan pola-pola yang terjadi bersama dalam data lingustik empiris, maka metode-metode ini pun bisa diterapkan terhadap variasi sintopik sehingga dengan demikian bisa membantu kita dalam memahami masalah "kode-kode" linguistik dalam sosiolinguistik dengan lebih baik. Di sini pun, dalam bidang Austronesia, tugas-tugas penggambaran linguistik dan

apabila perlu juga tugas rekayasa bahasa, merupakan tugas-tugas yang mendesak dan sangat menarik.

Khususnya selama dasawarsa terakhir ini, bidang teori data telah mencapai kemajuan yang pesat, terbukti beberapa teknik baru untuk menganalisis struktur batin di dalam kumpulan data empiris dewasa ini telah tersedia. Yang saya maksudkan dengan struktur adalah pola hubungan antarunsur di dalam satu perangkat, sedangkan macam-macam teknik yang saya maksudkan adalah yang ditujukan untuk penggambaran struktur secara tepat, dengan jalan penyajian data menurut model matematis. Melalui model ini hubungan-hubungan antara unsur-unsur linguistik diukur; pengukuran tersebut *tidak* menyangkut sifat-sifat lain unsur-unsur itu. Adalah sangat penting diketahui oleh para peneliti variasi linguistik bahwa dalam pendekatan matematis ini batas-batas antara pola-pola tidak tampak dengan tegas dan mutlak, melainkan berangsur-angsur dan bahkan sering kali kabur. Oleh karena itu, setiap keputusan final tentang klasifikasi atau penggolongan, hendaknya didasarkan kepada analisis data empiris secara langsung.

Selama beberapa tahun, saya telah mengadakan penelitian tentang kemungkinan menggunakan suatu teknik yang baru berkembang itu, yakni melakukan analisis terhadap variasi dialek bahasa Melayu di daerah Jakarta yang kompleks itu. Di sinilah saya ingin mengemukakan laporan tentang beberapa aspek metodologis dari penelitian ini yang sedang terus berjalan. Sebelum mengemukakan garis besar tentang metode, data, dan model, agaknya patut diperhatikan bagaimana tanggapan terhadap metode-metode tradisional, dan mengapa metode-metode itu tidak dapat dianggap sebagai metode yang tepat; di samping itu, secara singkat akan dibahas teori dan metode yang telah dikembangkan oleh C.-J.N. Bailey.

1.2 Metode-metode Tradisional

Sudah hampir lima puluh tahun berlalu sejak Bloomfield merekapitulasikan baik prestasi maupun potensi geografi dialek secara tradisional. Ia sungguh-sungguh menghargai tulisan yang dibuat untuk "pemahaman kita mengenai faktor-faktor ekstralinguistik yang berdampak pada bentuk-bentuk linguistik yang lazim", dan juga untuk ilmu pengetahuan tentang "seluk-beluk yang begitu banyak mengenai sejarah bentuk-bentuk individual". Namun, karena faktor-faktor sosiolinguistik dan semantik,

Bloomfield tidak melihat adanya harapan akan tercapainya suatu ''analisis ilmiah yang praktis, yang akan memungkinkan kita menetapkan arah setiap isoglos''. Di pihak lain, ia pun mengemukakan bahwa walaupun

> ''lambat laun batas-batas sosial yang penting akan menarik garis-garis isoglos ..., namun jelaslah bahwa kekhususan pada beberapa bentuk linguistik itu sendiri ikut berperan karena masing-masing mungkin akan menunjukkan isoglosnya sendiri'' (Bloomfield 1933:345).

Empat puluh tahun sesudah diterbitkannya karya Bloomfield, *Language*, W. Winter di dalam keterangannya tentang laporan seni dalam *Current trends in linguistics* menyatakan:

> ... hasil-hasil di bidang linguistik areal yang telah tercapai sampai sekarang tampaknya tidak merupakan struktur yang koheren ataupun merupakan suatu pola yang konsisten, tetapi semata-mata merupakan selimut tambal sulam warna-warni, sebagai data dan anekdot-anekdot yang sebagian besar tidak berhubungan. (Haruslah disimpulkan) ... bahwa di dalam bidang ini segala sesuatunya dapat dipandang sebagai berkemungkinan. Namun, belum banyak diperoleh kemajuan untuk dapat menentukan mana yang mungkin dan sejauh mana kemungkinan itu. Dengan demikian agaknya belum waktunya untuk lahirnya suatu teori koheren tentang linguistik areal yang berdasarkan empiris (asal saja ada suatu teori untuk bidang yang kompleks, yang tidak menerima penelitian yang dilakukan di bawah syarat-syarat pengujian yang disederhanakan dan konsisten, dan bukan sekadar serangkaian pengamatan secara teratur mengenai peristiwa-peristiwa yang kejadiannya dapat diperlihatkan). (Winter 1973:135).

Ilmuwan lain dalam bidang linguistik variasional, yaitu C.-J. Bailey, berbicara dalam nada sama tentang prestasi ''glotogeografi'' dalam seratus tahunnya yang pertama sebagai berikut:

> ... saya tidak yakin bahwa metode-metode yang ada sekarang ini akan pernah berhasil mendekatkan kita sedikit pun kepada tujuan mendefinisikan atau membatasi dialek, atau bahwa metode-metode ini akan pernah memberikan sumbangannya yang lebih besar bagi pemahaman kita terhadap teori bahasa ketimbang yang sudah diberikannya. (Bailey 1980:234).

Semua pendapat tersebut menunjuk kepada adanya kebuntuan metodologis dalam hal deskripsi tentang pemolaan dialek. Metode-metode tradisional mempunyai kesamaan, yaitu bahwa pemolaan secara

spasial (geografis) terhadap pokok-pokok observasi (para informan) diperhitungkan sejak permulaan. Petalah yang menjadi alat utama seorang ahli geografi dialek (lihat Goossens 1969:13). Bersama-sama dengan peta itu bermunculan banyak informasi ekstralinguistik lainnya, yang sangat relevan untuk penjelasan pola-pola linguistik. Namun, pola-pola ini sendiri tidak dapat digambarkan berdasarkan posisi geografis mereka, melainkan hanya berdasarkan distribusi mereka atas observasi yang tidak sama. Dua pendekatan tersebut haruslah tegas-tegas dibedakan. Saya sependapat dengan Bailey yang berpendapat bahwa tugas dialektologi yang pertama ialah mencari pemolaan internal bahasa, suatu pendekatan "apa-dan-bagaimana". Bailey mempertentangkan pendirian ini dengan pendirian yang ditempuh oleh Trudgill (dalam Trudgill 1974), yang menitikberatkan tujuan geografis (bandingkan Bailey 1980:248). (Di sini dapat dilihat adanya kesesuaian dengan pembedaan antara sosiolinguistik yang menghubungkan pola-pola linguistik dengan pola-pola sosial dan sosiologi bahasa yang menitikberatkan peranan bahasa di tengah-tengah masyarakat). Jika dialektologi menciptakan kesan "kain tambal sulam dari data yang umumnya tidak berhubungan", itu terutama disebabkan karena pembedaan tersebut di atas belum dilaksanakan secara konsisten. Namun, hal tersebut tentu tidak semata-mata dapat dijadikan alasan pokok bagi kebuntuan, oleh karena sementara ahli dialektologi yang terbaik, khususnya para strukturalis, senantiasa menyadari adanya perbedaan tersebut.

Pertama-tama dialektologi struktural: mengapa metode diasistem Weinreich, "yang memperlakukan bersama-sama sistem yang berbeda-beda, oleh karena adanya kebersamaan sebagian" itu, gagal menghasilkan deskripsi terpadu tentang daerah-daerah dialek? (lihat Weinreich 1968/1954). Ada tiga penyebabnya menurut hemat saya: (i) untuk suatu deskripsi yang lengkap diperlukan pula analisis *lengkap* dari sistem-sistem yang diberlakukan bersama itu. Dalam praktiknya, orang selalu harus bekerja dengan subsistem-subsistem (yang dipilih secara subyektif). Terutama dalam hal data semantik, pemilihan itu dapat bersifat sangat mana suka. (Untuk contoh-contoh sangat menarik tentang penerapan semantik, lihat Goossens 1969:69 dan seterusnya). Pendek kata, kita harus mengetahui posisi setiap unsur yang bertentangan yang diteliti itu, di dalam sistem keseluruhannya; (ii) Kesamaan antara struktur sistem yang berbeda-beda itu belum dapat diukur, sekalipun syarat pertama

dapat dipenuhi; (iii) penerapan isoglos-isoglos struktural menghadapi masalah yang sama, seperti halnya metode isoglos lain mana pun, sebagaimana dikatakan Ivić dengan sangat jelas ("... membiarkan para ahli dialektologi dalam usaha mereka yang sia-sia di tengah kekacauan pilihan mereka", Ivić 1962:34). Hal ini memang inheren dalam pendekatan struktural sehingga heterogenitas di dalam sistem-sistem tersebut tampak seperti penyimpangan dari strukturnya. Oleh karena itu, menurut Kurath, heterogenitas suatu daerah transisi merupakan masalah "disorganisasi yang bersifat sementara" (H. Kurath, dikutip atas izin Moulton 1968:458). Dalam kondisi tertentu, hal ini dapat merupakan penggambaran yang baik. Namun, jika kita mengerjakan deskripsi sinkronis terhadap suatu daerah yang kompleks, hal ini tidak akan banyak terpakai.

Alasan mengapa penggunaan isoglos tidak akan menghasilkan deskripsi struktur secara distribusional adalah karena isoglos-isoglos itu memperbedakan satu ciri atau sekelompok ciri tertentu, terhadap seluruh ciri lain yang terdapat bersama-sama di dalam kelompok. Oleh karena suatu ciri mungkin mempunyai hubungan yang berbeda dengan ciri lainnya, berarti hilang pulalah informasi yang sangat penting. Di samping itu pemilihan isoglos-isoglos hampir selalu mana suka dan berdasarkan pada kaidah yang bersifat ekstralinguistis. Hanya isoglos-isoglos yang termasuk dalam satu ikatanlah yang akan dipertimbangkan, dan selama isoglos-isoglos itu tetap demikian maka kaidah itu pun bersifat spasial. Semua metode isoglos sama-sama mempunyai kelemahan demikian, juga yang sudah menggunakan teknik-teknik statistik yang lebih canggih. Jika angka-angka statistik dipakai di sini, berdasarkan percontoh yang digeneralisasikan, maka prediksi-prediksi pun dilakukan atas dasar geografi dan bukan atas dasar bahasa. Saran Ivić untuk menggolong-golongkan daerah dialek menurut kepadatan, arah, bentuk, dan lain-lain, dari isoglos-isoglos yang memotong-motongnya itu, belum diikuti dengan tindak lanjut, dan karenanya justru sangat menarik, tidak akan berhasil memberikan deskripsi tentang hubungan antara ciri-ciri linguistik (Ivić 962). Guiter berhasil mengatasi masalah kemanasukaan tersebut dalam pemilihan isoglos, yaitu dengan memasukkan dalam hitungan *semua* isoglos yang memotong garis-garis penyambung antara setiap pasangan desa berdekatan, yang merupakan titik-titik sudut dari segi tiga yang sama sehingga seluruh kelompok desa itu dihubungkan di dalam satu jaringan segi tiga. Hal ini menghasilkan hierarki perbatasan dan

beberapa subperbatasan yang berlaku di daerah itu, meskipun tidak menunjukkan sifat-sifat linguistik mana yang cocok satu sama lain di dalam setiap subdaerah, dan golongan-golongan ciri mana yang dapat diperbedakan (lihat Guiter 1973).

Setiap isoglos menunjukkan ketidaksamaan (oleh karena itu sebutan yang tepat baginya adalah ''heteroglos'', lihat Kurath 1972:24 dan seterusnya). Teknik lain yang sering digunakan adalah yang didasarkan pada perhitungan yang sama. Untuk tiap-tiap pasangan dialek atau bahasa yang diteliti, dihitung nilainya yang sama, yang ditetapkan atas dasar seperangkat konsep yang telah ditentukan (sering kali konsep yang telah terdapat dalam 100 atau 200 daftar kata Swadesh). Pasangan-pasangan dialek dan lain-lainnya, atau pada akhirnya kelompok pasangan itu, selanjutnya dapat disusun menurut tingkat kesamaan linguistis masing-masing. Pendekatan ini menarik, oleh karena penyusunan heterogenitas tersebut tidak dilakukan atas dasar dimensi spasial (geografis), dan setiap perangkat konsep yang telah ditentukan itu dapat dipakai dengan tidak perlu menghilangkan ciri-ciri yang mana pun. Dengan demikian ''kedekatan'' linguistik antara perangkat-perangkat varian dapat diukur secara obyektif. Namun, ini pun merupakan suatu metode yang lemah. Sebab, hanya pasangan-pasangan di dalam seluruh perangkat itulah yang dapat diperbandingkan dan semua informasi yang berkenaan dengan isi tertentu di dalam masing-masing perangkat akan hilang. Kenyataan ini tentu saja sangat disadari sehingga teknik ini digunakan dalam analisis sinkronis, terutama untuk mendapatkan pengelompokan pendahuluan terhadap dialek-dialek itu dan lain-lainnya. (Untuk contoh-contoh baru lihat Walker 1975 tentang dialek-dialek Lampung dan Anceaux 1978 tentang dialek-dialek Sulawesi Tenggara).

Masalah lain yang inheren di dalam semua metode yang sampai sekarang lazim digunakan adalah tidak adanya kaidah yang obyektif untuk menentukan apakah dua ciri dapat dipandang sebagai sesuatu yang cocok satu sama lain atau tidak. Bentuk-bentuk identik yang terdapat di dalam dialek yang berbeda-beda mungkin mempunyai arti yang agak berbeda; sedangkan bentuk-bentuk yang agak berbeda, yang mempunyai arti yang sama atau agak sama, tidak selalu dengan pasti dapat ditetapkan sebagai cocok satu sama lain, berdasarkan kesepadanan suara yang teratur seperti yang telah diketahui. Reduksi yang tidak terelakkan terhadap varian-varian yang terjadi sebelum pemetaan atau penghitungan-

nya tetap merupakan tugas sulit oleh karena pendapat subyektif peneliti dalam hal ini memainkan peranan penting. Masalah ini dikenal sebagai masalah kesamaan asal (kognasi) atau kesesuaian. (Saya sependapat dengan Cadora 1979:4 dan seterusnya bahwa demi kegunaan sinkronis, istilah yang disebut belakangan yang lebih tepat).

1.3 Teori Bailey tentang Dialek sebagai Konstelasi Implikasional

Selama lebih dari satu dasawarsa, C.-J.N. Bailey telah mengembangkan suatu pendekatan teoritis baru terhadap masalah pemolaan areal. Inti metodenya, pertama-tama lebih dititikberatkan pada pola-pola intern bahasa daripada memulainya dengan distribusi ekstralinguistis, seperti yang telah kita ketahui di atas. Dalam kerangka demikian, maka analisisnya terutama berdasarkan pada waktu. Baik keterangan maupun prediksinya dihubungkan dengan dimensi waktu. Keterangan ''hanyalah dimungkinkan apabila kita memahami bagaimana struktur-struktur tumbuh dan berkembang'' (Bailey 1979:28). Adapun tentang prediksi, oleh karena kejadian-kejadian sosial tidak dapat diramalkan, maka

> ''hanyalah segi nonsosial dari analisis linguistik dan perubahan linguistik itulah yang sama sekali bersifat teoretis, dan memungkinkan dikemukakannya keterangan serta prediksi... Segi sosial hanya bersifat semiteoretis...'' (1979:36).

Untuk mendeteksi struktur berdimensi tunggal ini, di dalam data Bailey digunakan apa yang dinamakannya skala implikasional (yang juga dikenal sebagai skala Guttman dan sudah beberapa kali diterapkan dalam bidang sosiolinguistik: bandingkan DeCamp 1971, atau Dittmar 1973).

Tabel I

							A	B	C	D
1.	A	B	C	D		1.	1	1	1	1
2.	A	B	C	—		2.	1	1	1	1
3.	A	B	—	—	atau dalam angka	3.	1	1	0	0
4.	A	—	—	—		4.	1	0	0	0
5.	—	—	—	—		5.	0	0	0	0
							4	3	2	1

Model ini terpenuhi apabila data menunjukkan pola seperti yang terlukis pada Tabel I, yakni deretan-deretan (1., 2., ...n) menunjukkan variabel-variabel linguistik. Terdapat deretan sebanyak varian-varian pada deret yang pertama. Dengan demikian, penyusunan secara serentak pokok-pokok observasi dan varian dari satu variabel yang sama menjadi jelas. Teorinya adalah bahwa observasi 1., yang mempunyai semua varian, merupakan lek (*lect* istilah Bailey) yang paling orisinal; sedangkan varian A, yang telah mengalami segala perkembangan di dalam waktu, merupakan varian yang paling tua. Setiap tingkat yang belakangan mengandung tingkat yang langsung mendahuluinya. Varian A, B, C, dan D dapat disusun dengan sempurna di sepanjang dasar berbentuk bujur sangkar, yang ditafsirkan sebagai dimensi waktu secara linear. Penghitungan kemungkinan-kemungkinan di dalam teknik ini akan menetapkan dapat diterimanya pelanggaran terhadap model.

Bailey telah menunjukkan kasus-kasus yang sangat menarik, ketika ditemukannya struktur yang terlepas secara mandiri dari urutan geografis (lihat khususnya Bailey 1973 dan 1980). Pengujian terhadap kebenaran teorinya akan mengikutsertakan penghitungan proporsi antara jumlah data yang memperkuat asumsi dan yang tidak memperkuat, oleh karena kaidah umum mengenai cocok tidaknya kuantitas data harus disisihkan demi terpenuhinya model itu. Jika terlalu banyak varian yang harus dikesampingkan, maka model itu harus ditolak. Bailey berpendapat bahwa metodenya ini dapat diterapkan pada semua tingkat deskripsi linguistik. Kendati demikian cara-cara pemecahan masalah yang telah dipertunjukkan sampai sekarang tidak mencakup banyak masalah leksikal yang penting. Di samping itu, metode ini juga mempunyai prasyarat bahwa sejarah linguistik masyarakat bahasa tidak diganggu oleh pinjaman-pinjaman dari luar atau oleh ketidaksinambungan intern. Oleh karena itu, faktor-faktor lama yang dikemukakan di dalam ikhtisar Bloomfield agaknya tetap meragukan teori ini. Apakah variasi semantik akan pernah dapat diprediksi? Apakah mungkin menemukan masyarakat bahasa yang cukup homogen dan bebas dari variasi sosiolinguistik yang tak dapat diprediksi, sehingga teori dapat diterapkan sepenuhnya? Jawaban apa pun yang mungkin akan diberikan terhadap persoalan-persoalan ini, eksperimen-eksperimen Bailey tetap merupakan usaha yang sangat penting untuk merintis jalan baru di bidang ilmu linguistik areal.

2 Menyusun Skala Multidimensional terhadap Data Bahasa Melayu- Jakarta

2.1 Catatan-catatan Umum tentang Metode

Penelitian saya terutama menitikberatkan pemolaan unsur-unsur linguistik, dan tidak berdasarkan atas metode isoglos. Berbeda dengan Bailey, saya tidak terlalu banyak mencari-cari dasar teoretis yang baru, tetapi lebih cenderung mencari teknik baru yang akan memberikan perspektif deskripsi struktural yang sesungguhnya dari suatu daerah linguistik secara menyeluruh. Saya yakin bahwa deskripsi demikian, apabila berhasil, akan dapat memberikan sumbangan terhadap pemahaman-pemahaman teoretis yang baru. Dalam hal ini saya pun menduga bahwa khusus mengenai masalah-masalah proses konvergensi yang cepat dan proses pelestarian identitas lokal dapat dipelajari. Oleh karena pekerjaan lapangan saya ini merupakan eksplorasi pertama atas suatu daerah yang sama sekali terabaikan, maka saya mengarah kepada suatu pendekatan deskriptif, tanpa mengajukan asumsi apa pun tentang pemolaan yang diinginkan. Teknik yang saya pakai sekarang adalah teknik penyusunan skala, yakni teknik penghitungan yang menuju ke arah pengajuan suatu sistem relasional secara empiris, di dalam suatu sistem formal yang biasanya numerik (menurut angka). Teknik skala ini didasarkan kepada model geometris, dan merupakan teknik yang terutama bersifat deskriptif. Adapun tujuan prosedur ini adalah untuk memahami hubungan antara kesatuan-kesatuan lahiriah di dalam realitas empiris, dan untuk mendeteksi ''struktur yang tersembunyi'' di dalam data (bandingkan Kruskal dan Wish 1978:7).

Pemilihan sistem numerik (skala atau model skala) bergantung kepada sifat data dan asumsi yang ingin dikemukakan oleh peneliti tentang struktur yang diharapkan. Analisis yang sekarang saya lakukan menggunakan teknik penyusunan skala multidimensional nonmetrik untuk menganalisis data kategoris, seperti yang akan diuraikan dalam dua bagian berikut.

2.2 Data

Untuk menjaga agar uraian tentang prosedur-prosedur itu menjadi konkret, kita akan memakai istilah yang secara langsung berkenaan dengan data yang sedang diteliti. Data ini meliputi hasil survai linguistik

yang dilakukan pada tahun 1970 di 470 daerah observasi (yaitu desa-desa, atau untuk Jakarta di kelurahan-kelurahan) di seluruh daerah yang berbahasa Melayu-Jakarta. Daerah observasi itu, selain meliputi daerah administratif Jakarta (DKI Jakarta), juga meliputi sejumlah kecamatan di daerah pinggiran di wilayah kabupaten Bogor, Bekasi, dan Tangerang (lihat Peta 1 dan 2 hal. 99 & 100). Semua informannya termasuk dalam masyarakat berbahasa Melayu-Jakarta atau ''Betawi''. Satu asumsi terpenting di dalam pengumpulan data ini ialah bahwa secara sosial masyarakat bahasa ini cukup homogen untuk dapat memberikan pembenaran terhadap pengabaian diferensiasi sosial. (Tentang fungsi sosial khusus bahasa sehari-hari yang merupakan bahasa rakyat ini lihat Bab VII). Juga diasumsikan, bahwa kondisi yang merupakan dasar dilakukannya kuesioner (yang selalu dengan cara wawancara dalam bahasa Indonesia oleh para petugas lapangan yang juga orang Indonesia), cukup mantap untuk menjaga agar variasi situasional yang tidak diinginkan dalam keadaan yang serendah rendahnya.

Pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner merupakan variabel-variabel. Lebih dari 600 pertanyaan terbagi ke dalam beberapa perangkat variabel dan masing-masing dianalisis sendiri-sendiri. Perangkat pertama, yang dipakai sebagai dasar latihan meliputi 50 masalah leksikal, dan banyak di antaranya dipilih dari ''kosakata dasar'' Swadesh (seperti dikemukakan di dalam Samarin 1967:220—223). Perangkat leksikal pokok lainnya berkenaan dengan kekeluargaan, alat-alat pertanian, alat-alat perikanan, alat-alat dapur, flora dan fauna, ajektiva dan ''verba'' intransitif, dan lain-lain; sedangkan beberapa perangkat lainnya khusus meliputi pertanyaan-pertanyaan fonologis dan morfologis.

Data disusun sebagai kategori-kategori jawaban di dalam suatu matriks bujur sangkar, yang satu sama lain berdiri sendiri dan mendalam. Sebuah contoh konkret dapat menjelaskan hal ini. Variabel ''baru'' di dalam konteks ''kemeja baru'' menimbulkan varian sebagai berikut: *baru, baru/bagus, baru', anyar, anyar/énggal, bagus, cakep, baru/cakep, jempolan, utuh.* Untuk perangkat pertama yang terdiri atas 50 masalah, varian-varian ini digolong-golongkan ke dalam lima kategori leksikal, seperti diperlihatkan pada Tabel 2.

Untuk analisis diasumsikan bahwa kategori-kategori ini satu sama lain benar-benar berdiri sendiri, yang akan merupakan hipotesis kerja lain lagi, dan tentang hal ini kebenaran relatif atas realitas empiris dapat dili-

Tabel 2	
1. baru (terdapat 339 x), baru (21 x), frekuensi	360
2. anyar (8 x), anyar/bagus (1 x)	9
3. bagus (25 x), baru/bagus (8 x)	33
4. cakep (5 x), baru/cakep (1 x)	6
5. jempolan (1 x), anyar/enggal (1 x), utuh (2 x), data hilang (58 x)	62
Jumlah seluruh frekuensi	470

hat dari susunan di atas. Tentu saja dapat dikelompokkan secara lain, dan memang telah dilaksanakan apabila variabel yang sama terdapat lagi di dalam perangkat lainnya, seperti yang telah dilakukan terhadap sebagian besar dari 50 variabel perangkat yang pertama ini, dengan maksud untuk pengujian dan pembandingan. Di dalam semua kasus, kategori final itu mengandung bentuk-bentuk ''residu'', yaitu bentuk-bentuk dengan frekuensi yang sangat rendah, atau bentuk-bentuk yang agak meragukan, dan lain-lain. Di dalam semua perangkat yang lain, kategori pertama mengandung data yang hilang.

Di dalam matriks, setiap petaknya memuat kategori-kategori jawaban. Dengan demikian, setiap deretan horizontal sepadan dengan profil kategori-kategori jawaban yang diperoleh dari suatu desa tertentu; masing-masing kolom sesuai dengan rangkaian kategori jawaban, yang diteliti dengan memperhatikan suatu varibel tertentu.

Tabel 3 menunjukkan suatu bagian yang sangat kecil dari matriks untuk empat yang pertama dari 470 desa, sedangkan bilangan di dalam setiap petaknya merupakan bilangan kategori (variabel: 77—82).

Memperhatikan deretan-deretan itu dapat diketahui, misalnya, desa-desa 1 dan 3 mempunyai profil-profil yang sama untuk variabel 79—82. Namun, jika kita perhatikan pada kolom-kolomnya, kita tidak dapat membuat jenis perbandingan yang sama karena bilangan-bilangan pada setiap kolom melukiskan kategori dari variabel-variabel yang berbeda, yang satu sama lain benar-benar berdiri sendiri. Agar bilangan-bilangan

Tabel 3						
	Variable					
Desa	77	78	79	80	81	82
1	4	9	9	6	6	6
2	3	3	4	3	3	3
3	3	3	9	6	6	6
4	5	3	3	3	3	6

itu dapat diperbandingkan dan dapat dihitung secara horizontal maupun vertikal, matriks dapat diubah (yaitu ditulis ulang) menjadi matriks nol-satu sebagai berikut (lihat Tabel IV):

Tabel 4						
	kategori					
Desa	3 4 5	3 9	3 4 9	3 6	3 6	3 6
1	0 1 0	0 1	0 0 1	0 1	0 1	0 1
2	1 0 0	1 0	0 1 0	1 0	1 0	1 0
3	1 0 0	1 0	0 0 1	0 1	0 1	0 1
4	0 0 1	1 0	1 0 0	1 0	1 0	0 1
Variabel	(77)	(78)	(79)	(80)	(81)	(82)

Di dalam matriks-matriks yang disebutkan belakangan itu, kategori-kategori menggantikan variabel-variabel karena memang bukannya variabel melainkan kategori itulah yang akan diukur. Seperti dalam pendekatan isoglos, apa yang akan kita analisis bukan lagi hubungan antara

suatu ciri linguistik tertentu (yaitu suatu kategori) dan semua ciri-ciri yang lain sekaligus, juga bukannya hubungan antarpasangan bahasa atau dialek (yaitu desa-desa) berdasarkan sebagian kesamaan mereka. Matriks ini merupakan posisi awal untuk suatu analisis terhadap hubungan antara semua kategori secara serentak, dan antara semua desa secara serentak pula. Perlu dikemukakan bahwa yang akan dianalisis hanyalah data di dalam matriks ini, yang berarti bahwa tidak ada informasi ekstern, misalnya pengenalan mengenai posisi desa secara geografis, yang akan mempengaruhi analisis. Demikian pula, tidak akan terjadi penilaian apriori terhadap data mana pun. Tujuannya ialah untuk melukiskan (''gambar'') yang sebaik-baiknya (yaitu isomorfis) di dalam model data empiris, sebagaimana telah kita amati.

2.3 Model

Terdapat kenyataan yang harus dihadapi: penghitungan itu sendiri, yaitu mempertalikan nila-nilai bilangan kepada kategori-kategori atau kepada desa-desa, merupakan suatu proses yang terlalu teknis untuk dapat diterima oleh para pemakai metode ini (termasuk saya sendiri), yang belum pernah mengalami pendidikan matematika tingkat lanjut. Namun demikian, asas-asas dasarnya dapat dipahami tanpa harus memiliki pengetahuan tentang algoritma. Model ini merupakan sebuah varian dari teknik penyusunan skala multidimensional yang telah dikembangkan oleh De Leeuw et al. Model ini dihasilkan oleh program komputer HOMALS-1.

Seperti teknik penyusunan skala multidimensional lainnya, HOMALS juga sangat cenderung bersifat geometris. Model menggambarkan setiap desa dan setiap kategori jawaban sebagai suatu titik di dalam ruang Euclidian. (Kita dapat membayangkan sebuah model berdimensi tiga sebagai suatu ''kabut'' titik-titik). Tujuan akhir prosedur itu adalah untuk mencapai persesuaian satu lawan satu yang sempurna, antara posisi titik-titik di dalam model keseluruhan dan posisi desa-desa, demikian juga posisi kategori-kategori dalam hubungannya satu sama lain dalam keseluruhan kumpulan data empiris, seperti yang tersusun di dalam matriks. Agar pemolaan desa-desa dan kategori-kategori itu dapat secara optimal diperbandingkan, HOMALS melukiskan keduanya pada suatu ruang yang bersambung.

Posisi titik-titik di dalam model, ditentukan oleh koordinat-koordinat

pada sumbu-sumbu yang berpangkal pada koordinat nol. Terdapat satu sumbu untuk tiap-tiap dimensi dalam melakukan analisis. Sebuah titik dalam model, yang proyeksinya pada sumbu tertentu bertepatan dengan pangkalnya, mempunyai nilai nol. Jika proyeksinya terletak pada satu sisi dari pangkal nilainya negatif dan jika terletak pada sisi kebalikannya maka nilai-nilainya positif. Pada suatu bidang kita dapat merencanakan posisi suatu titik pada pasangan sembarang dari dua dimensi, oleh karena adanya nilai-nilai titik itu. Program HOMALS menghasilkan jenis gambar terpencar *(scattergrams)* yang terkenal itu. Namun, segera setelah jumlah titik-titik menjadi terlalu besar, terlalu banyak pula titik yang letaknya bertepatan dengan bidang-bidang itu. Di samping itu, suatu analisis terhadap empat dimensi akan memerlukan enam bidang, lima dimensi memerlukan sepuluh bidang, sehingga kita akan menghadapi masalah bagaimana peta-peta yang begitu banyak itu diperbandingkan. Oleh karena saya bekerja dengan perangkat pada lima dimensi yang relatif luas, maka saya mencari bantuan pada teknik-teknik lain untuk mengurangi informasi yang terdapat di dalam nilai-nilai HOMALS, seperti yang akan diuraikan kemudian.

Jika distribusi kategori-kategori itu sama sekali acak, maka jumlah dimensi yang diperlukan untuk penggambaran yang sempurna di dalam model kategori-kategori n adalah n-1. Di mana terdapat pola-pola yang berlawanan, di situ pengurangan dimensi menjadi mungkin. Oleh karena tujuan program ialah mendapatkan dimensi terendah yang dapat diterima, maka arah tiap-tiap sumbu dihitung sedemikian rupa agar mencapai dikotomisasi optimal atas ruang data, yaitu dikotomi yang secara optimal bersesuaian dengan kontras-kontras yang terdapat di dalam data. Dengan demikian, pertentangan antara kategori-kategori atau desa-desa bernilai positif pada dimensi tertentu dan bagian-bagian yang bernilai negatif menjadi suatu petunjuk penting untuk interpretasi.

Teknik HOMALS bersifat nonmetrik, yaitu bahwa posisi titik-titik di dalam model tidak ditentukan atas dasar jarak yang absolut, melainkan atas dasar *urutan* jarak. Hal ini memungkinkan bagi perancang HOMALS untuk menyusun model sedemikian rupa sehingga baik homogenitas di dalam kelompok titik-titik maupun heterogenitas di antara kelompok-kelompok itu dibuat sebesar-besarnya.

Ciri-ciri geometris HOMALS yang khas telah dikemukakan secara ringkas dalam Van Rijckevorsel dan De Leeuw 1978, halaman 5 (istilah

subset 'perangkat-bagian' dan *element* 'unsur' digantikan dengan ''kategori'' dan ''desa'' dalam penomoran saya), sebagai berikut:

1. Kategori-kategori dan desa-desa ada pada ruang bersambung;
2. Desa-desa yang sebagian besar kategorinya bersamaan dengan desa-desa lain merupakan *wakil*, oleh karenanya bersifat *sentral* di dalam ruang;
3. Desa-desa yang paling sedikit kategorinya bersamaan dengan desa-desa lain merupakan *kekhususan*, oleh karena itu bersifat *eksentral* di dalam ruang.
4. Desa-desa yang sama-sama mempunyai kelompok kategori khusus bersifat *homogen*, oleh karena itu *berdampingan* di dalam ruang.
5. Kelompok-kelompok kategori khusus bersifat *heterogen*, sehingga terpisah dalam ruang.

Terhadap ciri yang pertama dapat ditambahkan catatan sebagai berikut: nilai sebuah desa pada suatu dimensi tertentu adalah jumlah nilai dari kategori-kategori yang menyatakan nilai desa itu; nilai suatu kategori adalah nilai rata-rata dari desa-desa yang menyatakan nilai kategori itu. Dengan demikian, kategori-kategori dengan profil nilai yang khas pada serangkaian dimensi mempunyai hubungan erat dengan desa-desa yang mempunyai jenis profil yang serupa pada dimensi yang sama, dan demikian sebaliknya. Ini berarti bahwa jika ciri-ciri sekelompok desa dapat ditafsirkan, maka petunjuk diberikan kepada penafsiran terhadap sekelompok kategori, mengingat desa-desa dapat dilambangkan dengan kualitas kategori-kategori yang menunjukkan nilai itu.

Sesudah meninjau prosedur ini secara umum, marilah kita kembali kepada kemungkinan-kemungkinan baru yang ditawarkan oleh metode ini, dan menunjukkan hal ini atas dasar data yang konkret.

3 Beberapa Penerapan

3.1 Studi Awal

Penerapan penyusunan skala multidimensional yang sangat awal pada bidang linguistik Austronesia, terdapat pada dua makalah yang dibacakan di depan Konferensi Montreal pada bulan Mei 1973 oleh Paul Black, David, dan Gillian Sankoff (Black 1976; Sankoff dan Sankoff 1976). Secara baik, Black berhasil mengarahkan penggambaran spasial me-

ngenai hubungan di antara dua belas ragam dialek Bikol di Filipina. Konfigurasi dua dimensi atas model itu, jika dilapiskan pada sehelai peta atlas akan benar-benar kongruen dengan posisi geografis dialek. Sankoff dan Sankoff mengamati hubungan di antara dua puluh enam ragam bahasa Austronesia di Propinsi Morobe (Papua Nugini) dengan cara yang sama serta hasil-hasil yang sangat serupa (bandingkan juga penerapan yang paling awal metode ini oleh Henrici, dalam Henrici 1973, untuk klasifikasi terhadap dua puluh delapan bahasa Bantu).

Kedua studi itu didasarkan pada seperangkat persentase kesamaan leksikal. Keduanya membuktikan bahwa untuk penggambaran spasial secara kasar tentang hubungan-hubungan nonhierarkis di antara dialek-dialek atau bahasa-bahasa, tipe data tersebut (persentase-persentase) dan teknik skalanya cocok satu sama lain. Perlu diingat bahwa apabila posisi titik-titik di dalam model (yaitu dialek-dialek) tampak sangat berbeda dibandingkan dengan posisi-posisi pada peta geografis, hasilnya akan sama-sama benar. Untuk penjelasan tentang perbedaan-perbedaan ini, kita harus mencarinya pada sebab-sebab ekstralinguistik. Hal ini sebenarnya pernah dilakukan oleh Black dalam usahanya menjelaskan beberapa ketidakcocokan kecil pada kasus Bikol, yaitu dengan membedakan dialek ''pantai'' dengan dialek ''gunung'' (lihat Black 1976:55).

3.2 Memanfaatkan Teknik Ruang Bersambung

Penelitian saya sendiri pun bermula dari membuat gambar geografis tentang nilai dari ragam-ragam yang berdiri sendiri (470 desa), sebagai suatu metode pengujian yang aman. Saya membuat sebuah peta tersendiri untuk nilai-nilai pada tiap dimensi. Variabel-variabel yang terdapat dalam kumpulan pertama, seperti tersebut pada Bagian II, diberi nama HALS 1-50. Setiap lima peta setidak-tidaknya menyatakan satu subdaerah yang terpolakan dengan jelas. Sebagai contoh, di sini saya ajukan peta untuk dimensi ketiga, oleh karena adanya interpretasi yang mengejutkan dari peta inilah saya berkeputusan untuk mene-ruskan analisis dengan program HOMALS. Seperti akan segera terlihat, dikotomi positif-negatif pada Peta 3 (halaman 101), hampir benar-benar bertepatan dengan pembedaan administratif antara daerah DKI Jakarta dan daerah-daerah sekitarnya. Apabila terjadi perkecualian nilainya adalah nol, atau pada sementara kasus 1 dan 2. Juga dapat kita saksikan bahwa kecamatan Mauk dan Sepatan bersambung samar-samar (yaitu dengan nilai-nilai

rendah) dengan DKI Jakarta. Dari daerah-daerah di sekitarnya, sisi barat tampak jauh lebih kentara daripada sisi timur.

Langkah selanjutnya adalah menguji kemungkinan-kemungkinan baru yang ditawarkan oleh HOMALS, dan secara mana suka saya memilih untuk setiap dimensi kategori-kategori yang paling sedikit bernilai 5 (+5 atau -5). Apa yang terdapat pada kategori-kategori ini pun saya gambarkan secara geografis. Hasilnya menjadi jelas: dikarenakan penggambaran desa-desa dan kategori-kategori dalam suatu ruang bersambung, desa-desa yang bernilai tinggi untuk suatu dimensi tertentu menunjukkan adanya angka yang relatif tinggi untuk kategori-kategori bernilai tinggi dari dimensi yang sama itu. Sekali lagi, dengan menggunakan permulaan nilai 5, kali ini untuk nilai-nilai desa, saya membuat sebuah peta gabungan untuk lima dimensi, sehingga terdapatlah beberapa subdaerah yang dapat dibedakan oleh suatu kombinasi tertentu dari nilai-nilai positif atau negatif, seperti terlihat pada Peta 4 (halaman 102). Peta ini menunjukkan bahwa (dari sudut lima puluh variabel yang diteliti) sekurang-kurangnya haruslah terdapat (sub)dialek-(sub)dialek yang berdiri sendiri sebagai berikut: (a) Mauk + Sepatan; (b) Ciputat dan sekitarnya; (c) Gunung Sindur; (d) Cengkareng + Grogol Petamburan + Tanah Abang + Kebayoran Baru; (e) Jakarta Timur Laut, dan (f) Pasar Rebo. Hal ini juga berarti bahwa desa-desa yang termasuk di dalam salah satu dari (sub)dialek-(sub)dialek itu harus dapat diidentifikasikan melalui profil nilai tertentu masing-masing pada lima dimensi sekaligus; hal yang sama berlaku bagi kategori-kategori yang terdapat di dalam desa-desa tersebut. Di bawah nanti akan saya kemukakan beberapa contoh tentang prosedur identifikasi ini. Pertama-tama saya hadapi prosedur itu selama dapat dipraktikkan secara agak impresionistis oleh si peneliti sendiri. Untuk yang kedua, prosedur yang lebih rumit, diperlukan bantuan teknik-teknik matematika lebih lanjut.

3.3 Sebuah Contoh Penggolongan Kasar yang Didasarkan pada Profil-Profil Nilai yang Kongruen

Pertama-tama marilah kita kembali kepada daftar nilai-nilai desa di dalam informasi HOMALS, dan kemudian mencoba menemukan beberapa pola khusus. Kecamatan-kecamatan Mauk dan Sepatan ditandai dengan jelas oleh hampir tidak adanya sama sekali simbol positif pada Peta 4 (hal. 102). Di samping itu, pemeriksaan atas daftar nilai menunjukkan

bahwa profil nilai yang serba negatif terdapat khusus pada desa-desa 435—460 (desa 453 disisihkan karena terlalu banyak data yang hilang). Sifat khas lainnya dari golongan desa-desa ini, dapat dilihat pada nilai-nilai negatif yang tinggi atau sangat tinggi untuk dimensi yang kedua. Ciri terlihat, desa-desa ini meliputi semua dan hanya di daerah Mauk-Sepatan. Terdapat transisi tiba-tiba yang bertepatan benar dengan garis perbatasan antara Sepatan dan Teluk Naga. Beberapa contoh tentang profil-profil nilai desa yang khas adalah: -0 -27 -2 -7 -8 (desa 449); -1 -14 -2 -3 +0 (desa 437); daftar selengkapnya dikemukakan pada tabel yang akan dibahas kemudian.

Patut pula diperhatikan, mengenai nilai-nilai yang dikemukakan di sini dan di seluruh uraian ini serta pada peta berdasarkan pengalaman umum kita terhadap data, pembedaan antara nilai-nilai negatif dan positif telah dikesampingkan untuk nilai-nilai yang tersusun di antara +1 sampai -1; sehingga desa 437 yang nilainya +0 pada dimensi kelima tidak dipandang sebagai penyimpangan dari pola profil nilai - - - - -. Hendaknya diperhatikan bahwa angka-angka yang saya berikan terhadap nilai-nilai merupakan angka-angka yang dibulatkan. Kita tulis angka-angka HOMALS misalnya -0,012908, 0,058216, -0004503, dan lain-lain, sebagai bilangan-bilangan bulat: -1, +5, -0, dan lain-lain.

Pada dimensi kedua nilai-nilai desa untuk kelompok Mauk-Sepatan berkisar antara -27 sampai -7. Nilai desa berikutnya yang lebih rendah adalah -5, yaitu terdapat di sisi tenggara dari seluruh daerah, di desa 80. Walaupun nilai ini menunjukkan bahwa desa 80 mungkin mempunyai beberapa ciri yang sama dengan kelompok Mauk-Sepatan, desa ini tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok tersebut, bukan disebabkan oleh letaknya yang secara geografis terpencil, melainkan oleh profil nilainya yang berbeda: +0 -5 +3 +5 +5. Ciri-ciri yang sama seperti itu mungkin pinjaman secara bebas dari satu sumber yang sama, misalnya bahasa Sunda, atau dialek kota, atau bahasa Jawa.

Marilah sekarang kita meneliti kategori-kategori yang khas terdapat di daerah Mauk-Sepatan. Sesudah beberapa percobaan kita memilih kategori-kategori yang bernilai antara -25 sampai -5 pada dimensi kedua, dan yang mempunyai nilai-nilai negatif juga pada dimensi-dimensi yang lain. Inilah 22 kategori yang terdapat pada Tabel 5. Terdapat 9 kategori lagi dengan profil nilai yang negatif. Nilai-nilai antara -3 dan -1 terdapat pada dimensi kedua. Jumlah seluruh kategori dalam perangkat 50

variabel ini mencapai 282, sesudah 50 kategori final (data hilang, dan lain-lain) disisihkan. Tabel 5 memperlihatkan kategori HOMALS dari setiap kategori individual, frekuensi keseluruhannya, bentuk dan artinya, profil nilainya, dan kemungkinan bahasa(-bahasa) asalnya. Sekarang kita ingin melihat dari dekat distribusi yang sesungguhnya mengenai desa-desa dalam kategori ini. Untuk itu kita gabungkan desa-desa dan kategori-kategori yang diteliti itu dalam satu tabel besar (Tabel 6).

3.4 Profil Kategori dan Desa yang Konkruen Ditabelkan Bersama-sama

Pada Tabel 6, baris menunjukkan profil-profil kategori, sementara kolom menunjukkan profil-profil desa. Apa yang sebenarnya terdapat dalam suatu kategori di desa tertentu dapat ditetapkan atas dasar matriks data. Dalam tiga kolom pertama, pada sisi kanan tabel, jumlah kejadian di Mauk, di Sepatan, dan di seluruh daerah Mauk-Sepatan ditunjukkan untuk tiap-tiap kategori. Kolom keempat, di bawah nama ''di tempat lain'', menunjukkan jumlah kejadian-kejadian di desa-desa di luar daerah Mauk-Sepatan. Kolom kelima (''jumlah total''), menunjukkan seluruh frekuensi kategori, dan kolom terakhir adalah nilai pada dimensi yang kedua.

Jika kita ikuti kolom-kolom yang bertanda ''jumlah total'' dan ''di tempat lain'' itu dari atas ke bawah, kita dapati bahwa sampai pada kategori 45.2 jumlah kejadian di daerah Mauk-Sepatan selalu melebihi (kelebihan yang hampir selalu mencolok) jumlah kejadian di tempat lain. Dari kategori 43.10 dan seterusnya, kita melihat perkembangan yang berkebalikan. Hal ini membuktikan bahwa kategori-kategori yang bernilai antara -25 dan -12 pada dimensi kedua merupakan sifat khas yang terutama bagi daerah Mauk-Sepatan. Juga kita periksa distribusi kejadian-kejadian ''di tempat lain'', dan tidak kita temukan adanya pemolaan yang tampak dengan jelas. Kategori-kategori yang juga terdapat di luar Mauk dan Sepatan, tersebar di daerah luar meliputi kira-kira 150 desa, di antaranya hanya 30 desa dengan 2 kejadian, sedangkan di desa-desa yang dengan 3 atau lebih kejadian tidak terdapat. Sembilan kategori yang mempunyai nilai rendah pada dimensi kedua, dan karenanya tidak dimasukkan di dalam Tabel 6, semuanya terdapat di daerah Mauk-Sepatan, tetapi dengan frekuensi yang lebih rendah.

Tentang hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam contoh tersebut profil

TABEL 5

Profil nilai kategori ----; nilai-nilai untuk dimensi kedua antara -25 dan -5. Variabel dan nomor kategori HOMALS, frekuensi kategori keseluruhan, bentuknya, artinya, profil nilainya, dan kemudian bahasa (-bahasa) asalnya dicantumkan.

kat.	frek.	bentuk, arti	profil nilai	bhs. asal?
41.3	5x	apa maning *apa lagi*	-2 -25 -1 -6 -8	Jaw.
18.2	7x	wiji (bayam) *biji*	*-1 -23 -1 -6 -8*	*Jaw., Sun.*
13.2	10x	anyar *baru* (kemeja)	-1 -20 -0 -4 -5	Jaw., Sun.
6.9	11x	(pe) pedut, *kabut*	+0 -19 -2 -3 -5	Jaw.
17.9	5x	kepagut *terpatuk*	-1 -19 -1 -4 -6	Jaw.
3.3	4x	atis (tanpa konteks) *dingin*	-0 -17 -1 -3 -5	Jaw.
26.3	23x	gerah *panas*	-1 -16 -1 -2 -2	Jaw.
29.2	8x	buruan *halaman (sebuah rumah)*	-0 -16 -1 -3 -2	Sun. Jaw. - Banten
29.4	14x	karang *pekarangan (sebuah rumah)*	-2 -15 -1 -3 -2	Jaw. (Banten)
5.3	25x	empuk *gemuk*	-1 -15 -2 -3 -2	?
15.2	8x	berek, borok, burek, *busuk*	-1 -14 -1 -1 -1	Jaw.
45.2	32x	kakeongan, kiong (an dan lain-lain. *pergelangan kaki*	-0 -12 -1 -2 -2	Jaw. -Banten
32.10	18x	kuduk *tengkuk*	+0 -10 -0 -2 -2 dari	Jaw.
39.9	13x	(kata ingkar +) urungan *tak ayal*	-0 -8 +0 +0 -0	Jaw.? Sun.?
14.6	9x	pasti *benar (jawab)*	-0 -7 -0 -1 -2	Sun., Jaw.?
27.5	11x	luas *lebar (jalan)*	-3 -7 -3 -0 +1	?. Mal.
40.15	15x	(berbagao ungkapan) kaga *tak sisa sedikit pun*	-1 -7 -2 -1 +0	Jaw.?
32.1	59x	kamu (sekalian /semuah) *kalian*	-1 -6 -1 -1 +-	Mal.
40.12	13x	kaga (dan lain-lain) acan *tak sisa sedikit pun*	-0 -6 -1 -0 -2	Jaw., Sun.?

kat.	frek.	bentuk, arti	profil nilai	bhs. asal?
8.5	39x	utuh (*masih) baik* (tentang ban sepeda	-0 -5 +0 -2 -0	Jaw.
11.1	58x	(bulan) purnama *bulan penuh*	-0 -5 -1 -0 +0	Jaw., Sun.
42.2	12x	boro *apalagi....*	-1 -5 +0 -1 +0	Sun.

nilai desa benar-benar erat hubungannya dengan profil nilai kategori. Telah kita lihat bahwa profil suatu kategori *meramalkan* apa yang terjadi di desa-desa tertentu. Dalam hal ketika nilai itu kurang berarti, otomatis kemampuan meramalkannya pun menjadi rendah. Kita telah berhasil mengidentifikasikan suatu (sub)dialek Mauk-Sepatan *dan* daerahnya, atas dasar analisis *simultan* terhadap nilai desa dan nilai kategori. Penggunaan gambar-gambar nilai secara geografis sangat memudahkan di dalam penemuan, tetapi hasil yang sama dapat pula diperoleh tanpa mencari keterangan pada peta apa pun.

3.5 Subdivisi Daerah Dialek Mauk-Sepatan Lebih Lanjut

Pada bagian bawah Tabel 6, jumlah kegiatan per desa ditunjukkan dalam deretan ''total'. Deretan ''data hilang'' menunjukkan jumlah data yang hilang per desa (yang di kedua daerah ini relatif rendah). Deretan berikutnya menunjukkan jumlah kemungkinan maksimum per desa, yang terjadi apabila semua data yang hilang di dalam kolom untuk suatu desa tertentu mewakili salah satu di antara kategori-kategori yang diteliti. Deretan yang di bawah sebutan ''daerah'' menunjukkan apakah desa itu termasuk kecamatan Mauk atau Sepatan (Masing-masing M atau S). Pada deretan terakhir dikemukakan nilai-nilai desa.

Dari angka-angka itu kita melihat bahwa pada umumnya nilai-nilai desa pada dimensi kedua di Sepatan lebih rendah ketimbang di Mauk. Nilai desa rata-rata untuk Sepatan ialah -14,6 dan untuk Mauk 18,5. Juga di Sepatan jumlah kategori rata-rata (seperti tercantum dalam Tabel 6) per desa lebih rendah: untuk Sepatan 8,2 (atau 9,4 jika semua data yang hilang dimasukkan) dan untuk Mauk 9,5 (atau 10,2). Di luar 22 kategori itu hanya satu (40,12) tidak terdapat di Mauk, sementara itu enam kategori tidak terdapat di Sepatan (41,3; 18,2; 17,9; 3,3; 14,6; 27,5). Jika kita bagi kategori-kategori itu menjadi dua kelompok, yaitu yang bernilai antara -25 sampai -7 dan yang bernilai -6 atau -5, kita dapati bahwa enam kategori yang hanya terdapat di Mauk, semuanya termasuk di dalam kelompok dengan nilai lebih tinggi, sementara itu satu yang hanya ter-

TABEL 6

HALS 1-50 nilai desa pada dimensi ke -2 dari -27 sampai -7, terhadap nilai kategori pada dimensi ke-2 dari -25 sampai -5. o = data hilang

	449	448	450	457	452	456	442	451	447	438	445	440	443	455	437	454	433	441	446	435	436	444	460	459	458	mauk	sepatan	sub total	tempat lain	jumlah total	nilai kategori
kategori																															
41.3	+	+		+	+	+								+												5	0	5	0	5	-25
18.2	+	+	+	+	+	+								+												7	0	7	0	7	-23
13.2		+	+	+	+	+	+	+	+				o	+				o					o		o	7	2	9	1	10	-20
6.90	+		+		+		+		+	+	+		+					+	+				+			4	7	11	0	11	
17.9		+	+		+			+					o					o								4	0	4	1	5	-19
3.3	+	+	+																							3	0	3	1	22	-17
26.3	+		+	+	+	+	+	+	+	+		+	+		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	12	22	1	23	-16
29.2	+						+	+	+				+		+		+	o					o			2	5	7	1	8	-16
29.4		+	+	+	+	+		+				+				+		o		+	+		o	+		3	8	11	3	14	-15
5.3	+	+	+	+	+		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	o	+	10	13	23	2	25	-15
15.2	+			+		+						+	o			+		o								4	1	5	3	8	-14
45.2	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+				9	13	22	10	32	-12
43.10		+	+	+		+	+					+	+			+		+								4	55	9	9	18	-10
39.9							+			+	+		+			+		+				o				1	5	6	7?	13?	-8
14.6					+			+						+												3	0	3	6	9	-7
27.5	+		+	+									o					o						+		4	0	4	6	11	-7
40.15	+	+					+		+			+		o							+			+	o	3	4	7	8	15	-7
42.1	+		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	o	+	+	o	+	o	+	+	+	+		+	+	9	11	20	39	59	-6
40.2										+	+				+		+			+		+			0	6	6	7	13	-6
8.5	+		+				+		+	+	+		+		+			+	+	+				+	+	4	9	13	26	39	-5
11.1	+	+	+	+	+	+	+	+		+	+	+	o	+	+	+	+	o	+			+	+		o	10	8	18	40	58	-5
42.2						+									+						+	+		+		2	3	5	7	12	-5
jumlah	14	11	14	12	12	11	12	10	9	9	8	9	8	7	9	8	7	7	7	7	7	7	4	7	7	jumlah 106	jumlah 114	220	179	399	
data hilang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	1	0	1	0	8	0	0	0	1	3	1	3						
kemungkinan total maks	14	11	14	12	12	11	12	10	9	9	8	9	14	8	9	9	7	15	7	7	7	8	7	8	7						
daerah	M	M	M	M	M	M	S	M	S	S	S	S	S	M	S	M	S	S	S	S	S	S	M	M	M						
nilai desa	-27	-26	-25	-25	-24	-23	-22	-20	-18	-17	-16	-15	-15	-15	-14	-14	-13	-13	-13	-12	-11	-11	-9	-8	-7						

dapat di Sepatan termasuk di dalam kelompok dengan nilai lebih rendah. Dengan demikian jika kita bandingkan antara Mauk dengan Sepatan, maka khusus Mauk dilambangkan dengan golongan kategori-kategori bernilai tinggi.

Dari Peta 4 (halaman 102), demikian pula dari daftar nilai-nilai desa, dapat dilihat adanya alasan untuk mempelajari kontras antara Mauk dengan Sepatan secara lebih terinci. Tidak hanya pada dimensi kedua terdapat perbedaan nyata antara nilai-nilai itu, tetapi juga pada dimensi-dimensi keempat dan kelima. Oleh karena itu saya mencantumkan semua profil-profil nilai desa itu di dalam Tabel 7, masing-masing terpisah untuk Mauk dan Sepatan. Untuk menggambarkan Peta 4 nilai 5 dipilih dengan cara mana suka untuk semua dimensi. Dari Tabel 7 terlihat, bahwa untuk dimensi kelima nilai tersebut sangat cocok, sedangkan untuk dimensi keempat nilai awal 3 adalah yang paling tepat. Sesuai dengan kategori-kategori ini, kita juga tetap memakai nilai 5 untuk dimensi kelima. Untuk dimensi keempat saya ragu antara 3 dan 4. Jika 3 yang dipilih, kategori-kategori berikut ini harus disertakan: HALS 41,3; 18,2; 13,2; 6,9; 17,9; 3,3; (lihat Tabel 5). Desa-desa yang harus disertakan adalah: desa-desa 449, 448, 450, 457, 452, 456, 451, dan 455. Sekali lagi saya menyusun sebuah tabel gabungan untuk desa-desa dan kategori-kategori ini (Tabel 8).

Tabel menunjukkan bahwa desa-desa yang dimaksud membentuk daerah subragam yang khas (dari segi perangkat variable HALS 1-50), dan contoh-contohnya yang paling khas adalah varian-varian leksikal *apa maning, wiji, anyar, (pe)pedut, kepagut,* dan *atis*. Pemetaan secara geografis atas hasil ini melahirkan suatu daerah yang koheren spasial di antara desa-desa yang berdekatan di bagian barat Mauk (lihat Peta 5 halaman 103). Akan timbul keraguan tertentu dalam hal memasukkan kategori 6,9 ke dalam kelompok kategori-kategori yang paling khas, oleh karena kategori ini terdapat tujuh kali di Sepatan, dan salah satu dari empat kejadian di Mauk terdapat di desa 460 yang tidak termasuk ke dalam kelompok khas di Mauk barat. Pada pihak lain kelompok ini teristimewa ditampilkan dengan nilai-nilai tertinggi pada dimensi kedua, dan *(pe)pedut* mencatat nilai yang benar-benar tinggi (-19). Oleh karena itu saya tidak menghapus *(pe)pedut* dari subvariasi yang dipermasalahkan. Ada sepatah kata Jawa yang dijumpai oleh Nothofer di sepanjang perbatasan antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah, dan juga di daerah

Sumedang, dan lain-lain, namun tidak di Banten (lihat Nothofer 1980, jilid 2, peta 16). Hal ini merupakan sebuah contoh, bahwa keputusan terakhir tentang pengelompokan sifat-sifat linguistik atau desa-desa pada akhirnya terletak pada si peneliti, dan bukan pada peralatan otomatis tertentu yang berada di luar jangkauannya. Jika kita mengeluarkan HALS 6,9 dari kelompok ini, maka nilai batas untuk dimensi keempat menjadi 4 bukannya 3.

3.6 Perbandingan dengan Metode Tradisional

Mungkin ada orang yang sedikit skeptis dan bertanya-tanya apakah hasil yang sama tidak akan dapat diperoleh jika hanya menggunakan peta-peta kata tradisional belaka? Hal ini akan memerlukan penggunaan 50 peta, yang masing-masing dengan informasi tentang 470 butir. Sesungguhnya untuk bidang eksperimental ini telah dibuat peta-peta geografis rancangan komputer untuk 50 variabel itu. Hasil penelitian cermat atas peta-peta ini memang menunjukkan bahwa daerah Mauk-Sepatan merupakan suatu daerah yang sangat terpolakan, dan kita pastilah akan dapat menemukan sifat-sifat yang paling khas dari subdialek itu. Namun, apabila pengelompokan yang sudah diperhitungkan itu menunjuk kepada garis batas daerah yang telah ditetapkan dengan sangat jelas, dan keanggotaan kategori-kategori dalam kelompok-kelompok tertentu dapat ditetapkan dengan sangat tepat dan obyektif, maka metode tradisional akan membebani kita dengan banyak masalah yang tidak dapat dijawab.

Di daerah Mauk-Sepatan terdapat lebih dari 125 kategori HALS. Tidak akan ada patokan obyektif untuk memilih 22 kategori yang paling khas seperti diperlihatkan di dalam Tabel 6. Hal ini mudah dipahami jika kita mengingat bahwa bahkan dari ciri-ciri terpilih ini pun begitu banyak yang terdapat di luar daerah Mauk-Sepatan (19 dari 22), padahal tidak satu pun yang meliputi seluruh 25 desa itu, dan sebanyak 16 meliputi kurang bahkan jauh kurang dari setengah jumlah desa di daerah ini (lihat Tabel 6). Garis batas tegas yang ditemukan oleh HOMALS antara Sepatan dan Teluk Naga muncul sebagai suatu transisi yang agak kabur hanya pada 10 di antara 50 peta itu. Atas dasar sekadar penghitungan terhadap kejadian pada ciri-ciri individual, seperti yang dilakukan oleh metode tradisional itu, dapatlah kita memberikan bobot lebih pada suatu kategori seperti HALS 26,3 *(gerah),* yang terdapat pada 22 desa di dae-

Tabel 7: Nilai-nilai desa di Mauk dan Sepatan											
desa Mauk						desa Sepatan					
448	-0	-26	-0	-7	-11	435	-1	-12	-1	-4	-0
449	-0	-27	-2	-7	-8	436	-3	-11	-2	-2	-0
450	-1	-25	-2	-5	-8	437	-1	-14	-2	-3	+0
451	-2	-20	-2	-3	-5	438	-1	-17	-2	-3	-1
452	-3	-24	-3	-6	-7	439	-1	-13	-2	-1	-0
453	+20	-0	-0	+1	+2	440	-2	-15	-2	-2	+0
454	-2	-14	-1	-2	+1	441	+9	-13	-1	+0	-5
455	+0	-15	+1	-5	-7	442	-3	-22	-2	-4	-3
456	-3	-23	-1	-5	-6	443	+9	-15	-0	-0	-7+
457	-3	-25	-1	-7	-7	444	-3	-11	-2	-1	+0
458	+1	-7	-3	-1	+3	445	-3	-16	-1	-2	+0
459	-1	-8	-0	-1	+2	446	-3	-13	-1	-2	-1
460	-0	-9	-3	+0	+0	447	-4	-18	-2	-3	-1

+ Desa-desa 441, 443, dan 453 masing-masing dengan 22, 20 dan 49 pokok data yang hilang. Ini mengakibatkan nilai-nilai ' positif yang tinggi pada dimensi pertama.

rah itu dan hanya satu kali "di tempat lain", daripada *apa maning* (HALS 41,3) dengan hanya 5 kejadian di Mauk. Dari Tabel 6 kita ketahui, bahwa *apa maning* itulah yang paling banyak menyumbang, baik terhadap pola umum maupun terhadap pembedaan antara ragam Mauk Barat dengan daerah Mauk-Sepatan lain. Kita tidak dapat menetapkan secara obyektif perbedaan-perbedaan demikian, yaitu dengan *mengukurnya*, tanpa memperhitungkan jumlah asosiasi yang sangat besar yang dapat dilakukan oleh program komputer. Untuk mempertegas hal ini saya telah memilih daerah Mauk-Sepatan untuk contoh pertama ini, oleh

karena daerah itu merupakan salah satu dari subdaerah yang paling mudah diidentifikasikan untuk seluruh daerah Melayu-Jakarta.

Tabel 8 : Desa-desa dan kategori-kategori dari subvariasi "Mauk Barat"

desa kategori	449	448	450	457	452	456	451	455	total total	 frek.
41,3	+	+	-	+	+	+	-	-	5	5
18,2	+	+	+	+	-	+	-	+	6	7
13,2	-	+	+	+	+	+	+	+	7	10
6,9	+	-	+	-	+	-	-	-	3	11
17,9	-	+	+	-	+	-	+	-	5	5
3,3	+	+	+	-	-	-	-	-	3	4
total	4	5	5	3	4	3	2	2		

3.7 Tiga Contoh Lagi tentang Prosedur Identifikasi Secara Kasar

Sekarang marilah kita secara ringkas, dan terutama mengacu pada informasi yang terdapat dalam Tabel 9-14, menunjukkan bagaimana di sepanjang garis-garis yang sama dapat diidentifikasikan apa yang akan kita namakan dialek "Ciputat", "Gunung Sindur", dan dialek "Cengkareng + Grogol Petamburan + Tanah Abang + Kebayoran Baru".

Juga dengan bantuan Peta 4 dan atas dasar daftar nilai-nilai desa - + + - -, saya memilih pola profil - + + - -, dengan nilai pada dimensi keempat antara -11 dan -6 untuk nilai desa, dan antara -8 dan -4 untuk nilai kategori. Tabel 9 dan 10 mengandung semua informasi yang diperlukan untuk mengidentifikasikan dialek "Ciputat" dan untuk melukiskan garis-garis batasnya dalam Peta 5 (halaman 103). Kolom bertanda "kat." dalam Tabel 10 menunjukkan jumlah kejadian untuk setiap desa dari satu

Tabel 9: Dialek "Ciputat"

Profil nilai kategori: - + + - -; nilai-nilai untuk dimensi keempat antara dimensi keempat antara -8 dan -4. Variabel HOMALS dan nomor kategori, bentuk, arti, profil nilai, dan kemungkinan bahasa (-bahasa) asalnya dicantumkan:

kat.	frek.	bentuk arti	profil nilai	bhs. asal?
9,3	27x	belagu berani *menggertak*	-1 +2 +3 -5 -3	Jaw.
10,2	45x	lanang *laki-laki*	+0 +1 +6 -4 -0	Jaw. Sun.
13,4	6x	cakep *baru (kemeja)*	-0 +2 +4 -7 -1	?
28,3	13x	sapet, sepet, *sayap*	+0 +2 +1 -5 -0	?
28,4	42x	sewiwi, siwi *sayap*	-0 +1 +7 -5 -1	Jaw.
31,2	22x	gawean *pekerjaan*	+1 +1 +4 -4 -4	Jaw.
39,7	30x	udah tentu *pasti*	-1 +1 +3 -4 -0	Bandingkan Mel.,Jaw., Sun.
40,2	5x	ora ada dikit *tidak sedikit pun tersisa*	-0 +2 +6 -9 -0	ora: Jaw.
41,6	9x	lebih-lebih *apa lagi kalau*	-0 +1 +4 -5 -2	bandingkan Mel.,Jaw., Sun..
43,6	46x	(ge) gitok *tengkuk*	-0 +2 +3 -4 -1	Jaw.
50,5	17x	(k)a(n) til-(k)a(n) til-(an) *anak-lidah*	-1 +2 +7 -8 -2	bandingkan., Jaw.

atau lebih kategori yang termasuk dalam Tabel 9. (Demikian juga halnya kolom "kat." dalam Tabel 12 dan 13 menunjuk kepada kategori-kategori yang masing-masing termasuk dalam Tabel 11 dan 13).

Pola profil untuk dialek Gunung Sindur adalah - - + + - ; nilai-nilai awal sangat tinggi, yaitu +28 dan +25 pada dimensi keempat untuk nilai-nilai desa, dan untuk nilai-nilai kategori adalah +25 dan +10. Tabel 11 dan 12, dan Peta 5 menunjukkan pengelompokannya.

Pada akhirnya Tabel 12 dan 13, juga Peta 5, menunjukkan bagaimana zona dialek istimewa yang meliputi Cengkareng, sebagian Grogol Petamburan dan Tanah Abang, serta praktis seluruh Kebayoran Baru itu diidentifikasikan. Di sini pola yang khas ialah - + - - -, dengan nilai-nilai desa antara -15 dan -7 pada dimensi kelima, dan nilai-nilai kategori antara -10 dan -5.

Tabel 10: Daerah dialek "Ciputat"

Profil nilai desa: — + + — —: nilai-nilai untuk dimensi keempat antara —11 dan —6; nomor kategori seperti tercantum dalam Tabel 9.

desa	profil nilai	kat.	desa	profil nilai	kat.
23	-2 +5 +11 -10 -5	4	422	-0 +1 +7 -6 -0	3
24	-2 +4 +12 -11 -4	5	423	-0 +3 +11 -6 -0	3
25	+0 +3 +8 -6 -3	5	424	-0 +4 +10 -6 -4	3
26	-2 +4 +11 -10 -4	5	425	+0 +0 +6 -6 -0	4
27	-2 +4 +11 -10 -4	3	426	+0 +3 +7 -7 -3	3
28	-1 +2 +6 -6 -3	5	427	-0 +2 +9 -10 -4	5
408	+0 +3 +7 -9 -1	5	428	-2 +5 +5 -7 -5	4
409	-2 +3 +7 -11 -2	6	429	-1 +2 +10 -11 -5	6
415	-1 +2 +6 -7 -1	3	430	-2 +3 +6 -6 -5	5
416	-2 +2 +6 -10 -1	6	431	-2 +2 +8 -10 -5	6
417	-0 -3 +11 -6 -3	5	432	-1 +1 -8 -8 -4	5
418	-0 +3 +10 -6 -1	4	433	-1 +2 +9 -9 -4	6
420	-1 +3 +7 -10 -2	5			

Daripada mengembangkan contoh semacam ini, lebih baik kita menyimpulkan bagian ini dengan menunjuk kepada Tabel 15. Dalam tabel ini untuk satu atau dua desa tertentu yang mewakili tiap-tiap lima dialek yang telah diidentifikasikan secara demikian, dikemukakan daftar varian selengkapnya yang menyatakan nilai terhadap desa yang dibicarakan. Tabel tersebut juga mengemukakan profil nilai khas untuk desa-desa, tetapi hanya secara dikotomis, yaitu nilai-nilai positif atau negatif untuk setiap dimensi, tanpa nilai-nilai awal. Tanda plus sesudah suatu varian menunjukkan bahwa profil nilai kategori yang dikotomis itu bersesuaian dengan profil nilai desa.

Tabel 11: Dialek "Gunung Sindur"

Profil nilai kategori: - - + + -; nilai-nilai untuk dimensi keempat +25 dan +10. Variabel HOMALS dan nomor kategori, jumlah frekuensi kategori, bentuk, arti, profil, nilai, dan kemungkinan bahasa (bahasa) asalnya dicantumkan:

kat.	frek	bentuk arti	profil nilai	bhs. asal?
6,10	9x	mega *kabut*	-6 -2 -13 -24 -6	(Jaw., Sun.: *awan*
31,4	11x	kejaan *pekerjaan*	-1 -0 +4 +20 -2	?
35,1	10x	alukan (*ketimbang...*) *lebih baik*	-2 -0 +8 +10 -2	Sun., Jaw.
39,10	8x	ora/kaga wurungan *pasti*	-6 -2 +13 +25 -6	Jaw.
44,3	8x	gegusi (*geraham*)	-6 -2 +13 +25 -6	?
45,5	8x	(me) muncangan (*pergelangan kaki*)	-5 -3 +13 +24 -5	Sun.
47,1	13x	Pelangkakan *se-langkang*	-3 -1 +6 +11 +0	Sun.
47,3	4x	pengpelangan *se langkang*	-5 -2 +9 +21 -4	Sun.

Tabel 12: Daerah dialek "Gunung Sindur"

Profil nilai desa: - - + + -; nilai-nilai untuk dimensi keempat antara +28 dan +25; nomor kategori seperti tercantum pada Tabel 11.

desa	profil nilai	kat.	desa	profil nilai	kat
2	-6 -2 +15 +26 -6	6	(6	-4 -1 +8 +13 -4	3)
3	-7 -2 +15 +25 -6	6	7	-6 -3 +13 +25 -7	5
4	-6 -2 +15 +25 -5	6	8	-7 -2 +12 +27 -7	4·
5	-7 -2 +14 +28 -6	7	9	-6 -2 +13 +28 -6	6

Tabel 13: Dialek "Cengkareng - Gr Petamburan Tn Abang - Kebayoran Baru".

kat.	frek.	bentuk, arti	profil nilai	bhs. asal?
4,6	19x	gebleg (geblek)/tolol *bodoh*	-5 +4 -7 -0 -10	Jaw.
14,7	24x	persis, percis *tepat (jawaban)*	-5 +4 -7 -0 -9	Jaw.,Sun.,Bel.
17,7	29x	baret. bared *gores* (oleh duri)	-3 +3 -7 -0 -7	Sun., Bal.
36,4	6x	demenin, deminin *biarlah (dia); biarlah*	-4 +4 -3 -2 -7	Jaw.?
38,2	13x	kaga bakal *(dia) ti dak akan (pergi)*	-3 +3 -7 -0 -6	Jaw.?
40,6	22x	kaga ada barang sedikit *tak sedikitpun bersisa*	-3 +3 -6 -0 -5	(barang:)
44,4	14x	panggal, (gigi) pangkal *geraham*	-4 +4 -7 -0 -7	Bal.

Tabel 14: Daerah dialek "Cengkareng - Gr Petamburan - Tn Abang - Kebayoran Baru"					
desa	profil nilai	kat.	desa	profil nilai	kat.
254	-5 +4 -7 +0 -14	2	190	-7 +5 -10 -0 -13	4
255	-4 +4 -7 -0 -10	2	191	-6 +5 -9 +0 -12	4
256	-5 +4 -7 +0 -12	3	192	-4 +5 -7 -0 -7	2
257	-5 +4 -6 +0 -11	2	193	-5 +4 -9 +0 -7	2
258	-5 +5 -8 +0 -13	6	194	-4 +4 -8 +0 -8	2
259	-5 +4 -8 +0 -13	3	195	-5 +4 -7 -0 -8	3
262	-6 +5 -10 +0 -11	6	196	-6 +5 -8 -1 -11	4
263	-6 +4 -9 +0 -10	3	197	-5 +5 -8 -0 -12	4
264	-6 +6 -9 +0 -10	6	198	-4 +4 -6 -0 -9	1
265	-6 +4 -9 -0 -10	4	199	-5 +4 -6 -1 -7	2
266	-6 +5 -9 -0 -13	5			
121	-6 +5 -10 +0 -14	4			
122	-6 +5 -9 -0 -14	4			
124	-6 +5 -9 -0 -12	4			

3.8 Penggunaan Teknik Pengelompokan Lanjut

Apa yang telah ditunjukkan pada bagian-bagian tersebut di atas sesungguhnya merupakan penerapan teknik pengelompokan secara kasar mengenai profil nilai-nilai. Dengan cara demikian agaknya dimungkinkanlah mengidentifikasikan pola-pola nilai yang paling mencolok dan homogen. Namun, metode-metode yang jauh lebih canggih diperlukan untuk mendeteksi pola-pola yang kurang mencolok dan distribusinya. Penggunaan angka-angka yang dibulatkan, bukannya angka-angka penghitungan sebenarnya dari pendapatan HOMALS, mengandung arti bahwa banyak informasi berharga yang hilang. Oleh karena itulah saya lalu menggunakan beberapa program komputer untuk pengelompokan profil-profil tersebut. Satu masalah yang cukup dikenal dengan teknik-teknik ini adalah, biasanya ditawarkan beberapa cara penyelesaian yang secara matematis sama-sama dapat diterima, sedangkan program-program yang lain sering kali memberikan cara penyelesaian yang sangat tumpang-tindih. Pengelompokan ini juga meminta waktu komputer yang relatif banyak, sementara kumpulan data yang lebih banyak tidak dapat secara langsung diproses oleh komputer-komputer yang lebih kecil, yang biasa dipakai untuk melakukan beberapa eksperimen.

Daripada memasuki masalah yang masih belum terpecahkan itu, saya cenderung menggunakan suatu cara pemecahan yang memuaskan, yakni mengidentifikasikan kelompok-kelompok yang terdapat konstan melalui berbagai eksperimen dan dari posisi awal yang berbeda-beda, pendekatan pengelompokan itu menghasilkan kesimpulan-kesimpulan akhir yang sangat bagus. Perlu diingat bahwa penyelesaian yang memuaskan itu mengandung adanya kekaburan di dalam perangkat (yang secara matematis dapat ditafsirkan), yang dapat membawa kita pada penghitungan berbagai tingkat keanggotaan beberapa subperangkat (kelompok-kelompok) yang bermacam-macam, dan dengan demikian juga terhadap pengertian bahwa garis batas antara kelompok-kelompok itu sering kali kabur. Jelaslah bahwa penelitian matematis yang berjalan dalam bidang ini sangat relevan untuk setiap riset yang ditujukan pada analisis data empiris (lihat Backer 1978a, 1978b).

Satu-satunya pelaksanaan pengelompokan terinci yang dapat saya laporkan di sini adalah tentang seperangkat profil nilai kategori 126 pada lima dimensi. Sembilan belas variabel mengacu pada alat-alat perikanan. Pada akhir prosedur pengelompokan, delapan kelompok diiden-

tifikasikan. Distribusinya ke desa-desa yang telah dibakukan dihitung (pembakuan itu sekaligus memecahkan masalah pemetaan data yang hilang) dan hasilnya digambarkan secara geografis. Dengan beberapa modifikasi, demi alasan-alasan teknis yang tidak berdampak terhadap nilai peta sebagai sebuah contoh, Peta 6 menunjukkan distribusi secara geografis delapan kelompok itu. Pada akhir prosedur ini kita catat untuk setiap kelompok distribusi anggota-anggotanya secara individual ke desa-desa, dan saya berusaha untuk menemukan pemolaan yang tersimpul di dalamnya, dengan mengingat teori Bailey. Sampai di sini saya tidak dapat melaporkan hasil positif apa pun. Namun, hendaknya kita ingat bahwa perangkat variabel-variabel ini mempunyai sejumlah besar data yang hilang, rata-rata mencapai 45 persen, yang disebabkan oleh karena sifat teknis perangkat variabel, dan sampai taraf tertentu juga karena keambiguitasan yang disebabkan oleh kesederhanaan gambar-gambar yang digunakan di dalam kuesioner.

Analisis terinci terhadap seperangkat data yang sangat lemah dan terbatas ini, yang kita bicarakan di sini juga sangat tidak sempurna, kiranya dapat membenarkan kesimpulan bahwa pengelompokan secara cermat atas nilai-nilai kategori HOMALS merupakan cara yang benar dan efisien dalam mengelompokkan ciri-ciri linguistik menurut distribusinya di desa-desa. Pendekatan melalui nilai-nilai kategori lebih tepat ketimbang apabila nilai-nilai desa itu dikumpulkan, mengingat data yang hilang tersebut telah membaur dalam nilai-nilai desa, sedangkan untuk prosedur pengelompokan data tersebut dapat dikeluarkan dari daftar nilai-nilai kategori, menjadi suatu kategori tersendiri.

3.9 Kedimensian dan Interpretasi tentang Dimensi-dimensi Individual

Kemungkinan lain yang belum saya teliti adalah menambah banyak jumlah dimensi untuk melakukan analisis HOMALS. Dengan teknik HOMALS, terserah kepada si pemakai program untuk memilih kedimensian. Dalam kaitan ini, saya memilih jumlah lima dimensi secara mana suka. HOMALS terbukti merupakan suatu teknik yang sangat tepat, dan teristimewa dirancang untuk mempertinggi koherensi kelompok. Saya belum dapat memperkirakan masalah teknis apakah kiranya yang akan timbul jika kita harus menghadapi informasi yang menunjukkan nilai-nilai, katakanlah misalnya, sepuluh dimensi (dan bagaimana penyajian informasi itu harus disusun). Namun, penelitian lebih lanjut ke arah itu

agaknya sangat diperlukan.

Oleh karena sejauh ini kita belum melihat dimensi-dimensi itu secara individual, sekarang marilah kita kembali pada perangkat data HOMALS 1-50 dan membahas masing-masing dimensi tersebut secara singkat. Peta 4 menunjukkan bahwa tiap-tiap dimensi menandai paling sedikit satu daerah dialek yang bersebelahan: dimensi pertama (positif) menandai Pasar Rebo; dimensi kedua (negatif) menandai Mauk dan Sepatan; dimensi ketiga (negatif) menandai daerah DKI Jakarta; dimensi keempat (positif) menandai Gunung Sindur, dan akhirnya dimensi kelima (positif) menandai bagian timur Jakarta yang sebenarnya. Daftar ini tidak lengkap, tetapi cukup memadai untuk menyusun gambaran tertentu tentang apa yang kita harapkan, dan terutama apa yang *tidak* kita harapkan apabila sedang menginterpretasikan suatu dimensi tertentu. Dari penelitian sederhana atas isi beberapa desa tertentu, seperti tercantum pada Tabel 15, kita ketahui bahwa semua desa itu mempunyai kosakata yang sangat campur baur. Jika tiap-tiap dimensi setidak-tidaknya dipertautkan dengan suatu daerah yang mengandung banyak campuran unsur Jawa, Sunda, Melayu, Bali, dan lain-lain, maka mustahillah bahwa salah satu di antara lima dimensi kita itu akan menunjukkan dikotomi yang jelas antara, misalnya, unsur-unsur Jawa dan Sunda, Jawa Banten dan Jawa Tengah, Melayu dan non-Melayu, dan lain-lain. Tambahan lagi, dimensi-dimensi pada HOMALS tidak terpilih oleh si peneliti menurut asas pokok tertentu.

Pada pihak lain, beberapa daerah jelas terlihat sangat dipengaruhi, misalnya oleh unsur-unsur Jawa dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Kenyataan seperti ini dapat dicerminkan melalui dimensi daerah-daerah tersebut yang mempunyai nilai sangat mencolok. Memang demikianlah yang akan kita peroleh apabila kita membandingkan kategori-kategori yang bernilai tertinggi pada dimensi keempat yang terdapat pada sisi positif dengan yang terdapat pada sisi negatif. Tabel 16 secara jelas menunjukkan bahwa unsur-unsur Sunda lebih banyak pada sisi positif dan unsur-unsur Jawa lebih banyak pada sisi negatif, dan pola demikian terus berlaku, bahkan jika kita sampai pada nilai-nilai yang sangat rendah. Atas dasar pola umum ini, walau tidak mutlak, kita dapat *meramalkan* bahwa suatu bentuk yang tampak Jawa seperti *ora/kaga wurungan* yang berarti 'pasti' itu telah masuk ke bahasa Melayu-Jakarta sebagai pinjaman dari bahasa Sunda. Bentuk *wurung* 'urung', memang

Tabel 16

Kategori bernilai tertinggi pada dimensi ke-4 (tentang arti, lihat Tabel 15)

Var./Kat.		nilai positif	bahasa asal?
44.3	(ge)gusi	+25	?
39.10	ora/kaga wurungan	+25	Jaw., Sd
45.4	(me)muncangan	+24	Sd.
6.10	mèga	+23	Sd., Jaw
47.3	pengpelangan	+21	Sd.
47.1	pelangkakan	+11	Sd.
31.4	kejaan	+10	?
35.1	alukan	+10	Jaw., Sd.
19.3	mintul	+8	Sd.
14.4	jitu/jètu	+7	Sd.
40.8	kaga pisan	+7	Jaw., Sd.
42.10	boro lampar	+7	Sd.
29.5	pe(/pa)karangan	+6	Jaw., Sd.
42.4	boro ampar (lihat 42.10)	+5	Sd.
38.10	moal	+4	Sd.
Var./Kat.		nilai negatif	bahasa asal?
38.3	ora bahannya	-10	Jaw. (ora)
40.2	ora	-9	Jaw. (ora)
33.5	lokan	-8	bandingkan Jaw. ilok(an)
50.5	(k)antil- (k)antilan etc.	-8	Jaw., ?
13.4	cakep	-7	?
18.2	wiji	-6	Jaw., Sd
41.3	apa maning	-6	Jaw.
3.3	atis	-5	Jaw.
9.3	belagu berani	-5	bandingkan Jaw. gawè iagu
28.3	sapet	-5	?
28.4	sewiwi, siwi	-5	Jaw.
41.6	lebih	-5	Jaw., Mel., Sd.
9.6	pura, pura-pura	-4	Jaw. ? Mel. ?
13.2	anyar	-4	Jaw., Sd.
31.2	gawèan	-4	Jaw.
39.7	udah tentu	-4	bandingkan Jaw. ,Sd.? Mel.
43.6	gitok	-4	Jaw.

terdapat dalam bahasa Sunda (sebagai pinjaman dari bahasa Jawa) yang berarti 'tidak terlaksana'. Kasus paralel [baréd/barét] (HALS 17,7) mempunyai nilai -3 +3 -7 -0 -7. Dengan arti 'tergores' (oleh duri), kata ini terdapat baik dalam bahasa Sunda maupun Bali. Nilai negatif yang tinggi pada dimensi ketiga menunjukkan bahwa kata tersebut adalah sepatah kata khas dari daerah kota (memang hanya terdapat di Jakarta saja), dan nilai nol pada dimensi keempat meramalkan bahwa hal itu tidak ada hubungannya dengan perbedaan Sunda-Jawa. Oleh karena itu, saya menduga bahwa bahasa asal kata itu ialah bahasa Bali.

Kasus yang lebih pelik lagi ialah HALS 38,11, *bader* '(ia) tidak mau (pergi)'. Varian ini mempunyai nilai +6 +1 +2 +0 -6. Nilai positif yang tinggi pada dimensi pertama, digabung dengan nilai negatif yang tinggi pada dimensi kelima, langsung menunjuk kepada daerah Pasar Rebo (lihat Peta 4). Kita tidak heran menemukan *bader* dengan jumlah kejadian sebanyak 23, yang 16 di antaranya terjadi di Pasar Rebo. Adapun Pasar Rebo, menurut perbandingan pada dimensi ketiga (lihat Peta 3), termasuk dalam daerah kota, walaupun beberapa di antara ketujuh desanya mencatat nilai +0. Nilai positif yang rendah untuk *bader* pada dimensi ketiga menunjukkan bahwa hal itu lebih bertalian dengan ciri-ciri "desa" ketimbang "kota". Tujuh kejadian lainnya memang di desa yang mempunyai nilai rata-rata +8 pada dimensi ketiga (desa 31, 417, 423, 424, 465, 467, 469 di Sawangan, Serpong, Ciputat, dan Ciledug). Di daerah Pasar Rebo, *bader* terdapat pada 6 dari 7 desa yang mencatat nilai +0. (Desa ketujuh tidak mempunyai data untuk variabel ini). (Lihat Peta 3). Oleh karena kita tahu (yaitu dari analisis lebih lanjut terhadap dimensi ketiga dan dari pelukisan geografis secara sederhana atas frekuensi kejadian dari ciri-ciri khas Bali), bahwa pada umumnya unsur Bali di dalam bahasa Melayu-Jakarta menyebar dari daerah kota ke desa, nilai positif *bader* pada dimensi ketiga tidak menyebabkan bahasa Bali menjadi sumber bahasa yang paling mungkin untuk *bader*. Saya memang belum berhasil menemukan padanannya dalam bahasa Bali. Pada pihak lain dengan mudah *bader* dapat diterangkan sebagai pinjaman dari bahasa Sunda, *badeur* yang berarti 'tak terkendali, membangkang'. Bahasa Jawa dan Jawa Kuno agaknya tidak mempunyai padanan yang langsung. Namun, yang membingungkan adalah seandainya ada hubungan kuat dengan bahasa Sunda, kita dapat mengharapkan nilai positif yang agak tinggi pada dimensi keempat, dan bukannya +0 yang sama sekali

netral itu. Apakah kita lebih baik mencari asal usul *bader* ini di Banten daripada di daerah Pasundan?

Pada sebagian besar kasus seperti *bader* ini, tidak mungkin dilakukan penafsiran historis secara jelas yang berdasarkan dimensi-dimensi individual di suatu daerah yang terdapat begitu banyak campuran akibat faktor migrasi yang akhir-akhir ini relatif berperan penting, sebagaimana di daerah Melayu-Jakarta. Kita harus selalu mencari data tambahan dari luar daerah. Di samping itu, seperti yang umumnya ditegaskan di dalam kepustakaan (lihat misalnya Kruskal dan Wish 1978:30), kesulitan dalam menafsirkan dimensi-dimensi sudah merupakan sifat teknik-teknik skala multidimensional. Dikemukakannya beberapa asumsi mengakibatkan beban penafsiran yang lebih berat bagi si peneliti. Oleh karenanya secara metodis agaknya lebih bermanfaat untuk memusatkan perhatian pertama-tama pada pengelompokan ciri-ciri linguistik dan desa selengkap-lengkapnya, sebelum informasi baru dari luar dibawa masuk.

Kami simpulkan bagian ini dengan dua pandangan yang lebih umum lagi. Yang pertama, nilai-nilai yang sangat tinggi pada satu sisi yang tidak diimbangi oleh nilai-nilai yang (agak) tinggi pada sisi lain dari sebuah dimensi tertentu, menunjukkan bahwa ciri-ciri yang bernilai tinggi itu dapat diperbandingkan dengan *semua* ciri-ciri yang lain, sehingga tidak banyak yang dapat diharapkan dari analisis terhadap sisi yang bernilai rendah itu. Inilah masalah dimensi kedua dalam susunan HALS 1-50, yang merujuk pada kenyataan bahwa nilai kategori negatif maksimum adalah -25, sedangkan nilai positif maksimum adalah +4. Dengan demikian daerah dan dialek Mauk-Sepatan dipisahkan sebagai suatu kelompok yang khas di antara seluruh daerah sisanya, berikut ciri-ciri khasnya.

Pandangan kedua melihat sisi positif dari dimensi pertama. Dalam susunan ini maupun susunan lainnya, yang hingga kini telah kita analisis, HOMALS menggolongkan kategori-kategori data yang hilang pada satu sisi dari dimensi pertama. Hal ini berarti bahwa desa-desa dengan banyak data yang hilang mencatat nilai sangat tinggi pada sisi itu (lihat Tabel 7). Hal ini merupakan peringatan yang sangat tepat bagi si pemakai, bahwa data tersebut, dari sudut pandang tertentu, tidak dapat dipercaya. Akibatnya, pemetaan geografis atas nilai-nilai desa untuk dimensi pertama menjadi lebih ruwet. Namun, karena data yang hilang itu merupakan kategori tersendiri, maka pengelompokan kategori tersebut tidak terpengaruh.

HOMALS pun dapat melahirkan kesalahan-kesalahan lain dalam data. Dalam satu perangkat soal-soal fonologi, yang pertanyaannya dikemukakan sebagai *multiple choice*, para informan sering memberikan lebih dari satu bentuk. Saya menemukan nilai yang sangat tinggi untuk serangkaian panjang jawaban ganda demikian, dan saya menduga akan menjumpai suatu daerah transisi yang terpolakan dengan baik. Namun, yang saya jumpai adalah bahwa desa-desa yang mencatat nilai sangat tinggi itu bertepatan benar dengan tempat seorang petugas lapangan melakukan pengumpulan data. Mungkin ia merasa tidak yakin, atau bahkan terlalu bernafsu, namun bagaimanapun HOMALS telah merekamnya.

4 Kesimpulan

4.1 Obyektivitas Metode

Metode seperti diuraikan di atas menuntut penyusunan data yang sangat rapi. Tidak ada data yang disisihkan sebelum posisinya yang tepat dalam konfigurasi keseluruhan ditetapkan dan dievaluasi, dan biasanya semakin lambat pertimbangan-pertimbangan yang subyektif dan intuitif diberikan, semakin baik taraf persiapannya dibandingkan dengan metode-metode tradisional. Terutama sekali, penghitungan yang sangat tepat yang ditujukan untuk mengukur perbedaan-perbedaan menggantikan perkiraan-perkiraan yang sangat subyektif, yang dilakukan oleh si peneliti. Tidak ada data luar yang tidak selaras diambil untuk membantu, sebelum analisis terhadap data yang terkandung di dalam matriks dirampungkan.

Metode ini bahkan dapat mendeteksi ketidakkonsistenan, ketidakcocokan, kekurangan, atau kesalahan di dalam data itu sendiri. Ketergantungan yang buruk seorang peneliti kepada metode-metode yang memberikan kemungkinan untuk memecahkan masalah data yang hilang (yang dari sudut data empiris sama sekali tidak dapat diramalkan itu) dengan demikian dapat diatasi, oleh karena nilai-nilai desa dan kategori hanya ditetapkan oleh entri-entri perangkat data yang tidak hilang (bandingkan van Rijckevorsel dan De Leeuw 1978:7). Teknik HOMALS merupakan sarana yang sangat obyektif guna menemukan struktur-struktur laten, bahkan di dalam perangkat data yang sangat lemah sekalipun. Cukup diketahui (walaupun tidak selalu disadari), betapa lemahnya perangkat data yang terdiri dari informasi yang berhubungan dengan

tingkah laku linguistik seperti yang dilaporkan atau diamati (lihat Moulton 1968:461 dan seterusnya, yang disanggah dalam Kurath 1972:16). Data dialek yang menggunakan kuesioner sebagai dasar biasanya lemah, oleh karena bagaimanapun umumnya tidak mungkin dapat menetapkan posisi suatu varian tertentu, sehubungan dengan varian-varian alternatif lainnya yang ada pada repertoar informan.

Walaupun sama sekali terlepas dari unsur-unsur subyektif yang tersangkut di dalam proses pengumpulan data, dan juga dengan meninggalkan taraf akhir sebagaimana yang selalu terjadi dalam data empiris, yang cenderung memunculkan pertimbangan-pertimbangan si peneliti itu sendiri (tentu saja kedua kutub itu tidak saling berlepasan sama sekali), saya melihat adanya tiga fase di dalam pemrosesan data, yang menyebabkan keterlibatan subyektivitas praktis tidak mungkin dielakkan, walaupun harus diusahakan agar sesedikit mungkin terlibat. Secara kronologis, dari fase-fase ini, fase kedua dan ketiga merupakan pilihan dari kedimensian dan penghubung antarperangkat data yang berbeda. Fase pertama akan dibahas terakhir, yaitu tentang reduksi data lapangan menjadi kategori-kategori yang saling terpisah dan mendalam.

Walaupun benar bahwa pada HOMALS pemilihan jumlah dimensi untuk melakukan analisis itu sangat bebas, selalu mungkin untuk meningkatkan kedimensian selama hasilnya diduga akan membenarkan hal ini. Namun, tidak ada ukuran untuk menentukan kedimensian yang terbaik; hanya arti penting yang relatif dari masing-masing dimensi itu dapat dilihat dari nilai bobotnya (bobot itu menunjukkan ''kebaikan atau ketepatan'' model).

Tentang fase ketiga yang dapat saya kemukakan, secara praktis saya belum menelitinya, dan secara matematis saya pun belum tahu sejauh mana hasil pemecahan HOMALS dapat diperbandingkan satu sama lain. (Pada beberapa teknik lain, seperti analisis faktor, rotasi konfigurasi diterapkan). Jika kesepadanan yang teratur di antara cara-cara pemecahan masalah perangkat-perangkat variabel yang berbeda dapat ditemukan, maka varibel-variabel itu dapat digabungkan secara obyektif. Sedangkan cara penggabungan yang sangat subyektif terhadap variabel-variabel dalam perangkat tertentu (seperti yang saya lakukan ini), dapat digantikan dengan pemilihan yang ditetapkan secara struktural. Saya berpikir, khususnya tentang kemungkinan memilih variabel-variabel terbaik, agar dapat mempelajari distribusi di bidang semantik, atau membandingkan

distribusi-distribusi itu pada tingkat deskripsi yang berbeda-beda (fonologi, morfologi, dan lain-lain).

Pada akhirnya, bagaimanakah kita dapat menguasai masalah pertama itu? Pengurangan data lapangan menjadi sejumlah kategori-kategori tertentu secara tidak langsung menyatakan keputusan tentang kesesuaian di antara varian-varian itu. Kita dapat memilih suatu patokan linguistik, misalnya sifat leksikal semata-mata atau fonologis semata-mata, terhadap perangkat data itu. Namun masih selalu akan ada banyak keraguan: apakah *wurungan* dan *urungan* harus dipisahkan (lihat atas), juga *itam* dan *item* 'hitam' (seperti ditulis oleh para petugas lapangan), atau *encè'* dan *enci'*? Kedua kata yang disebut terakhir ini sama-sama berarti ''adik laki-laki ayah'', tetapi berasal dari berbagai sumber bahasa yang berbeda-beda (lebih lanjut lihat Bab V). Untuk perangkat 50 variabel leksikal yang pertama, saya telah memeriksa semua peta geografis. Belakangan saya temukan metode yang menghasilkan kesimpulan terbaik sebagai berikut: semua varian yang muncul lebih dari tiga kali digolongkan ke dalam kategori tersendiri. Terutama varian-varian yang sangat menarik, dengan jumlah seluruh kejadian hanya tiga atau bahkan dua, adakalanya disendirikan. Pada umumnya HOMALS memberikan kesimpulan yang memuaskan atas data saya, walaupun dengan frekuensi yang sangat rendah. Sesudah analisis HOMALS dilakukan, lalu atas dasar nilai kategori ditetapkan apakah reduksi lebih lanjut diperlukan. Hal ini menjadi masalah apabila profil nilai dari dua atau lebih kategori hampir sama, dan tentu saja jika tidak ada alasan-alasan linguistik untuk memisahkan varian-varian tersebut. Pada beberapa kasus, jika nilai-nilai semua kategori pada setiap dimensi sangat rendah, seluruh variabel itu dapat dihapuskan dari perangkat, walaupun kenyataannya di dalam distribusinya yang hampir acak itu sendiri terkandung informasi yang penting. Oleh karena variabel-variabel HALS 1-50 belakangan termasuk juga di dalam perangkat-perangkat lain, dan sering kali dalam klasifikasi varian yang berbeda pula, maka ketidakmampuan prosedur yang diuraikan secara ringkas di atas itu pun harus diuji. Dengan demikian dalam hal variabel *baru*, yang semula digolongkan ke dalam lima kategori, seperti terlihat pada Tabel 2, dengan bentuk *baru* dan *baru'* digabungkan ke dalam kategori 1. Dalam perangkat variabel (leksikal) lainnya *baru'* disendirikan, sehingga memberi nilai yang cukup berbeda dari *baru*, untuk memberi alasan penempatannya sebagai kesatuan yang berbeda.

4.2 Kemungkinan Relevansi antara Linguistik Historis dan Sosiolinguistik

Penelitian awal seperti tersebut dalam bagian terdahulu, dilakukan dalam konteks linguistik historis. Apa yang dapat dikemukakan oleh teknik seperti HOMALS dalam hal ini sangat luas; pemeriksaan atas kesamaan asal atau kecocokan (oleh karena profil nilai yang sangat serupa berarti adanya asosiasi yang sangat serupa pula dengan semua ciri lainnya yang terdapat dalam penelitian), penggunaan informasi secara mendalam (bukan lagi sekadar *persentase* kesamaan asal, melainkan nilai-nilai langsung untuk semua sifat individual), dan pemolaan secara serentak terhadap berbagai variasi (dialek, bahasa, dan bahkan kelompok yang lebih besar) dan varian.

Dalam sosiolinguistik terdapat kemungkinan yang sama untuk mengelompokkan para informan secara serentak (tanpa terlebih dahulu mengklasifikasikan atas dasar kelompok sosial), dan varian-varian individual yang mereka gunakan. Oleh karena program ini dapat mempergunakan perangkat data yang lebih luas, maka dapat diatasi pula kesulitan dalam memilih variabel yang terbaik. Kita tidak perlu memulai dengan beberapa variabel terpilih dan kemudian baru membangun perangkat, seperti yang terpaksa dilakukan Thelander (1976) dalam bahasannya tentang alih kode dan campur kode. Dalam hal ini, kita harus berpindah dari variabel-variabel yang lebih jelas kepada yang kurang jelas dan dapat menjadi semakin sulit untuk memperluas perangkat secara obyektif; sementara itu teknik HOMALS menerapkan prosedur reduksi yang obyektif, dan kita bebas untuk memasukkan ke dalam perangkat data permulaan, ciri-ciri apa pun yang sekiranya perlu untuk membedakan ragam bahasa yang diteliti.

Penyusunan skala secara multidimensional bukanlah obat mujarab untuk segala masalah pemolaan ciri-ciri linguistik dan informan (lihat Berdan 1978, yang dalam kasus lima varian dari satu variabel vokal telah membandingkan penerapan penyusunan skala multidimensional dan teknik analisis komponen-komponen pokok yang berhubungan: namun, hendaknya diperhatikan bahwa HOMALS dapat dipandang sebagai suatu bentuk nonlinear terhadap analisis komponen-komponen pokok, (lihat Van Rijckvorsel dan De Leeuw 1978:1—2). Dalam variasi yang kompleks demikian, seperti yang kita hadapi di daerah Melayu-Jakarta, dan khususnya jika membicarakan masalah variabel-variabel leksikal, kita

bahkan hampir-hampir tidak mungkin berpikir tentang kemungkinan suatu algoritma yang *menyebabkan timbulnya* varian-varian. Namun, seperti sudah ditunjukkan, untuk data saya prosedur HOMALS mempunyai daya *ramal* terhadap pemolaan linguistik yang sangat ampuh.

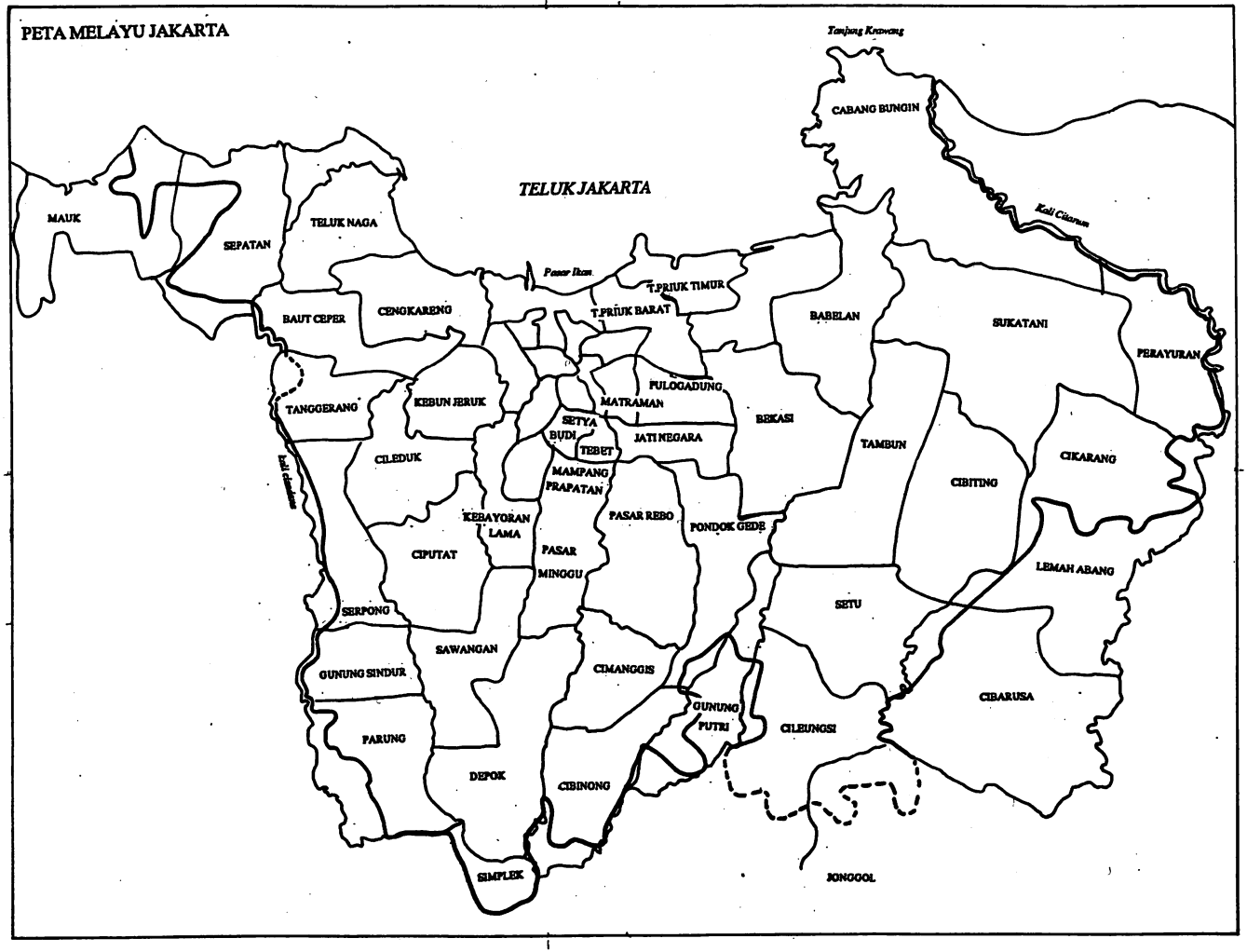
Ucapan Terima Kasih

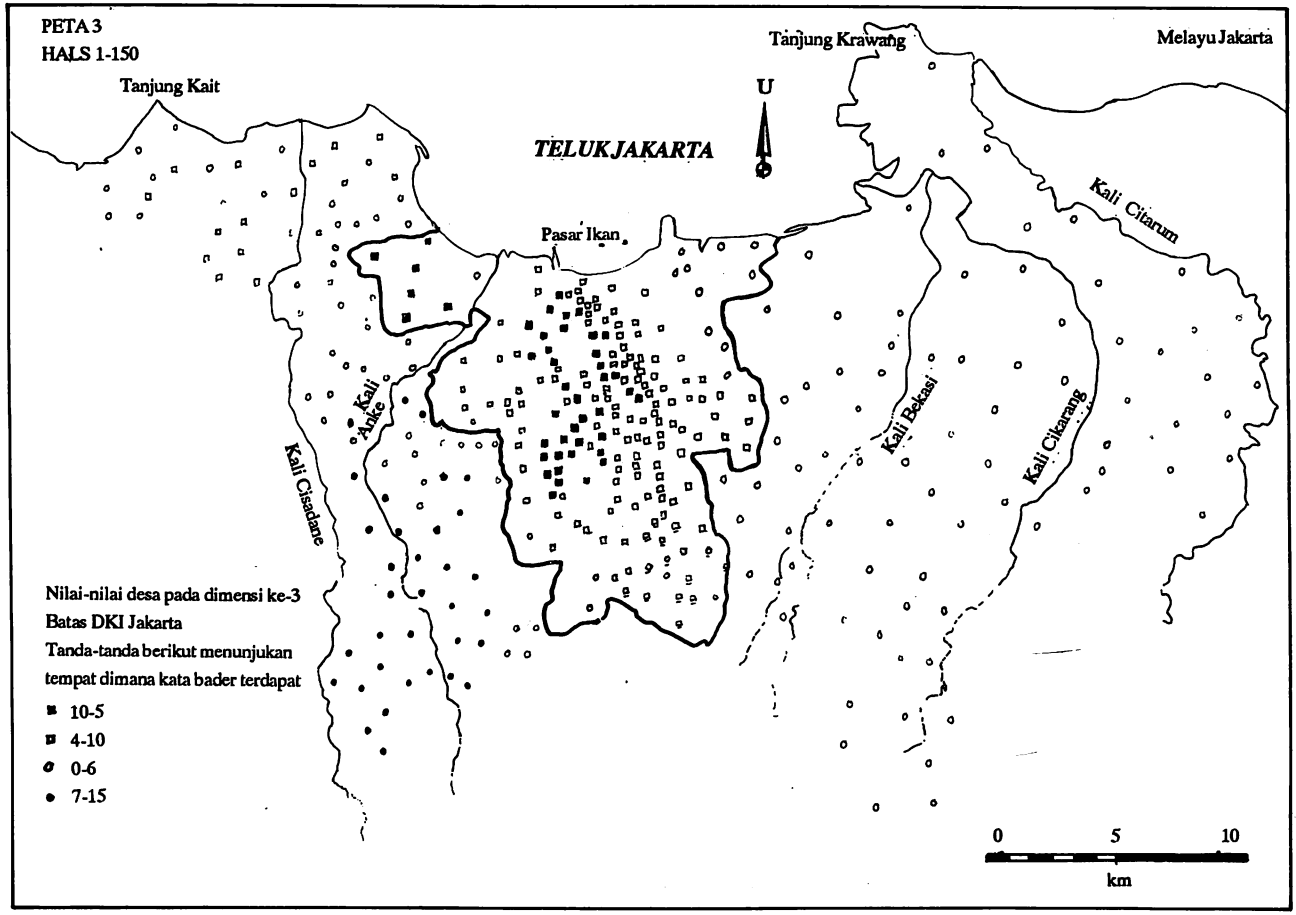
Saya berterima kasih kepada L.J. Th. van der Kamp yang telah memberikan bimbingan dalam mempelajari teknik-teknik yang saya terapkan sekarang ini, demikian juga untuk saran-sarannya yang bermanfaat terhadap makalah ini.

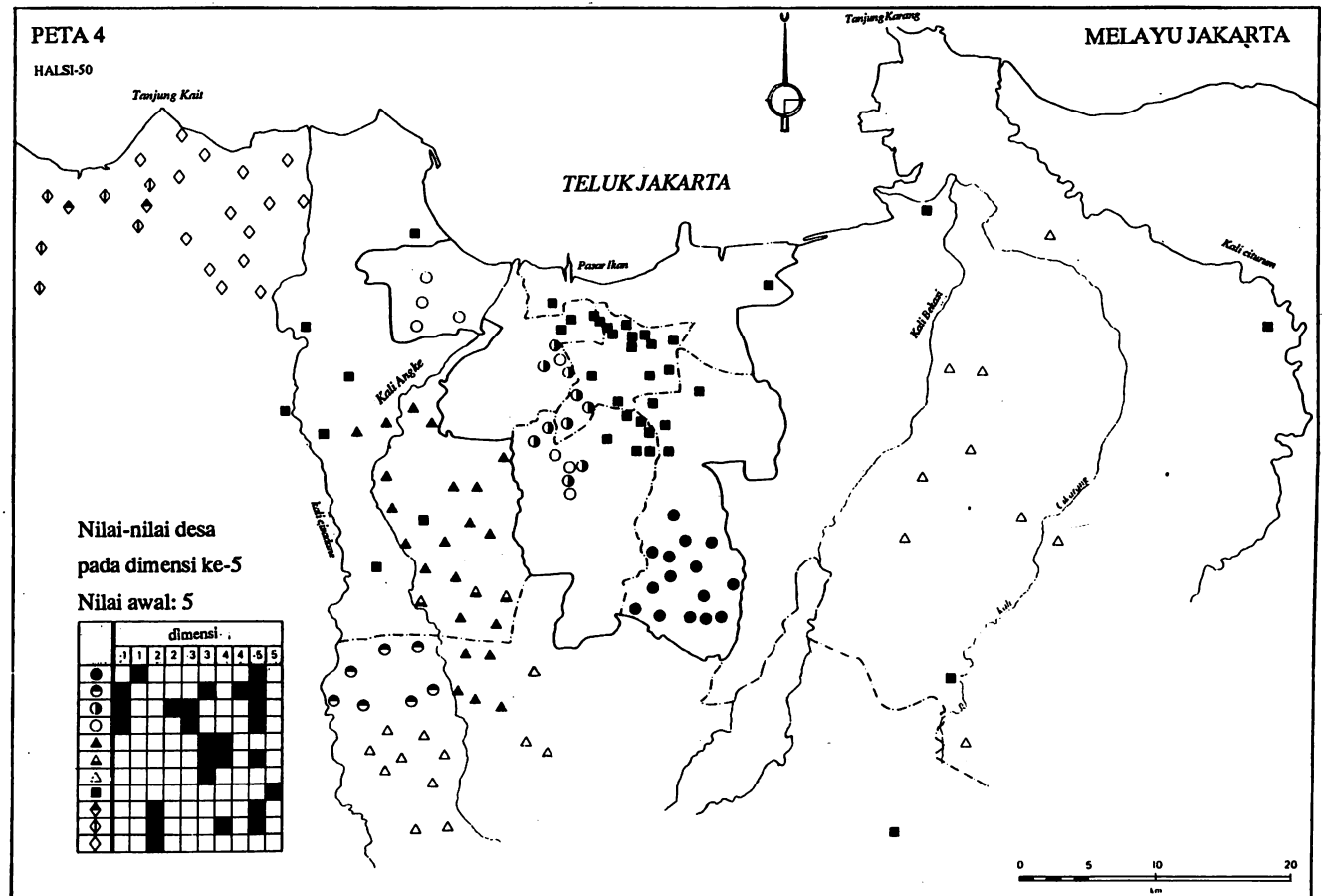
Ucapan terima kasih ingin saya sampaikan juga kepada Mike Tjok Joe dari Departemen of Scientific Applications di Pusat Komputer Universitas Leiden, yang telah mengerjakan semua pekerjaan pemrograman untuk saya.

Saya pun sangat berutang budi kepada E. Backer dan H.P.A. Haas dari Information Theory Group, Departement of Electrical Engineering, Universitas Teknologi Delft, yang telah membuat studi pengelompokan secara terinci terhadap perangkat variabel-variabel ''peralatan perikanan''.

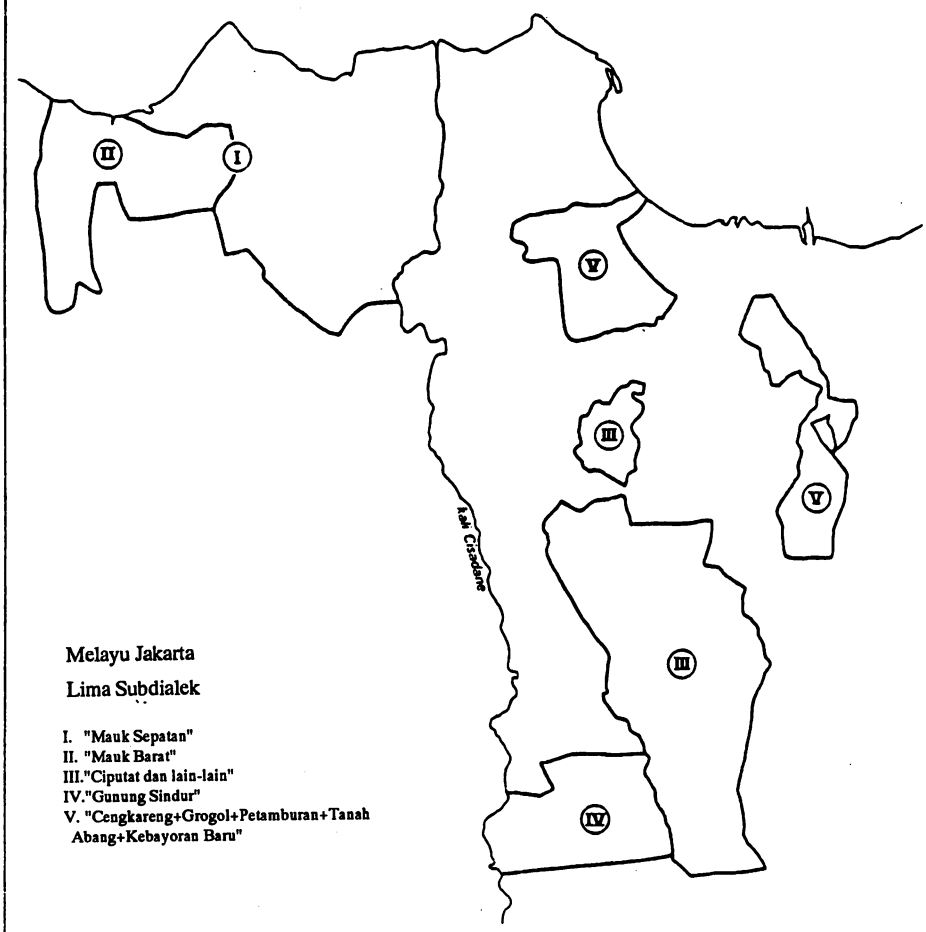
Pekerjaan lapangan yang menjadi dasar makalah ini sebagian ditunjang oleh Netherlands Foundation for the Advancement of Tropical Research (WOTRO; arsip W. 38-2).


PETA MELAYU JAKARTA
Tanjung Karawang
CABANG BUNGIN
TELUK JAKARTA
Kali Citarum
MAUK
SEPATAN
TELUK NAGA
Pasar Ikan
T.PRIUK TIMUR
T.PRIUK BARAT
BAUT CEPER
CENGKARENG
BABELAN
SUKATANI
PERAYURAN
FULOGADUNG
MATRAMAN
TANGGERANG
KEBUN JERUK
SETYA BUDI
BEKASI
JATI NEGARA
TEBET
TAMBUN
CILEDUK
Kali Angke
MAMPANG PRAPATAN
CIBITUNG
CIKARANG
KEBAYORAN LAMA
PASAR REBO
PONDOK GEDE
CIPUTAT
PASAR MINGGU
LEMAH ABANG
SERPONG
SETU
SAWANGAN
CIMANGGIS
GUNUNG SINDUR
GUNUNG PUTRI
CIBARUSA
CILEUNGSI
PARUNG
DEPOK
CIBINONG
SIMPLEK
JONGGOL


PETA 3
HALS 1-150
Tanjung Kait
Tanjung Krawang
Melayu Jakarta
U
TELUKJAKARTA
Pasar Ikan
Kali Citarum
Kali Angke
Kali Cisadane
Kali Bekasi
Kali Cikarang
Nilai-nilai desa pada dimensi ke-3
Batas DKI Jakarta
Tanda-tanda berikut menunjukan
tempat dimana kata bader terdapat
10-5
4-10
0-6
7-15
0
5
10
km


PETA 4
HALSI-50
MELAYU JAKARTA
Tanjung Kait
Tanjung Karang
TELUK JAKARTA
Pasar Ikan
Kali Angke
Kali Cisadane
Kali Bekasi
Kali Citarum
Nilai-nilai desa
pada dimensi ke-5
Nilai awal: 5
dimensi
-1 1 2 2 3 3 4 4 5 5
0 5 10 20
km

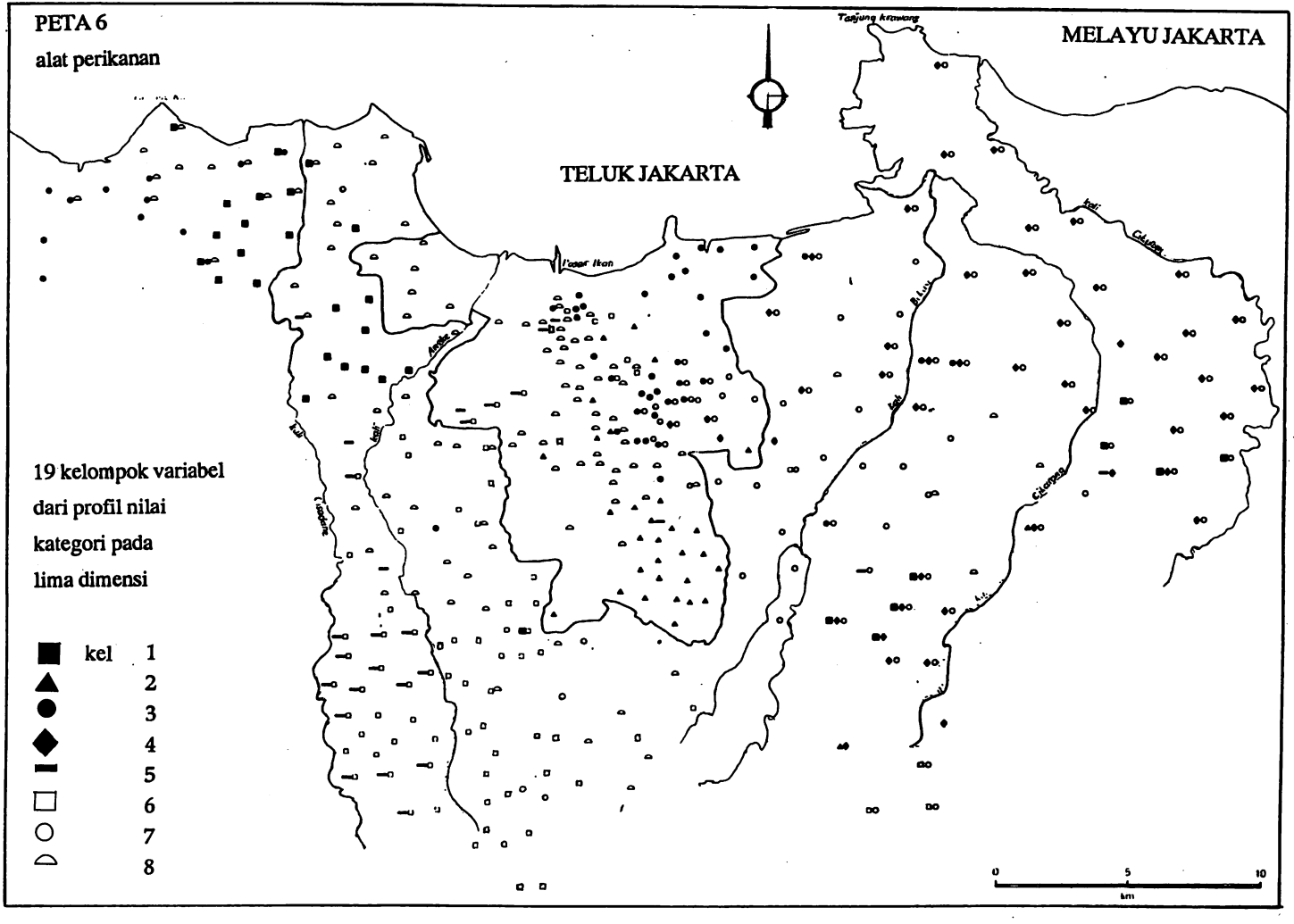
PETA 5
HALS 1-50



Melayu Jakarta

Lima Subdialek

I. "Mauk Sepatan"
II. "Mauk Barat"
III."Ciputat dan lain-lain"
IV."Gunung Sindur"
V. "Cengkareng+Grogol+Petamburan+Tanah Abang+Kebayoran Baru"


PETA 6
alat perikanan
MELAYU JAKARTA
Tanjung kerawang
TELUK JAKARTA
Muara Ikan
Kali Cakung
Kali Cilamaya
19 kelompok variabel
dari profil nilai
kategori pada
lima dimensi
kel 1
2
3
4
5
6
7
8
0
5
10
km

BAB III
BAHASA JAKARTA DAN PEMBELAAN TAKDIR TERHADAP BENTUK KATA INDONESIA SEDERHANA

I Pengantar[1]

Pada tahun 1972, pemerintah Indonesia memberlakukan ejaan baru bahasa Indonesia. Ejaan ini segera terkenal sebagai *Ejaan Yang Disempurnakan* (disingkat EYD). Bagi masyarakat luas, aspek-aspek paling menarik dalam perubahan ini adalah bahwa sejak saat itu bahasa nasional bangsa Malaysia dan bangsa Indonesia mempunyai sistem ejaan yang sama, dan yang kedua, bahwa bentuk bahasa tulisan mengalami perubahan drastis, yaitu dengan digantikannya grafem-grafem *tj, dj, ch, j, nj,* dan *sj* masing-masing dengan *c, j, kh, y, ny,* dan *sy*. Seperti halnya peralihan dari *oe* menjadi *u* semasa revolusi, bagi banyak pemakai bahasa hal ini dirasakan sebagai perubahan yang agak radikal. Namun, perubahan-perubahan ini, yang sebagian besar jelas merupakan perbaikan, pada umumnya diterima baik dan dalam waktu yang sangat pendek dilaksanakan pula, bahkan juga oleh orang-orang yang berpendidikan rendah. Satu alasan dari keberhasilan ini tampak sangat jelas, oleh karena ternyata peraturan-peraturan baru itu hampir tidak mempunyai kekecualian, dan tidak menimbulkan perubahan apa pun dalam hubungan antara sistem ejaan tersebut dengan sistem linguistik.

Kurang mencolok bagi komunitas bahasa, tetapi secara linguistik jauh lebih relevan, adalah perubahan berangsur-angsur mengenai posisi grafem *e* di dalam sistem ejaan yang telah berjalan selama sekurang-kurangnya setengah abad. Tidak dapat disangkal, perubahan ini berhubungan dengan perubahan di dalam struktur fonotaktis kata bahasa Indonesia. Namun, dilihat dari sudut ejaan, masalahnya dapat diringkaskan ke dalam dua persoalan berikut: (1) apakah adanya *e* yang melambangkan bunyi ə, yakni yang dinamakan *pepet* atau *shwa,* dapat dibenarkan untuk suku kata akhir sebuah kata? (2) apakah dapat dibenarkan tidak adanya *e* (pepet), atau vokal apa pun lainnya, di antara dua konsonan di dalam satu kata yang sama? Apakah, misalnya, ejaan

baku membenarkan: (1) bentuk-bentuk seperti *bener, sumber, liter, tante* (semua *e* di dalam empat kata tersebut melambangkan pepet), dan (2) bentuk-bentuk seperti *trima, krupuk, klontong,* dan *kompleks* (*e* melambangkan /e/, vokal tengah depan), dan (3) apakah relevansi persoalan-persoalan ini bagi pembakuan bahasa Indonesia?

Selama tiga dasawarsa terakhir, struktur khas kata Indonesia telah menjadi bahan diskusi di kalangan para ahli bahasa Indonesia. "Datuk" perjuangan bagi perkembangan bahasa Indonesia, Profesor Sutan Takdir Alisjahbana, berperan sangat penting di dalam diskusi-diskusi ini. Penerbitan kumpulan karangan dan makalahnya tentang perkembangan bahasa Indonesia dan Malaysia, baru-baru ini, yang selanjutnya akan kita sebut STA II (lihat bawah), agaknya dapat merupakan alasan yang memadai untuk meninjau situasi yang melatarbelakangi gagasan-gagasan Takdir itu.

Dengan demikian akan terlihatlah bahwa EYD itu, dalam banyak hal, merupakan kompromi setepatnya antara kebutuhan akan ortografi baku yang tidak ambigu dan efisien, dan keharusan untuk memberi tempat bagi variasi yang ada di dalam suatu proses perubahan yang masih terus berjalan. Harimurti Kridalaksana (1975:9, 11) menyatakan bahwa para ahli bahasa Indonesia, terkecuali W.J.S. Poerwadarminta, tidak banyak menaruh perhatian terhadap variasi di dalam hubungan dengan perencanaan bahasa, sehingga karenanya pula tidak ada perhatian yang serius terhadap pembakuan lafal. Agar dapat memberikan gambaran dan menimbang-nimbang variasi itu, syarat pertamanya adalah, paling tidak, mengetahui varian-varian yang paling dominan. Namun, sayangnya sampai sekarang masih sangat sedikit data yang terkumpul mengenai regionalisme; varian-varian yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat, arkaisme, modernisme, dan penggunaannya di dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis.

Dengan diperoleh data *sekadarnya* tentang logat Jakarta, walaupun tidak lengkap dan agak impresionistis, dengan asumsi bahwa varian-varian logat ibu kota ini akan, dan memang sudah, memberikan sumbangannya yang besar terhadap pemilihan antara bentuk-bentuk alternatif dalam perkembangan bahasa Indonesia baku, maka dalam paro kedua uraian ini saya akan membahas masalah situasi logat di Jakarta sehubungan dengan adanya gugus konsonan awal. Kita akan mencoba menjawab pertanyaan, apakah varian-varian dengan gugus konsonan tersebut

memang khas disukai dalam logat Jakarta. Orang mungkin berpendapat demikian, oleh karena adanya sejumlah besar pinjaman dari bahasa Jawa di dalam bahasa Jakarta. Jika hal itu benar, maka logat Jakarta barangkali membuktikan dirinya sebagai faktor penting lain, di samping pengaruh bahasa-bahasa asing yang semakin besar, yang mengancam idealisme Takdir tentang bentuk kata Indonesia yang sederhana. Namun, jawaban terhadap pertanyaan itu, seperti yang akan kita lihat, jelas menyatakan "tidak".

Demi alasan-alasan praktis saya akan mengikuti kebiasaan ejaan Indonesia, yaitu dengan menuliskan *ng* untuk ŋ, *ny* untuk ɲ, dan *sy* untuk š; tetapi di dalam pembahasan bentuk dalam bidang fonemik atau fonetik, di dalam seluruh uraian ini saya akan membedakan antara ə untuk vokal tengah pusat (pepet atau shwa), dengan *e* untuk vokal tengah depan, kecuali apabila konteks memperjelas bahwa grafem *e* ejaan baku, yang menyatakan kedua vokal itulah yang dimaksudkan.

II Ketentuan-ketentuan Ejaan, 1901—1975, dan Masalah Shwa yang Tidak Terpecahkan

Untuk dapat memahami posisi Takdir sehubungan dengan bentuk kata Indonesia itu, pertama-tama saya akan memberikan catatan ringkas tentang tiga sistem ejaan resmi bahasa Indonesia di dalam huruf Latin, yang sampai sekarang pernah berlaku. (Untuk survai umum yang didokumentasikan dengan baik, lihat Moeliono 1975.)

(1) *Ejaan Van Ophuijsen,* adalah sistem ejaan yang pertama-tama diakui secara resmi. Ejaan ini berlaku mulai tahun 1901 sampai tahun 1947. Di dalam sistem ini, *e* selalu melambangkan pepet; sedangkan /e/ selalu dituliskan sebagai e atau, setelah beberapa waktu kemudian, biasanya sebagai *é*. Di dalam buku-buku sebelum perang juga didapati è dan é, masing-masing untuk varian terbuka (lebih rendah, lebih kendur) di dalam suku-suku kata tertutup dan untuk varian tertutup (lebih tinggi, lebih tegang). Hal ini sedikit banyak mengikuti cara sistem ejaan bahasa Jawa. (Lihat, misalnya, Scharringa dan Inggris 1937:41; *modèl, méja.)* Van Ophuijsen menyimpang dari kebiasaan yang sudah lazim di dalam penulisan pepet, yaitu dengan *ĕ* atau *ê*, dan /e/ dengan *e*, yang di Malaysia dipertahankan secara resmi sampai tahun 1972.

Menurut kata-kata Van Ophuijsen sendiri, pepet

> "tidak pernah terdapat di dalam suku kata akhir, baik yang terbuka maupun yang tertutup. *Seneng, dateng, bener* adalah kata-kata Jawa; *senang, datang, benar* adalah kata-kata Melayu. Oleh karena tidak mungkin sebuah konsonan di dalam sebuah kata (baca: suku kata, [Sic!] lihat op. cit:33) berdiri berdampingan dengan konsonan lain, maka hendaknya jangan menuliskan *bras, kras,* alih-alih *beras, keras*" (Van Ophuijsen 1910:16).

Selanjutnya Van Ophuijsen menyatakan bahwa suatu suku kata yang bukan suku kata akhir, hanya dapat ditutup dengan sebuah nasal atau *r,* kadang-kadang dengan *h.* Oleh karena itu, kata seperti *hasta* pastilah sebuah kata asing; pembicara Melayu umumnya akan melafalkannya dengan pepet, yaitu menjadi *haseta,* atau yang lebih lazim menjadi *seta.* Lihat juga bentuk varian *reta* di samping *harta,* atau *rega* di samping *harga* (Van Ophuijsen 1910: hal: 34—35).

Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa ejaan *sĕnĕng, datĕng, blakang, bras, kras* berlaku sebelum dan sesudah Van Ophuijsen, terutama di dalam buku-buku pedoman pemakaian bahasa Melayu di tangsi-tangsi atau di tempat-tempat lain dalam logat sehari-hari, di tempat orang "telah melepaskan dirinya dari ejaan yang benar", dan "menyatakan kata-kata menurut cara bagaimana diucapkan", seperti telah diutarakan oleh Van Rouveroy van Nieuwaal (1922:6), seorang pensiunan kapten tentara. (Untuk daftar pedoman praktis, yang sering kali didasarkan kepada bahasa lisan, lihat Teeuw dan Emanuels 1961:158 dan seterusnya.)

(2) *Ejaan Soewandi,* yang juga disebut *Ejaan Republik.* Ejaan ini diberlakukan pada tahun 1947, dan sesungguhnya tidak lebih dari suatu penyederhanaan dari sistem yang sedang berlaku. Bentuk *oe* digantikan dengan *u* dan pembedaan grafemis antara *e* dengan *é* (atau *ĕ*) ditiadakan. Kata-kata yang baru dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, yang di dalam bahasa asalnya tidak mempunyai pepet (yaitu antara dua konsonan, [Sic!]), di dalam bahasa Indonesia pun tidak perlu ditulis dengan pepet. Dengan demikian, sejak itu dibenarkanlah orang menuliskan *praktek, administrasi, gledek,* dan *stang,* dan bukannya: *peraktek, administerasi, geledek,* dan *setang.* Ikhtisar singkat ini diambil dari uraian Takdir tentang *Ejaan Republik* di dalam penerbitan perdana *Pembina Bahasa Indonesia,* sebuah majalah bulanan untuk pengembangan bahasa

Indonesia. Takdir adalah redaktur majalah ini (Alisjahbana 1948:10).

Menarik diperhatikan bahwa di antara contoh tentang penerapan peraturan untuk *e* itu, terdapatlah kata *sumber,* dengan pepet pada suku kata akhir. Penggal-penggal dari *Pembina* yang dikutip di atas, oleh Takdir juga dimasukkan ke dalam karangannya, *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* I, yang digunakan secara luas (misalnya cetakan ke-7, 1953, halaman 32—33). Di sini Takdir menambahkan pendapatnya bahwa masalah pemakaian pepet dalam kata-kata seperti *brantas* atau *berantas* dan *pabrik* atau *paberik,* berasal dari bahasa Belanda *fabriek,* tetap tak terpecahkan. (Asal usul *brantas* tidak saya ketahui, [Sic!] Masalah *pabrik* memang suatu ketidakpastian yang khas dan terus berlanjut. Dalam *Kamus Umum* susunan Poerwadarminta, edisi pertama (1952), kata ini dieja sebagai *pab(e)rik;* di dalam edisi ke-3 yang diperbaharui pada tahun 1961, kita dapati baik *paberik* maupun *pabrik,* dengan referensi kepada *paberik;* dan di dalam edisi 1976, dalam EYD, urutan tersebut dibalik, *pabrik* ditempatkan sebagai varian pokok.

Moeliono (1975:1) mengemukakan bahwa menurut ejaan Soewandi, kedua suku dari setiap pasangan bentuk-bentuk berikut ini dapat dibenarkan: *perahu/prahu, menteri/mentri, belakang/blakang.* Dengan demikian, di dalam ejaan, peniadaan shwa dan penggunaan gugus konsonan tidak sekadar terbatas pada pinjaman-pinjaman baru, tetapi dapat juga diberlakukan pada pinjaman yang sudah lama menjadi lazim, seperti *menteri* (dari Sanskerta), dan kata-kata Melayu Kuna yang berasal dari bahasa Austronesia, seperti *perahu* dan *belakang.* Sayangnya naskah resmi *Ejaan Republik* (lihat *Peroebahan*) (1947)) tidak dapat saya peroleh.

(3) *Ejaan Yang Disempurnakan,* yang diberlakukan pada tahun 1972, dijelaskan dengan lebih luas dan dengan contoh-contoh pada tahun 1975, yaitu ketika Menteri Pendidikan mengeluarkan dua pedoman resmi; sebuah pedoman yang lebih bersifat umum, yang akan kita sebut sebagai *Pedoman I,* dan pedoman lain untuk pembentukan dan pengambilan peristilahan, yang kita sebut sebagai *Pedoman II* (judul selengkapnya lihat Kepustakaan). Sehubungan dengan penggunaan gugus konsonan di dalam ejaan baku, kita temukan perubahan lebih lanjut mengenai struktur suku kata, yang dirumuskan secara hati-hati, seperti terlihat dari kutipan berikut, terjemahan dari *Pedoman I* : halaman 11—12).

"Setiap suku kata dalam bahasa Indonesia ditandai oleh sebuah vokal. Vokal ini dapat didahului atau diikuti oleh sebuah konsonan.

1. Di dalam bahasa Indonesia dikenal empat pola umum suku kata:

a. V	*a*-nak, *i*-tu, ba-*u*
b. VK	*ar*-ti, ma-*in*, *om*-bak
c. KV	*ra*-kit, *ma*-in, i-*bu*
d. KVK	*pin*-tu, hi-*lang*, ma-*kan*

2. Di samping itu bahasa Indonesia mempunyai pola-pola suku kata sebagai berikut:

a. KKV	*pra*-ja, sas-*tra*, in-*fra*
b. KKVK	*blok*, *trak*-tor, *prak*-tis
c. VKK	*eks*, *ons*
d. KVKK	*teks*, *pers*, kon-*teks*
e. KKVKK	kom-*pleks*
f. KKKV	*stra*-te-gi, in-*stru*-men
g. KKKVK	*struk*-tur, in-*struk*-tur."

Dengan perkataan lain, adanya gugus konsonan di dalam suku kata itu dibenarkan, walaupun suku kata tanpa gugus konsonan itu membentuk pola umum yang tidak menonjol. Tidak dijelaskan apakah gugus konsonan terdapat di dalam kategori kata-kata tertentu, demikian juga tidak diterangkan adakah diberikan ketentuan mengenai masuknya gugus konsonan itu di dalam kata-kata yang berasal dari bahasa Austronesia. Semua contoh di atas adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing, dan tidak ada contoh pinjaman dari bahasa daerah atau dialek.

Dewasa ini, kamus yang paling baik adalah edisi ke-5 *Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1976* susunan Poerwadarminta, yang menggunakan EYD, dan disunting oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dalam hal ejaan, kamus ini mengikuti konsep resmi daftar kata: "Konsep Kamus Ejaan" (Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 1973, tidak diterbitkan). Kamus ini memuat sejumlah soal, termasuk memasukkan bentuk gugus konsonan awal sebagai varian pokok, atau bahkan sebagai satu-satunya bentuk. Di antara soal-soal ini, beberapa perkataan ternyata pinjaman dari bahasa Jawa atau Jakarta, seperti misalnya *belandong* dan *blandong* ('penebang kayu'), *blangkon* (Jawa: 'ikat kepala'), *brambang* dan *berambang* ('bawang merah'), *brem* dan *beram* ('sejenis minuman keras dari beras'), *brengsek* dan *bréngsék* ('tidak beres',

'rewel'), *clila-clili* ('melihat ke kiri ke kanan secara malu-malu'), *drel (drél)* ('tembakan serentak'), *geragot* dan *gragot* ('menggigiti'), *gerombolan* juga *grombolan* ('kawanan pengacau'), *klabet* juga *kelabat* ('nama sejenis tumbuhan'), *klenik* ('hal yang sangat rahasia'), *kerasan* dan *krasan* ('betah'), *keroncong* juga *kroncong* ('sejenis musik'), *kerupuk* dan *krupuk* ('keripik udang'), *nrimo* ('menerima apa adanya'), *pelatuk* dan *platuk* ('picu bedil'), *plonco* ('sangat muda dan baru'), *slendro (slén-dro)* ('laras gamelan Jawa'), *srempet (srémpét)* (dengan bentuk sengaunya *menyrempet),* juga *serempet* ('menyentuh'), *trampil* ('cekatan'), *trindil* ('dicabuti habis-habisan').

Pada contoh-contoh di atas *é* di dalam bentuk-bentuk yang tertulis di antara tanda kurung menunjukkan bahwa di dalam entri *e* berarti vokal tengah depan; ''dan'' di antara dua varian berarti bahwa varian kedua dicantumkan dengan menunjuk kepada varian yang pertama. Kecuali *clila-clili,* semua kata tersebut dipergunakan secara luas, baik dalam bahasa tertulis maupun lisan; *blangkon, brengsek, krasan, nrimo, slendro, srempet, trindil,* dan barangkali beberapa kata lainnya yang secara khas menunjukkan bahwa kata itu berlatar belakang Jakarta atau Jawa. Kata-kata lain seperti *grombolan, kroncong, krupuk,* tidak demikian. Pembenaran terhadap dimasukkannya bentuk-bentuk dengan gugus konsonan di dalam kamus hanya dapat terjadi oleh karena kata-kata tersebut sering diucapkan dan ditulis dengan gugus konsonan, dan diakui pula oleh ketentuan ejaan.

Kecenderungan menghindari gugus konsonan di dalam suku kata tampak di dalam ketentuan-ketentuan tentang pemisahan kata, yang menetapkan bentuk-bentuk seperti *swas-ta, cap-lok, tab-rak, Ap-ril, kop-yor, bob-rok.* Ketentuan-ketentuan ini tidak didasarkan pada pengucapan kata-kata tersebut di dalam cara berbicara senyatanya, seperti dapat diperlihatkan dalam hal kata *caplok* yang mempunyai alofon /a/ yang terdapat di dalam suku kata terbuka (bandingkan Verhaar 1977:29, mengenai batas-batas suku kata dalam bahasa Indonesia).

Pada pihak lain, *Pedoman II* menetapkan tetap mempertahankan gugus konsonan akhir dalam kata-kata tertentu, untuk menjaga agar hubungan antara istilah Indonesia dan bentuk yang diketahui secara internasional, dapat segera dikenali, seperti pada kata-kata *kobalt, kobold* (dengan huruf akhir *d*!) ('hantu'; Bel.: *kobold*; Jer.: *Kobolz*), *elips* (dengan *é*), *sport, ons, film. Akan tetapi,* gugus konsonan akhir berupa hen-

tian penuh, desah, atau sengau yang diikuti oleh *t* atau *d*, anggota terakhirnya dihilangkan: *kontras (contrast), presiden (president), konsep (draft), dividen (dividend),* sesuai dengan pengucapannya secara umum.

Pendek kata, dapat dikatakan bahwa dalam hal kebiasaan yang sudah lama berjalan (*sumber, klabet, krupuk)* dan kegunaan tertentu (*brengsek,* dan *blangkon,* masing-masing khas Jakarta dan Jawa; *sport,* yang khas ''supra''- nasional), maka EYD tidaklah bersikap kaku dalam pilihannya demi mempertahankan bentuk kata Indonesia secara tradisional. Inilah sikap realistis dalam menghadapi kata-kata pinjaman, baik yang lama maupun yang baru. Namun, tampaknya agak tidak menentu di dalam menghadapi masalah pola-pola pengambilan yang datang dari sumber pribumi dibandingkan dengan yang dari sumber asing. Adakah alasan untuk menduga bahwa struktur fonotaktis tradisional bahasa Melayu dan Indonesia akan lebih dapat bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang datang dari luar ketimbang, khususnya, yang datang dari bahasa Jawa dan Jakarta? Dan sejauh manakah hakikat perbedaan antara pengaruh asing itu dengan pengaruh-pengaruh yang datang dari dalam Indonesia sendiri?

III Pokok-pokok Pikiran Takdir dan Masalah Shwa

1 Konteks yang Lebih Luas: Perjuangan, Pertumbuhan, dan Identitas

Tidaklah mungkin membicarakan pokok-pokok pikiran Takdir mengenai sistem ejaan tanpa menempatkannya di dalam konteks yang lebih luas dari peranannya dalam perjuangan mengembangkan bahasa nasional. Seperti dikemukakan di atas, sebuah kumpulan yang kedua dari karangan dan makalahnya tentang perkembangan bahasa Indonesia dan Malaysia, baru-baru ini diterbitkan dengan judul *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia sebagai Bahasa Moderen: Kumpulan Esai, 1957—1977.* Kumpulan sebelumnya diterbitkan pada tahun 1957, berjudul sama (tetapi tanpa kata-kata ''bahasa Malaysia'' dan ''bahasa modern'').

Kedua kumpulannya itu, yang selanjutnya akan saya sebut sebagai STA I dan STA II, memuat sekitar 65 karangan yang meliputi kurun waktu dari 1932, karangan yang tertua, sampai tahun 1977. Dirangkum bersama-sama, semuanya itu merupakan kerangka yang sangat bagus untuk mengkaji karya kehidupan Takdir, dan untuk memahami konteks

yang lebih luas dari beberapa pokok pikirannya yang akan kita bicarakan di bawah. Jika seluruh karya itu kita baca, dengan mengingat latar belakang sejarah sepanjang kurun waktu 45 tahun ketika karangan-karangan tersebut ditulis, maka kita akan terkesan oleh orisinalitasnya, keberaniannya yang blak-blakan, dan wawasan serta idealisme yang selalu dipertahankannya di dalam masalah pembangunan bahasa nasional.

Tulisan-tulisan Takdir yang terdahulu mencerminkan suatu periode ketika ia menekankan perlunya memperluas cakrawala, baik dari sudut budaya maupun bahasa, dan menyambut pengaruh-pengaruh baru dari luar. Menghadapi pendekatan yang konservatif dan berhati-hati seperti dianjurkan oleh guru-guru sekolah dari tahun 1930-an, Takdir mengajukan sikap yang lebih liberal, yang akan dapat memupuk pertumbuhan bentuk-bentuk baru secara wajar. Oleh karena itulah, sebagai contoh, ia berani memuji pemerkayaan yang datang dari pengaruh sastra Cina-Melayu yang lazimnya dilecehkan itu (lihat STA I:55 dan seterusnya (1934) dan 62 dan seterusnya (1935)). Bagaimanapun, demikianlah ia berdalih, demi kepentingan modernisasi terkadang *kekacauan-kekacauan yang nikmat* adalah sehat.

Kemudian, terutama sesudah tahun-tahun kemelut revolusi kemerdekaan, Takdir semakin menempuh pandangan seorang arsitek bahasa. Perhatian utamanya dicurahkan pada usaha untuk mendorong dan mengendalikan pertumbuhan bahasa nasional sedemikian rupa sehingga akan berkembang menjadi alat yang seefisien mungkin untuk kebutuhan komunikatif masyarakat modern, dan menjadi pendukung nilai-nilai budaya bangsa yang memadai dan layak. (Lihat juga Alisjahbana 1974, 1976, dan tanpa tahun.) Bagi Takdir, salah satu di antara syarat mutlak bagi pertumbuhan bahasa yang sehat dan mantap adalah keharusan untuk menegaskan dan mempertahankan identitasnya sehingga dengan sendirinya akan membedakan kekhususannya dari bahasa-bahasa lain, baik yang serumpun maupun yang asing. Dalam karangannya *Values as integrating forces in personality, society, and culture: essay of a new anthropology* (1966), dapat kita ikuti jejak yang ditempuhnya dalam membangun gagasan-gagasan tentang identitas budaya, termasuk bahasa.

2 *Alasan Takdir tentang Bentuk Kata Sederhana*

Satu aspek penting dari identitas bahasa Indonesia, menurut Takdir, adalah struktur kata yang sederhana dan jelas. Ia berpendapat, bentuk

kata khas dalam bahasa Indonesia baku: (i) tidak adanya pepet pada suku kata akhir sebuah kata; (ii) tidak adanya gugus konsonan dalam suku kata; dan (iii) bentuk dasar lazimnya terdiri dari dua (dan tiga) suku kata.

(i) Dalam hal penolakan adanya pepet pada suku kata akhir, terbuka atau tertutup, sikap Takdir tidak mengenal perkecualian. Ia menuliskan *koda* (*code*); *elita*, (*élite*); *nasionalisma* (*nationalism*); *sumbar* (sumber, sumur); *ramas* (dalam *nasi rames*, sejenis masakan Jawa); *apal* (apel; Bel.: *appel*); *salam* (salmon; Bel.: *zalm*); dan *pepat* (vokal tengah pusat atau shwa) (lihat STA II 1977:244—245).

(ii) Demi identitas bahasa Indonesia, Takdir memandang sangat perlu tidak adanya gugus konsonan dalam suku kata. Ia membandingkan bentuk-bentuk kata Indonesia *kelambu, selamat, kereta (keréta),* dan bentuk-bentuk yang serupa dalam bahasa Sunda *kulambu, selamet,* dan *karéta,* dan juga dengan bentuk-bentuk yang serupa dalam bahasa Minangkabau *kalambu,* atau *kulambu, salamat,* dan *karéta,* yang kesemuanya mempunyai sebuah vokal di antara konsonan pertama dan kedua. Kebalikan dari pola ini, bahasa Jawa mempunyai bentuk-bentuk *klambu, slamet, kréta;* dan di dalam bahasa Jawa prefiks *ka-* di depan kata dasar yang bermula *r* akan kehilangan *a*-nya, seperti pada *krajan, kraton,* yang berarti sama dengan kata Indonesia *kerajaan* dan *keraton.* Takdir memperhitungkan bahwa seketika gugus konsonan diterima, maka kemungkinan struktur pola yang sederhana dan hanya empat itu (V, KV, VK, KVK) akan hilang; dan menyuburnya bentuk-bentuk yang salah dari bahasa atau dialek lain, asing dan daerah, akan mendesak pola-pola dasar itu. Karena itu Takdir menuliskan: *kelinik* (*clinic*), *keredit* (*credit*), *sepiral* (spiral), *filam* (film), *salam* (salmon).

Di samping itu, tidak adanya gugus konsonan awal akan memungkinkan dipertahankannya penerapan pola-pola biasa untuk penyengauan kata kerja (nasalisasi verbal), dalam hal kata-kata dasar pinjaman: *setruktur - menyetrukturkan; trampil* (dari bahasa Jawa *terampil*) *- menerampilkan.*

Oleh karena Takdir mendasarkan sistem ejaannya pada struktur suku kata dan bukan pada kata, maka gugus konsonan tengah kata olehnya tidak dipandang sebagai masalah, selama hal ini tidak terjadi pada suku kata yang sama. Dengan demikian maka bentuk-bentuk seperti *atlet (atlét),* atau *akhlak* dapat dibenarkan. Dalam hal kata pinjaman dari bahasa Jawa *tabrak* (Jawa: *ta-brak*) atau *kopyor* (Jawa: *ko-pyor*), jalan keluarnya di dalam penulisan terletak pada pemutusan kata itu (*tab-rak,*

kop-yor) (lihat ketentuan pemenggalan kata menurut EYD, lihat II (3) di atas).

(iii) Mengingat umumnya kata dasar bersuku kata dua atau tiga, 93% dari kosakata Indonesia, maka dimungkinkan untuk memandang kata dasar yang mempunyai lebih dari tiga suku kata sebagai kekecualian. Oleh karena itulah Takdir berpendapat bahwa kata-kata asing, dengan tiga atau lebih suku kata dan bermula dengan gugus konsonan, apabila dipungut menjadi kata Indonesia, ejaannya haruslah dipertahankan untuk menghindari bentuk yang terlalu panjang. Dengan demikian, maka ekuivalen untuk *explosion* bukanlah *ex-pe-lo-si,* melainkan *explosi* (STA II 1977:224).

Takdir menyadari benar bahwa sebagai seorang arsitek bahasa ia menempuh garis pendirian yang bersifat mengikat. Sasaran pendirian yang diambilnya itu pun sangat jelas. Demi kepentingan identitas dan efisiensi, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia harus mempunyai peraturan yang pasti dan jelas. Terhadap beberapa peraturan dasar itu haruslah tanpa kekecualian; sebab, jika tidak demikian, tidak akan ada kaidah di dalam menghadapi masuknya pola-pola asing dan daerah yang ekstensif itu, yang akan membahayakan identitas bahasa nasional. Seperti kata-kata Takdir sendiri:

> "Begitu struktur kata-kata Indonesia dan Malaysia telah menjadi pasti — dan ini pun hendaknya dengan cara yang sesederhana dan sesistematis mungkin — maka kata asing, dialek, atau kata daerah apa saja dapat dimasukkan ke dalam bahasa Malaysia dan Indonesia oleh siapa saja, cukup hanya dengan menyesuaikannya kepada struktur kata-kata baku Indonesia dan Malaysia yang sudah jadi itu" (STA II:242).

IV Pembahasan tentang Pendapat Takdir

Memperbandingkan pendapat Takdir dengan peraturan seperti yang tertera pada Pedoman-Pedoman, khususnya *Pedoman I,* ternyata, untuk beberapa hal, alasan-alasan Takdir tidak sejalan. Dua alasan yang benar tentang hal ini, agaknya, pertama-tama, bahwa peraturan yang bersifat mengikat itu hendaknya hanya dipakai atas dasar analisis deskriptif sinkronis yang sangat saksama; dan kedua, bahwa setiap analisis terinci tentang suatu bahasa alamiah akan menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini berarti harus ada peraturan yang bersifat mengikat, tanpa perkecualian, sehingga akan terjadi penindasan terhadap kelaziman yang sudah

berlaku. Untuk melakukan pilihan antara varian-varian yang akan diterima dan varian-varian yang harus ditindas, harus juga diperhitungkan masalah perkembangan diakronis dan faktor-faktor nonlinguistik yang memperkuat kecenderungan yang ada. Dari sudut pandang sinkronis, ketiga desiderata Takdir tersebut di atas kiranya dapat diperdebatkan.

1 Pepet pada Suku Kata Akhir

Adanya pepet pada suku kata akhir, sudah merupakan kenyataan yang tidak dapat diingkari di dalam struktur kata Indonesia, seperti tampak pada pasangan-pasangan minimal berikut: [apəl] 'buah apel' dan [apal] 'hafal'; [salәm] 'salmon' dan [salam] 'memberi salam'; [(nasi) ramәs] dan [ramas] atau [rәmas]; [barәng] 'bersama-sama' dan [barang]; [sumbәr] dan [sumber] 'membual'. Tiga pasangan minimal terakhir mungkin dipinjam sepenuhnya dari bahasa Jawa. Beberapa di antara bentuk tersebut di atas lebih bersifat kata sehari-hari, misalnya [barәng], tetapi [salәm] dan [sumbәr] bukan khas sehari-hari, sedangkan bentuk yang dengan *a*, seperti pada [sumbar], membawa sifat yang lebih kedaerahan dan sehari-hari ketimbang [sumbәr] 'sumur'. Mengeja [pәpәt] sebagai [pepat] akan berarti penghilangan fungsi onomatope pada vokal dalam suku kata akhir ini. Kata-kata asing seperti [elitә] atau [kodә] sangat lazim dipakai oleh kalangan intelektual, yang apabila dieja dengan *elita* dan *koda*, akan berarti menciptakan sebuah bentuk baru yang belum pernah ada. Tentu saja orang *boleh* menyebarkan bentuk-bentuk serupa itu, tetapi untuk memasukkannya ke dalam ejaan baku hanya dapat dibenarkan sesudah kata-kata tersebut diterima kalangan luas.

2 Implikasi Struktural terhadap Penolakan Gugus Konsonan

Takdir berpendapat bahwa semua kata pinjaman bersuku kata tunggal (monosilabik) atau bersuku kata dua (disilabik), dengan gugus konsonan awal, haruslah disesuaikan dengan jalan memecah gugus konsonan itu. Ia tidak menolak kenyataan bahwa dengan demikian banyaklah kata dasar yang bersuku dua akan menjadi bersuku tiga; ia pun tegas-tegas menyatakan bahwa baik kata dasar bersuku dua maupun tiga termasuk pola bahasa yang biasa (STA II:246). Ia mengutip Sudarno (tanpa tahun) yang mengemukakan bahwa di dalam *Kamus Moderen Bahasa Indonesia* susunan Moh. Zain, 75% kata dasarnya terdiri atas dua suku kata, dan

18%-nya terdiri atas tiga suku kata. Hal ini berarti bahwa kata dasar tersebut hanya 7%-nya yang bersuku kata tunggal, atau lebih dari tiga suku kata, dan oleh karenanya menempati kedudukan istimewa di dalam sistem bahasa. Untuk menghindari kata-kata pinjaman dengan tiga suku kata menjadi empat suku kata, yaitu dengan penambahan grafem *e,* dan oleh karenanya menjadi kekecualian, maka Takdir membiarkan kata-kata ini dengan mempertahankan gugus konsonan awalnya.

Gagasan Takdir itu tentu saja menarik, terutama oleh karena kesederhanaanya. Di dalam gagasan itu pun terkandung suatu kompromi, yang rasanya tidak semata-mata teoretis. Namun demikian, sama sekali tidak jelas, apakah cara penyelesaian Takdir itu akan lebih mendekatkan sistem ejaan kepada sistem linguistik, dan melindungi identitas bahasa Indonesia lebih baik, ketimbang sistem ejaan yang bersikap lebih liberal terhadap penerimaan gugus konsonan itu.

Pertama-tama, asumsi Takdir bahwa kata dasar bersuku kata tiga tidak mempunyai kedudukan istimewa di dalam bahasa Indonesia modern, agaknya belum dibuktikan oleh riset secara sistematis. Dalam hal bahasa Jawa, Uhlenbeck (1949:201—201) telah menunjukkan bahwa kata dasar bersuku tiga sangat sedikit di dalam leksikon, baik disebabkan oleh struktur fonotaktis maupun oleh artinya, dan menduduki tempat yang sangat mencolok. Juga di dalam bahasa Melayu tradisional, kata dasar bersuku tiga dalam banyak hal tampaknya berkedudukan istimewa. Seperti halnya dalam bahasa Jawa, kata-kata itu umumnya berkenaan dengan flora dan fauna seperti *kətimun, bələlang;* atau kata-kata yang menyatakan ungkapan perasaan, seperti *gərising* 'menyeringai' atau *kədəngkik* 'kurus-kering'; dengan konsonan kedua kata-kata itu sering kali *r* atau *l.* (Tentang fungsi dan sejarahnya, lihat misalnya Gonda 1975:412 dan seterusnya; dalam hal epentesis dalam kata-kata Indonesia (1943).)

Saya menduga, banyak kata pinjaman dimasukkan Sudarno dalam penghitungannya itu, sehingga berakibat sangat mengurangi persentase kata-kata bersuku tiga yang beridentitas khas Melayu. Di samping itu, kata-kata yang disebut terakhir di dalam bahasa Indonesia modern jarang dipakai, dan mengingat banyak kata-kata pinjaman bersuku tiga yang tidak mempunyai kombinasi bentuk dan arti yang khas, maka asumsi Takdir tersebut di atas barangkali saja benar. Namun, karena begitu banyak kata pinjaman bersuku tiga yang mempunyai gugus konsonan awal, baik dalam ejaan maupun dalam lafal, jika kata-kata itu akan kita

taruh sejajar dengan kata-kata dasar yang bersuku dua, dan memang demikianlah adanya, maka agaknya kata-kata itu akan berpengaruh terhadap pola umum suku kata. Hal ini berlaku terhadap kata-kata pinjaman baru seperti *dramawan, platina, statistik, strukturil, spesialis*; demikian juga kata-kata pinjaman lama seperti *prajurit* (dari bahasa Jawa), dan *pra-* di dalam banyak bentukan modern seperti *prasaran* 'kertas kerja', atau *tri-* di dalam *Trimurti* 'Trinitas (Hindu)', dan di dalam bentuk-bentuk modern seperti *tritunggal* 'tiga dalam satu kesatuan'. Penting diperhatikan bahwa bentuk baku sekarang adalah *prajurit*, dan bukannya varian yang lama *pərjurit*. Hal serupa adalah kata bersuku dua, *prabu* 'raja, baginda', sebagai kata baku terhadap variannya yang lama *pərbu* (mengenai riwayat *pra-* Sanskerta yang kompleks di dalam bahasa Indonesia serta sifatnya yang barangkali agak mulia, dan perpaduannya dengan prefiks-prefiks Austronesia, lihat Gonda 1973:453 dan seterusnya).

Kedua, kita tidak dapat terus-menerus menutup kenyataan seperti yang demikian jauh telah saya lakukan di dalam uraian ini, dan seperti yang sangat umum terjadi di dalam membahas soal grafem *e*, bahwa sifat vokal seperti dimaksud oleh istilah *pepet* atau *shwa* tidak dapat selalu diberi kedudukan sebagai fonem, oleh karena tidak selalu mempunyai nilai diakritis yang sama. Kita harus membuat pembedaan antara hal-hal ketika grafem *e* melambangkan fonem /ə/, dan ketika grafem itu melambangkan vokal epentetis [ə] atau unsur vokal epentetis [ᵊ].

Pembedaan tersebut dapat dengan sangat mudah ditunjukkan dengan kata dasar bersuku tunggal. Di dalam kata *belok* 'becek', jelas bahwa *e* melambangkan fonem /ə/, oleh karena vokal pertama pada *belok* beroposisi dengan vokal pertama dalam kata *balok* (balok kayu), dan dengan kata *belok* (dengan /e/) 'tikung'. Kata itu pun beroposisi dengan zero, karena [belɔk] 'becek' berbeda dengan [blɔk] 'rintangan jalan', dalam pengucapan perlahan. Namun bentuk percakapan [bəlɔk] juga terdapat dengan arti 'rintangan jalan' (kata ini sekian dasawarsa yang lalu dipinjam dari bahasa Belanda: *blok)*. Dalam arti yang belakangan itu, bentuk [bəlɔk] tampil sebagai variasi bebas dari [blɔk]. Dengan demikian hanya 'rintangan jalan' (*street block*) yang dapat disebut dengan [blɔk], sedangkan 'becek' hanya dapat disebut dengan [bəlɔk], di dalam ucapan *lento*. Ada perbedaan yang distingtif di antara dua kata tersebut, walaupun dalam realisasi fonetiknya sebagian bertumpang tindih dalam bentuk [bəlɔk]. Untuk memaksimalkan pembedaan itu kita menggunakan

lambang fonem /bəlok/ untuk 'becek' dan /blok/ untuk 'rintangan jalan' (*street block*). Dengan kata lain, jika 'rintangan jalan' ditulis sebagai *belok*, *e* pada kata ini tidak kita pandang melambangkan suatu segi yang berstatus fonem. (Tentang saling bersilangnya fonem-fonem sebagian lihat pada Bloch 1941.) Hal-hal serupa adalah misalnya, /bəlek/ 'membedah' dan /blek/ 'kaleng' (yang direalisasikan secara bebas dalam ucapan *lento* menjadi [blek], [bəlek], dan [bᵊlek]; dan juga /kərah/ 'merekrut' dan /krah/ 'leher baju' (dalam ucapan *lento* yang bebas [krah], [kərah], atau [kᵊrah].

Manakala kita berasumsi bahwa kata dasar bersuku tiga tidak menduduki posisi istimewa di dalam leksikon Indonesia, maka menjadi sulitlah untuk memahami mengapa ejaan *belakang* lebih sesuai dengan struktur bahasa ketimbang *blakang*. Barangkali tidak ada contoh letak pepet pada suku kata ketiga dari belakang yang secara fonemis beroposisi dengan vokal lain apa pun atau dengan zero. (Ada kalanya kita temukan variasi-variasi, seperti dalam [bəlalang] dan [bilalang], tetapi ternyata bentukan dengan *e* itulah yang sekarang merupakan bentuk baku tertulis.) Dalam hal bahasa Jawa, Uhlenbeck (1949:232) telah menyimpulkan kenyataan bahwa kata dasar bersuku tiga, kecuali kata pinjaman, menerima semata-mata pepet sebagai vokal ketiga dari belakang, menunjukkan adanya kecenderungan kuat ke arah suatu struktur dengan dua vokal saja, yaitu ke arah kata dasar bersuku dua.

Juga patut dipersoalkan apakah kata dasar bersuku empat secara struktural lebih istimewa ketimbang kata dasar bersuku tiga. Takdir memilih ejaan *eksplosi* dengan maksud menghindari bentuk empat suku *ekspelosi*, dan dalam hal ini gugus konsonan *pl* diterimanya sebagai keburukan kecil. Namun, keganjilan yang sebenarnya bukanlah jumlah banyaknya suku kata, walaupun kata dasar dengan empat suku relatif langka. Ada beberapa kata pinjaman dengan empat suku, baik yang lama maupun yang baru, beberapa di antaranya bersifat cangkokan, dalam arti mempunyai asal usulnya di Indonesia. Misalnya, pada kata *gandarusa*, bagian pertama berasal dari Sanskerta *ghanda-*; pada kata *nusantara*, *nusa* yang berasal dari bahasa Austronesia digabung dengan *antara* yang berasal dari bahasa Sanskerta (lihat Gonda 1973:325; 603—604)). Kata pinjaman dari bahasa lain yang bersuku empat adalah: *masyarakat* dari bahasa Arab; *harakiri* dari Jepang; *proklamasi* dari Belanda. Dalam konteks ini kata majemuk bersuku empat dapat diperbincangkan. Kata dasar

bersuku empat mungkin sekali oleh pembicara akan ditafsirkan sebagai suatu kombinasi dari dua kata yang mempunyai dua suku (seperti yang sering terjadi dalam bahasa Jawa, lihat Uhlenbeck 1949:230 dan seterusnya; di dalam bahasa Jawa terjadi kekecualian pada kata-kata dasar dengan lebih dari empat suku, halaman 231). Agaknya tidak ada alasan, mengapa kata-kata pinjaman bersuku empat harus mengalami lebih banyak perubahan ketimbang kata-kata pinjaman yang bersuku tiga, agar menjadi sesuai sepenuhnya dengan struktur bahasa. Dalam hal *eksplosi* perkecualian itu adalah bahwa tidak ada satu kata asli Indonesia (atau Melayu) dengan tiga atau empat suku kata yang dimulai dengan /e/, apalagi dengan /e/ yang diikuti oleh gugus konsonan.

Observasi ketiga yang tidak mendukung pendapat Takdir harus dilakukan. Jumlah gugus konsonan yang sekarang tampaknya merupakan calon paling disukai untuk membentuk konsonan-konsonan awal sebuah kata sangat terbatas. Pada umumnya, konsonan kedua atau ketiga bunyi likuida, *r* atau *l*, atau yang pertama *s* atau bunyi desah lainnya, misalnya *f (skripsi, flanel)*. Hal ini sesuai dengan kecenderungan umum di dalam bahasa, lihat Greenberg (1978:251—252):

> "Dari sudut bahan atau fonetik, hipotesis selalu berhubungan dengan kecenderungan memilih jenis konsonan atau urutan konsonan tertentu dibandingkan dengan konsonan atau urutan konsonan lainnya."

Greenberg juga mengemukakan,

> "kecenderungan golongan-golongan suara tertentu sebagai periferal (misalnya, konsonan-konsonan letup), dan yang lain sebagai sentral (misalnya, suara likuida, semivokal) dalam hubungannya dengan inti vokal sentral" (halaman 252).

Mengingat kecenderungan umum itu, maka melihat setiap gugus konsonan secara sama agaknya terlalu menyederhanakan kenyataan linguistik. Kita pertama-tama hendaknya meneliti dahulu perangai setiap kombinasi konsonan-konsonan tertentu di dalam kata-kata dasar pinjaman dari bahasa asing, demikian juga yang dari bahasa daerah dan dialek daerah.

Keempat, kita terlalu sedikit mengetahui kebiasaan berbicara yang sesungguhnya dari para pemakai bahasa Indonesia baku. Karena itu, kita pun tidak mengetahui bagaimana peraturan-peraturan ejaan dihubungkan kepada bahasa yang telah diterima secara umum. Apakah hal itu akan ter-

dengar berbau bahasa buku jika seorang penutur menghindari semua varian yang bergugus konsonan awal? Atau, sebaliknya, kebiasaan demikian akan menunjukkan status sosial penutur yang rendah, atau latar belakang daerah tertentu? Amran Halim (1974:173) berpendapat bahwa

> "kecuali dalam percakapan perlahan dan tenang, /ə/ cenderung dihilangkan dalam pengucapan fonetiknya pada suku-suku kata yang nonfinal. Dengan demikian penghilangan itu bersifat opsional."

Walaupun bersifat opsional, penghilangan tersebut ternyata cukup sistematis untuk melukiskan aturan penghilangan shwa sebagai rekursif, yaitu

> "diberlakukan sebanyak adanya /ə/ pada suku-suku kata nonfinal dari sebuah kata. Dalam hal ini pertama-tama diberlakukan pada /ə/ yang paling berhak di depan suku kata akhir kata dasar, kemudian pada /ə/ sebelum /ə/ yang paling berhak, dan seterusnya berturut-turut semakin jauh dari akhir kata."

Misalnya, bentuk struktur batin /səpərdəlapan/, sesudah tiga penerapan aturan penghilangan shwa (1. [səpərdlapan]; 2. [səprdlapan]; 3. [sprdlapan]), secara fonetik dilambangkan sebagai [sprdlapan] (tampaknya menjadi mungkin, bahwa di dalam lambang yang belakangan, *r* menjadi bersifat vokal, sedangkan *sp* dan *dl* merupakan gugus konsonan [*Sic!*])

Macdonald dan Soenjono (1967:31) hanya membicarakan secara ringkas mengenai masalah konsonan rangkap ini:

> "Bagi pembicara yang telah mengenal bahasa-bahasa asing, terutama di dalam menggunakan kata pinjaman dari bahasa-bahasa asing itu, mungkin mengenal suku-suku kata yang bermula dengan gugus konsonan; tetapi bagi pembicara yang lain, yang lebih lazim adalah mengurangi gugus konsonan itu dengan jalan menyisipkan vokal /ə/... Kecenderungan menerima dan melafalkan konsonan rangkap awal, bagaimanapun, telah berkembang dengan pesat; kata *struktur* hampir tak pernah dilafalkan lebih dari dua suku kata."

3 Beberapa Pertimbangan yang Lebih Umum

Walaupun tampaknya sulit untuk menunjukkan bahwa tidak adanya gugus konsonan awal benar-benar merupakan ciri khas bahasa Indonesia modern, hendaknya kita jangan lupa bahwa pendapat Takdir

dikemukakan pada dasarnya untuk menghindari gugus konsonan dalam bahasa *tulisan*. Dalam hubungan ini, memang suatu kenyataan, untuk kata-kata Melayu tradisional, misalnya, pengejaan *blakang* dewasa ini akan dipandang umum sebagai tidak baku. Memang benar juga, bahwa demi berbagai alasan, tidak perlu sistem ejaan yang terbaik yang paling dekat dengan struktur bahasa. Dapat saja ada beberapa faktor, seperti paradigma-paradigma morfologi atau homofoni, yang menyebabkan sangat diperlukannya penggunaan bentuk-bentuk tertulis yang menyimpang dari pola fonologi bahasa (untuk bahasa Indonesia: Verhaar 1972:80). Bahkan dapat dibenarkan apabila dikatakan bahwa sampai batas tertentu identitas bahasa ditentukan oleh tradisi ejaannya.

Kelihatannya lebih mungkin, katakanlah, anak-anak sekolah yang berbahasa pertama bahasa Jawa akan lebih mudah belajar membedakan bentuk-bentuk Indonesia dan bentuk-bentuk Jawa, jika bentuk-bentuk Indonesia itu merupakan bentuk-bentuk yang, bagi mereka, sedikit banyak ''tampak jelas''. Barangkali mereka harus lebih dapat membedakan bahasa pertama mereka dengan bahasa Indonesia dibanding dengan anak-anak dari daerah lain. Sebab, tidak ada bahasa daerah yang telah menyumbang sedemikian banyak, dan sedemikian kreatifnya kepada kosakata bahasa Indonesia modern, selain bahasa Jawa.

Sudah sejak awal Takdir menyambut sumbangan dari bahasa Jawa ini (lihat, misalnya, pendapatnya tentang kata *tubruk* dalam STA I, 1957: 59). Namun, di dalam identitas bahasa Indonesia yang berdasarkan ''bahasa Melayu'' itu ia melihat titik tolak untuk pembangunan bahasa nasional. Di dalam sebuah tanggapan terhadap makalah yang ditulis oleh ahli bahasa Indonesia, Parera, sekali lagi ia menjelaskan posisinya dan apa yang menjadi masalah sebenarnya baginya sebagai arsitek bahasa, dalam upayanya membentuk ciri-ciri khas yang membedakan bahasa Indonesia dari bahasa-bahasa asing, dari dialek-dialek, dan dari bahasa-bahasa daerah.

> ''Saya pribadi tidak berkeberatan gugus konsonan masuk bahasa Indonesia, saya akan setuju untuk menulis: *trima, bras, kras, tlah,* dan lain-lain. Maka akan dapat kita terima kata-kata Parera: 'kenyataan sejarah di dalam perkembangan linguistik bahasa Indonesia yang harus dicatat sekarang, adalah *penetrasi historis gugus konsonan* ke dalam pola bahasa Indonesia yang berlaku''' (STA II 1977:235; lihat Parera 1974:53).

Dalam hubungan ini barangkali posisi Takdir dapat dibandingkan dengan Van Ophuijsen, yang sudah berhasil merumuskan struktur suku kata bahasa Melayu "asli". Namun pada masa Van Ophuijsen sudah sangat terlambat bagi peraturan-peraturan ejaan untuk mundur kembali kepada suku kata yang tanpa gugus konsonan. Gugus konsonan tengah kata berasal dari Sanskerta (*hasta* 'ukuran panjang, 45-56 cm') dan dari Arab (*akhlak*), dan lain-lain, sudah merasuki struktur bahasa Melayu Tinggi. Tidak pelak lagi, analisis deskriptif terhadap kebiasaan sinkronis akan diperlukan sebagai dasar setiap kebijakan pembangunan bahasa, dan setelah jarak waktu tertentu, dasar untuk menyatakan kembali ciri-ciri khas bahasa baku.

Sama seperti Parera, Samsuri (1978:65) mengambil dasar sinkronis untuk menetapkan identitas bahasa Indonesia modern. Baginya gugus konsonan seperti *pl, pr, tl, kl,* dan lain-lain pada dasarnya dapat diterima di dalam bahasa Indonesia baku, oleh karena mayoritas pemakai bahasa Indonesia mempunyai latar belakang bahasa daerah yang mengenal gugus konsonan itu. Namun semua contoh yang dikemukakannya adalah kata-kata pinjaman dari bahasa-bahasa asing, dan dengan tegas dinyatakannya bahwa ia tidak ingin mengecilkan kenyataan, bahwa bahasa Indonesia berlandaskan pada struktur bahasa Melayu.

Untuk sementara waktu ini masalah shwa sebagian masih belum terpecahkan, dan dari sudut linguistik agaknya dibenarkan, jika para penyusun EYD bersepakat untuk tidak memecahkannya terlampau pagi.

V Bahasa Jakarta

1 Bahasa Indonesia Sehari-hari

Kita sekarang beralih dari bahasa baku tertulis ke bahasa Jakarta. Situasi linguistik di Jakarta sangat kompleks, sebagai akibat dari keadaan penduduknya yang multietnis dan multilingualisme serta diglosia luar biasa yang menyertainya. Akibatnya terdapat banyak ragam bahasa Indonesia percakapan di Jakarta. Untuk ragam-ragam itu akan kita gunakan istilah "bahasa percakapan", yang pada satu pihak tidak dipandang sebagai bahasa yang berciri resmi atau pada pihak lain sebagai berciri kelas rendah, namun diterima secara luas di dalam konteks sosial pada umumnya.

Dengan demikian bahasa Indonesia sehari-hari di Jakarta kira-kira meliputi ragam-ragam bahasa yang dipakai secara tidak resmi, percakapan

sehari-hari di antara pemakai bahasa yang terpelajar, dan sampai pada taraf tertentu juga meliputi ragam-ragam yang dipakai di antara masyarakat terpelajar dan golongan bawah. Saya menduga, perkembangan dan konvergensi bahasa percakapan ibu kota ini akan menjadi faktor penentu yang kuat bagi perkembangan lebih lanjut bahasa Indonesia baku sehari-hari. Inilah alasannya mengapa saya tertarik pada persoalan sejauh mana gugus konsonan masuk ke dalam bahasa Indonesia-Jakarta sehari-hari, atau apakah merupakan ciri khas bagi bahasa Jakarta pada umumnya.

2 Bahasa Melayu-Jakarta

Untuk menjawab pertanyaan itu kita tidak hanya akan mengkaji beberapa bahan teks terpilih dari bahasa Indonesia sehari-hari, tetapi juga akan berusaha mencari kepastian tentang posisi gugus konsonan di dalam bahasa Melayu-Jakarta. Di samping bahasa Jawa dan bahasa Sunda, bahasa Melayu-Jakarta merupakan salah satu di antara tiga bahasa sehari-hari paling penting yang dipakai di Jakarta. Bahasa ini merupakan bahasa pertama dari suatu grup etnis, *anak Betawi*, yang di dalam kota sekarang tinggal merupakan suatu minoritas kecil di tengah keseluruhan penduduk, namun bahasanya dipakai oleh sekurang-kurangnya satu juta penduduk di daerah-daerah pinggiran di antara Tangerang, Bogor, dan Krawang. Bahasa ini merupakan bahasa antargolongan suatu masyarakat yang bersangkutan di dalam diglosia: penggunaan bahasa Melayu-Jakarta terbatas menurut situasinya (lihat Bab VII).

Arti penting bahasa ini tidak ditentukan oleh kedudukannya sekarang sebagai bahasa sehari-hari, tetapi oleh kenyataan bahwa sejak lama bahasa ini menjadi sumber peminjaman banyak unsur, baik bagi ragam bahasa kalangan masyarakat bawah maupun bagi ragam bahasa Indonesia-Jakarta sehari-hari. Justru unsur-unsur inilah yang sebagian besar telah memberikan identitasnya sendiri kepada bahasa Indonesia-Jakarta itu. Oleh karena itu saya tidak hanya akan membahas data yang diperoleh langsung dari para penutur bahasa Melayu-Jakarta, tetapi juga memeriksa beberapa teks yang mempergunakan bahasa Melayu-Jakarta atau yang ditiru oleh para penutur bahasa ini, baik yang asli maupun bukan asli. Teks-teks semacam itu, yang ditulis untuk masyarakat umum, sering kali memperlihatkan hal-hal yang dipandang sebagai unsur-unsur khas oleh pengarangnya tentang ragam bahasa yang kita bicarakan.

3 Sumber

Berikut ini adalah sumber-sumber terpenting yang dipakai sebagai dasar penelitian. Pertama, karya leksikografi Kähler (1966) dan Abdul Chaer (1976); kedua, disertasi Ikranegara (1975), Muhadjir (1977), dan Wallace (1976). Wallace telah meneliti ciri-ciri pola bahasa Jakarta secara menyeluruh; Kähler, Abdul Chaer, Muhadjir, dan Ikranegara menitikberatkan bahasa Melayu-Jakarta (bahasa Betawi). Ketiga, dari beberapa bahan saya sendiri. Pada tahun 1970, saya melakukan survai mengenai dialek di seluruh daerah Melayu-Jakarta. Teks-teks bahasa Betawi yang saya bicarakan di sini termasuk transkripsi dari sebuah balada yang mengisahkan cerita tentang *jago si Pitung* dan transkripsi sebuah pertunjukan *lenong Nyai Dasima* di Jakarta tahun 1969. Sebagai contoh mengenai bahasa Melayu-Jakarta dan bahasa Indonesia sehari-hari logat Jakarta, yang ditulis untuk pembaca umum, saya menggunakan karangan Soekesi, *Omong Jakarta Texte* (1973) dan, untuk bahasa sehari-hari, buku pelajaran karangan Wolff *Beginning Indonesian* (1971). Akhirnya, saya gunakan juga hasil rekaman wawancara yang saya lakukan dalam bahasa sehari-hari seperti yang dipakai di Jakarta, bersama dengan sekitar dua puluh informan.

VI Tinjauan Umum tentang Gugus Konsonan dalam Bahasa Jakarta

Jumlah gugus konsonan (umumnya terletak pada awal kata) di dalam suku kata yang terdapat di dalam sumber-sumber saya tersebut di atas, ada empat puluh tiga buah. Semuanya itu adalah: *br, bl, pr, pl, by, py, dr, tr, tl, fl, tw, gr, gl, kr, kl, kw, ky, fl, sp, spr, st, str, sr, sl, cr, cl, wl;* dan gugus konsonan yang mengandung nasal adalah *mn, mp, mm, ml, mr, nd, nt, nj, nc, ngr, ngg, ngk, nn,* dan *nny.* Pada beberapa di antara kombinasi yang disebut terakhir itu, nasal terkadang merupakan suku kata tersendiri dan terkadang tidak (tentang konsonan yang merupakan suku kata tersendiri, lihat Bell 1978). Sebuah desa dilaporkan menggunakan *kb,* misalnya *kbaya* 'kebaya'; dan dua buah desa dilaporkan menggunakan *bk,* misalnya pada *bkulon* 'barat', berhadapan dengan *bekulon* yang digunakan di sembilan belas desa lainnya. Dua corak kata yang disebut terakhir ini tidak terdapat dalam Abdul Chaer dan Kähler; demikian juga tidak tercantum konsonan-konsonan *tl, cl, wl,* atau *ngr.*

Di samping sebagian besar dari gugus konsonan tersebut di atas, bahasa Jawa masih mempunyai enam belas lagi, yaitu: *dl, dw, jr, jl, gw, gy, sw, sy (s + y), wr,* dan *hr,* demikian juga *nr, nl, nyr, nyl, nyw,* dan *ngw.* Saya yakin bahwa beberapa dari bentuk ini pun dapat ditemukan di dalam bahasa Melayu-Jakarta, terutama gugus konsonan yang dengan nasal dan yang juga terdapat pada kata-kata pinjaman dalam bahasa Indonesia baku.

Namun perlu dilakukan serangkaian observasi mengenai status dan frekuensi gugus konsonan ini, dan hasil-hasil pengamatan itu akan sangat banyak mengubah gambaran yang ada.

(1) Sejumlah gugus konsonan yang dikemukakan Kähler tidak terdapat pada Abdul Chaer. Gugus konsonan yang tidak ada itu adalah *py, fl, tw, sp, spr, str, sr, sl, cr, ml* (dalam Soekesi 1973), dan *nny.*

(2) Banyak dari gugus konsonan itu mempunyai bentuk persamaan yang mengandung *ə* dalam Abdul Chaer dan Kähler.

(3) Di dalam bahan-bahan survai saya sendiri terdapat gejala yang sama. Sehubungan dengan hampir setiap soal, yang melaporkan bentuk-bentuk gugus konsonan, terdapat juga bentuk-bentuk yang mengandung *a.*

(4) Kähler sering mengemukakan *ə* sebagai bebas pilih; seperti misalnya pada *b(ə)rantakan.*

(5) Transkripsi naskah lenong 100 halaman yang diucapkan dengan cepat, telah dikerjakan secermat-cermatnya, menghasilkan tak lebih dari 25 masalah gugus konsonan. Gugus konsonan yang ditemukan adalah *br, bl, pr, pl, gr, kl, sr,* dan dengan nasal, *mb* (hanya pada bentuk nasalisasi *mbohong*) serta *ngg* (hanya — dan selalu demikian — dalam *ngga* 'tidak').

(6) Teks balada yang dibacakan perlahan-lahan hanya menghasilkan *aplusan* (dari Belanda *aflossen* 'pergantian pengawal'); *plat məsin* (dari bahasa Belanda *plaat* 'lempengan'); dan nasalisasi, *ngrəndah* 'merendahkan diri', yang dalam baris berikut diulang sebagai *ngerendah.*

Rendahnya jumlah gugus konsonan pada teks-teks lenong barangkali disebabkan oleh karena diucapkan dengan suara keras. Di atas panggung, pengucapan sering kali terlalu cepat dan informal. Walaupun sama sekali tanpa persiapan, kebutuhan mengucapkan dengan keras kepada penonton agaknya mengakibatkan dampak sama seperti halnya bicara yang per-

lahan, sejauh menyangkut masalah munculnya epentesis. Jika dugaan ini benar, maka data lenong tersebut memperkuat kesimpulan survai saya, seperti tersebut pada butir (3). Selain itu, teks lenong meliputi contoh perbahasaan yang cukup luas sehingga memungkinkan penyimpulan, bahwa sekurang-kurangnya gugus konsonan yang paling sering ditemukan ganti-berganti dengan bentuk-bentuk yang mengandung *ə*. Tentu saja, dari teks tersebut, kita bisa tidak menarik kesimpulan tentang frekuensi terjadinya gugus konsonan di dalam percakapan rata-rata.

Dari inventarisasi pertama ini dapatlah kita simpulkan bahwa: (1) terdapat sangat banyak gugus konsonan di dalam bahasa Melayu-Jakarta, tetapi (2) gugus konsonan yang paling banyak terjadi bersifat opsional, baik dalam berbicara dengan perlahan maupun dengan keras.

VII Tinjauan terhadap Kepustakaan tentang Gugus Konsonan dalam Bahasa Jakarta

Sebelum melanjutkan analisis selanjutnya terhadap kosakata, marilah sepintas kilas kita membicarakan kepustakaan yang ada di bidang ini. Di dalam kata pengantar *Kamus Dialek Melayu Jakarta — Bahasa Indonesia* yang disusunnya, Abdul Chaer (1976:xxiii) menggambarkan struktur fonotaktis bahasa Melayu-Jakarta, termasuk pola suku kata KKVK, misalnya *kon-clak* 'kocak, guncangan air atau barang cair lainnya'; *ngusruk* 'jatuh'; *tu-bruk*. Chaer selanjutnya menyatakan, gugus konsonan cenderung terbuka, sehingga timbullah *kon-cə-lak, ngu-sə-ruk, tu-bə-ruk,* dan lain-lain.

Kay Ikranegara (1975:247) menguraikan struktur bahasa Melayu-Jakarta dalam istilah-istilah generatif. Ia berpendapat bahwa munculnya gugus konsonan dalam bentuk-bentuk seperti *prəmpuan, blakang, Mlayu* dan *skarang memperlihatkan bentuk-bentuk lahir yang opsional dari bentuk-bentuk asal lainnya yang mengandung ə,* seperti pada *pərəmpuan.* Ia sampai pada kesimpulan ini atas dasar aturan penghilangan shwa, yang didasarkan kepada perbandingan antara perilaku shwa dalam prefiks *ke-* dan *se-*, apabila kedua-duanya muncul di depan vokal. Dengan demikian, di depan konsonan variasi itu opsional, seperti misalnya pada *kəliatan, kliatan* atau *səlalu, slalu.* Namun, di depan vokal tidak demikian: *kəitəman* 'terlalu hitam' dan *səiris.* Oleh karena "lebih tidak ruwet untuk melakukan generalisasi kaidah ini agar dapat meliputi kasus lain,

daripada memperlakukan prefiks-prefiks itu secara terpisah", maka ia menyimpulkan bahwa *pərəmpuan, bəlakang,* dan lain-lain adalah bentuk asal. Bahwa perilaku dua prefiks bersuku satu menjadi dasar yang berlaku untuk menentukan struktur semua golongan morfem-morfem lain, agaknya sangat diragukan.

Pendapat Muhadjir (1977:76), terhadap timbulnya gugus konsonan dalam bahasa Melayu-Jakarta bagi saya tidak jelas sama sekali, dan rupanya memang agak bertentangan. Misalnya, ia mengemukakan bahwa pola kata dasar dari jenis yang diwakili dengan *brani* dan *clinguk* sebagai $K^{l}_{r}VKV(K)$ dan kata-kata dasar seperti *cəmplung* dan *amprok,* sebagai $(K)VNV^{l}_{r}VK$. Dengan demikian terdapat sebuah pola KKV(K) untuk suku kata, yang konsonan keduanya selalu /l/ atau /r/. Sesuai dengan pandangannya ini pada halaman 74, misalnya, terdapatlah bentuk /trimakasi/. Namun demikian, dalam membicarakan masalah fonologi, ia mengatakan:

> "Vokal /ə/ diucapkan dengan dua variasi: di depan konsonan /l/ dan /r/ diucapkan tidak silabis, sedang pada posisi lain silabis: /bəlakang/ 'belakang' dan /pərinte/ 'perintah', yang diucapkan [bəlakang] dan [pərinte]...."

Pada pihak lain, menurut Muhadjir, orang selalu mendapati /bəkas/ dengan lafal [bəkas], dan seterusnya. Namun, mengapa tidak dikatakan bahwa /blakang/ dan /printe/ dilafalkan secara opsional dengan shwa epentetis? Saya berpendapat bahwa kita harus memilih antara dua formulasi berikut: (i) /blakang/ yang dilafalkan secara opsional [blakang] atau dengan epentetis, [bəlakang; bəlakang]; atau (ii) /ə/ dengan dua alofon: vokal penuh, seperti pada /bəkas/, dan vokal yang direduksi, seperti pada /bəlakang/. Reduksi vokal itu dalam praktek dapat berakibat tanpa vokal (misalnya [blakang]), dan terjadi secara sistematis antara sebuah konsonan dengan /l/ atau /r/.

Pada hal pertama, pola kata dasar itu akan menjadi $K^{l}_{r}VKVK$; dan pada hal kedua, akan sama seperti pola "umum" dalam bahasa Indonesia baku, yakni KVKVKVK. Pada hal yang terakhir orang terpaksa memikirkan [bəlakang, blakang] sebagai suatu kata bersuku tiga secara struktural, dengan suku pertama yang tidak pernah mempunyai vokal penuh sebagai intinya. Jika orang sepakat dengan pandangan Takdir bahwa pola suku kata bahasa Indonesia sepenuhnya dipusatkan pada vokal (STA II:243), hal ini hampir tidak merupakan suatu alternatif yang menarik.

Wallace (1976:55) membahas shwa secara ringkas dalam konteks yang lebih luas mengenai pola bahasa Jakarta secara menyeluruh. Ia mengemukakan bahwa *bəlakang* terjadi dengan vokal penuh di dalam percakapan secara perlahan: ''Bentuk-bentuk tertentu, seperti *bluk* 'cebur' dan *brèngsèk* tidak mempunyai lafal perlahan dengan *ə*. Dalam bentuk-bentuk bersuku dua seperti *bəli, ə* jarang menjadi hilang atau direduksi.

VIII Catatan Lebih Lanjut tentang Pepet

Untuk meringkaskan apa yang telah diperoleh mengenai pepet di dalam kepustakaan tentang bahasa Jakarta dan di dalam penelitian saya sendiri terhadap sumber-sumber, maka dapat dikemukakan sebagai berikut. Dalam bahasa Melayu-Jakarta dewasa ini terdapat banyak kata dasar dengan gugus konsonan pada awal kata, tetapi hanya dalam hal-hal tertentu kata-kata itu tidak memiliki bentuk varian yang mengandung elemen mirip vokal, yang muncul antara dua konsonan (atau, dalam gugus konsonan yang terdiri dari tiga konsonan, di antara dua anggota gugus konsonan itu).

Dari uraian-uraian itu tidak jelas, dalam hal mana elemen vokal ini harus diidentifikasikan sebagai fonem /ə/ atau sebagai epentetis. Tidak diperlihatkan oposisi fonologis antara varian-varian seperti [bəl-, bᵊl-, bl-] pada pasangan-pasangan kata dasar yang sekurang-kurangnya mengandung dua vokal. Mengingat kenyataan bahwa dalam percakapan secara perlahan varian-varian dengan [ə] atau [ᵊ] jauh lebih sering terdengar ketimbang yang dengan gugus konsonan yang sama sekali tertutup, maka dapat disimpulkan bahwa bagi intuisi linguistik sebagian besar penutur, varian-varian yang mengandung unsur vokal itu merupakan kaidah.

Di sini ada dua hal yang kiranya memainkan peranan penting—pengenalan terhadap kaidah bahasa Indonesia baku dan pengaruh bahasa Sunda. Dalam kata-kata Sunda yang terdiri dari dua suku kata atau lebih, pada pokoknya tidak mengenal gugus konsonan awal. Namun, di dalam bahasa Sunda suku kata pertama biasanya mengandung [u] atau [a], sedang bahasa Indonesia baku selalu mempunyai [ə]. Takdir juga menegaskan hal ini (STA II:247) ketika memperbandingkan kata-kata Sunda *kulambu, kaliru, parawan,* dan seterusnya, terhadap kata-kata Indonesia, *kəlambu, kəliru, pərawan,* dan kata-kata Jawa *klambu, kliru/klèru,* dan *prawan.*

Agak dapat dipastikan bahwa di dalam data survai saya pengenalan para peneliti lapangan terhadap ejaan baku telah memperbanyak jumlah kasus, yang melaporkan adanya bentuk-bentuk yang mengandung *e* (untuk [e]). Sebaliknya, tidak salah jika orang beranggapan bahwa apabila gugus konsonan telah tertulis, maka gugus konsonan sebenarnya pun telah terdengar. Walaupun analisis lebih lanjut terhadap distribusi gugus konsonan diperlukan, agaknya sudah menjadi jelas bahwa sekurang-kurangnya ada dua kategori bagi penutur bahasa Melayu-Jakarta itu: (i) mereka yang secara intuitif melafalkan vokal epentetis yang muncul di depan /l/ dan /r/ dalam kasus-kasus seperti [belakang] sebagai fonem /e/; dan (ii) mereka yang tidak. Kategori yang kedua ini diwakili oleh para informan yang lebih cenderung memilih [blakang] ketimbang [bə̥lakang] ketika mereka diminta melafalkan kata tersebut menurut dialek mereka, walaupun dapat juga terdengar para penutur itu mengucapkan [bəlakang], atau bahkan [bəlakang].

Justru tumpang tindih fonetik antara sistem-sistem yang berbeda itu yang memungkinkan kedua sistem melebur menjadi satu sistem yang bertaraf lebih tinggi, atau seperti yang dikatakan oleh Weinreich menjadi suatu *diasistem* (lihat Weinreich 1954). Agak mungkin bahwa proses itu telah didorong oleh tumpang tindih grafemis dalam ejaan baku, di mana grafem *e* melambangkan baik /ə/ maupun shwa epentetis, seperti dikemukakan di atas.

Namun, ada golongan kata dasar tertentu yang membuat penutur bahasa dari kedua kategori di atas akan selalu memilih gugus konsonan awal. (Kata dasar ini nanti akan dibicarakan.) Adanya kata-kata dasar yang seperti itu membuktikan bahwa gugus konsonan merupakan bagian dari struktur bahasa Melayu-Jakarta; perihal adanya itu pun dapat menjadi faktor ketiga yang mendorong identifikasi vokal epentetis dengan fonem /ə/. Jadi, perbedaan dalam struktur fonotaktis di antara golongan kata dasar tertentu akan menjadi alat dalam meningkatkan shwa epentetis menjadi setingkat dengan fonem-fonem sebenarnya. Menarik diperhatikan bahwa oposisi morfologis ini tidak ada dalam bahasa Indonesia baku—atau mungkin hanya karena diabaikan oleh para leksikograf.

IX Penggolongan Kata Dasar dengan Gugus Konsonan dalam Bahasa Melayu-Jakarta

Untuk menggolongkan kata-kata dasar yang mempunyai gugus konsonan awal secara khas, saya menggunakan dua leksikon, yang satu karangan Kähler dan yang lain karangan Abdul Chaer. Kedua leksikon ini saling melengkapi tanpa disengaja, tetapi tentu saja kedua-duanya belum lengkap juga. Kähler telah menyajikan bahan-bahan fonetik secara cermat, yang diperoleh dari informan yang tidak banyak jumlahnya, dan jika mungkin, di sana-sini ditambahinya dengan variasi lokal atau asal usul. Pada pihak lain, Abdul Chaer lebih tertuju pada kehendak mengemukakan pola umum bahasa Melayu-Jakarta. Oleh karena ia seorang penutur asli bahasa ini, sekaligus juga ahli bahasa yang terlatih, maka ia mampu menimbang-nimbang varian-varian yang berlainan dan memilih satu atau dua yang paling lazim digunakan. Dengan demikian kedua karya mereka itu saling melengkapi dan dapat diandalkan dalam batas-batas yang telah mereka tetapkan sendiri. Namun, angka-angka statistik apa pun yang didasarkan pada karya-karya ini hanya akan dapat memberikan petunjuk kasar tentang situasi yang sebenarnya.

Saya memperkirakan kamus Abdul Chaer memuat 8.500 kata dasar, kurang dari 2% adalah entri dengan gugus konsonan awal, tidak termasuk gugus konsonan dengan nasal sebagai konsonan pertama. Banyak kata dasar dalam golongan ini juga diberi rujukan ke kata-kata lain dan dimasukkan di bawah sesuatu varian yang mengandung *ə*. Dalam menggolongkan kata-kata dasar ini, kategori-kategori umum seperti berikut akan dipakai di sini untuk membahas kata dasar tersebut, yang secara khas mempunyai gugus konsonan: (1) kata-kata pinjaman dari bahasa asing; (2) kata-kata dasar yang berasal dari bahasa Austronesia; dan (3) kata-kata dasar berawalan nasal plus konsonan.

1 Kata Pinjaman dari Bahasa Asing

Pertama-tama, marilah kita menganalisis kata-kata pinjaman dari bahasa yang bukan bahasa Austronesia. Saya menemukan sekitar 19 kasus bersuku tunggal (lihat Daftar I) dari jenis yang diwakili oleh *bros, klèp,* dan *strom.* Banyak dari jenis ini yang mempunyai sebuah varian dengan *ə*, misalnya *kəlèp* dan *sətrom. Plang* (dalam Kähler) juga muncul sebagai *pəlang* (dalam Abdul Chaer), tetapi kehilangan *l* dalam *lispang* (umum-

nya terdapat di daerah-daerah yang terpencil; dari kata Belanda *lijstplank* 'tepi bawah atap'; untuk menggantung tepi atap yang lebih rendah').

Kata-kata pinjaman dari bahasa asing dengan dua suku kata atau lebih dikemukakan dalam Daftar II. Beberapa kata yang asalnya bersuku tiga ditemukan dalam bentuk bersuku dua: *drèntin* (dari bahasa Belanda, *dierentuin* 'kebun binatang'); *stèngkas* (dari bahasa Belanda, *kettingkast* 'penutup roda gigi sepeda').

Di dalam seluruh golongan ini gugus konsonan berikut telah disajikan: *br, bl, pr, pl, dr, tr, tw, gr, kr, kl, sp, spr, st, str,* dan *sl.* Kenyataan bahwa kata-kata pinjaman bersuku tunggal cenderung membuka gugus konsonan itu, bukanlah secara otomatis berarti bahwa gugus konsonan tersebut ditolak. Menambahkan pepet sebagai vokal penuh yang berakibat kata menjadi bersuku dua, adalah sesuai dengan pola yang paling umum. Jika kesan saya benar, bahwa kebanyakan kata bersuku dua pinjaman dari bahasa asing tidak mengambil suku ketiga dengan membuka gugus konsonan, maka ini dapatlah menjadi petunjuk tentang diberikannya bobot lebih pada sejumlah suku kata (vokal) ketimbang menghindari pemakaian gugus konsonan.

2 *Kata Dasar yang Berasal dari Bahasa Austronesia*

Kata dasar bersuku tunggal yang berasal dari bahasa Austronesia terdiri dari hal-hal yang bentuknya ditentukan oleh simbolisme suara (lihat Daftar III), yang, disimpulkan oleh Uhlenbeck (1978:136), mencakup bentuk-bentuk ekspresi—emosi, fonostetik, dan onomatopik. Dengan perkecualian satu, yaitu nama suatu jenis burung tertentu; semua kata dasar yang lain dipakai sebagai interjeksi. Selain itu tidak terdapat varian yang mengandung *ə*. Beberapa dari bentuk ini bahkan beroposisi dengan bentuk-bentuk yang mengandung *ə:* bandingkanlah, misalnya, *brek* dengan *bərek; bluk-bluk* dengan *bəluk; blur* dengan *babak bəlur; plak* dengan *tidak pəlak lagi; kring-kring* dengan *kəring*; atau *prèt* dengan *perèt,* dan lain-lain (tentang artinya, lihat Daftar III). Gugus konsonan adalah *br, bl, pr, pl, tr,* dan *kr.* Jelaslah bahwa perihal kesukutunggalan ini merupakan sifat khusus kategori ini. (Juga terdapat kata-kata dasar yang bermula dengan sebuah nasal dan diikuti dengan sebuah konsonan dan yang dapat juga dianggap sebagai kata bersuku tunggal. Pada bagian berikut saya akan membahas masalah ini.)

Sekitar 70 kata dasar bersuku kata dua atau lebih yang berasal dari

bahasa Austronesia bermula dengan gugus konsonan (lihat Daftar IV), sekali lagi tidak termasuk nasal-nasal awal. Golongan ini membentuk kurang dari 1% dari entri-entri di dalam leksikon Abdul Chaer. Jenis-jenis gugus konsonan yang sama muncul di sini seperti halnya di dalam kategori bersuku tunggal, demikian juga gugus konsonan *dr, gr, gl,* dan *sr.* Jenis yang paling lazim adalah *gr,* dan *kr,* diikuti oleh *pr, br, bl, tr,* dan *kl.* Dengan demikian semua jenis gugus konsonan mengandung *l* atau *r* sebagai anggota kedua di dalam gugus konsonan itu. (Bandingkan jenis KKVKVK di dalam bahasa Jawa, *l* atau *r* hampir selalu merupakan konsonan kedua (Uhlenbeck 1949:138).) Hal yang sama berlaku pada kategori kata bersuku tunggal. Hanya golongan unsur-unsur pinjaman dari bahasa asing, di samping mempunyai bentuk-bentuk *l* dan *r,* juga mempunyai bentuk-bentuk *sp, spr, str, st,* dan *tw.* Di dalam bahan-bahan survai saya *tl, cr, cl, sk* (pada *skin* atau *sakin* 'semacam pisau'), dan *wl* kadang-kadang juga muncul, selalu sebagai varian dari bentuk-bentuk yang mengandung epentesis atau /ə/. Daftar Kähler memuat lebih dari 150 bentuk opsional dengan /ə/, seperti misalnya *k(ə)lèwèr,* dan lain-lain. Di antara bentuk-bentuk itu *k(ə)r* dan *k(ə)l* muncul paling sering (masing-masing lebih kurang 30 entri); diikuti oleh *g(ə)r* dan *p(ə)r* (masing-masing lebih kurang 20 entri); dan akhirnya diikuti dengan *g(ə)l, b(ə)r, b(ə)l, p(ə)l,* dan *s(ə)r.*

Namun hendaknya diperhatikan bahwa, dengan satu atau dua perkecualian (*r* dalam *kriuk-kriuk* dan *l* dalam *kliwon),* Abdul Chaer tidak mengemukakan kata-kata dasar dengan dua suku kata atau lebih bermula dengan gugus konsonan. Dalam dua hal tersebut, yang pertama, *kriuk-kriuk* berarti 'suara keroncongan perut lapar', sehingga karenanya merupakan onomatope; sedang yang kedua, *kliwon adalah* nama salah satu hari dari lima hari pasaran Jawa, dan karenanya khas Jawa pula. Sekurang-kurangnya ada 20 hal di dalam golongan ini yang juga ditemukan di dalam bahasa Jawa, lima lainnya dari bahasa Bali, dan kelak kemudian beberapa lagi mungkin akan ditemukan di dalam dialek-dialek Jawa. Abdul Chaer tampaknya hampir selalu cenderung pada bentuk ə karena lebih sejalan dengan kaidah linguistik.

3 Kata Dasar Bermula dengan Nasal + Konsonan

Ada beberapa kata dasar yang bermula dengan sebuah nasal + konsonan yang sulit digolongkan ke dalam suatu golongan atau golongan lainnya

(lihat Daftar V). Sebuah nasal awal, yang mendahului konsonan homorganis, dapat berupa suku kata atau bukan suku kata; dalam hal yang belakangan itu hanya ditentukan oleh rangkaiannya yang membentuk suatu gugus konsonan. Sepatah kata yang banyak digunakan, seperti misalnya *ngga'*, dapat dilafalkan dengan salah satu dari dua cara: dengan *ng* + *g* sebagai suku kata atau dengan gugus konsonan *ngg*. Lafal pertama terdengar dalam cara berbicara perlahan dan tegas, bahkan nasal dapat diperpanjang *(ng:ga')* atau suara (menyerupai) vokal dapat disisipkan di depan nasal itu. Seperti di dalam kasus epentesis di antara konsonan pertama dan kedua, suara ini sering kali diidentifikasikan dengan fonem /ə/ sehingga kata itu lalu dianggap sebagai sepenuhnya bersuku dua: *əngga'* (bandingkan *mas* dan *əmas* dalam bahasa Indonesia baku). Walaupun frekuensinya berbeda untuk masing-masing kata dasar, namun umumnya bentuk dengan *ə* merupakan mayoritas bagi jenis kata ini, sebagaimana yang terlihat pada catatan-catatan lapangan dalam survai saya. Dalam kasus *(ə)ngga'*, bentuk dengan *ə* dilaporkan terdapat di 128 desa dan bentuk tanpa *ə* dilaporkan di 116 desa.

Banyak juga dijumpai adanya varian tanpa nasal: *ga'* di samping *ngga'; cing* dan *kong* di samping *ncing* dan *ngkong*, dan lain-lain. Maka golongan kata dasar berawal nasal ini perlu dibedakan menjadi dua kategori:

(a) Ihwal nasal, dengan atau tanpa didahului *ə* merupakan suatu perpanjangan kata dasar bersuku tunggal, misalnya, *(ə)ngga', (ə)ncing, (ə)ncang* (dua kata yang belakangan juga mempunyai varian *incing* dan *incang*, digunakan pada empat kelurahan di Jakarta Pusat; bandingkan dengan kata Sunda *incu* 'cucu'), *nto, ntu, ntuk* (dari kata Jawa *tuk* atau (?) *ntuk)*, dan lain-lain. Mudah dilihat bahwa kategori ini terutama meliputi daerah-daerah semantik tertentu yang terbatas, seperti terminologi kekeluargaan, kata-kata deiktis, dan kata-kata penyangkal. Di samping *ngga'*, satu-satunya kata penyangkal lain di dalam kategori ini adalah *nda'* (dan tidak pernah muncul sebagai **ənda')* mungkin masih dianggap sebagai kata Jawa dan dilafalkan dengan gugus konsonan. Oleh karena kata-kata penyangkal sering mempunyai bentuk tertentu, maka *nda'* pun mungkin dalam kedudukan yang cukup kuat untuk mempertahankan bentuknya yang sekarang sebagai perkecualian.

(b) Ihwal reduksi terhadap bentuknya yang lebih lengkap *ngkali* (bandingkan dengan *barangkali), nti* (bandingkan dengan *nanti), mpan* (bandingkan dengan *diəmpanin* 'diberi makan'). Di sini nasal umumnya sebagai suku kata dan jarang dihilangkan. (Saya masih belum pasti apakah *ntuk = untuk (preposisi) berbeda dengan ntuk* = tuk (bahasa Jawa), dalam hubungannya dengan suku kata nasal itu.)

Kähler (1966:xii) mengemukakan adanya tiga jenis gugus konsonan awal yang sebagai suku kata mengandung *m* atau *n* dan diikuti dengan konsonan bersuara: *m + b-, n + n-, n + ny-*. Saya tidak tahu kasus-kasus tertentu manakah yang dimaksudkannya; maka saya masukkan semua kata dasar dengan nasal awal + konsonan, yang terdapat di dalam leksikonnya, ke dalam bagian pertama Daftar V.

Untuk menyimpulkan survai saya mengenai kata dasar bernasal awal + konsonan, pendapat-pendapat saya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) nasal awal selalu homorganis dengan konsonan yang mengikutinya, dapat bersuara atau tidak bersuara; dan (2) kemungkinan nasal itu menjadi suku kata dan (dengan beberapa perkecualian) kemungkinan meluasnya lebih lanjut dengan didahului *ə*, rupa-rupanya sesuai dengan struktur bahasanya.

X Gugus Konsonan Awal dan Nasalisasi

Di dalam bahasa Melayu-Jakarta terdapat dua pola nasalisasi verba dan kelas kata lainnya yang bersaingan. Pada yang pertama, pola pengaruh bahasa Jawa, konsonan-konsonan bersuara *b, d, j, g, l, r,* dan *w* didahului langsung oleh nasal homorganis: *mbakar; ndandanin; njailin* 'mengganggu atau mendengki'; *nggigit; ngliat; ngrapətin* 'merapatkan'; *ngwaliin* 'bertindak selaku wali'. Dalam satu-dua kasus, *c* juga didahului oleh nasal, seperti dalam *ncubit* (yang lebih lazim: *nyubit*). Karena pada kasus-kasus lain *c* didahului dengan nasal, maka beberapa peneliti lapangan saya menuliskan *njtjubit* (yang menurut ejaan sekarang harus ditulis sebagai *nycubit*). Mereka itu agaknya benar-benar menyadari sifat nasal yang homorganis, dan kemungkinan besar mereka pun mengenal aksara Jawa-Sunda, yang nasal palatalnya mendahului palatal letup.

Pada pola kedua, konsonan didahului dengan *ngə-*, atau sangat kurang lazim, dengan *nga-* sehingga tidak tampak adanya gugus konsonan.

Nasal-nasal dalam pola pertama pada umumnya merupakan suku kata dalam cara berbicara perlahan; para peneliti lapangan terkadang mentranskripsikan epentesis dalam bentuk-bentuk ini sebagai *'mbakar, enggigit,* dan lain-lain. Pada pihak lain, juga kita dengar gugus konsonan sebenarnya, seperti yang dapat didengar di dalam bahasa Jawa.

Oleh karena dapat dipastikan bahwa sistem yang pertama mencerminkan pengaruh bahasa Jawa secara langsung, maka di balik kecenderungan kuat untuk melafalkan nasal sebagai suku kata itu sendiri pun dapat dilihat sebagai petunjuk bahwa para penutur bahasa Melayu-Jakarta belum mengikuti penggunaan gugus konsonan sebagai pola mereka dalam berbicara secara wajar. Namun, petunjuk yang jauh lebih kuat lagi adalah posisi relatif proses *ngə-* dibandingkan dengan sistem bahasa Jawa. Ikranegara (1975:243) sudah mengemukakan bahwa penggunaan bentuk *ngə-* dapat dikembalikan kepada keengganan untuk menggunakan gugus konsonan awal. Sayang kerangka teorinya sangat mempersempit pandangannya terhadap sistem ini. Bukannya memperhitungkan kemungkinan variasi dialek yang berdiri sendiri-sendiri itu untuk hidup berdampingan, ia malah mengira akan dapat menemukan satu-satunya bentuk asal prefiks nasal. Akibatnya ia terpaksa harus menempatkan nasal velar, *ng*, sebagai bentuk asal—bahkan terhadap bentuk-bentuk lahir seperti *mbawa*—dan menerima "sisipan shwa sesudah prefiks /ng/ sebelum konsonan letup bersuara" (halaman 298), sebagai pembaharuan dalam bahasa Betawi.

Untung ada penjelasan yang jauh lebih sederhana tentang kenyataan dalam wicara, jika kita menduga bahwa *nga* Sunda—dalam bahasa Sunda biasanya muncul di depan semua konsonan, yang sedang dibicarakan, juga ditemukan pada bahasa Melayu-Jakarta—telah menjadi sumber utama bagi *ngə-* Melayu. Vokal *ə* merupakan satu-satunya vokal yang lazimnya muncul dalam prefiks bahasa Melayu-Jakarta — yang otomatis dihubungkan dengan posisi prefiks di dalam kata itu sendiri. Juga, barangkali bahasa Jawa (-Banten) dan bahasa Bali telah memberikan sumbangannya dalam hal penggunaan *ngə*—di dalam bahasa-bahasa ini *ngə* digunakan di depan kata dasar yang berawal dengan *r* atau *l*. (Untuk bahasa Jawa-Banten, lihat Munadi P. 1977 dan Nothofer 1980.) Selain itu *ngə-* sangat sering muncul di dalam bentuk nasal kata-kata Jawa dan Bali; misalnya, di depan kata dasar bersuku tunggal atau sebagai akibat nasalisasi kata dasar yang berawal dengan *kə*, dan lain-lain.

Muhadjir (1977:76) mengemukakan bahwa penggunaan pola *ngə-* agaknya mempunyai hubungan dengan latar belakang si penutur yang berasal dari etnis Sunda: sedangkan penggunaan yang lain, pola yang bersifat Jawa, berhubungan dengan latar belakang Jawa si penutur. Hal ini kedengarannya sangat masuk akal, dan sejalan dengan penemuan-penemuan dalam penelitian saya sendiri. Saya telah meneliti variasi regional yang terdapat di dalam bahasa Melayu-Jakarta di Jakarta Pusat, demikian juga di dua kecamatan di Jakarta Barat (yaitu Kecamatan Tambora dan Taman Sari)—seluruhnya 58 kelurahan. Di setiap kelurahan seorang informan diwawancarai. Pada bagian awal wawancara, informan ditanya dengan tes pilihan berganda (*multiple-choice test*), supaya memilih di antara satu atau dua varian regional yang berlaku mengenai bentuk-bentuk *bawa, dəngər, gigit.* Selanjutnya, tentang bagaimana informan menggunakan nasalisasi dicoba dalam kalimat-kalimat singkat, termasuk verba berikut: *bawa, bakar, bunu* 'membunuh', *bətulin/ bənərin/baekin* (varian-varian leksikal yang berarti 'memperbaiki'), *bələh, dandanin, gigit, ganggu, dəngər(in),* dan *liat.*

Sesudah 396 bentuk zero disisihkan, dan hanya untuk ke-396 bentuk itulah diberikan kata dasar, tanpa nasalisasi, maka seluruhnya tinggal 332 bentuk. Karena itu hasilnya sebagai berikut: bentuk *ngə-* mencatat 72%; bentuk *nga-* 2%; nasal homorganis (*m-, n-,* atau *ng-*) 13%; dan *me-* plus nasal homorganis (identik dengan bentuk bahasa baku) 13%. Di dalam angka-angka ini termasuk 17 kasus yang mengemukakan baik *me-* plus nasal homorganis maupun *ngə-*; dan 13 kasus yang mengemukakan sekaligus *ngə-* dan *ng-*. Mengingat bahwa bahasa Melayu-Jakarta di Jakarta Pusat dan di dua kecamatan di Jakarta Barat itu mempengaruhi bahasa Jakarta sehari-hari, maka sejalan dengannya bentuk-bentuk tanpa gugus konsonan pun berpengaruh. Karena itu nasalisasi dalam bahasa Melayu-Jakarta kiranya tidak mungkin dilihat sebagai suatu "ancaman" terhadap pola suku kata bahasa Indonesia baku.

Tingginya persentase bentuk-bentuk zero itu juga mempunyai arti penting. Hal itu agaknya memberi petunjuk tentang berkurangnya penggunaan nasalisasi sebagai alat morfologi, atau tentang suatu ketidakpastian linguistik yang umum bagi seluruh komunitas bahasa, mengenai yang manakah yang harus digunakan di antara bentuk-bentuk yang bersaing itu. Kemungkinan pertama terlihat tumbuh sebagai kecenderungan di desa-desa di Jakarta Barat, yang bentuk-bentuk zeronya mencatat angka

yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Jakarta Pusat. Namun demikian, jumlah nasalisasi yang didapat dalam kalimat-kalimat di Jakarta Pusat, yang lebih rendah daripada angka-angka dari penutur bahasa yang sama pada tes pilihan berganda, barangkali merupakan petunjuk tentang ketidakpastian linguistik itu. (Namun perlu diperhatikan bahwa nasalisasi seperti itu pun ikut dalam persaingan dengan proses-proses morfologi lainnya.)

XI Gugus Konsonan dalam Contoh Bahasa Indonesia-Jakarta

Sekarang sampailah saya pada pembahasan ringkas tentang adanya gugus konsonan awal dalam beberapa contoh bahasa selain bahasa Melayu-Jakarta. Contoh-contoh ini meliputi 20 wawancara dengan informan terpilih yang sudah disebutkan di depan, dialog-dialog yang sedikit-banyak digunakan sehari-hari yang termasuk di dalam buku pelajaran Wolff (*Beginning Indonesian*, 1971), dan beberapa di antara cerita-cerita yang terhimpun di dalam *Omong Jakarta Texte* tulisan Soekesi.

Tentang himpunan yang disebut terakhir itu perlu dikemukakan beberapa catatan. Pada bagian terdahulu tentang nasalisasi, telah kita ketahui bahwa apa yang sebenarnya dilakukan oleh penutur, berlainan dari apa yang mereka laporkan di dalam tes pilihan berganda. Dongeng-dongeng rakyat yang tercantum di dalam buku Soekesi merupakan contoh tentang ketidaksesuaian semacam itu. Bagian terbesar dari naskah-naskah Soekesi tersebut tertulis dalam bahasa Melayu-Jakarta yang sangat baik, dan sudah pasti bermanfaat sebagai contoh tentang bahasa sehari-hari, namun dalam kesusasteraan, tulisan-tulisan itu tidak lain hanyalah sekadar sketsa dan anekdot yang bertujuan untuk memberikan pandangan yang apresiatif kepada orang luar yang ingin tahu mengenai masyarakat dan adat istiadat lokal. Namun, dari sudut pandang ahli bahasa, justru hal seperti itu menyebabkan cerita-cerita tersebut menjadi kurang dapat dipercaya sebagai suatu laporan tentang cara bicara spontan yang sebenarnya, apabila dibandingkan dengan transkripsi yang baik dari percakapan-percakapan yang direkam. Jika seorang penutur asli suatu bahasa lebih cenderung berperan sebagai juru bicara sastera dan budaya, dan menyampaikan folklor dalam bentuk tertulis kepada pembaca di luar komunitas bahasanya, maka ia mengambil peran sebagai seorang pelapor dan pengamat. Karena itu hampir tidak dapat dihindari bahwa di dalam

menyampaikan contoh-contoh langgam bicara spontan itu, sang pengarang sedikit banyak akan mengidealkannya dengan memasukkan segi-segi yang dalam pandangannya khas untuk identitas langgam bahasa tersebut. (Untuk pembahasan mengenai gejala ini dan dampaknya terhadap naskah-naskah yang tertulis dalam dialek-dialek Belanda, lihat Entjes 1974:103.)

Namun justru karena perbedaan yang sangat penting itulah maka naskah Soekesi menjadi relevan, selama naskah-naskah itu dibaca di dalam konteks bahasa Jakarta yang lebih luas. Oleh karena itu, apabila di dalam dongeng dan cerpen-cerpen itu gugus konsonan jarang ditemukan, tidaklah salah jika kita mengatakan bahwa naskah-naskah tersebut tidak dilihat sebagai khas atau hakiki untuk identifikasi langgam bahasa seperti bahasa Jakarta.

Yang sangat berlawanan adalah kalimat-kalimat yang dikemukakan oleh Wolff sebagai contoh untuk para pemula yang mempelajari bahasa itu. Jika gugus konsonan sangat jarang muncul atau sama sekali tidak muncul di dalam bagian-bagian percakapan sehari-hari yang disusun oleh Wolff bersama stafnya, orang-orang Indonesia, yang jelas mempunyai cita rasa bahasa Jakarta, maka hal ini dapat dipandang sebagai bukti bahwa contoh-contoh tersebut dianggap tidak khas bagi langgam bahasa percakapan sehari-hari yang dapat diterima.

Tinggalkan asumsi-asumsi itu, dan marilah kita kembali kepada teks itu sendiri. Dalam 15 halaman teks yang diambil dari Soekesi, jarang terdapat gugus konsonan awal. Selain *ngga* dan *nggak*, yang tersebar secara acak di sana-sini di dalam seluruh naskah, tercantum (tak lebih dari tujuh macam kata) gugus konsonan berikut ini: *bl, br, pr,* dan *mr.* Gugus konsonan tengah adalah dari jenis *br, bl, pr,* dan *kr,* yang muncul dalam delapan macam kata, baik berasal dari bahasa Jawa, Sunda, maupun Bali. Yang sangat menarik adalah bentuk *sərəba,* yang di dalam bahasa Indonesia baku adalah *sərba* (halaman 7). Pada naskah Wolff gugus konsonan digunakan secara sporadis dalam kata-kata asing seperti *swèmpak* (Belanda: *zwempak*), dan *sətrika* (Belanda: *strijken*).

Jenis bahasa lain, yang digunakan untuk mengemukakan contoh percakapan bahasa Jakarta ini, adalah rekaman-rekaman wawancara saya sendiri yang sudah disebutkan di atas. Di dalam bahan ini umur informan berkisar dari 15 sampai 50 tahun. Pada setiap wawancara juga hadir seorang anak sekolah, anak Betawi, berumur kira-kira 8 tahun; saya

meminta informan untuk berwawancara dengan anak itu. Di samping wawancara, si anak bermain hitungan *suit(an)* dengan informan, menggunakan jari-jemari untuk melukiskan aneka macam binatang. Golongan sosial para informan pun berkisar dari anak Betawi yang buta huruf sampai istri seorang menteri. Hanya ada empat orang informan yang *Betawi asli*, tujuh informan *Jakarta asli* yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia-Jakarta; enam informan telah bermukim di Jakarta selama lima belas tahun sampai saat wawancara diadakan, dengan bahasa ibu meliputi bahasa Melayu Indonesia Timur, Jawa, Sunda, dan Minangkabau; dan tiga orang imigran yang baru datang, yang hidup di Jakarta selama tiga sampai lima tahun, dan dengan bahasa pertama mereka bahasa Melayu Indonesia Timur, Jawa, dan Minangkabau. Pewawancara seorang laki-laki setengah baya, kelahiran Jakarta tetapi keturunan Arab, dan pekerjaannya adalah wartawan. Ia sendiri merasa sebagai penutur asli bahasa Melayu-Jakarta.

Sesudah paro pertama wawancara selesai, saya selalu menjadi pewawancara untuk sisa wawancara selanjutnya. Kepada informan selalu saya minta agar menerangkan apa yang telah dibicarakan selama paro pertama wawancara (permintaan yang agak membingungkan). (Para informan ketika itu diminta menceritakan secara terinci, sambil memperagakan, bagaimana cara mengikatkan tali sepatu. Sebelumnya kepada mereka dibagikan tali sepatu.)

Pada permulaan wawancara, cara bicara yang ragu dan perlahan diperoleh dengan meminta kepada informan agar menyebutkan nama berbagai warna dan gambar yang tertera pada kartu peraga yang dirancang secara khusus. Dengan cara demikian informan dengan cepat berpindah dari gaya bicara informal kepada gaya yang lebih formal. Dapat diharapkan bahwa selama wawancara sifat-sifat paling khas dari gaya percakapan sopan si informan dapat diamati; di samping itu, direncanakan pula beberapa pengulangan.

Transkripsi dari lima jam wawancara, cukuplah untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana gugus konsonan telah ditangani dengan berbagai macam subyek dan dalam berbagai keadaan. (Tetapi transkripsi itu harus diperiksa ulang agar didapatkan laporan yang lebih pasti.) Berikut ini adalah beberapa kesimpulan. Enam belas kata pinjaman asing yang berbeda-beda, dilafalkan dengan gugus konsonan tengah atau konsonan awal (15 kata Belanda, dan satu kata Inggris, *traffic*).

Gugus konsonan yang ditemukan adalah *bl, tr, kl* (seperti dalam *klas* yang diucapkan oleh seorang ibu berpendidikan kepada anak perempuannya yang berumur 15 tahun dan lahir di Jakarta, yang melafalkan [kelas]); *kr* (tengah), *kn, spr* (tengah), *st, str* (tetapi *strip* berganti-ganti dengan *stərèp* atau *sətrè:p* pada dua informan), dan *sl.* Terdengar satu gugus konsonan akhir, dalam kata *Monument (Nasional).*

Variasi yang terdenganr dalam pemunculan gugus konsonan *str* pada *strikaan* dan *distrika,* yang diucapkan baik oleh pewawancara maupun para informan, menarik diperhatikan. Pada 16 kesempatan pewawancara melafalkan *distərika;* pada 9 kesempatan, *(di)strika;* pada 2 kesempatan, *disətrika;* dan masing-masing pada satu kesempatan, *şətrikaan* dan *striskaan* (yang terakhir ini digunakan jika informan itu melafalkan *triskaan).* Jumlah keseluruhan baik bagi pewawancara maupun informan adalah sebagai berikut: *str,* 11; *stər,* 22; dan *sətr,* 4. (Bentuk terakhir, *sətr,* sesuai dengan pola yang dianjurkan oleh Alisjahbana untuk bahasa baku. Ia, misalnya, menuliskan *setruktur.*)

Kata yang didaftar oleh Abdul Chaer sebagai *stamplas* (bahasa Belanda *standplaats*), dibagi menjadi empat suku kata sebagai *satanpalat.* Kata-kata yang berasal dari bahasa Austronesia memberikan sangat sedikit gugus konsonan: *blèngkok; ditabrak; təplosok; klompok; dikributin,* suatu bentuk Melayu-Jakarta, *kriput;* dan *nda(')*, digunakan tujuh kali oleh dua penutur: *ngga,* digunakan tiga kali; dan *ngga(')* digunakan secara teratur dan sering selama wawancara dengan setiap penutur. Dengan perkecualian *nda',* yang sudah saya kemukakan, tetap memakai bentuk aslinya sebagai sepatah kata Jawa untuk penyangkalan, semua kata yang disebut terakhir itu mempunyai varian *-ə* di dalam bahasa Jakarta. (Saya tidak mempunyai bukti untuk **tepelosok,* walaupun *kəpəlèsèt* memang ada.)

Andaikata kesimpulan dapat dikemukakan berdasarkan bahan yang terbatas ini, maka kesimpulan itu adalah: bahasa Indonesia-Jakarta sehari-hari tampaknya tidak konsekuen dengan praktek baku dalam menghindari gugus konsonan awal—bahkan tidak seperti bahasa Melayu-Jakarta.

XII Kesimpulan

Tekanan pada sistem baku agar memakai gugus konsonan, lebih banyak disebabkan oleh masuknya bahan leksikal asing ketimbang oleh bahasa Jakarta. Pola umum bahasa Jakarta, antara lain mempunyai beberapa jenis gugus konsonan (terutama jenis *l* atau *r* sebagai konsonan kedua); tetapi pada kebanyakan bahan yang berasal bukan dari bahasa asing, umumnya terdapat juga suatu varian yang tanpa gugus konsonan. Selain itu, para penutur pun tidak memandang gugus konsonan tersebut sebagai bahasa Jakarta atau sebagai suatu unsur penting yang diperlukan demi identifikasinya.

Shwa epentetis dengan mudah dapat diidentifikasikan dengan fonem *ə* dalam bahasa baku. Ada kata-kata pinjaman dari bahasa Jawa yang tidak banyak jumlahnya, seperti misalnya kata *blangkon* 'destar', yang gugus konsonannya agaknya sudah diterima di dalam ejaan baku. Jika orang terpaksa menulis lain, *belangkon*, kata itu dengan sendirinya akan dipindahkan ke kelompok minoritas yang meliputi kata-kata dengan tiga suku, yang terdiri dari 18% leksikon (STA II:189). Hal yang sama berlaku untuk kata-kata pinjaman dari bahasa asing, misalnya *blangko*.

Pada umumnya orang harus memutuskan apakah pola KVKVK akan dengan tegar diikuti dengan mengorbankan keduasukuan kata-kata tertentu atau apakah ada sejumlah gugus konsonan awal tertentu akan ditenggang sebagai perkecualian. Keputusan ini akan didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan identitas linguistik, yang secara obyektif dapat dianalisis oleh para peneliti asing, tetapi yang semestinya tidak akan ditanggapi secara emosional.

Tentang nasalisasi verba, kita temukan beberapa pola yang bersaingan di dalam bahasa Melayu-Jakarta. Sering digunakannya bentuk-bentuk zero barangkali sebagian disebabkan oleh karena ketidakpastian di dalam komunitas bahasa, tentang pola manakah harus dipilih. Dalam situasi ini penghindaran terhadap gugus konsonan awal merupakan salah satu faktornya. Penggunaan bentuk-bentuk zero yang tidak pasti itu (yang juga dikecam Takdir dalam tulisan-tulisannya mengenai bahasa baku, lihat STA II:201), sampai batas-batas tertentu mungkin sekali mencerminkan ketidaktegasan yang meluas tentang bentuk-bentuk mana yang lebih disukai dalam bahasa yang kurang formal ketimbang bahasa umum. Di dalam bahasa percakapan, misalnya, penggunaan secara konsekuen ben-

tuk *mə-* akan terdengar sebagai berbau bahasa buku dan dibuat-buat. Namun, menggunakan bentuk *ngə-* berarti menggunakan bentuk kasar golongan masyarakat lapisan bawah. Dewasa ini bentuk-bentuk dengan gugus konsonan merupakan penyimpangan terhadap pola umum bahasa Indonesia baku; dan karenanya bentuk-bentuk zero dipilih sebagai cara untuk menghindari keharusan memilih antara dua alternatif yang tidak memuaskan itu. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari nasalisasi, tidak pelak lagi, merupakan suatu bidang yang masih terbuka untuk diteliti.

Daftar Kata

Arti kata yang diberikan sering kali tidak lengkap, dan terutama dimaksudkan untuk mengindentifikasikan kata-kata yang bersangkutan. Daftar ini mencakup semua bahan relevan yang terdapat pada Kähler (1966) dan Abdul Chaer (1976), kecuali karena tidak sengaja mungkin tidak tercantum.

Daftar I. Kata-kata Pinjaman Bersuku Tunggal yang Berasal dari Bahasa Asing

bros (Bel.: *broche*); *brèn* 'senapan mesin ringan'; *blèk* 'kaleng' (Bel.: *blik*); *blok* 'rintangan jalan' (Bel.: *blok*); *plang* (Bel.: *plank*); *drem, drum; drèl* 'salvo'; *trèm, trèn* (Bel.: *trein*); *klik; klèp* (Bel.: *klep*); *klop* 'cocok' (Bel.: *klopt, kloppen*); *flu* (Ing.: *flu*); *spir* 'otot' (Bel.: *spier*); *sprei* (Bel.: MIsprei); *sprak* 'janji' (Bel.: *afspraak*); *stèk, stik* 'memotong (tanaman)' (Bel.: *stek*); *stand* 'kedudukan (pertandingan)' (Bel.: *stand*); *strom* 'arus listrik' (Bel.: *stroom*);

Daftar II. Kata-kata Pinjaman Bersuku Dua (atau lebih) dari Bahasa-bahasa Asing

brital (Bel.: *brutaal*); *blèter* 'bladder (digunakan sebagai sepak bola)' (atau dalam sepak bola? bandingkan Ing.: *bladder*); *blangko* 'surat isian' (Bel.: *blanco*); *blokan* 'gulungan (cita)' (Bel.: *blok*); *prabèlum, pərbèlum* 'parabellum pistol': *Prasman* 'orang Perancis' (Bel.: *Fransman*); *prodeo, pərdio* 'gratis' (Bel.: *pro deo*); *prait* 'menentukan bagian harta warisan' (Ar.: *fara'id; platinè* (Bel.: *platina*); *drèntin* (Bel.: *dierentuin*); *triplèk* (Bel.: *triplex*); *trigu* (Por.: *trigo*); *trapo* (Bel.: *trafo*); *tradang-tréding* 'adu untung (di pasar dan lain-lain)' (Ing.: *trading*(?); lihat Kähler);

trawé 'salat sunah petang hari selama bulan Puasa' (Ar.: *tārawīḥ*); *tromol* 'kotak' (Bel.: *trommel*); *twédi, tuwidi* 'wakil lurah' (Bel.: *tweede*); *granat* (Bel.: *granaat*); *grosir* 'pedagang yang menjual barang dalam jumlah besar' (Bel.: *grossier*); krabèn (Bel.: *karabijn*); *krèdit; klakson* (Bel.: *claxon*); *stèngkas* (Bel.: *kettingkast*); *stamplas* 'perhentian taksi atau bus' (Bel.: *standplaats; slamèlékum* 'salam' (Ar.: *as-salammu 'alaikum*).

Daftar III. Kata Dasar Bersuku Tunggal Berasal dari Bahasa Austronesia

brek (bunyi rumah ambruk), versus *bərək* 'kikir'; *brak-brak* (suara benda jatuh berkeping-keping); *blək, bləg* (suara benda besar jatuh ke tanah); *bluk-bluk* (sama seperti *blək*) versus *bəluk* dalam *səluk-bəluk* 'rumit'; *blur* (suara orang tercebur ke air), versus *belur* dalam *babak-bəlur* 'luka-luka'; *prak-brək* (suara tabrakan mobil); *(jato) pruk* 'jatuh terhempas'; *prèt, pərit* 'burung emprit', versus *pərèt* 'menggerit'; *plak* (suara tamparan di muka), versus *tidak pəlak lagi* (sudah pasti); *trak-trok* (suara orang berjalan dengan cepat); *kring-kring-kring* (suara jengkerik mendesir); versus *kəring*; contoh lain lagi *blak-blakan* 'berbicara terus terang'.

Daftar IV. Kata Dasar Bersuku Dua atau Lebih, dan Beberapa Bentuk Turunan dari Austronesia

(1) Dengan Lambang Bunyi yang Jelas

bréok (bunyi air dituang); *protok-protok* (bunyi batang bambu terbakar); *grèdèk* (bunyi putaran roda yang kurang minyak); *grədəg-grədəg* (menimbulkan bunyi *dəg-dəg-dəg); grubak* (suara rumah atau pohon rubuh); *glubuk-glubuk* (bunyi ikan menggelepar-gelepar di dalam bubu); *kréok-kréok* 'berkotek'; *krèpèt* (bunyi (sumbu) terbatuk-batuk); *krəbət* 'langkah bergegas'; *krincingan* 'giring-giring'; *krèkèt-krèkèt* (bunyi tikus mengerat); *kriuk-kriuk* 'bunyi keroncongan perut lapar'; *krokot* 'mengerat'; *klènèng-klènèng* 'bunyi lonceng, dan lain-lain'; *klining-klining* (idem); *klonongan* (bunyi giring-giring tukang solder); *sréok,* sama seperti *bréok.*

(2) Perihal Lain-lain

brani; bréok 'jambang'; *brongosan* 'tipis-telinga'; *brongsong*

'berangus'; *brantas* 'basmi'; *brèngkolan* 'tidak rata'; *blangè* 'belanga'; *blədik* (Kähler: *blödik*) 'kejar'; *blatakan* 'berantakan'; *blangkon* 'ikat kepala Jawa'; *blangak* 'mencengangkan'; *blongsong* (sama seperti *brongsong*); *bliyèr* 'berlagak pilon'; *blèyèr'* lepas dari pegangan'; *prako* 'tentu saja'; *prètèl* 'lepas, petik'; *primbon* 'kitab nujum'; *pratiin* (bandingkan Indonesia: *perhatikan); pria* 'paria' (nama tanaman); *pruluk* 'hancur bercerai-berai'; *placok* 'pasak'; *platat-plètot* 'dengan gerak-gerik yang lemas'; *plèngsong* 'menyerong'; *drobos* 'menerobos'; *drəpan* 'padi yang tertinggal di sawah seusai panen'; *trusa* 'tak usah'; *trindil* 'rampas, cabut'; *grəmbəng* 'membuat guncang'; *grèmbèng* 'berpegangan'; *gridip* 'bermain-main; *gragot* 'makan dengan gigitan-gigitan besar'; *grépé* 'meraba-raba'; *graha* 'gerhana'; *grobok* 'lemari kecil dari bambu'; *grodok* 'menggelegak karena marah'; *grombongan* 'kedodoran'; *grumpung* 'terkikis habis'; *grunyukan* 'berbondong-bondong'; *glosor* 'menjadi tumpul'; *gladək* 'balok langit-langit'; *krèdèp* 'bersinar'; *krètapi* 'kereta api'; *krètèk* (sejenis rokok); *krèpot, krəpot* 'kempot (pipi)'; *krongkongan* 'kerongkongan'; *klopokan* 'lidah terbakar'; *kliwon* 'salah satu hari dari lima hari pasaran Jawa'; *kluyur* 'pergi tanpa tujuan'; *srampangin* 'menyerang dengan lemparan sembarang'. Dari bahan-bahan lain (Muhadjir 1977 dan dari survai): *tlakopan* 'kelopak mata'; *tlunjuk* 'jari telunjuk'; *crəham* 'geraham'; *skin* 'pisau'; *wluku* 'bajak'.

Daftar V. Kata-kata Dasar, dan Beberapa Bentuk Turunannya, Berawal dengan Nasal + Konsonan

(1) Perluasan Kata Dasar Bersuku Tunggal

əmbo' 'perempuan (tua)'; *mbok* 'istri kakak, kakak perempuan'; *mpo'* 'kakak perempuan'; *mma'* (bahkan dilaporkan juga *əmma'* 'ibu'; *nda'* 'tidak'; *nto, ntu* 'itu'; *ntuk* 'mendapat' (bandingkan bahasa Jawa: *tuk); ntong* 'anak kecil laki-laki'; *nno* 'di sana'; *nné* 'di sini'; *ngga'* 'tidak'; *ngkong* 'kakek'; *ngkoh* 'kakak dan lain-lain'; *njit* 'kakek'; *nci', ncè'* 'kakak perempuan'; *ncim* 'perempuan Cina yang sudah menikah/tua'; *ncang* 'pakdé atau budé'; *ncing* 'paklik atau bulik'; *ncèk* 'seorang Cina'; *nnye* 'ibu'. Dalam kata-kata berikut umumnya jelas melambangkan bunyi: *mbè'* 'bunyi embik kambing'; *mbək* 'sakit karena kurang gizi'; *mbət* 'diliputi perasaan berlebihan' (dari kata Bali bersuku tunggal); *mbun-mbunan* 'ubun-ubun'; *mpət* 'susah hati'; *mpèt-mpètan* 'terompet kardus'; *mpot-mpotan* 'bernapas Senin-Kamis'; *mmè* 'pergelangan

tangan' (Kähler menunjuk kata Cina *mèh*^{n}); *ndut-ndutan* 'berdenyutan, misalnya tentang denyut ubun-ubun': *njot, njut* 'menggenjot pedal'; *njut-njutan* 'berayun-ayun'; *ncag* 'tertumbuk, tergilas'; *nnyəm* 'hambar' (dari kata Bali: *nyəm*.)

(2) Pengurangan
mpuk (bandingkan *empuk*); *mping* (bandingkan *əmping*); *mpat* (bandingkan *əmpat*); *mpan* (bandingkan *əmpan*); *əndut* (bandingkan *gəndut*); *ntar(an)* (bandingkan *bəntaran*); *nti* (bandingkan *nanti*); *ntuk* (bandingkan *untuk*); *ngkali* (bandingkan *barangkali*).

Catatan

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Erica Ch. García dan E.M. Uhlenbeck, atas catatan-catatan kritis mereka terhadap versi pertama tulisan saya ini, yang sangat bermanfaat untuk versi revisi ini. Saya juga berterima kasih kepada Ny. K.L. Murphy dari NIAS dan kolega saya, S.O. Robson, atas bantuan mereka dalam memperbaiki bahasa Inggris saya.

BAB IV
PENGGUNAAN BAHASA DI TIGA KAMPUNG DI TANAH ABANG MENURUT PANDANGAN PEMAKAI BAHASA[1]

Bahasa Melayu sehari-hari di Jakarta, Melayu-Betawi, akhir-akhir ini sudah banyak diangkat sebagai masalah pokok dalam studi linguistik. Namun, masih perlu ditegaskan tentang identitas khusus dialek itu, yang merupakan bahasa sehari-hari dari sekurang-kurangnya 5% penduduk Jakarta. Suatu cara untuk menentukan hubungan fungsional antara bahasa Melayu-Betawi dan varian-varian bahasa Melayu lainnya, demikian juga dengan bahasa-bahasa lainnya, adalah dengan melakukan studi kasus tentang penggunaan bahasa yang didasarkan atas survai rumah tangga secara intensif di sebuah kampung Betawi.

Sementara masyarakat Betawi menyukai penguasaan kecakapan dalam banyak bahasa, dan sementara itu juga hasil-hasil survai menunjukkan digunakannya banyak varian linguistik yang sangat ruwet — terkadang bahkan di dalam satu keluarga — namun bahasa Melayu-Betawi tetap menunjukkan kekhasannya yang jelas, serta peranannya yang istimewa di dalam rumah tangga. Bahkan di tengah-tengah keluarga yang mempunyai latar belakang daerah yang campur baur, bahasa Indonesia yang terkadang berbau bahasa Melayu-Betawi itulah yang memainkan peran sebagai *lingua franca* dan bahasa yang netral. Ini mempertegas fungsi-fungsi istimewa dari kedua dialek bahasa Melayu itu.

1 Konteks dan Problem

Suatu deskripsi yang memadai tentang situasi linguistik di Jakarta menuntut diselesaikannya dua soal penting. Pertama, pembatasan secara formal terhadap bahasa dan ragam logat yang digunakan sehari-hari di Jakarta. Dan kedua, perumusan hubungan fungsional antara bahasa-bahasa dan ragam-ragam tersebut. Setelah menyelesaikan survai linguistik terhadap seluruh daerah bahasa Melayu-Betawi tahun 1971, saya sadar bahwa data saya tersebut dapat saya gunakan untuk melakukan studi variasi diatopik di dalam bahasa Melayu Betawi (yaitu tentang

adanya dialek dan subdialek); tetapi saya tentu akan memerlukan data tambahan dengan sifat yang berbeda, agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih obyektif mengenai latar belakang sosiolinguistik bahasa Melayu-Betawi di kota. Bukannya berusaha meliput seluruh kawasan daerah kota, saya justru bertekad melakukan sebuah studi kasus secara terinci di suatu daerah kecil, yang saya kenal sebagai khas Betawi; semata-mata berdasarkan tingkah laku yang dilaporkan oleh para penutur bahasa itu sendiri yang, oleh karena metode apa pun lainnya, misalnya dengan observasi secara langsung, akan menuntut waktu dan tenaga lebih banyak daripada yang tersedia.

Saya menyadari bahwa pendekatan yang terbatas dan sepihak ini tidak dapat diharapkan akan menghasilkan suatu penyelesaian terhadap masalah yang ruwet tentang hubungan antarragam bahasa tersebut. Namun demikian, mudah-mudahan dapat diberikan suatu gambaran yang lebih realistis tentang posisi fungsional bahasa Melayu-Betawi daripada yang ditemukan seseorang di dalam penerbitan umum ataupun di dalam sementara diskusi ilmiah tentangnya. Oleh karena maksud studi kasus ini dan interpretasi terhadap data tidak sepenuhnya terlepas dari asumsi dasar yang telah saya buat, maka ingin saya kemukakan hal ini terlebih dahulu. Alasan utama saya adalah bahwa saya memandang bahasa Melayu-Betawi sebagai suatu logat yang mandiri, yang harus diteliti secara tersendiri sebagai suatu bahasa tersendiri; sedangkan ragam bahasa ''Melayu'' lain yang terdapat di Jakarta harus diteliti dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Problem pertama adalah pembatasan secara formal. Tentang perbedaan antara bahasa-bahasa daerah dan asing yang dipakai di Jakarta, seperti bahasa Sunda, Jawa, Minangkabau, Batak (Toba), Arab, Cina, dan beberapa bahasa Barat yang terpenting, tidak ada masalah. Hal ini juga membuktikan bahwa sangat mungkin untuk memisahkan logat bahasa penduduk asli kampung Jakarta lama, yang saya sebut sebagai bahasa Melayu-Jakarta itu. Hal ini jelas terlihat dalam penerbitan NUSA baru-baru ini mengenai studi gramatika oleh Ikranagara (1980) dan Muhadjir (1981) (dan karya Muhadjir terdahulu), dan dari karya leksikografi oleh Kähler (1966) dan Abdul Chaer (1976). Seluruh kalimat yang tercantum di dalam karya-karya itu berbicara tentang hal yang sama: sistem linguistik yang khas. Analisis terhadap data saya sendiri tentang dialek menunjukkan bahwa adanya dialek dan subdialek yang

demikian adalah wajar di dalam bahasa-bahasa alamiah. (Tentang beberapa hasil pendahuluan mengenai survai dialek itu, lihat Bab II dan Bab V.)

Masalah pembatasan yang sebenarnya terjadi pada ragam ''bahasa Melayu'' Jakarta yang tidak termasuk di dalam bahasa Melayu-Jakarta, bahasa Indonesia baku, atau bahasa sehari-hari di Jakarta lainnya. Ragam bahasa ini mempunyai ciri-ciri yang sama baik dengan bahasa Melayu-Jakarta maupun bahasa Indonesia baku. Ciri-ciri tersebut, baik leksikal maupun gramatikal, terdapat juga di dalam bahasa Melayu mengingat bahasa ini selama berabad-abad sudah menjadi *lingua franca* di seluruh Indonesia. Sejauh yang saya ketahui belum satu orang pun yang secara bersungguh-sungguh berusaha memberikan penjelasan mengenai ragam-ragam ini. Apakah ragam-ragam bahasa tersebut sebaiknya dihadapi sebagai suatu sistem tersendiri (yang berstruktur longgar) atau sebagai suatu subsistem dari bahasa Indonesia, adalah suatu masalah metode.

Wallace telah melakukan studi mengenai ''keanekaragaman fonologis di dalam bahasa Melayu-Jakarta'' (Wallace 1976:1) yang membahas masalah lafal yang berbeda-beda ''dipandang dari segi persesuaian bahasa Melayu-Jakarta dengan bunyi dalam bahasa Indonesia baku'' (halaman 6). Namun, Wallace menggunakan istilah bahasa Melayu-Jakarta dalam pengertian yang lebih luas daripada yang saya maksudkan. Baginya, istilah ini meliputi semua logat bahasa di Jakarta yang berdasarkan bahasa Melayu, kecuali bahasa Indonesia. Ia mengajukan hipotesis tentang rangkaian kesatuan antara bahasa Melayu Jakarta dan bahasa Indonesia, yang dalam hal itu, kedua ragam itu sama sekali tidak memperlihatkan garis batasnya yang jelas. Ia menggunakan istilah *diglossic continuum* (halaman 33), untuk situasi linguistik yang demikian itu:

> ''Logat bahasa dari beberapa dialog yang dicatat seluruhnya mempunyai begitu banyak ciri yang sama, baik dengan bahasa Melayu-Jakarta maupun bahasa Indonesia sehingga tidak dapat digolong-golongkan satu dari yang lain sebagaimana mestinya'' (halaman 33).

Oleh karena disertasi Wallace itu tidak mencantumkan satu patah kalimat pun tentang logat bahasa yang dibicarakannya, maka sulitlah untuk mempertimbangkan pendapatnya tersebut. Bagi saya masalahnya cenderung bersifat kualitatif ketimbang kuantitatif. Fungsi manakah, atau arti apakah yang ada pada ciri-ciri bahasa Melayu-Jakarta ini? Apakah

ciri-ciri itu menonjol atau tidak? Apakah digunakan secara sistematis atau secara acak saja? Jika di dalam suatu ungkapan, misalnya terdapat sepatah kata Jakarta *gue,* yang secara kontekstual mempunyai dampak tertentu dalam gaya bahasa, maka ungkapan itu bukanlah satu contoh tentang logat bahasa Melayu-Jakarta, oleh karena di dalam bahasa Melayu-Jakarta sepatah kata tersebut merupakan ekuivalen yang tidak menonjol untuk perkataan Indonesia *saya.* Memang terdapat kasus yang menunjukkan sangat banyaknya ciri yang bertumpang tindih antara ungkapan dalam bahasa Melayu-Jakarta dan ragam bahasa Jakarta lainnya; tetapi saya yakin bahwa analisis yang cermat terhadap konteks yang cukup panjang selalu memungkinkan menggolong-golongkan teks tersebut sebagai bahasa Melayu-Jakarta atau sebagai sesuatu yang lain. Siapa pun yang mempelajari karya Soekesi Adiwimarta, *Omong Djakarta Texte* (1973), tentu akan menjumpai kutipan-kutipan teks (sebagian besar dialog) yang berbahasa Melayu-Jakarta dengan sangat konsisten, di samping bagian-bagian yang bersifat campuran, yang memperlihatkan fungsi bahasa Melayu-Jakarta semata-mata sebagai gaya bahasa, yang berbeda dengan bentuk bahasa sehari-hari, atau bahkan bahasa Indonesia baku (lihat misalnya no. 31; bandingkan tinjauan saya di dalam *Bijdragen* 133, 1977:472).

Di dalam terminologi Wallace, ragam ''daerah tengahan (*middle ground*) antara bahasa Melayu-Jakarta tradisional dan bahasa Indonesia dinamakan bahasa Melayu-Jakarta modern. Di mana letak batas antara bahasa Melayu-Jakarta modern dan bahasa Indonesia sehari-hari itu, baginya tidak jelas.

> ''Suatu ragam yang relatif bersifat bahasa sehari-hari dan yang sampai taraf tertentu terpengaruh bahasa Melayu-Jakarta digunakan di dalam percakapan, misalnya di antara penutur bahasa itu yang terpelajar namun tidak dalam hubungan yang akrab'' (Wallace 1976:28).

Pada pihak lain, bahasa Indonesia pun berpengaruh terhadap logat bahasa Jakarta:

> ''Dengan tradisi linguistik yang tersendiri, dan diperkuat oleh pendidikan, pemerintah, agama, perdagangan, dan pers, bahasa Indonesia baku yang berdasarkan bahasa Melayu itu telah dikenal luas oleh kebanyakan penduduk kota itu, dan berdampak terhadap percakapan sepintas lalu bagi banyak orang, terutama mereka yang berstatus sosial ekonomi tinggi. Namun bagi

kalangan masyarakat berstatus sosial ekonomi lebih rendah, juga kalangan anak-anak muda, bahasa Melayu-Jakarta modern berkembang dengan mantap sebagai gaya bahasa metropolitan'' (Wallace 1976:186).

Saya sependapat benar dengan Wallace ketika ia menggunakan istilah gaya, dan menganggap ''sejumlah konotasi'' tertentu berasal dari bahasa Melayu-Jakarta modern: ''Terutama di kalangan anak-anak muda... Melayu-Jakarta modern telah menjadi dialek yang dipakai meluas dengan konotasi mengikuti mode, menyenangkan, baru, dan berbau metropolitan.'' (Wallace 1977:33). Konotasi-konotasi itu ditandai oleh sejumlah perbedaan makna; masing-masing tidak terjadi secara bebas. Sebenarnya ingin saya katakan bahwa konotasi ini berlaku di dalam kerangka bahasa Indonesia yang lebih luas.

Tibalah saya sekarang pada masalah kedua, yaitu hubungan fungsional antara berbagai ragam yang berdasarkan bahasa Melayu; bahasa Melayu-Jakarta tradisional (Betawi), ragam *middle ground* (bahasa Melayu-Jakarta modern menurut Wallace), dan bahasa Indonesia baku. Penelitian saya sendiri berdasarkan asumsi bahwa bahasa Melayu-Jakarta tradisional berfungsi sebagai suatu bahasa percakapan sehari-hari, yakni suatu sistem linguistik yang tersendiri (tanpa suatu tradisi sastra tertulis dan bebas dari bahasa baku apa pun), yang merupakan bahasa asli bagi sekelompok penutur bahasa tersendiri dan dengan identitas etnis mereka sendiri (sebagaimana mereka menyebut diri sendiri orang Betawi, Betawi asli, orang Melayu, orang Jakarta asli, dan lain-lain). Bahasa percakapan Melayu-Jakarta ini digunakan hanya di dalam kalangan masyarakat mereka sendiri; dan bahkan hadirnya ''orang-orang luar'' pun akan mengakibatkan pergeseran pada suatu ragam yang lain yaitu bahasa sehari-hari biasa, atau dalam hal-hal tertentu bahasa Indonesia yang agak formal, atau yang mungkin paling dekat dengan sistem bahasa tersebut. Oleh karena itu, sama sekali tidak mudah bagi ''orang luar'' untuk meneliti penggunaan bahasa percakapan tersebut, mengingat bahasa ini tidak digunakan di dalam kesempatan umum, kecuali dalam nyanyian dan drama rakyat (lihat Bab VII, tentang pengalaman negatif saya dalam hal ini).

Satu-satunya jalan perluasan bagi masyarakat bahasa ini hanya terjadi melalui kelahiran anak-anak mereka dan integrasi sosial sepenuhnya dengan para pendatang baru. Biasanya integrasi itu tidak terjadi pada generasi pertama. Di sinilah bahasa percakapan itu secara esensial berbeda dari *lingua franca* (seperti bahasa Melayu-Jakarta modern menurut

Wallace) atau dari bahasa baku dengan fungsi yang tidak terlalu eksklusif. Bahasa percakapan adalah pengantar kebudayaan tradisional; *lingua franca* dan bahasa baku adalah pembawa pesan dari luar dan dunia modern. Dua jenis bahasa yang disebut belakangan itu saling berjalinan erat. Tanpa bersumber pada *lingua franca* Melayu, perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional hampir tidak dapat digambarkan.

Demi semua alasan inilah, maka saya berpendapat bahwa cara Wallace memisahkan logat Jakarta yang umum informal dari bahasa nasional sangat tidak realistis. Wallace (1976:189) melihat seolah-olah bahasa baku adalah semacam sistem serba-jadi yang dilekatkan pada masyarakat Jakarta.

> ''Di Jakarta, kaidah lapisan bawah merupakan produk yang jelas bersifat lokal, sedangkan bahasa baku yang dibuat oleh lapisan atas itu adalah barang impor dari luar yang relatif baru.''

Oleh siapa dan dari mana hal itu diimpor, Wallace melanjutkan:

> ''... ragam bahasa di Jakarta yang dianggap merupakan prestise pada saat ini, yakni bahasa Indonesia baku, pada asalnya bukanlah dialek masyarakat lapisan atas kota metropolitan tetapi mempunyai akarnya di luar Jakarta, yaitu di tempat lain di dalam bahasa Melayu lisan.''

Adalah suatu pernyataan yang mengherankan, apabila kita mengingat sampai sejauh mana Jakarta telah menjadi tempat lahirnya sastra Indonesia modern, dan betapa dalam logat bahasa Jakarta informal telah mempengaruhi logat bahasa kaum terpelajar di seluruh Indonesia, melalui pers, radio, dan televisi.

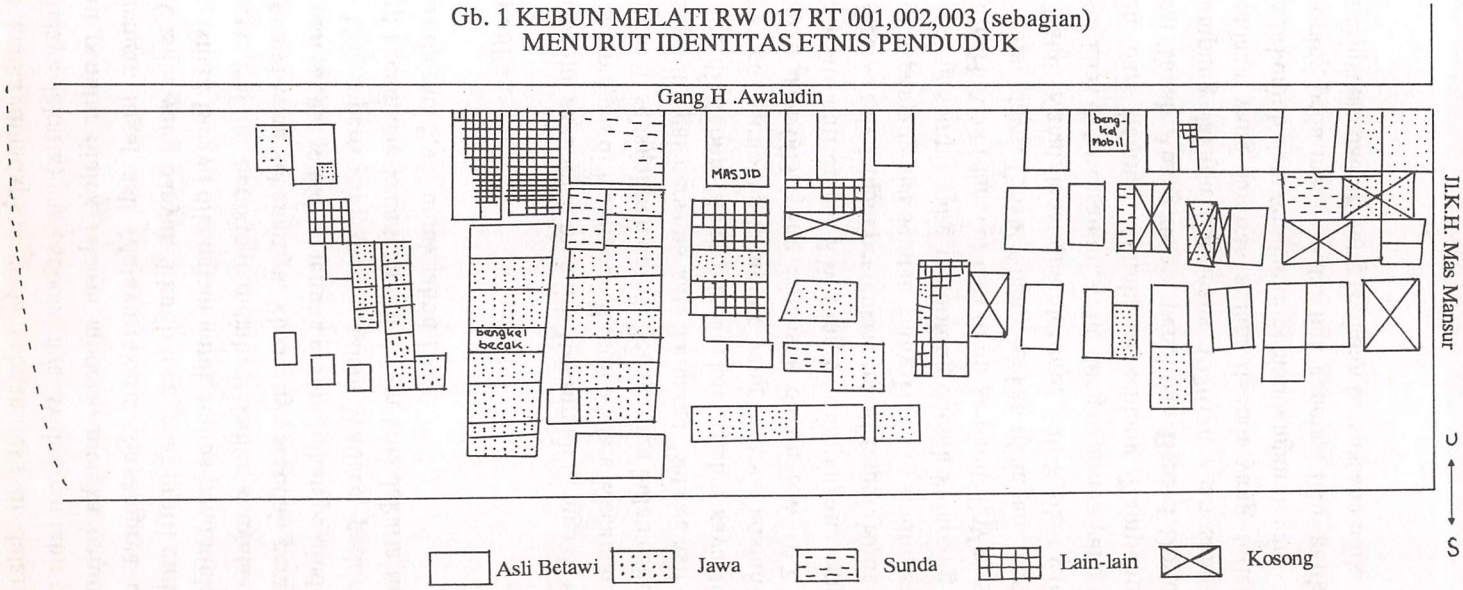
Dari pembicaraan terdahulu kiranya menjadi jelas mengapa saya cenderung menekuni bahasa Jakarta sehari-hari, baik dari segi deskriptif maupun sosiolinguistik, sebagai suatu ragam lokal bahasa Indonesia. Saya lebih suka menggunakan istilah ''bahasa Jakarta modern'' daripada ''bahasa Melayu-Jakarta modern'', oleh karena dalam bahasa Indonesia yang disebut sebagai bahasa Melayu mempunyai konotasi ''tradisional'', yang jelas-jelas berlawanan dengan ''modern''. Di samping itu, jika penduduk Jakarta menamakan diri mereka sendiri orang Melayu, jelas bahwa mereka itu adalah orang Betawi asli. Pada pihak lain, penduduk lama Jakarta, dan orang-orang muda yang pasti bukan orang Melayu, terkadang suka menyebut diri mereka sebagai orang Betawi. Saya menjumpai beberapa penduduk ''Betawi'' modern seperti itu, yang benar-

benar terkejut ketika dihadapkan pada sebuah teks di dalam bahasa Betawi asli (Melayu-Jakarta) yang sebenarnya. Walaupun lahir di Jakarta dan merupakan penutur dialek Jakarta modern, mereka belum pernah bersentuhan dengan logat asli Melayu-Jakarta. Sayangnya di dalam tulisan Lance Castles yang banyak dikutip mengenai profil etnis Jakarta (Castles 1967), istilah Betawi dikenakan untuk semua penduduk pribumi kelahiran Jakarta. Hal ini berakibat membuat kabur kenyataan bahwa jumlah anak Betawi yang sebenarnya, khususnya sesudah perang, telah menyusut menjadi sangat sedikit di tengah pertumbuhan penduduk. Alih-alih perkiraan 15% seperti yang dikemukakan Wallace, perkiraan saya sendiri terhadap kecamatan-kecamatan di dalam kota Jakarta tidak akan melebihi angka rata-rata 5,4% untuk tahun 1970.

2 Daerah Penelitian

Untuk studi kasus ini, saya telah memilih 100 rumah tangga di tiga kampung yang berdampingan di Kelurahan Kebon Melati, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, sebagai percontoh. Selama tiga bulan sebelum survai kecil ini, saya tinggal bersama satu keluarga Betawi asli di Gang Kebon Pala, juga di Kebon Melati, sedangkan asisten saya tinggal di kampung yang sama. Kampung-kampung yang disurvai adalah RT 001, 002, dan sebagian dari 003, yang termasuk dalam RW 017. RW ini merupakan salah satu dari empat RW yang berdampingan, yang diduga didiami orang Betawi asli dengan persentase relatif tinggi. Ketiga RT tersebut terletak di sepanjang sisi selatan Gang Haji Awaludin, salah satu dari beberapa lorong sempit yang memotong daerah kampung padat di arah barat Jalan K.H. Mas Mansyur dari timur ke barat. RW tersebut termasuk bagian barat daya Tanah Abang, dekat tikungan masuk jalan kereta api dan Banjir Kanal, tepat di arah timur Kali Krukut yang masih merupakan unsur khas di kawasan ini, yaitu dengan airnya yang mengalir (walaupun jauh dari bening). Gambaran tentang Kampung Kebon Kacang di dekat Tanah Abang dalam penelitian Benard Dorléans mengenai tiga kampung Jakarta (Dorléans 1976) dengan sangat bagus melukiskan keadaan yang kontras antara daerah yang terlalu padat sehingga menjadi kumuh dan keindahan pemandangan di sana-sini yang mengingatkan orang pada masa sekitar tiga generasi lalu, ketika Tanah Abang masih merupakan daerah yang sepi dan bersuasana udik. Menurut

Gb. 1 KEBUN MELATI RW 017 RT 001,002,003 (sebagian)
MENURUT IDENTITAS ETNIS PENDUDUK



tuan rumah saya, RT 003 adalah kampung yang paling akhir berkembang, dengan banyak penduduk baru mendiami jalur tempat tukang-tukang sado biasa melepas kuda mereka untuk merumput. Dalam tahun-tahun terakhir ini, pembangunan flat dan pelebaran serta pengaspalan jalan telah mengubah kawasan ini.

Gambar 1 melukiskan keadaan tersebut, yang hendaknya dibaca lebih sebagai diagram daripada sebagai peta geografis; sebab sesungguhnya tempat kelompok rumah di RT 003 itu lebih ke kiri, dan skalanya pun barangkali tidak tepat. Gambar ini dibuat berdasarkan sketsa kasar mengenai situasi yang dibuat oleh asisten saya. Untuk memperoleh gambaran tentang ukuran sebenarnya dapat diuraikan sebagai berikut: rumah yang dihuni oleh dua keluarga (Betawi), nomor 98 dan 99, berada pada petak seluas $30m^2$ (5 x 6m); keluarga nomor 16 (Jawa) menghuni tanah seluas $20m^2$ (4 x 5m). Di RT 002 dan 003 blok-blok vertikal yang besar pada gambar menunjukkan apa yang dinamakan rumah petak. Dalam kenyataannya tidak lebih dari sederetan bilik yang disekat dengan dinding bambu atau gorden (no. 6—16, 34—38, 30—61). Di RT 001 tidak terdapat rumah petak. Rumah jenis ini disewakan oleh pemiliknya, dan penghuninya sering kali tinggal di situ hanya untuk sementara sambil menunggu pemukiman yang lebih permanen. Jenis kediaman lain adalah semacam pondok, tempat tinggal 15 orang tukang roti laki-laki dan 2 orang perempuan, yang semuanya merupakan tetangga desa di Cirebon (no. 57a). Pada sisi lain dari pabrik roti, ada rumah seorang tukang roti yang tinggal sendirian (no. 57), sama halnya dengan sebuah rumah kecil yang didiami oleh keluarga no. 6. Rumah tersebut adalah kediaman resmi 19 orang: sepasang suami istri dengan anak mereka dan dua orang saudara, serta 14 orang lagi sanak-saudara atau orang sekampung. Mereka semua berasal dari Indramayu. Ke-16 warga rumah tangga ini adalah pengemudi becak. Ketika survai dilakukan, 12 orang di antara mereka sudah pindah ke kampung lain.

3 Pekerjaan Lapangan

Pekerjaan lapangan didasarkan atas penggunaan kuesioner. Sementara menyusun rencana survai saya harus memperhitungkan dua masalah khusus. Masalah pertama, tidak adanya sumber resmi yang terinci satu pun mengenai situasi linguistik umum di kawasan ini. Sudah merupakan

kebijakan pemerintah sejak Indonesia merdeka bahwa data sensus tidak secara langsung menunjukkan identitas etnis para responden. Oleh karena itu, kuesioner resmi yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan dan kemampuan berbahasa hanya mencantumkan tiga kategori bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam hal ini bahasa daerah tetap tidak disebutkan dengan pasti. Hal ini berarti bahwa untuk daerah perkotaan di Jakarta, yang disesaki oleh sekian banyak golongan etnis, tidak mungkin dibuat perkiraan yang paling kasar pun mengenai berapa orang yang dapat berbicara dan memahami bahasa Sunda, Jawa, dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Di dalam kuesioner untuk survai saya mengenai dialek di seluruh daerah Melayu-Jakarta (1970), di setiap kelurahan di daerah kota, para responden diberi pertanyaan tentang jumlah atau persentase perkiraan jumlah anak Betawi di setiap RW. Mengenai golongan etnis lainnya di daerah kota itu hanya diajukan pertanyaan yang kurang terinci, yaitu: ''di kelurahan ini adakah golongan penduduk yang cukup besar, yang berbicara bahasa daerah; dan jika ada, di mana mereka itu tinggal?'' Tidak dapat diharapkan, apakah para responden yang terpilih karena pengetahuan mereka tentang masyarakat Betawi itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai golongan etnis lain. Sementara itu, saya memang tidak mempunyai apa pun yang dapat digunakan sebagai data utama, kecuali tempat dan tahun kelahiran serta tahun kedatangan mereka di Jakarta, seperti yang tercatat di RW. Atas dasar analisis lebih lanjut terhadap survai dialek, sekarang saya dapat memperkirakan bahwa persentase rata-rata penutur bahasa Betawi di kecamatan Tanah Abang adalah 8,1%; angka ini lebih tinggi dibanding dengan angka rata-rata untuk keseluruhan daerah kota yang diperkirakan hanya 5,4% (perkiraan tahun 1970).

Masalah kedua adalah pengertian yang ambigu mengenai istilah bahasa Jakarta dan bahasa Indonesia, seperti yang sudah saya kemukakan. Untuk menghindari jawaban yang menyimpang, saya berkeputusan berusaha menjaga pertanyaan senetral dan seterbuka mungkin. Satu-satunya pembedaan yang dibuat dalam peristilahan pada kuesioner mengenai nama-nama bahasa tersebut adalah antara bahasa Indonesia dan bahasa (atau bahasa-bahasa) daerah. Untungnya istilah bahasa di dalam bahasa Indonesia mengandung juga pengertian dialek, di samping bahasa itu sendiri. Kuesioner diajukan dalam bahasa Indonesia.

Kuesioner terdiri dari dua lembar: satu lembar untuk masing-masing keluarga dan satu lembar lagi untuk tiap-tiap responden. Pada lembar yang umum semua nama anggota keluarga ditulis dan diberi angka, dan untuk masing-masing orang dicantumkan data tentang jenis kelamin, tahun dan tempat lahir, status marital, hubungan dengan kepala keluarga, pendidikan, pekerjaan, data tentang kedatangannya di Jakarta, dan tempat tinggal terakhir sebelum datang. Di halaman belakang lembaran ini dicatat juga keadaan rumah.

Lembaran yang untuk perseorangan berisi pertanyaan tentang bahasa. Seperti dikemukakan di atas, pertanyaan-pertanyaan ini dibuat "seterbuka" mungkin. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut: (1) Bahasa apa yang Anda kuasai dan apa yang kurang Anda kuasai? (2) Bahasa-bahasa daerah mana yang Anda gunakan di Jakarta jika berada di luar rumah? (3) Dengan siapa dan mengapa Anda menggunakan bahasa/bahasa-bahasa ini jika berada di luar rumah? (4) Dengan bahasa apa Anda biasanya berbicara di Jakarta jika berada di luar rumah? a. bahasa Indonesia; b. bahasa ....; c. tidak terlalu sering dalam bahasa .... (5) Siapa berbicara dengan Anda dalam bahasa-bahasa yang disebut pada b. dan c. di atas, dan mengapa bahasa-bahasa itu dipakai untuk Anda? (6) Dalam pertanyaan ini responden diminta menunjukkan semua anggota keluarga, kecuali dirinya sendiri, dengan bahasa apa ia biasa berbicara dengan anggota keluarga yang lain apabila berada di rumah, dan juga bahasa apa lagi yang digunakannya? Kemudian ditanyakan kepadanya, dalam bahasa apa anggota keluarga itu biasanya berbicara padanya. (7) Selanjutnya responden ditanyai, kapan, oleh siapa, dan di hadapan siapa bahasa lain tersebut, yang ditunjuk dalam pertanyaan sebelumnya, digunakan? (8) Di mana dan pada umur berapa Anda untuk pertama kali dapat berbicara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah itu? (9) Adakah pendapat Anda berkenaan dengan penggunaan bahasa?

Kerja lapangan, termasuk pemilihan golongan keluarga, dikerjakan oleh Sdr. Sudja'i Zak yang ketika itu masih mahasiswa di jurusan antropologi; dia juga tinggal di Kebon Melati, serta merupakan orang yang berpengalaman dan terpercaya sebagai pekerja lapangan. Lebih dari tiga bulan, mulai awal tahun 1972 sesudah saya meninggalkan Indonesia, ia mengunjungi seratus keluarga percontoh, dan mewawancarai sekitar enam ratus orang responden. Dalam survai seperti ini sangat penting untuk menjumpai semua anggota keluarga. Hal ini berarti bahwa pekerja

lapangan harus berkunjung ke satu rumah berkali-kali, sering kali pada malam hari. Belum lagi pekerjaannya itu dipersulit oleh hujan lebat yang sering turun. Namun demikian, Sdr. Sudja'i Zak berhasil mengumpulkan data yang sangat lengkap dan akurat.

4 Penduduk

Jumlah orang yang diwawancarai dalam 100 keluarga itu sebanyak 575 orang, terdiri dari 311 laki-laki dan 264 perempuan. Tabel 1 menunjukkan distribusi di tiga golongan keluarga. RT 001 terdiri dari tiga puluh sembilan keluarga, RT 002 empat puluh satu keluarga, dan RT 003 dua puluh keluarga yang hanya merupakan sebagian saja dari jumlah keseluruhan.

Tabel 1. Penduduk

	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keluarga	Rata-rata per keluarga
RT 001	116	113	229	39	5.87
RT 002	141	105	246	41	6.00
RT 003	54	46	100	20	5.00
	311	246	575	100	

Agaknya perlu diadakan pembedaan ke dalam sembilan kelompok umur: bayi (0—3 tahun); anak-anak (4—11 tahun); remaja (12—19 tahun); pemuda (20—29 tahun); dan lima golongan dewasa dari umur 30—39, 40—49, 50—59, 60—69, dan 70—82 tahun. Tabel 2 mengemukakan distribusi menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel. 2 Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	0-3	4-11	12-19	20-29	30-39	40-49	50-59	60-69	70-82
Jenis Kelamin	lk pr	lk pr	lk pr	lk pr	lk pr	lk pr	lk pr	lk pr	lk pr
RT 001	9 13	31 28	23 25	19 15	16 14	9 10	4 5	4 1	1 2
RT 002	14 6	29 31	21 15	38 20	21 17	12 11	4 3	2 1	0 1
RT 003	2 7	10 12	8 4	13 9	10 9	7 1	1 2	3 2	0 0
	25 26	70 71	52 44	70 44	47 40	28 22	9 10	9 4	1 3
Total	51	141	96	114	87	50	19	13	4

Ditulis dalam persentase, Tabel 2 menjadi Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kelompok Umur dalam Persentase Penduduk				
	RT 001	RT 002	RT 003	Rata-rata
Bayi	9,6%	8,1%	9,0%	8,9%
Anak-anak	25,8%	24,4%	22,0%	24,1%
Remaja	21,0%	14,6%	12,9%	15,9%
Pemuda	14,8%	23,6%	22,0%	20,1%
30-39 Tahun	13,1%	15,4%	19,0%	15,8%
40-49 Tahun	8,3%	9,3%	8,0%	8,5%
50-59 Tahun	3,9%	2,8%	3,0%	3,2%
60-82 Tahun	3,5%	1,6%	5,0%	3,4%

Pola umumnya berupa keluarga inti: kedua orang-tua tinggal bersama anak-anak mereka. Hanya empat kasus tidak ada ibu atau istri; sepuluh kasus tanpa ayah atau suami. Tidak ditemukan kakek, tetapi ditemukan enam nenek. Pada sebuah rumah terdapat satu kelompok terdiri dari enam anak yatim-piatu, yang diurus oleh tetangganya (no. 100). Pada enam puluh tiga keluarga tidak terdapat anggota keluarga tambahan, hanya terkadang ada anak saudara yang bekerja sebagai pembantu sang istri. Pada tiga puluh tujuh keluarga sisanya, tidak aneh jika terdapat menantu laki-laki atau perempuan hidup bersama dengan keluarga orang-tua (dua puluh kasus), dan pada tujuh keluarga terdapat sanak-saudara (umumnya karena perkawinan) dari generasi kepala keluarga. Para anggota keluarga yang berumur setengah tua ini sering kali mendorong diteruskannya penggunaan bahasa daerah di dalam rumah, apabila keluarga yang bersangkutan mempunyai latar belakang daerah. Hal semacam ini juga terjadi bagi para pembantu yang sudah berumur (enam kasus).

Pada tiga belas kasus, lebih dari satu keluarga tinggal bersama dalam satu rumah. Dua atau tiga keluarga selalu berlatar belakang etnis yang sama, kecuali no. 18 di mana suami istri Sunda yang masih muda tinggal bersama dengan keluarga Betawi.

Dari seratus keluarga, empat puluh dua berasal Jakarta, tiga puluh tiga Jawa, empat Sunda, satu Minangkabau, dan dua dari daerah Lampung. Ada delapan belas keluarga "campuran"[2] sebagai berikut: Jakarta-Jawa 2; Jawa-Jakarta 3; Jakarta-Sunda 3; Sunda-Jakarta 2; Jakarta-Minangkabau 1; Minangkabau-Jakarta 1; Jakarta-Lampung 1; Palembang-Jakar-

ta 1; Batak-Jakarta 1; Minangkabau-Jakarta 1; Timor-Jakarta 1; Cina-Jakarta 1; dan Sunda-Jawa 1. Dalam keluarga 'campuran'' ini daerah asal kepala keluarga (yaitu si suami atau ayah, dengan satu dua perkecualian) disebut pertama dalam daftar. Keterangan yang hanya menunjukkan latar belakang etnis itu tidak otomatis menyatakan bahasa yang dipakai di rumah. Pada Tabel 4 tentang distribusinya ditunjukkan di RT-RT itu.

Tabel 4. Latar Belakang Etnis

	RT 001	RT 002	RT 003
Jakarta (Betawi)	24	11	7
Jawa	4 (10)	18 (14)	11 (14)
Lain-lain (homogen)	3 (13)	3 (20)	1 (2)
Lain-lain (''campuran'')	8 (19)	9 (22)	1 (12)
	39	41	20

Angka di antara tanda kurung menyatakan jangka waktu rata-rata keluarga yang bersangkutan bertempat tinggal berdasarkan tahun kedatangan di Jakarta bagi pasangan pendatang yang paling akhir. Sebagian besar pasangan suami istri pendatang yang homogen datang di Jakarta dalam waktu atau tahun yang sama, mungkin datang sesudah perkawinan dilangsungkan. Seperti yang ditunjukkan dalam angka-angka tabel, ketiga RT itu hampir hanya dihuni oleh penduduk yang tinggal di situ untuk jangka waktu panjang. Di RT 001 hanya dua keluarga yang datang kurang dari sepuluh tahun sebelum survai dilakukan; di RT 002 terdapat dua keluarga yang tinggal di Jakarta kurang dari delapan tahun, dan demikian juga di RT 003. Lebih dari 25% dari keluarga itu telah tinggal di Jakarta selama lebih dari lima belas tahun. Dalam dua puluh sembilan kasus terdapat seorang atau lebih responden yang selama wawancara menyatakan dengan spontan bahwa mereka orang Betawi, orang Jakarta, orang asli di sini. Dalam kuesioner tidak terdapat pertanyaan langsung mengenai asal kesukuan responden. Agaknya benarlah apabila disimpulkan bahwa di ketiga RT tersebut keluarga yang semua anggotanya lahir di Jakarta, dan yang jika di rumah hanya berbicara bahasa Jakarta atau bahasa Jakarta dan bahasa Indonesia, adalah keluarga Betawi.

5 Perbedaan-perbedaan yang Khas di antara Kampung-kampung

Untuk ini saya telah mengumpulkan segala ihwal secukupnya untuk dapat mengetahui beberapa perbedaan khas di antara ketiga RT tersebut. RT 001 mempunyai angka rasio keluarga Betawi yang jauh lebih tinggi; dua puluh empat dari tiga puluh sembilan, tidak termasuk lima keluarga ''campuran'' dengan ibu atau ayah Betawi. Di RT 002 hanya terdapat sebelas keluarga Betawi, dan delapan keluarga setengah Betawi (''campuran''). RT 003 mempunyai tujuh keluarga Betawi dan hanya satu keluarga setengah Betawi. Di pihak lain kelompok orang Jawa pun tidak tampak di RT 001: empat keluarga Jawa homogen, dan empat setengah Jawa, berlawanan dengan RT 002 yang mempunyai delapan belas keluarga Jawa, dan satu keluarga setengah Jawa. Untuk RT 003 angka-angka itu adalah: sebelas keluarga Jawa dan satu keluarga setengah Jawa.

Mengenai umur, terdapat persentase yang sangat tinggi untuk golongan remaja dan persentase rendah untuk golongan pemuda di RT 001, apabila dibandingkan dengan dua kampung lainnya (lihat Tabel 3). Saya kira keluarga Betawi sangat lazim mengasuh anak-anak remaja mereka di tengah keluarga dan melepaskan para pemuda dari rumah keluarga agar lebih memungkinkan mereka menemukan jodohnya, dan mereka berdua akan pindah ke tempat lain di dalam atau di sekitar Jakarta. Keluarga Betawi umumnya sangat menyukai anak-anak mereka kawin dengan seseorang dari suku Sunda atau suku Jawa. Saya tidak mengerti mengapa angka untuk remaja di RT 002 demikian rendah. Apakah orang-orang Jawa yang berasal dari Cirebon dan Indramayu itu meninggalkan anak-anak mereka yang besar dalam asuhan sanak-saudara mereka di ''kampung''?

Perbandingan angka jenis kelamin untuk seluruh percontoh sangat tidak seimbang, seperti ditunjukkan di dalam Tabel 1: 311 laki-laki berbanding 264 perempuan. Kelebihan angka untuk laki-laki ini khususnya mencolok di RT 002 (141 laki-laki berbanding 105 perempuan). Bahkan jika kita perhitungkan kasus pondok tukang roti (no. 57a) pastilah ada alasan tertentu lainnya mengenai distribusi yang tidak merata ini. Perbedaan yang terbesar adalah dalam kelompok umur para pemuda (lihat Tabel 2), yaitu tiga puluh delapan untuk laki-laki berbanding dua puluh untuk perempuan. Dari yang dua puluh perempuam ini hanya empat orang yang tidak kawin, sedangkan pada pihak laki-laki dua puluh sem-

bilan dari tiga puluh delapan orang tidak kawin. Di antara semua laki-laki ini hanya satu orang buta huruf, sembilan tamat sekolah dasar, tujuh SMP, tujuh SMA, dan lima orang berpendidikan universitas. Empat orang perempuan yang tidak kawin tersebut, dua di antaranya pembantu rumah tangga, yang hanya tamat SD. Dari laki-laki tersebut, empat orang masih berstatus mahasiswa, dan hanya sekitar lima orang menyatakan mempunyai pekerjaan tetap (supir taksi, pedagang keliling). Dibandingkan dengan dua RT lainnya, di RT 002 terdapat keistimewaan dengan adanya kaum berpendidikan yang proletar, yang miskin, dan mungkin sekali hubungan dan ikatan mereka dengan kampung sangat tidak kuat.

Angka-angka yang berhubungan dengan pendidikan juga memberi petunjuk tentang perbedaan struktural di antara ketiga RT tersebut. Dalam Tabel 5 jumlah buta huruf dicantumkan (dalam arti tidak dapat membaca huruf Latin) sesuai dengan jenis kelamin orang yang telah berumur lebih dari 11 tahun.

Tabel 5. Buta Huruf di Atas 11 Tahun

	Lk	Pr	Jml	Jlm Penduduk	% Buta Huruf
RT 001	5	17	22	229	9,6%
RT 002	11	15	26	246	10,6%
RT 003	13	16	28	100	28,0%

Angka rata-rata buta huruf yang paling tinggi terdapat di RT 003, yaitu mencapai 28,0% dari seluruh jumlah penduduk. Persentase untuk RT 001 dan RT 002 hampir sama, tetapi terdapat perbedaan mencolok di antara umur rata-rata laki-laki yang buta huruf, jika kedua RT ini diperbandingkan. Untuk RT 001 angka itu adalah lima puluh sembilan tahun, dan untuk RT 002, tiga puluh tahun (lihat Tabel 6).

Tabel 6. Usia Buta Huruf dan Jumlah Remaja Buta Huruf

	Umur Rata-rata			Buta huruf pada 12-19 th		
	Lk	Pr	Jlm	Lk	Pr	Jlm
RT 001	59	44	51	0	1	1
RT 002	30	38	34	2	2	4
RT 003	35	39	37	3	0	3

jika hendak melahirkan, bahkan sesudah beberapa tahun mereka tinggal di Jakarta bersama suami. Hal seperti ini sangat jarang terjadi di RT 001 dan RT 002 (satu kasus saja untuk masing-masing RT ini). Satu faktor penyebabnya barangkali adalah kondisi perumahan di RT 003 yang sangat buruk. Faktor yang lain barangkali bahwa tukang becak kadang-kadang pulang kembali ke daerah mereka untuk digantikan oleh sanak-saudara mereka.

Bahasa Melayu-Jakarta bersifat khas di dalam wicara suatu golongan dan rakyat. Bahasa ini berkembang di tengah-tengah solidaritas kampung, di dalam suasana masyarakat yang tenang dan borjuis. Pada tahun 1972, suasana yang seperti itu masih hidup di RT 001.

6 Beberapa Keluarga yang Istimewa

Sebelum beralih pada masalah yang lebih khusus, saya ingin menceritakan secara ringkas tentang dua keluarga yang istimewa dari setiap RT yang sedang kita teliti itu.

Kepala keluarga rumah no. 80 adalah seorang Betawi asli, lahir tahun 1925 dan menikah dengan seorang perempuan Jawa kelahiran Surabaya pada tahun 1929. Sebelum perang mereka berdua sudah tamat HIS. Sejak dahulu menetap di Jakarta, tetapi istrinya pernah tinggal bersama orangtuanya di Purworejo dan sejak berumur enam tahun tinggal di Jakarta. Semasa perang ia tinggal beberapa tahun di Bandung dan pada umur tiga belas tahun ia belajar bahasa Sunda di kota itu. Ia sudah berbicara bahasa Jakarta dan bahasa Indonesia sejak berumur enam tahun, sedangkan si suami yang belajar bahasa Indonesia di Jakarta pada umur enam tahun adalah seorang penutur asli bahasa Jakarta; ia juga belajar bahasa Jawa di Jakarta ketika berumur tujuh belas tahun, tetapi tidak lancar berbicara. Mereka mempunyai lima anak laki-laki dan dua perempuan, semua kelahiran Jakarta antara tahun 1951 sampai 1967. Si suami menjadi kepala lingkungan di kampung itu. Rumah mereka mempunyai halaman depan yang sederhana dan menghadap ke Gang H. Awaluddin. Rumahnya bersih dan teratur, diterangi listrik, dan diisi perabotan rumah tangga yang sangat sederhana; mereka juga mempunyai sebuah radio transistor.

Jika di luar rumah si suami berbicara dalam bahasa Jakarta atau bahasa Indonesia. Istrinya suka berbicara dalam bahasa Jawa dan juga Sunda, ''agar pembicaraan dan persahabatan menjadi akrab''; teman-temannya

yang orang Jawa dan Sunda sering diajaknya berbicara dalam bahasa daerah. Namun, yang paling sering mereka gunakan sehari-hari adalah ''bahasa Jakarta, bahasa ini sebagai bahasa sehari-hari''. Di rumah, hanya ia dan suaminya yang terkadang saling berbicara dalam bahasa Jawa, berselang-seling dengan bahasa Indonesia. Namun, kepada anak-anak mereka hanya berbicara dalam bahasa Jakarta atau bahasa Indonesia, dan anak-anaknya tidak pernah menggunakan bahasa lain apa pun, baik jika sedang di rumah maupun di luar rumah. Mereka semua, sesuai dengan umur masing-masing, bersekolah di SMP atau telah tamat atau masih di SD.

Keluarga ''campuran'' lainnya adalah keluarga di rumah no. 68. Sang ayah seorang supir bemo, kelahiran Padang tahun 1941. Istrinya asli Betawi, lahir tahun 1948, tamatan SD. Si suami tiba di Jakarta tahun 1960 ketika berumur sembilan belas tahun, setelah tamat SMP. Ia belajar bahasa Indonesia pada umur tujuh tahun, bahasa Jakarta pada umur sembilan belas tahun, dan merupakan seorang penutur bahasa Padang. Si istri belajar bahasa Indonesia pada umur delapan tahun dan penutur asli bahasa Jakarta. Ia tidak berbicara dalam bahasa lain mana pun. Sepuluh orang anggota keluarga lainnya di rumah ini mempunyai berbagai macam latar belakang. Ada seorang anak laki-laki dan anak perempuan, masing-masing berumur sebelas dan delapan tahun; si anak laki-laki bersekolah di SD. Keduanya kelahiran Jakarta. Kemudian ibu si istri, asli Betawi, lahir tahun 1925 dan buta huruf. Lalu ada empat orang adik laki-laki dari si istri, lahir antara tahun 1949 sampai tahun 1958, semua tamatan SD atau STM. Dua yang tertua dari mereka telah menikah, seorang dengan perempuan yang berasal dari Cirebon kelahiran tahun 1950 dan yang lain beristrikan wanita asal Banten kelahiran tahun 1949. Pasangan yang disebut pertama mempunyai anak perempuan yang masih kecil (lahir 1971). Anak laki-laki dan perempuan penghuni utama hanya berbicara bahasa Jakarta dan bahasa Indonesia; nenek mereka tidak berbicara bahasa Indonesia. Keempat saudara laki-laki istri, si supir bemo, adalah penutur asli bahasa Jakarta dan juga berbicara dalam bahasa Indonesia. Dua perempuan muda yang berasal dari Cirebon dan Banten masing-masing berbicara dalam ragam bahasa Jawa tempat asalnya dan belajar bahasa Jakarta pada umur sembilan belas tahun. Seorang bersekolah SD selama empat tahun (di Cirebon) dan yang seorang lagi buta huruf. Mereka tidak berbicara bahasa Indonesia.

Keluarga besar ini tinggal serumah dengan dua keluarga lain, keduanya asli Betawi (no. 66 dan 67) yang hanya berbicara bahasa Jakarta dan bahasa Indonesia bila di rumah. Kedua pasangan itu jika dijumlah memiliki sembilan orang anak yang masih kecil. Dengan demikian rumah ini dihuni oleh tiga belas orang dewasa dan dua belas anak. Dalam keadaan seperti ini, satu-satunya hal yang tampak terang barangkali hanya karena di rumah itu ada listrik. Rumah yang penuh sesak itu tidak teratur dan kotor, sehingga wajar saja apabila kepala keluarga rumah nomor 68 telah memilih untuk membaur sepenuhnya dalam bahasa yang digunakan bercakap-cakap dalam rumah. Di luar rumah terkadang ia bercakap-cakap dalam bahasa Padang, tetapi di rumah keluarga ini menggunakan bahasa Jakarta, atau dalam hal-hal tertentu bahasa Indonesia.

Gambaran yang sama sekali berbeda terdapat pada keluarga no. 61, yang mendiami sebuah rumah kecil tetapi teratur rapi di belakang mesjid RT 002. Di sini tinggal pasangan suami istri yang berasal dari Jawa, dengan anak perempuannya yang berumur dua belas tahun yang bersekolah di SD. Si suami kelahiran Pemalang tahun 1925, sedangkan si istri kelahiran Salatiga tahun 1929. Keduanya tamatan SMP. Si suami tiba di Jakarta tahun 1949, si istri dua tahun kemudian. Bapak rumah tangga ini bekerja di sebuah bank. Ia mengatakan bahwa ia berbicara bahasa Indonesia, Jawa, dan Belanda dengan lancar; sedangkan bahasa Inggris, Jepang, dan Jakarta, meskipun dikuasai, tidak lancar. Istrinya lancar berbahasa Indonesia, Jawa, dan Belanda, tetapi kurang lancar berbahasa Jakarta. Anak mereka lancar berbahasa Indonesia dan Jakarta. Di rumah, meskipun kedua orang tua itu saling menggunakan bahasa Jawa, terhadap anak mereka mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dengan teman dan tetangganya si anak menggunakan bahasa Jakarta, ''untuk memudahkan pergaulan''. Si Bapak mengatakan bahwa tetangga mereka yang asli Betawi terkadang berbicara dengannya dalam bahasa Jakarta, ''mereka menganggap saya orang Betawi, tetapi saya jawab dengan bahasa Indonesia''.

Rumah nomor 42 juga keluarga ''campuran''. Si suami kelahiran Timor tahun 1936, sedangkan istrinya yang lahir tahun 1944 kelahiran Betawi. Si suami tamatan SMA, bekerja di sebuah perusahaan negara, datang ke Jakarta tahun 1950. Istrinya tamatan SD. Ketiga anak mereka yang masih kecil-kecil, berusia antara satu sampai sepuluh tahun, kelahiran Jakarta. Rumahnya sederhana tetapi teratur rapi. Di rumah,

mereka hanya menggunakan bahasa Jakarta dan bahasa Indonesia. Si ayah terkadang menggunakan bahasa Indonesia dengan maksud mengajari anak-anaknya bahasa itu; dan terkadang jika diajak berbicara dalam bahasa Jakarta oleh istrinya, ia menjawabnya dalam bahasa Indonesia (ia berbicara bahasa Jakarta dengan fasih).

Anak perempuannya yang tertua (10) menceritakan ulah ayahnya itu, ''sewaktu-waktu ayah dan ibu berbahasa Indonesia pada saya, tetapi saya jawab dengan bahasa campuran (Indonesia + Jakarta).'' Kepada teman-temannya ia suka berbicara bahasa Jakarta, ''enak didengarnya, dan saya kurang tahu bahasa yang lain.''

Akhirnya tibalah kita di RT 003. Contoh pertama adalah keluarga no. 8, pasangan suami istri yang berasal dari Cirebon (masing-masing kelahiran tahun 1932 dan tahun 1937), dengan delapan anak yang berusia antara satu sampai tujuh belas tahun. Dua di antara adik laki-laki si istri ikut dengan keluarga ini (masing-masing kelahiran tahun 1949 dan tahun 1959). Kedua belas orang ini lahir di Cirebon, walaupun kedua orang-tua mereka sudah tinggal di Jakarta sejak tahun 1961. Si suami menjadi pesuruh di sebuah kantor pemerintah; seorang di antara dua adik si istri juga pesuruh entah di mana, dan yang seorang menjadi tukang becak. Si ayah tamat SD, si istri buta huruf, sedangkan anak mereka, kecuali yang masih bayi, masih bersekolah atau sudah tamat SD. Di rumah, kedua orang-tua dan anak laki-laki tertua hanya menggunakan bahasa Jawa, begitu pula dua adik laki-laki si istri. Namun, anak yang kedua (perempuan, 15 tahun) dan seterusnya, menggunakan bahasa Jakarta (yang merupakan bahasa kedua orang-tua mereka). Kepada sang bayi, ibunya berbahasa Jawa. Seluruh keluarga ini memang sering kali berhubungan dengan tetangganya dalam bahasa Jawa, sedangkan penggunaan bahasa Jakarta dilakukan secara terbatas.

Contoh kedua untuk RT 003 adalah keluarga no. 18; seluruhnya berjumlah lima orang dan tinggal di sebuah rumah yang kecil serta kumuh. Tidak satu pun rumah di RT 003 yang sudah diterangi listrik. Di dalam rumah ini kepala keluarganya adalah si istri, yang lahir di Jakarta pada tahun 1918. Suaminya juga kelahiran Jakarta tahun 1909. Keduanya buta huruf. Mereka memberi tumpangan kepada sepasang suami istri Sunda yang masih muda asal Kuningan dan Bogor (masing-masing kelahiran tahun 1948 dan 1952) beserta bayi mereka yang lahir tahun 1971 di Jakarta. Ayah muda dari Kuningan ini adalah tukang becak. Di luar

rumah dan di antara mereka, suami istri Betawi itu berbicara dalam bahasa Jakarta, tetapi dengan suami istri Sunda yang menumpang itu mereka bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. ''Saya lebih suka berbicara dalam bahasa Jakarta, tetapi mereka lebih banyak menjawab dalam bahasa Indonesia,'' kata suami Betawi itu. Kepada bayinya kedua orang-tua Sunda itu berbahasa Indonesia/Jakarta. Di rumah, jika tidak orang lain, suami istri Sunda itu berbicara dalam bahasa Sunda, atau ''Kalau membicarakan yang rahasia.'' Hal ini bukan satu-satunya kasus di mana orang yang tinggal di rumah penuh sesak berbicara dalam bahasa daerah sebagai sarana mencari privasi.

7 Kemampuan Linguistik dan Penguasaan Bahasa

Angka-angka tentang kemampuan bahasa yang dilaporkan disarikan di dalam Tabel 7. Bahasa-bahasa itu meliputi bahasa-bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau (atau Padang), Lamoung, dan bahasa-bahasa lain (seorang berbahasa Batak, seorang berbahasa Bengkulu, seorang berbahasa Palembang, seorang berbahasa Timor, dan dua orang berbahasa Kek (Cina Kanton)). Mereka yang pernah bersekolah di sekolah lanjutan atas mempunyai pengetahuan dasar tentang bahasa Inggris dan Perancis atau Jerman, dan di kampung ini kita bahkan masih dapat bertemu orang yang dapat berbahasa Belanda secara baik.

Pada angka-angka untuk bahasa Jakarta dan daerah, saya kesampingkan anak-anak (0-3 tahun), tetapi saya masukkan anak kecil (4-11 tahun) dalam kategori II secara terpisah. Dalam tabel ini kategori I mencakup semua kelompok usia lainnya. Dalam angka-angka untuk bahasa Indonesia, anak-anak berumur 0-11 tahun tidak dimasukkan ke dalam hitungan. Paro bagian atas tabel menunjukkan angka-angka tentang mereka yang lancar berbicara dan paro bagian bawah tabel tentang mereka yang kurang lancar berbicara. Dua kolom terakhir pada paro atas, terpisah oleh garis rangkap, menyatakan jumlah responden yang tidak menyebutkan kemampuannya berbicara dalam bahasa Jakarta atau bahasa Indonesia.

Tabel 8 memperlihatkan secara kasar sepertiga penduduk yang berbicara bahasa Jawa secara lancar maupun kurang lancar (186 orang), sedangkan bahasa Sunda digunakan oleh sekitar 12% dari jumlah penduduk (67 orang). Dengan mengecualikan anak-anak Jawa di RT 003, hampir tidak ada seorang anak pun berusia di bawah dua belas tahun

Tabel 8. Kemampuan Linguistik													
	Jawa		Sunda		Mkb		Lam		L-1		Jkt		Ind
	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	
lancar											tidak menjawab		
RT 001	19	0	24	0	2	0	2	0	2	0	11	3	20
RT 002	65	1	17	0	8	0	5	0	4	0	23	0	9
RT 003	40	19	7	0	0	0	3	0	0	0	3	2	30
	124	20	48	0	10	0	10	0	6	0	37	5	59
kurang lancar											kurang lancar		
RT 001	14	2	10	0	0	0	0	0	0	0	7	0	22
RT 002	21	5	8	0	0	2	0	0	2	0	26	4	14
RT 003	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	17	8	7
	35	7	19	0	0	2	0	0	3	0	50	12	43

yang pandai berbicara dalam bahasa daerah orang-tua mereka, sekalipun dengan kemampuan yang terbatas. Kira-kira 7% (42 orang) tidak mengemukakan apakah mereka berbicara dalam bahasa Jakarta; dalam kenyataannya semua anak muda berbicara dalam bahasa ini dengan lancar. Orang-orang dewasa yang tidak menyatakan diri sebagai penutur bahasa Jakarta, tanpa kecuali menganggap diri mereka sebagai penutur bahasa Indonesia yang memenuhi syarat. Sebagian besar penutur bahasa Jawa di RT 002 dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu mereka yang berasal dari pantai utara (Cirebon, Indramayu, Tegal, Brebes, dan lain-lain), dan mereka yang berasal dari daerah lain di Jawa (Yogyakarta, Solo, Salatiga, dan lain-lain). Kelompok pertama berbicara bahasa Jakarta, seperti halnya semua orang Jawa di RT 003 yang berasal dari daerah yang sama. Kelompok kedua (23 orang termasuk beberapa orang Sunda) tidak berbicara bahasa Jakarta, tetapi bahasa Indonesia. Sebagian besar di antara mereka ini mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan juga mempunyai pekerjaan di kantor.

Seperti dikemukakan di atas, untuk angka-angka bahasa Indonesia hanya dimasukkan responden yang berusia di atas sebelas tahun. Di dalam kelompok usia ini terdapat sebanyak 383 responden. Sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa mereka berbicara bahasa Indonesia dengan lancar (281 responden), sedangkan empat puluh tiga responden

dilaporkan kurang lancar, dan lima puluh sembilan tidak menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mereka gunakan. Dari lima puluh sembilan responden ini, tiga puluh enam buta huruf, dua puluh tiga sisanya dilaporkan pernah bersekolah di SD (8 dari Jakarta, 5 dari Indramayu, 6 dari Cirebon, 3 dari Brebes, dan 1 dari Banten). Dalam lapangan pekerjaan golongan ini berikut dilaporkan: tukang becak (6); buruh, pesuruh, pembantu (3); pedagang (2); montir mobil, supir taksi (2), dan lain-lain.

Di antara mereka yang mengatakan bahwa mereka kurang lancar berbahasa Indonesia, dua orang perempuan (Betawi) justru tamat SMP; 19 orang buta huruf; 22 tamat SD, di antara mereka 18 orang Betawi, 3 orang Cirebon, dan 1 orang Tasikmalaya. Apakah sebabnya sehingga persentase orang Betawi yang tidak berbicara bahasa Indonesia dengan baik begitu tinggi? Bahkan mereka yang juga pernah mengenyam pendidikan sekolah dasar (19 yang buta huruf itu pada umumnya juga orang Betawi). Agaknya, bukan tidak mungkin bahwa dalam kehidupan sehari-hari bahasa Jakarta merupakan alat komunikasi yang sangat memuaskan bagi para penutur asli bahasa Jakarta yang tidak terpelajar itu sehingga mereka merasa tidak perlu benar menguasai bahasa Indonesia. Hal yang agaknya juga penting diperhatikan, ternyata golongan orang yang kurang lancar berbahasa Indonesia itu sebagian besar terdapat di kampung yang paling berciri Betawi, yakni RT 001.

Tidak aneh menjumpai orang buta huruf yang tidak berbicara bahasa Indonesia, namun menarik diperhatikan bahwa di antara ke-43 responden yang buta huruf itu ada yang berbicara dalam bahasa Indonesia; bahkan 21 orang menyatakan lancar berbahasa Indonesia. Pada umumnya mereka belajar bahasa Indonesia di Jakarta, terkadang sejak lahir atau sejak kecil, sejalan dengan bahasa Jakarta. Hal ini mencerminkan dengan jelas pendapat bahwa di Jakarta bahasa Indonesia hidup sebagai semacam *lingua franca*. Yang buta huruf lainnya mengaku belajar bahasa Indonesia sesudah dewasa, ketika pindah ke Jakarta (7 kasus). Juga terdapat 7 responden yang buta huruf yang mengatakan bahwa mereka belajar bahasa Indonesia di Jawa Tengah atau Cirebon, atau di tempat lain, sejak berusia lima belas atau dua puluh lima tahun. Bagaimanapun, kepandaian berbicara bahasa Indonesia tidak dipandang sebagai kecakapan yang hanya dapat diperoleh seseorang melalui bangku sekolah belaka. Di antara mereka yang belajar bahasa Indonesia dalam

usia lanjut ialah seorang laki-laki tua, orang Betawi, tuan rumah suami istri muda asal Sunda (no. 18, lihat Bagian 6). Jika berbicara dengan pasangan muda ini di rumah, ia beralih dari bahasa Jakarta ke bahasa Indonesia. Saya menafsirkan hal ini sebagai peralihan dari bahasa Melayu-Jakarta (Betawi), yang digunakannya di rumah kepada istrinya, ke bahasa sehari-hari Jakarta, suatu ragam bahasa Indonesia lisan yang sifatnya lokal dan informal.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan berkenaan dengan masalah pada usia berapa responden memperoleh kecakapannya berbahasa Indonesia. Dilaporkan bahwa kebanyakan mereka telah mampu berbahasa Indonesia sejak usia enam sampai sepuluh tahun; tetapi terdapat tiga belas responden orang Jawa, khususnya yang berasal dari Cirebon dan Indramayu, juga tiga dari Jakarta, yang belajar bahasa Indonesia jauh lebih terlambat. Jika golongan yang belajar berbahasa antara usia enam sampai sepuluh tahun itu kita perhatikan, maka terdapat perbedaan yang menarik antara Jakarta dengan daerah-daerah asal lainnya. Di Jakarta, usia rata-rata ialah 7,5 tahun; di Cirebon-Indramayu 9,3; di daerah-daerah Jawa lainnya 9,2; di daerah Sunda 8,2; dan di daerah lain yang bahasa sehari-harinya "bahasa Melayu" (Palembang, Padang, Timor, dan lain-lain) 7,4.

Izinkanlah saya menutup bagian ini dengan sebuah catatan mengenai penguasaan bahasa daerah. Ada kira-kira 40 orang yang melaporkan bahwa mereka berbicara lebih dari satu bahasa daerah, di samping bahasa Jakarta. Kombinasi yang paling lazim adalah bahasa Jawa dan Sunda, dan salah satu dari kedua bahasa ini merupakan kombinasi. Lebih menarik lagi adalah kasus belajar bahasa daerah justru ketika sudah tinggal di Jakarta. Sekitar 35 anak, sejak masih kanak-kanak, belajar bahasa Jawa di Jakarta dari orang-tua mereka, dan begitu pula dengan anak-anak yang belajar bahasa Sunda dari orang-tua mereka. Kepandaian ini sering kali hilang jika orang-tua berhenti berbicara dalam bahasa daerah terhadap anak-anaknya yang masih kecil. Hal ini terjadi jika anak-anak itu terhadap sesama (dan berangsur-angsur juga apabila berbicara kepada orang-tua mereka) hanya semata-mata menggunakan bahasa Jakarta. Pada pihak lain, 22 responden melaporkan bahwa mereka belajar berbahasa Sunda di Jakarta, tidak di rumah, pada usia yang lebih tua. Pada orang Jawa hal yang sama dilaporkan oleh 16 responden. Hal ini biasanya disebabkan oleh pengaruh tetangga yang selalu mencari-cari

siapa yang dapat diajak berkomunikasi dalam bahasa daerah mereka. Banyak responden melaporkan bahwa mereka senang menggunakan kesempatan demikian. Hal ini sesuai dengan sikap di kalangan orang Betawi pada umumnya, yang suka belajar bahasa lain. Pada beberapa kasus, responden menunjuk kepada kepentingan dagang yang juga ikut terlibat dalam hal ini. Pemilik warung, atau bengkel reparasi, atau pedagang keliling, berusaha melayani langganan mereka dalam bahasa mereka sendiri.

8 Penggunaan Bahasa di Rumah

Selama wawancara, para responden dipersilakan memilih sendiri nama bahasa atau kode-kode yang mereka gunakan. Satu-satunya nama kode yang terdapat dalam kuesioner adalah bahasa Indonesia, tetapi istilah ini hanya digunakan dalam bagian penggunaan bahasa di luar rumah. Dalam jawaban tercantum nama atau kombinasi sebagai berikut: (0) kosong (sering: sedang belajar, ''sedang belajar berbicara'', bagi anak kecil); (1) bahasa Jakarta (terkadang disebut bahasa Jakarta asli), atau bahasa Betawi, yang akan saya beri tanda BJ; (2) bahasa Jawa, Sunda, atau salah satu bahasa daerah lainnya, yang telah saya sebutkan terdahulu dan akan saya beri tanda BD; (3) kombinasi bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, yaitu: semacam kode campuran, atau penggunaan dua bahasa yang sering berselang-seling, yang akan saya beri tanda BD/BI; (4) kombinasi serupa antara bahasa Indonesia dengan suatu bahasa daerah, yang akan saya beri tanda BI/BD; (5) kombinasi serupa bahasa Indonesia dan bahasa Jakarta, yang akan saya beri tanda BI/BJ; (6) kombinasi serupa antara bahasa Jakarta dengan bahasa Indonesia, yang akan saya beri tanda BJ/BI; (7) kombinasi serupa antara bahasa Jakarta dengan suatu bahasa daerah, diberi tanda BJ/BD; dan akhirnya bahasa Indonesia, saya beri tanda BI.

Patut diperhatikan bahwa kombinasi bahasa daerah dan bahasa Jakarta (BD/BJ) tidak terdapat dalam jawaban. Tentang hal ini akan saya bahas secara khusus. Kombinasi BD/BI, BI/BD, dan BJ/BD jarang terjadi, dan jumlah penutur yang menggunakan lebih dari dua kode di rumah agak terbatas. Untuk dapat menemukan dengan mudah pola pokok mengenai penggunaan bahasa di rumah, saya akan menyederhanakan angka-angka statistik yang kompleks itu dengan memusatkan perhatian pada jenis-

jenis yang lebih sering terjadi. Hal ini diikhtisarkan dalam Tabel 9 untuk ketiga RT itu masing-masing. Jenis-jenis itu meliputi kasus yang sering terjadi yakni BJ, BJ+BI, BD+BJ, BD+BI; dan jenis-jenis yang kurang sering terjadi yakni BJ+BD, BI/BJ, BI/BJ+BD, BJ/BI, BJ/BI+BD, BI, BI+BJ, BI+BD, BD, dan BD+BI/BJ. Kategori ''lain-lain'' akan diatur tersendiri. Tabel 9 menunjukkan pola penutur perorangan (bukan pola keluarga).

Tabel 9. Bahasa-bahasa yang digunakan di rumah oleh Para Penutur Secara Perorangan

	RT 001		RT 002		RT 003		''Lain-lain''	Jumlah
(J = jumnlah)	J	%	J	%	J	%		
Kosong (bayi)	7	3%	7	3%	5	5%		19
BJ	130	57%	50	20%	18	18%		198
BJ+BI	45	20%	42	17%	8	8%	7	102
BJ+BD	11	5%	8	3%	2	2%		21
BD+BJ	5	2%	10	4%	45	45%	1	61
BD+BI	0	0%	39	16%	0	0%	13	52
BI/BJ	0	0%	13	5%	0	0%	2	15
BI/BJ+BD	0	0%	10	4%	2	2%		12
BJ/BI	5	2%	9	4%	0	0%	1	15
BJ/BI+BD	0	0%	6	2%	0	0%		6
BI	5	2%	4	2%	0	0%	5	14
BI+BJ	0	0%	11	4%	0	0%	1	12
BI+BD	6	3%	2	1%	1	1%	4	13
BD	2	1%	2	1%	11	11%		15
BD+BI/BJ	6	3%	8	3%	4	4%	2	20
	222		221		96			
''Lain-lain''	7		25		4		36	
Jumlah	229		246		100			575

Angka penutur BJ yang tinggi di RT 001 itu memang sudah saya duga untuk RT yang khas Betawi. Sebanyak 57% pembicara hanya menggunakan BJ di rumah; persentase penutur BJ di RT 001 seluruhnya berjumlah 84%, dan hanya 11% tidak menggunakan BJ di rumah. Untuk RT 003 angka-angka itu adalah jumlah seluruh pembicara BJ, yakni 73%; sedangkan yang tidak menggunakan BJ 18%. Di RT 002 hanya 48% penduduk menggunakan BJ di rumah, dan 38%-nya tidak menggunakan. Pada pihak lain, bahasa campuran atau selang-seling yang berdasarkan BJ atau BI terdapat terutama di RT 002; BJ/BI 6% + BI/BJ 12% = 18%. Untuk RT 001 angka-angka itu adalah BJ/BI 2% + BI/BJ 3% = 5%; untuk RT 003 adalah BJ/BI 0% + BI/BJ 6% = 6%.

Penggunaan BD yang di rumah saja, hanya terdapat pada beberapa keluarga Jawa. Di RT 003 ada satu keluarga, yang para penghuni dewasanya tidak berbicara dalam bahasa lain kecuali bahasa Jawa. Orang-tua dan anak-anak mereka tiba di Jakarta tahun 1961, kemudian disusul pada tahun 1968-1969 oleh dua orang saudara mereka yang telah dewasa. Mereka berasal dari Cirebon. Ada lagi seorang dewasa pada keluarga lain di RT 003 berasal dari Indramayu, yang tiba di Jakarta tahun 1963, dan di rumah hanya berbicara dalam bahasa Jawa.

Penggunaan BD+BI saja hanya terdapat pada keluarga di RT 002 (16% dari responden), mayoritas pemakai bahasa ini telah dewasa. Menurut tafsiran saya, bahasa kedua yang mereka pahami pada saat kedatangannya di Jakarta, sejauh memerlukan bahasa lisan, adalah bahasa Indonesia sehari-hari yang tidak mereka selaraskan dengan ragam bahasa Jakarta yang lebih khas. Pada pihak lain, di antara penutur yang menggunakan bahasa daerah pada tempat kedua (yakni kategori BI/BJ+BD, BJ/BI+BD, dan BI+BD pada Tabel 9), sebagian besar adalah pemuda, remaja, dan beberapa anak.

Penutur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa di rumah jarang terdapat. Sembilan kasus yang ada seluruhnya remaja kelahiran Jakarta, atau anak-anak yang berayah ibu Sunda atau Jawa Tengah, dengan pendidikan paling tidak sekolah lanjutan pertama, umumnya para pegawai kantor. Orang-tua mereka mungkin tidak mengizinkan mereka berbicara bahasa Jakarta di rumah.

Pola BJ+BI merupakan pola khas bagi responden orang-orang Betawi. Ditemukan dalam dua puluh tujuh keluarga, enam di antaranya yang menikah ''campuran'', menikah dengan orang Betawi. Dua puluh satu

keluarga selebihnya sepenuhnya orang Betawi. Tanpa kecuali, orang-tua keluarga ini mengikuti pola BJ+BI. Anak-anak mereka sering kali hanya berbicara dalam BJ.

Sebelum berbicara tentang ragam ''campuran'', saya memasukkan kasus yang pada Tabel 9 disebut ''lain-lain'', dalam tabel tersendiri (Tabel 10).

Tabel 10.
Penutur yang di Rumah Menggunakan Lebih Dari Dua Kode

	RT 001	RT 002	RT 003
BJ+BD+BI	1		
BJ+BD/BI+BI	2	1	
BJ+BI/BD+BI	2	1	
BD+BJ+BI/BJ		1	
BD+BI/BD+BI/BJ+BI		1	
BD+BI/BD+BI		1	
BD+BJ/BI+BI			2
BD+BI+BJ		1	
BD+BI+BI/BJ		5	
BD+BI+BI/BJ+BJ		1	
BD+BI+BJ/BI		1	
BI/BJ+BD+BI		1	
BI/BJ+BJ		1	
BI/BJ+BJ+BJ/BI			1
BJ/BI+BJ		1	
BI+BI/BJ		3	
BI+BJ/BI		2	
BI+BJ+BJ/BD		1	
BI+BJ+BD		2	
BI+BD+BJ		1	
BI+BD+BI/BJ	1		
BD+BJ/BI	1		
Jumlah	7	25	4

Urutan kode bahasa dalam tabel di atas, sebagaimana Tabel 9, umumnya sebagai berikut: kode pertama yang biasa digunakan di antara orang-tua, kedua kode yang digunakan di antara orang-tua dan anak; atau, jika sesama orang-tua, demikian juga pada anak dan sebaliknya, semuanya menggunakan kode yang sama, maka kode kedua merupakan kode yang

digunakan di kalangan anak. Di antara anak-anak itu sendiri mungkin digunakan kode yang berbeda. Yang sangat sering terjadi adalah anak pertama, atau anak pertama dan kedua, menggunakan kode yang sesuai dengan kode orang-tua, sedangkan anak-anak yang lebih muda menggunakan kode lain; dengan kode inilah kakak-kakaknya berbicara dengan mereka; di dalam komunikasi tidak selalu simetris. Jika ada kode ketiga atau keempat yang digunakan di rumah oleh seorang penutur tertentu, biasanya nenek atau sanak-saudara atau orang sedesa dengan salah seorang dari orang-tua terlibat. Dari hal ini tampaklah bahwa Tabel 10 hanya merupakan ikhtisar yang sangat umum dari suatu struktur yang jauh lebih kompleks. Namun demikian, satu hal menjadi jelas melalui Tabel 10: variasi dalam penggunaan bahasa di RT 002 sangat menonjol dibandingkan dengan kedua RT lainnya. Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya satu "nol" (*zero*) pun dalam kolom untuk RT 002 pada Tabel 9. Dapat kita lihat pula bahwa tidak lebih dari dua penutur yang menggunakan empat kode di rumah.

Dengan bantuan Tabel 9 dan 10, sekarang marilah kita menganalisis lebih lanjut penggunaan kode campuran atau berselang-seling. Kombinasi BD/BJ tidak terdapat, dan satu-satunya kasus BJ/BD yang dilaporkan ialah seorang suami Betawi yang tinggal bersama istri dan mertuanya yang berasal dari Padang, yang kadang-kadang "dalam keadaan bergurau" mencoba berbicara sedikit — sedikit bahasa Padang kepada istrinya. Penjelasan mengenai tidak adanya kombinasi BD dan BJ, yang terletak pada kenyataan bahwa kedua bahasa ini berfungsi sebagai bahasa percakapan, telah begitu baik terumuskan sehingga bahasa-bahasa itu tidak dapat dicampuradukkan satu sama lain. Secara fungsional, bahasa-bahasa itu juga telah terumuskan dengan baik. Dengan menggunakan suatu bahasa percakapan, seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan suatu golongan etnis. Dan orang tidak akan mencampuradukkan identitas etnis yang satu dengan yang lain.

Kecuali kasus percakapan "bergurau" tadi, yang sangat penting dalam masalah ini adalah, semua responden yang melaporkan bahwa mereka menggunakan satu kode campuran atau dua kode yang berselang-seling (68 responden), selalu menyatakan bahasa Indonesia sebagai salah satu dari dua kode (lihat Tabel 9 dan Tabel 10). *Lingua franca* yang mempersatukan para penutur dari golongan yang berbeda-beda itu disebut bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ini tersusun sedemikian longgar-

nya sehingga tidak seorang pun yang tidak pernah menggunakannya. Terlihat jelas bahwa bahasa Indonesia bagi responden mengandung arti jauh dari sekadar bahasa baku tertulis saja. Bahasa Indonesia merupakan bahasa netral yang dapat mereka gunakan, apabila sedang menggunakan bahasa daerah lain yang kurang mereka kuasai. Bahasa Indonesia juga merupakan titik temu bagi para penutur yang ingin berkomunikasi dengan orang-orang dari golongan lain, tanpa menggunakan suatu bahasa daerah. Izinkanlah saya meninggalkan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, dan kembali kepada data serta memeriksa apakah pernyataan-pernyataan itu membenarkan pendapat ini.

Terdapat tiga responden yang melaporkan menggunakan BD/BI. Mereka orang Betawi, kepala keluarga no. 80, yang beristrikan orang Jawa. Keluarga ini telah diceritakan pada Bagian 6 di atas. Si suami tidak berbicara bahasa Jawa dengan lancar. Biasanya suami istri ini saling berbicara dengan BJ, tetapi jika mereka menggunakan bahasa Jawa, kesenjangan yang ada mereka isi dengan bahasa Indonesia, dan bukan dengan BJ. Responden yang ketiga, yang berbicara BD/BI, terdapat pada keluarga no. 28. Sang suami orang Betawi, istrinya orang Sunda Bogor, dan biasanya mereka saling berbicara dalam BJ. Ketika muda laki-laki itu pernah tinggal di Bogor beberapa saat lamanya, dan tidak lancar berbahasa Sunda. Kadang-kadang ia berbicara BI/Sunda kepada istrinya, dan dijawab istrinya dalam Sunda/BI. Bagi si suami bahasa Indonesia merupakan kode dasar, sedang bagi si istri merupakan sarana pelonggaran terhadap eksklusivitas bahasa daerah, dan juga untuk menghadapi suaminya dengan dasar kesesuaian. Jelas bahwa si suami akan dengan baik memahami istrinya, seandainya pun sang istri bertahan pada bahasa Sunda murni. Dalam contoh yang asimetris ini, kedua fungsi bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* terurai jelas.

Ada empat responden lagi yang berbicara BI/BD. Dalam keluarga no. 85: si suami orang Jawa dan si istri orang Betawi. Biasanya mereka berbicara dalam BJ, juga BI/bahasa Jawa, secara simetris. Si istri tidak begitu lancar berbahasa Jawa. Di sini, bahasa Indonesia juga merupakan dasar dan membuka kemungkinan untuk dijalin dengan unsur-unsur bahasa daerahnya, bahasa Jawa. Keadaan yang rumit terdapat pada keluarga no. 55. Suami istri berasal dari Cirebon dan pada dasarnya mereka saling berbicara dalam bahasa Sunda. Mereka belajar berbahasa Jawa sebagai bahasa kedua pada waktu masih remaja, dan menjadi

pedagang keliling di Cirebon, dan masih berbicara BI/bahasa Jawa satu sama lain. Kode-kode lain yang digunakan keluarga ini adalah bahasa Jawa, BI, BI/BJ, dan BJ/BI (keluarga ini memiliki enam anak, dan seorang saudara laki-laki sang istri yang baru datang dari Cirebon). Si ibu berbicara BI/BJ dan BI/bahasa Jawa kepada anak-anaknya; si ayah berbicara dalam BI dan bahasa Jawa; tidak seorang pun berbicara dalam BJ; mereka tinggal di sebuah rumah petak yang hampir benar-benar bersuasana Jawa.

BI/BJ dipakai dalam lima belas keluarga oleh empat puluh tujuh responden. Di dalam kasus ini, bahasa pertama sepasang orang-tua, sekurang-kurangnya adalah BD (atau, pada satu kasus, bahasa Cina). Dengan dua perkecualian, BD merupakan bahasa utama di rumah, yang digunakan di kalangan orang-orang dewasa. Orang dewasa yang kurang lancar berbicara BJ ini terdapat pada dua belas atau tiga belas dari lima belas keluarga; dalam sebelas keluarga dari keluarga-keluarga ini terdapat orang dewasa dan remaja yang lancar berbahasa Indonesia. Hanya 20% dari empat puluh tujuh penutur BI/BJ ini pernah mengenyam bangku SLTP dan sebagainya. Bukan tingkat pendidikan mereka yang menyebabkan adanya komponen BI dalam cara berbahasa, tetapi pengetahuan mereka yang kurang sempurna di dalam bahasa daerah itulah sebabnya. Apa yang mereka namakan bahasa Indonesia adalah semacam *lingua franca* yang telah mereka bawa serta dari daerah asal mereka sendiri, dan yang kemudian mereka sesuaikan dengan BJ.

Terdapat dua puluh satu orang yang berbicara BJ/BI, tersebar pada dua belas keluarga. Di sini pun sekurang-kurangnya ada satu di antara orang-tua yang bukan orang Betawi, kecuali satu keluarga yang berayah seorang militer. Tidak jarang dalam satu keluarga, anak-anak yang besar berbicara BI/BJ, sedangkan anak-anak yang masih kecil berbicara BJ/BI. Saya tidak memandang hal tersebut dalam kaitannya dengan usia, melainkan berpendapat bahwa hal itu menggambarkan integrasi progresif keluarga yang bersangkutan ke dalam masyarakat Betawi. Namun demikian, jika kita perhatikan RT 002 dan kita lihat pola penggunaan bahasa yang ruwet, serta pengaruh faktor-faktor sosial dari luar, sehingga timbul sedikit keraguan bahwa kecuali orang-orang muda yang bahasa pertama dan satu-satunya adalah BI/BJ atau BJ/BI, pasti tidak akan berpindah ke arah penggunaan BJ. Orang malahan cenderung menduga bahwa mereka justru berkembang menjadi penutur bahasa Indonesia

Jakarta yang umum, suatu dialek dengan identitas lokal yang kuat, tetapi tidak terpisah atau terlepas dari perkembangan bahasa nasional karena pada tahun 1972, seperti yang telah ditunjukkan oleh para penutur itu, mereka selalu memasukkan istilah bahasa Indonesia ke dalam nama kode campuran, yang merupakan bahasa percakapan mereka sehari-hari.

Catatan

[1]Tulisan ini adalah versi lengkap dari makalah saya yang diajukan dengan judul yang sama untuk *Third European Colloquium on Malay and Indonesian Studies*, yang diadakan di Napoli, 2—5 Juni 1981; di bawah bantuan *Instituto Universitario Orientale,* dan atas undangan Prof. L. Santa Maria;

[2]Walaupun tidak dikutip, saya ingin mengemukakan riset Yayah B. Lumintaintang, yang masih terus dilakukan mengenai pemakaian bahasa pada keluarga "campuran" di Jakarta (lihat laporannya, "Pola Pemakaian Bahasa: Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di Jakarta", Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta 1980, halaman 1034).

BAB V
BEBERAPA CATATAN TENTANG ISTILAH MELAYU-JAKARTA: KEMUNGKINAN MERAMALKAN KEKOMPLEKSANNYA

Ketika untuk pertama kali saya mengajukan beberapa catatan tentang istilah kekerabatan Melayu-Jakarta, sekitar setahun yang lalu pada seminar di Paris, saya terutama memprihatinkan kebutuhan mendesak untuk berusaha mengatasi kompleksnya variasi yang timbul dari pencatatan dan pemetaan bahan-bahan penelitian saya. Dalam seminar itu Profesor Lombard mengajukan beberapa ulasan yang meragukan adanya kemungkinan relevansi data seperti itu bagi para peneliti sistem kekerabatan. Kemudian saya temukan karangan Uhlenbeck tentang pertalian keluarga Jawa dan bentuk penghormatan (1978; terbit pertama tahun 1976 dalam *Archtv Orientálnt*). Pandangan baru itu menjadi lantaran untuk sajian yang telah diperbaiki, dengan landasan bahwa kata-kata untuk kekerabatan dalam bahasa Melayu-Jakarta berlaku sebagai kesatuan leksikon dengan kebenarannya sendiri, yang di dalam sistem peristilahan letaknya sangat tidak bisa diramalkan akibat sifat perbedaan sintopik ('sosial') dan diatopik ('geografis') itu sendiri. Demikianlah, kekompleksan distribusi geografis dan fungsi istilah kekerabatan itu agaknya merupakan cirinya yang paling tidak dapat diramalkan.

Beberapa Pandangan Umum

Uhlenbeck (1978), telah mengemukakan pandangannya sebagai ahli bahasa terhadap perdebatan yang masih terus berlangsung di kalangan antropolog mengenai ihwal dan peristilahan dalam kekerabatan. Ia membantah cara-cara yang terlalu simplistis seperti terdapat dalam beberapa studi bahwa ''logika'' hubungan intern di antara bagian-bagian peristilahan dapat disangkutpautkan dengan sistem konsep yang menjadi dasar studi itu:

> ''Saya berpendapat, perlulah diakui adanya perbedaan fundamental yang berjalan paralel dengan pembedaan antara arti kata secara linguistik dan konsep-konsep. Peristilahan dalam bahasa memerlukan cara lain dari kata-kata

yang menjadi dasar peristilahan itu. Adalah daya universal (untuk) pembentukan pengetahuan konseptual yang memungkinkan bahwa... di dalam semua komunitas linguistik, *kata-kata* dapat dibentuk atau dalam proses pembentukan menjadi istilah-istilah'' (halaman 322—323).

Selanjutnya Uhlenbeck menganalisis masalah, apakah dan sejauh mana kata-kata kekerabatan Jawa dapat dikatakan menduduki tempat istimewa di dalam bahasa Jawa, atau lebih khusus lagi di dalam leksikon bahasa itu (halaman 323). Dari analisis linguistik yang saksama ini timbullah suatu sistem yang ''sangat tidak rapi'', yang sangat berlawanan dengan ''sistem-sistem abstrak yang rapi'' yang diungkapkan melalui analisis komponen.... Sistem-sistem yang rapi hanya dapat ditemukan jika orang mau bertolak dari suatu bidang yang belum mantap, atau bidang semantik'' (halaman 333).

Studi antropologi yang memadukan deskripsi cermat tanpa prasangka mengenai pemakaian kata-kata yang menyatakan hubungan kekerabatan dan analisis komponen terhadap kata-kata sebagai bagian dari suatu sistem peristilahan, dilakukan Budhisantoso melalui tesis doktornya (1977), mengenai keluarga di Cibuaya, sebuah desa Jawa di dekat pantai, tepatnya di sisi utara Karawang. Di desa ini terdapat lima kampung berbahasa Jawa, empat Sunda, dan satu Melayu. Bahasa Melayu dalam pandangan penduduk di situ sama dengan bahasa orang Bekasi (halaman 85). Marilah kita analisis dengan agak mendalam sebuah contoh tentang variasi setempat yang diambil dari tesis ini.

Di Cibuaya (dan juga di seluruh daerah Melayu-Jakarta), seorang ayah atau ibu secara teknonomis dipanggil menurut nama anak sulung mereka. Jika misalnya nama si anak ialah Karo (nama perempuan), maka si ayah pun akan dipanggil *Bapa' Karo* — atau cukup Karo saja, sedangkan si ibu dipanggil *Biyang Karo* atau Karo. Mereka akan disapa dengan bentuk kata majemuk atau tunggal tersebut oleh orang-orang sedesanya, dan demikian pula oleh anggota keluarga mereka sendiri. Nama tunggal Karo, jika ditujukan kepada atau untuk mempercakapkan si ayah, menyatakan kedudukannya sebagai ayah seorang anak perempuan, oleh karena Karo adalah nama perempuan. Namun, jika untuk mempercakapkan si ibu — terutama apabila ia masih muda — nama tunggal Karo tidak memberikan penjelasan apa pun mengenai kedudukannya dari sudut keturunan. Bila orang-tua Karo itu telah menjadi tua, timbul kecenderungan untuk menggantikan sebutan *bapa'* menjadi *kaki*, dan

biyang menjadi *ambu*, untuk satuan kata pertama dalam nama majemuk itu: ''Sebutan Bapak dan Biyang diganti dengan *Kaki* dan *Ambu*, kalau yang bersangkutan sudah berumur (tua)'' (Budhisantoso 1977:440). Lalu orang-tua itu dipanggil *Kaki Karo* dan *Ambu Karo*. Sebagai istilah hubungan kekerabatan, *kaki* dan *ambu* sekaligus berarti 'kakek' dan 'nenek'. Penelitian ini dapat pula ditujukan bagi daerah Melayu-Jakarta berkenaan dengan kata-kata kekerabatan yang berbeda — relevan untuk contoh-contoh tentang perbedaan yang akan dikemukakan berikut ini:
(1) Istilah-istilah hubungan kekerabatan tidak dapat dianalisis terpisah dari istilah-istilah penyapa di kalangan orang-orang desa yang bukan sekerabat. Dalam pergeseran dari satu unsur ''keluarga'' menjadi nama untuk yang lain — seperti misalnya dalam contoh kita tentang orang-tua yang menjadi tua — bukanlah pandangan anak terhadap orang-tua mereka, atau bahkan adanya suatu generasi cucu yang timbul kemudian, yang menjadi faktor penentu penyebab perubahan itu: pandangan masyarakat yang ada di luar keluarga itulah faktor penentunya. Pada umur tertentu seorang ayah akan disapa oleh orang-orang sedesanya sebagai *kaki*. Penggunaan kata-kata yang sama untuk menyapa, baik keluarga (*kaki* 'kakek') maupun bukan keluarga (*kaki* 'laki-laki desa yang telah berumur dan dihormati'), merupakan sifat potensial pada pola terminologi kekerabatan (*Kaki Karo* = *Bapak Karo*).

Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa bagi yang bukan keluarga, bahkan bagi yang keluarga pun, sering timbul ketidakpastian mengenai istilah penyapa yang tepat, oleh karena ada beberapa faktor pembeda yang mungkin tidak diketahui (terutama tentang generasi dan senioritas). Di sinilah letak kemungkinan penjelasan lain tentang timbulnya perbedaan itu. Perlu juga kita kemukakan di sini perbedaan dalam penggunaan istilah kekerabatan sebagai akibat dari usaha ingin bersopan-santun, akrab, menyenangkan anak, dan lain-lain. Dalam hal seperti ini, si pembicara yang lebih tua mungkin menyapa seorang anak sebagai ''abang''-nya atau, setelah mencari-cari istilah, lalu menempatkan diri dalam kedudukan sebagai anak tetangganya apabila sedang berbicara tentang tetangga itu (lihat Budhisantoso 1977:427). Dengan demikian kemungkinan koeksistensi antara varian-varian menjadi timbul, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam terminologi. Perlu dikemukakan bahwa pergeseran itu tidak dapat menjadi basis untuk meramalkan mantapnya sistem kekerabatan yang demikian itu.

(2) Jika seseorang yang namanya menyatakan bahwa ia seorang ayah, dalam praktiknya dapat disapa sebagai *bapa'* plus nama anaknya yang tertua, atau sebagai *kaki* plus nama tersebut, maka menjadi lebih mudah memahami mengapa kata yang sama di satu desa dapat merupakan istilah biasa untuk ayah, dan di desa yang berdekatan sebagai kakek, seperti sering akan kita temukan apabila membicarakan peta-peta untuk ''ayah'' dan ''kakek''. Variasi diatopik (logat daerah), dalam hal seperti ini, dapat diterangkan atas dasar variasi sintopik (sosiolinguistik, lokal). Pertentangan-pertentangan diatopik seperti ini tidak perlu merusak kesatuan sistem kekerabatan, yang mungkin berlaku di kedua desa itu. Secara apriori tidak mengatakan sesuatu apa pun tentang patokan perbedaan keturunan yang, dengan pendekatan antropologis, dapat dinyatakan sangat penting bagi struktur sistem kekerabatan.
(3) Contoh itu mengingatkan kita pada kenyataan bahwa kata-kata yang merupakan bagian dari suatu perangkat peristilahan — yaitu yang lazimnya menunjuk pada bagian-bagian tertentu dari suatu sistem konseptual, dengan kenyataan itu saja tidak kemudian kehilangan dayanya untuk menunjuk pada konsep-konsep lain sekaligus. Bahkan mungkin konsep-konsep itu merupakan bagian dari sistem konseptual yang dimaksudkan. Dengan kata lain, bahkan di dalam suatu perangkat peristilahan pun terdapat sifat potensial yang konstan mengenal saling hubungan antara istilah-istilah, mengingat kenyataan bahwa istilah-istilah ini didasarkan atas kata-kata. Dengan demikian, di dalam contoh *kaki* ('kakek') dan *ambu* ('nenek'), perkataan ini pun dapat digunakan untuk menunjuk kategori-kategori lain dari sistem kekerabatan (misalnya, pada ayah dan ibu). Jika pemakaian kata-kata ini menjadi lazim, maka akan timbul konsekuensi untuk memberikan fungsi pada kata-kata ini sebagai istilah untuk ''kakek'' dan ''nenek''.

Banks (1974) telah menerbitkan sebuah karangan tentang istilah-istilah kekerabatan Melayu dan terminologi Melayu-Morgan yang didasarkan atas penelitian lapangan di Kedah. Dalam penjelasannya pada subjudul ''The Complexity of Simplicity'' ditegaskannya bahwa kendatipun sangat sederhananya perangkat dasar peristilahan untuk hubungan kekerabatan di Melayu-Kedah dan untuk golongan ''Melayu'' pada umumnya, istilah-istilah kekerabatan dipakai dalam konteks sosial yang luas menurut peraturan-peraturan yang kompleks dan rumit. Banks menyesali bahwa para ilmuwan sosial, pada umumnya, kurang tertarik

pada golongan terminologi kekerabatan ''Melayu'' atau ''Hawaii'' dibandingkan dengan sistem lain yang lebih kompleks dan asing, yang tampak memberikan petunjuk yang lebih berguna untuk analisis budaya dan sosiologis. Ia mengemukakan banyak uraian panjang lebar yang menarik tentang pemakaian istilah kekerabatan di dalam konteks sosial lebih luas dibanding dengan istilah antara keluarga dan laporan-laporan bahwa ''cara orang Melayu menggunakan istilah kekerabatan menyatakan ketidakmampuan model genealogis sebagai penjelasan tunggal terhadap korpus peristilahan Melayu'' (halaman 57).

Apa yang dikemukakan Banks akan terbantu oleh pembedaan antara ''kata'' dan ''istilah'', seperti yang dikemukakan oleh Uhlenbeck. Sekiranya ini dilakukan, maka mungkin ia tidak akan, misalnya, berbicara tentang istilah yang ''jelas tercerai dari kedudukan genealogisnya'' (halaman 61), atau tentang kenyataan bahwa ''tidak terlihat adanya konflik pokok di dalam pemakaian istilah yang identik bagi keluarga yang genealogis dan yang nongenealogis (halaman 62). Di sini, yang menarik untuk kita adalah, Banks menguraikan bahwa kata-kata yang menduduki tempat penting di dalam terminologi hubungan kekerabatan dalam bahasa sehari-hari, lebih banyak dipakai untuk menunjuk pada hubungan yang bukan kekerabatan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya variasi sintopik yang luas di dalam penggunaan kata-kata semacam itu. Sayangnya, tulisan Banks itu hampir tidak memberikan informasi sedikit pun tentang variasi diatopik.

Bagan Distribusi Material dan Geografis

Bahan yang digunakan dalam laporan ini adalah data yang saya kumpulkan, dengan bantuan para petugas lapangan, selama survai linguistik tahun 1970. Pada pokoknya daerah Melayu-Jakarta meliputi daerah segi tiga yang terbentang di antara desa-desa di Tangerang, Bogor, dan Krawang. Pada setiap 470 desa atau kelurahan di daerah ini seorang informan diwawancarai oleh seorang petugas lapangan, yang menanyakan seperti: ''Perkataan apa yang Anda pakai untuk kakak perempuan?'' Tidak ada pertanyaan tentang sistem kekerabatan, tetapi ada 75 pertanyaan tentang istilah kekerabatan yang termasuk di dalam kuesioner yang jauh lebih luas. Pertama-tama ditanyakan istilah penyebut, kemudian istilah penyapa; istilah untuk perbesanan (afinitas) ditanyakan

sesudah istilah perkerabatan. Catatan saya dari lapangan, bahan-bahan yang terekam, dan dalam beberapa hal juga data tambahan dari para informan, semuanya merupakan sumber referensi saya untuk penggunaan kata-kata dari beberapa peristilahan dalam konteks nongenealogis.

Dalam menyusun kuesioner saya terpaksa membuat beberapa asumsi, manakah kiranya di antara kategori-kategori kekerabatan itu yang relevan. Dari wawancara percobaan di sementara tempat, saya menyimpulkan bahwa dapat diharapkan tidak akan banyak penyimpangan dari pola Jawa dan Sunda pada umumnya. Kriteria pembeda yang terpenting yang timbul di dalam istilah-istilah itu ialah generasi, senioritas, dan jenis kelamin — semuanya dalam kerangka sistem bilateral. Oleh karena istilah untuk saudara sekandung orang-tua agaknya yang paling rumit, maka pertanyaan yang berkaitan dengan hal ini saya masukkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan tersendiri tentang keluarga dari pihak ayah dan dari pihak ibu. Ternyata tidak terdapat gambaran tentang sistem kekerabatan di daerah ini. Untuk Jawa pada umumnya saya berpaling kepada Koentjaraningrat (1957) dan Uhlenbeck (1978); untuk Sunda, khususnya untuk peranakan Cina, pada Tan Giok-Lan (1963); lihat juga Koentjaraningrat (ed. 1976). Informasi relevan lainnya terdapat dalam uraian Djamour tentang kekerabatan Melayu di Singapura (1959), Banks (1974), Budhisantoso (1977).

Tabel 1 mungkin ada gunanya untuk orientasi sekilas. Dalam lima kolom pertama diperlihatkan sebagian besar variasi leksikal yang terjadi di dalam kategori kekerabatan yang terpenting, bersama-sama dengan sejumlah desa di tempat setiap varian itu terdapat, dan ancar-ancar apakah yang demikian itu terjadi khas pada desa-desa di daerah pusat yang lebih bercorak kota, ataukah pada desa-desa "pinggiran" (*Ommelanden*) yang lebih bercorak udik. Empat kolom berikutnya menetapkan kemungkinan bahasa-bahasa yang menjadi asal istilah itu, atas dasar informasi dalam kamus bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu, demikian juga beberapa sumber dari bahasa Bali. Tiga kolom berikutnya satu demi satu menunjukkan sebuah desa yang kira-kira mewakili daerah sekitarnya: Kebon Kosong terletak di Kecamatan Kemayoran (Jakarta Pusat); Bojong Sempu terletak di Parung, arah barat daya dari daerah sekitarnya; dan Lenggahsari terletak di Cabangbungin, di bagian timur laut daerah bersangkutan. Posisi dalam kolom kota atau desa yang tidak bertanda menunjukkan bahwa secara relatif butir yang bersangkutan sering terjadi

di kedua daerah. Pada kolom bahasa asal, tempat-tempat kosong menyatakan ketidakpastian atau kekurangan informasi atau relevansi.

Tabel 1 tidak memasukkan butir-butir yang sedikit saja, atau yang tidak mempunyai variasi, seperti misalnya *anak, cucu* atau *adé/adik.* Untuk *kakak* atau *kakang* diberi dua puluh tiga tempat (bandingkan Sunda dan Jawa Banten); kata umumnya ialah *abang.* Kakak perempuan hampir di mana-mana *empo'*; barangkali berasal dari daerah tengah, walaupun distribusi umum tidak lagi menunjukkan demikian; *embok* untuk saudara perempuan dilaporkan terdapat pada sembilan desa udik (bandingkan Bali dan Jawa). Istilah umum untuk suami dan istri ialah *laki* dan *bini.*

Juga tidak dimasukkan di dalam Tabel 1 perkataan yang biasa dipakai untuk menunjuk kepada keturunan-keturunan yang sudah terlalu jauh dari *ego,* yaitu di luar generasi kakek dan cucu. Seperti juga di dalam bahasa Sunda dan Jawa kita temukan — dan hampir lazim di daerah-daerah udik — istilah timbal balik: *buyut, jangga/canggah warèng, udeg-udeg,* dan *gantung siur,* itulah di antaranya yang paling banyak terdengar. Juga *bao* dari bahasa Sunda (udik) dan *kumpi* dari bahasa Bali (biasanya lebih bercorak kota), adalah istilah-istilah timbal balik. Dalam konteks ini timbal balik atau timbal balik diri berarti bahwa untuk kedua generasi ke atas dan ke bawah yang sama jauhnya dari *ego* digunakan istilah yang sama. Dengan demikian *kumpi* merujuk kepada 'embah buyut' dan 'cucu buyut', atau pada seluruh anggota generasi masing-masing mereka itu. Bukan timbal balik ialah *dato'* (datuk) dan *engkong,* yang hanya dipakai terhadap generasi ke atas bermula dengan 'kakek', dan *cicit* yang dipakai untuk generasi ke bawah bermula dari 'cicit'.

Sepintas lalu Tabel 1 menunjukkan bahwa variasi itu sangat besar — dari sudut leksikal, arti kata, dan daerah. Untuk sebagian besar kategori kekeluargaan digunakan beberapa istilah; tidak jarang lebih dari satu terdapat di desa yang sama. Terkadang banyak istilah yang menunjuk kepada lebih dari satu kategori pula. Seluruhnya, sebuah daftar terminologi kekerabatan Melayu-Jakarta yang lengkap, mempunyai sekurang-kurangnya delapan puluh istilah elementer untuk sejenis *baba* 'ayah'; *misan* 'sepupu', atau *empok'* 'kakak perempuan', dan kira-kira sejumlah itu pula istilah-istilah deskriptif (majemuk) — seperti: *baba gedé* 'paman tua'; *abang misan* 'sepupu pertama laki-laki tua', dan *empo' mantu* yaitu sebuah istilah untuk menyapa kakak ipar perempuan.

Hubungan	Istilah penyebut	desa	kota	udik	Jawa	Sunda	Bali	Melayu	Kebon Kosong	Bojong Sémpu	Lengahsari
Ayah	aba	35	+		—	—	—	—		+	
	baba	225	+		—	—	—	—	+		+
	bapa'	135		+	+	+	+	+			
	embah	45		+	+	+				+	
	kai	30		+	—	+	—	—			
	(aki, kakék, kaki)										
	(encé)										+
Ibu	babu	15		+	+	+	—	—			
	ema'	245		+	+	+		+		+	+
	enya'	210	+		—	—	—	(+)	+		+
	ibu	15		+	+	+		+			
	néné'	15		+	+	+	+	+			
	(nyai, embu)										
Abang Ayah	abang (10)	25			—	—	—	+			
Abang Ibu:	baba (gedé) (20)	20		+							
sama (jml. desa	bapa' (gedé) (35)	40		+							
dlm. tanda kurung)	encang (110)	130	+		—	—	—	—			
	endé (45)	50		+	+						
	encé', encing (15)	10			—	—	—	—		+	
	(pa') gedé (30)	30		+							
	ua' (160)	140			+	+	+	+	+		+
hanya Abang Ibu	mama'/mamang(20)	—			+	+	—	+			
Adik lk. Ayah	éncang (10)	10		+							
Adik lk. Ibu:	encè' (25)	25		+							+
sama	enci' (30)	30	+								
lihat ( )	èncing (115)	105	+								
	incing (5)	5	+								
	mama' (35)	35		+						+	
	mamang (165)	175		+							+
	pa' muda (5)	10	+								
	pa' ci'' (5)	5	+						+		
	paman (15)	10		+	+	+	+	+			
Kakak pr.	empo'	20		+	—	—	—	—			
Orang-tua	enya' gedé/tua	15	(+)								
	ema' gedé	60		+							
	encang	115	+						+		
	endé, ema' endé	50		+						+	
	encè', encing	15	+								
	ua'	185		+							+

Hubungan	Istilah penyebut	desa	kota	udik	Jawa	Sunda	Bali	Melayu	Kebon Kosong	Bojong Sémpu	Lengahsari
Orang-tua	encè'	115		+						+	
	énci'	20	+								
	éncing	160	+						+		+
	bibi	90		+	+	+	+	+			
Ayahnya	aki	15		+		+		+			
Orang-tua	baba tua	15	+								
	bapa tua	90		+						+	+
	engkong	235							+		
	kai (tua)	30		+							
	kakè'	20			+			(+)			
	(émbah)										
Ibunya	éma kolot	10		+		+					
Orang-tua	éma tua	140		+						+	+
	nènè' (7x nini'_	90							+		
	enya' tua	30	+								
	nyai	110									
Anaknya Anak	cucu								+	+	+
Anaknya saudara	keponakan	90			+		+				
Orang-Tua	ponakan	60							+		
	misan	75			+	+	+			+	
	misanan	124									+
	sudara (misan)	30		+							
Anaknya	keponakan,ponakan	20	+								
sdr. kandung	mindon, mindo	80			+	+					
	mindonan	10									+
	(sudara) misan	20									
	misanan	20									
	(uyut)									+	

Dalam kita berbicara tentang variasi pada bidang kosakata, saya kesampingkan variasi fonologis yang sangat mencolok dan menarik. Dengan demikian di dalam makalah ini saya masukkan varian-varian seperti *baba, baba', babah,* dan *babé* di dalam satu bentuk: *baba*; dan bahkan *buyut, uyut* dan *puyut* di bawah satu bentuk: *buyut* (belum lagi terkadang muncul juga *buyud, uyud, oyot).* Saya selalu menuliskan *ema'*, walaupun juga terdapat *ema,* dan seterusnya. Penggolongan yang paling lazim digunakan untuk hubungan perbesanan (afinitas) ialah *mertua* atau *mentua, mantu* dan *ipar.* Semua istilah yang tidak menyatakan jenis kelamin seseorang dapat ditetapkan dengan salah satu penggolongan itu, apakah *lelaki* atau *lanang* untuk laki-laki ataukah *perempuan* atau *wadon* untuk wanita, bergantung kepada daerah di mana penggolongan yang bersangkutan dipakai.

Apabila kita menyadari betapa banyaknya grup etnis yang telah menopang populasi penduduk Jakarta dan daerah-daerah pinggirannya, maka yang harus dipandang istimewa justru kesatuan dan konvergensi linguistiknya ketimbang variasinya. Di satu pihak, struktur umum bahasa dan keseluruhan pola distribusi unsur-unsurnya secara geografis tidak memberikan kesempatan untuk meragukan kenyataan bahwa kita memang beralasan membicarakan satu daerah linguistik yang jelas berbeda dengan daerah-daerah Sunda dan Jawa di sekitarnya. Di pihak lain, hampir di mana-mana di dalam bahasa itu ditemukan pengaruh yang kuat, khususnya pengaruh leksikal, dari bahasa-bahasa Sunda, Jawa, Bali dan Cina. Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagai kemungkinan bahasa-bahasa asal untuk istilah kekerabatan bahasa Jawa dan Sunda mempunyai angka yang jauh lebih tinggi ketimbang baik bahasa Bali maupun Melayu. Persentase yang tinggi untuk istilah Sunda juga terdapat pada istilah Jawa, terkecuali untuk kata *bao* ('embah buyut/cucu buyut). Secara terbatas kata-kata bahasa Sunda memainkan peranan kecil semata-mata di dalam jumlah seluruh material. Barangkali istilah-istilah Jawa yang istimewa hanyalah *kakè'* (bapaknya bapak), ditemukan di delapan belas desa udik dan desa kota; dan dua perkataan untuk menyebutkan saudara-ipar dari generasi sendiri: *ipé* (di delapan desa, semuanya di dua kecamatan di barat laut daerah Jawa Banten), dan *andon tua* (di sepuluh desa udik, terutama di kecamatan Ciputat yang kuat terpengaruh Jawa, yaitu di arah barat daya Jakarta). Kata Bali yang istimewa ialah *kumpi (= bao).* Kata-kata khas Melayu ialah *abang* (kakak laki-laki) dan *dato'*

(embah buyut laki-laki), yang hanya terdapat di enam desa kota.

Latar belakang multietnis masyarakat bahasa tidaklah mengurangi daya tarik yang dimiliki situasi linguistik ini bagi peneliti dialektologi atau, dalam hal ini, terminologi kekerabatan. Sebaliknya, di sini orang dapat mengamati proses mutakhir berbagai perubahan linguistik yang sering kali mencerminkan perkembangan intern yang berdasarkan identitas linguistik dari sejumlah besar unit lokal. Apa yang bagi orang luar kelihatan rumit dan menyulitkan, oleh karena situasi itu dipandang dari kejauhan sementara si pengamat tertarik pada hubungan intern seluruh daerah, bagi setiap komunitas logat lokal hanyalah merupakan sistem mereka masing-masing yang sederhana.

Terminologi Kekerabatan sebagai Bagian dari Sistem Bahasa

Pembicaraan tentang aspek-aspek khas peristilahan kekerabatan Melayu-Jakarta berikut ini, yang ditinjau dari pola bahasa pada umumnya, tentu saja jauh lebih bersifat tidak menentu dibanding dengan uraian Uhlenbeck yang sistematik tentang perihal yang sama di kalangan orang Jawa. Dari sudut sintopik dan diatopik, kata-kata kekerabatan ini menunjukkan corak variasi fonologis yang sama seperti kata-kata lain dalam hal ini, misalnya: /a/ pada suku kata akhir (*baba, babah, baba', babè; pa' muda, pa' mudè* dan lain-lain). Semua istilah penyebut yang dimulai dengan *e*[1] diikuti dengan nasal dan konsonan juga terjadi tanpa *e*. Dalam hal demikian, apabila nasal diucapkan perlahan, biasanya menjadi suku kata tersendiri. Misalnya: *ncè', mpo', ndé, mma',* demikian juga *encè, empo', endé, ema'*. Sebagai bentuk penyeru (vokatif) kata-kata ini sering terjadi tanpa nasal; andaikata tidak, nasal itu tidak merupakan suku kata tersendiri. Selalu terjadi perbedaan antara vokatif pendek dengan bentuk-bentuknya yang dipakai sebagai penyapa dalam kedudukan selaku subyek atau obyek, dalam konstruksi posesif, atau dalam kalimat preposisi: *''Po''! Empo' kemarih'!''* (seruan seseorang kepada kakak perempuan atau bibinya); *''Bi! Bibi ngèndong** ya'!'' (kata anak pada bibinya, minta digendong); *''Cé'! Encè makan dulu!''* (kata seseorang kepada paman atau bibinya); *''Dé'! Endé jangan pulang!''* (kata seseorang kepada ua, pakde, atau budenya).

* Kata *ngèndong* apakah bukan *gendong* atau *nggendong*? Karena kata *ngèndong* = 'anjangsana' (Penerjemah).

Contoh-contoh tersebut berasal dari Parung. Orang mengatakan: *''abang punyè adé'''* (''saya punya adik,'' kata si suami kepada istrinya); *''ngeliat empo'''* (''melihatmu,'' kata seseorang kepada kakak perempuannya); *''rumè ema'''* ('rumahmu', kata seseorang kepada seorang ibu); *'''amè abang'''* (''denganmu,'' kata seseorang kepada abangnya). Muhadjir (1977:111) menyebut bentuk-bentuk penuh demikian adalah *kata ganti hormat.*

Pasangan dua atau tiga kata yang paling lazim digunakan untuk kata penyapa atau penyebut (tanpa segala variasi fonologisnya) adalah sebagai berikut: *ba/baba; pa'/bapa'; mba (mba', mbah, mbé)/emba (emba', embah, embé); ma'/ema'; bu/babu/ibu; nya'/enya'; bang/abang; ka'/kaka'; kang/kakang; mpo'/po'/empo'; wa'/uwa'; ndé/dé/endé; ncang/ cang/encang; ncing/cing/encing; ncè'/cè'/encè'; nci'/(ci'?)-/enci'; mang/mamang; bi/bibi; ki/aki* (juga *ki;* bentuk kependekan dari *kiai*?); *ngkong/kong/engkong.* Juga *dé/adé* atau *di'/adi'* (adik). Pernah juga saya temukan *yot* untuk *oyot* (*embah buyut*).

Berlawanan dengan apa yang dikatakan Uhlenbeck tentang orang Jawa, kata-kata perbesanan *mantu* dan *besan* juga dipakai sebagai penyapa kata kekerabatan, biasanya dengan bentuk kependekannya: *''tu!'', ''san!''* Juga terdapat bentuk-bentuk majemuk darinya, *cingantu* dari *cangantu* (untuk istri atau suami paman atau bibi), seperti dikemukakan oleh Abdul Chaer (1976). Kata-kata ini mungkin dipakai sebagai penyapa.

Semua kata-kata kekerabatan tampil sebagai kata benda. Kata-kata ini dapat diberi imbuhan dengan akhiran posesif *-nya (-nyè, nyah* dan lain-lain). Beberapa bentuk imbuhan awal dikemukakan oleh Muhadjir (1977:46, 153, dan Daftar Kata): *''lu beabang amè' diè''* (''kamu berabang terhadapnya''); *beempo', beradé'.* Penyengauan seperti dalam bahasa Jawa: *ngembah* 'menyebut embah pada seseorang', tidak pernah saya temukan. Perulangan juga jarang: *nènè'-nènè* (perempuan tua): *aki-aki* (laki-laki tua); dengan perubahan ke dalam jenis kata sifat: *kakè'-kakè'* (sangat tua) (Muhadjir).

Maka dapatlah disimpulkan bahwa bentuk-bentuk yang tersebut di atas, bila dibandingkan dengan semua kata yang terdapat di dalam leksikon kata-kata kekerabatan, mempunyai beberapa ciri istimewa: (1) Terdapat sekelompok kata yang diawali dengan konsonan awal, yang dengan bebas didahului nasal homorganis yang merupakan suku kata tersendiri,

atau didahului *e* dan nasal. Namun sepanjang yang saya ketahui bentuk ini hanya terdapat pada beberapa kata ganti penunjuk (*ento* dan lain-lain), dan beberapa di antaranya pinjaman dari bahasa Bali dan Jawa; (2) Kata-kata kekerabatan mempunyai dua atau tiga pasangan tersebut di atas, dalam bentuk utuh atau kependekannya; (3) Proses afiksasi dan perulangan dikenakan pada kata-kata kekerabatan yang hanya dalam derajat yang sangat terbatas; dan (4) Beberapa kata kekerabatan mempunyai bentuk-bentuk pasangan yang salah satunya berakhiran vokal atau vokal dan hamzah, ada pula yang berakhiran nasal velar: *mama/mama'/mamang; kaka/kaka'/kakang; encè/encè'/enceng* (jarang dipakai); *enci/enci'/encing*. Yang berahir dengan nasal velar tanpa variasi misalnya, *encang, abang, engkong*. Tiga istilah penyapa untuk anak kecil yang sangat dekat dengan istilah kekerabatan baik dalam bentuk maupun dalam penggunaannya, ialah *(e)ntong/tong* (untuk anak laki-laki), *ne'* (kurang lazim)/*neng, no'/nong* (untuk anak perempuan). *Dadong* (dari bahasa Bali) untuk 'kakek' jarang dipakai. Dalam hal *encing* dengan jelas kita akan melihat timbulnya bentuk yang berakhiran *ng*. Memperhatikan kelompok kata ini tidak dapat tidak kita menjadi ingin tahu tentang asal usul bentuk seperti *abang, nèng,* dan *tong* itu. Apakah masing-masing kata itu ada hubungannya dengan *aba* (ayah), *nènè'* (nenek), dan *dato'* (kakek)? Di dalam bahasa Jawa *krama inggil* dan dalam bahasa Jawa Kuno, kata *aki,* atau *kaki* (yang dipakai untuk ''kakek'' itu) juga dipakai untuk sapaan terhadap anak kecil. Masalahnya, di sini ialah, di dalam kelompok kata kekerabatan itu kecenderungan tertentu pada akhiran nasal velar agaknya memang berlaku (bandingkan Robert Blust, tampil pada aspek-aspek vokatif secara historis dengan akhiran nasal velar).

Beberapa di antara yang disebut sebagai kata-kata kekerabatan itu juga digunakan di dalam konteks sosial untuk nonkekerabatan yang lebih luas lagi. Digunakan untuk konteks kekerabatan, kata-kata ini secara semantik dicirikan oleh sifatnya yang berpolaritas. Seorang adik menyebut kakak laki-lakinya sebagai *abang*; dan si abang menyebut saudaranya yang lebih muda sebagai *adé*, dan kata-kata itu juga digunakan sebagai kata penyapa. Polaritas ini didasarkan atas umur secara relatif, atau atas senioritas secara keturunan. Namun, jika digunakan di antara anggota yang bukan keluarga dalam masyarakat bahasa, penggunaan kata *abang* tidak ditentukan oleh salah satu kriteria ini, melainkan mengandung sifat saling hormat dan solidaritas, serta persamaan, misalnya apabila

digunakan di antara sesama orang dewasa. Dalam hal ini penggunaan istilah tersebut bukannya mengandung polaritas, melainkan sifat timbal balik. Pembicara dan lawan bicara saling memandang sebagai anggota terhormat di dalam kelompok etnis dan kultural setempat. Situasi bicara ada pada jarak sosial yang agak dekat, seperti halnya situasi yang ada di antara orang-orang sesaudara (bandingkan juga Banks 1974).

Bahwa masalah keetnisan, atau setidak-tidaknya adanya kelompok sosial yang terdekat ikut terlibat, dapat dilihat di dalam contoh seorang laki-laki muda Sumatra yang menikah dengan seorang gadis peranakan Cina dari sebuah desa Melayu di Kecamatan Parung. Kendati sudah tinggal selama beberapa tahun di desa yang sama sebagai petani dan pedagang — terlepas dari kenyataan bahwa baik dia maupun istrinya beragama Islam dan sudah beranak dua, anak-anak tetangganya tetap tidak mau memanggilnya *''abang''*, seperti terhadap laki-laki dewasa penduduk desa itu lainnya. Mereka menggunakan istilah ''om'' (dari bahasa Belanda *''oom''*) sebagai istilah hormat yang ditujukan bagi orang luar. Demikian juga terhadap para petani Cina, walaupun mereka telah turun-temurun menjadi penduduk di daerah itu, mereka tidak pernah dipanggil *''abang''* melainkan *''baba(h)''* atau (yang agak lebih formal) *(e)ncè''*. Banks (1974) juga membahas perihal ini. Dikemukakannya (halaman 58) bahwa sepanjang masa kerja lapangannya di Kedah ia tidak dapat dipanggil *paksu* (bapak bungsu), walaupun sesungguhnya itulah istilah yang tepat menurut urutan keluarga; tetapi, dikatakan kepadanya bahwa sanak-saudaranya tidak berada di Malaya.

Pengamatan yang paralel seperti untuk *abang* dapat dikenakan setidak-tidaknya terhadap kelompok kata berikut ini: *aba, baba, (e)(m)bah, kai, aki, (e)(ng)kong, ua', ka', kang, kakang, ma', mama', mamang* (istilah untuk laki-laki dewasa; *(e)(n)ci', (e)(n)cè'* (istilah-istilah baik untuk laki-laki maupun perempuan dewasa); *(e)(n)tong, (e)nè, (e)nèng, (e)no'* (istilah untuk anak laki-laki dan perempuan, seperti yang sudah disebutkan di atas). Untuk menunjukkan keakraban yang mendalam kata-kata ini juga digunakan terhadap orang dewasa oleh keluarga yang lebih tua; *(e)no', (e)nè', (e)nèng*, juga digunakan oleh suami terhadap istri; pada sementara kalangan (yang terpengaruh Sunda?) *néng* juga digunakan oleh keluarga yang lebih tua terhadap laki-laki dewasa atau anak laki-laki.

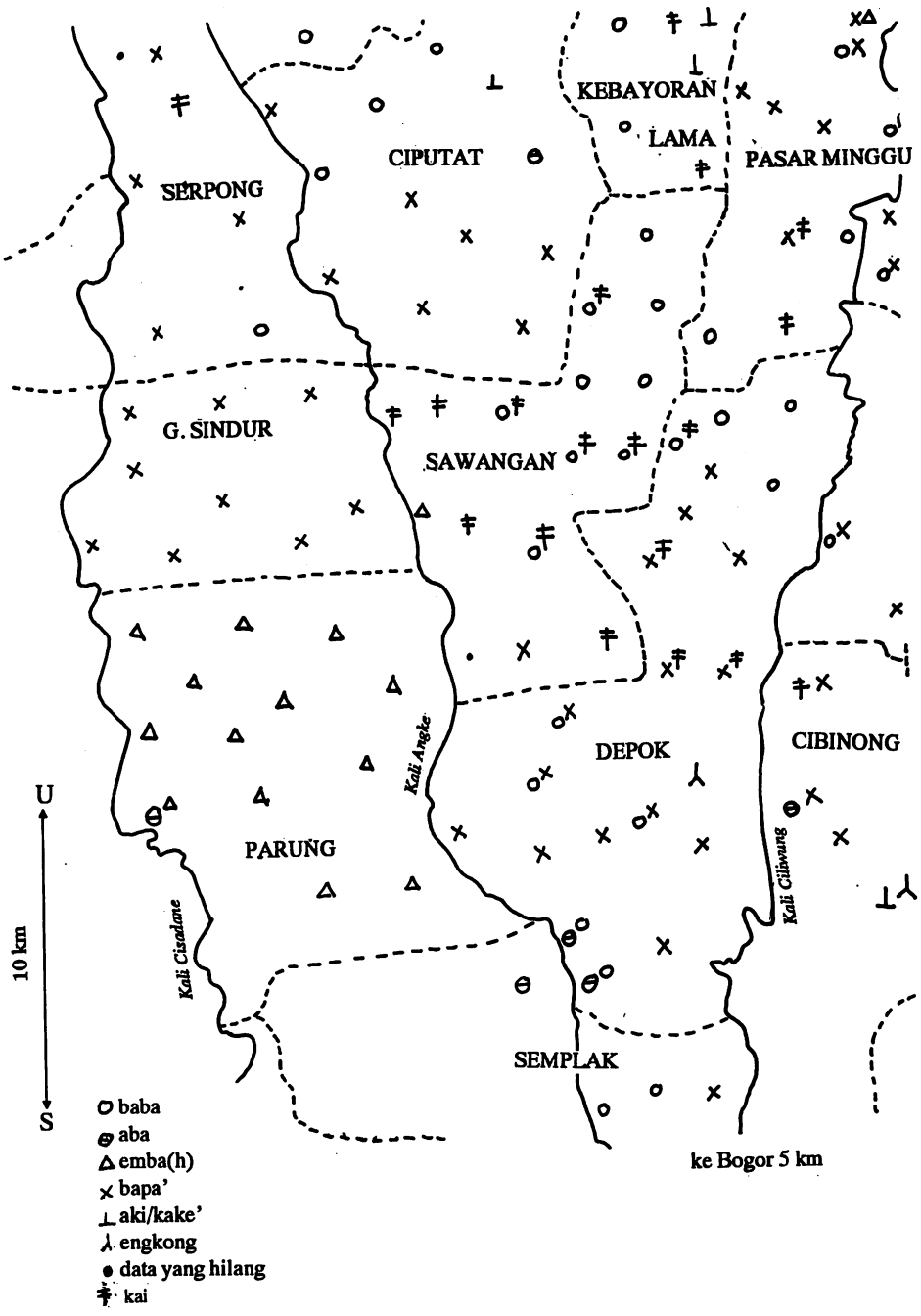
Beberapa bentuk kependekan digunakan sebagai semacam gelar di depan nama diri: *Bang Ali, Ma' Ersan, Po' Ani. Nci' Siti* (Kähler 1966, s.v. *'ntji'*), *Wa' Salihun*, dan lain-lain. Di sini terdapat perbedaan dengan bentuknya yang penuh. Dimaksud dengan *Bang Ali* ialah Ali itu sendiri, sedangkan *Abang Ali* akan berarti kakak laki-laki si Ali.

Akhirnya, dan sejalan juga dengan pengamatan Uhlenbeck pada bahasa Jawa, kita lihat bahwa kelompok kata untuk keluarga yang termasuk di dalam keluarga intilah yang menjadi dasar pembentukan kata-kata keluarga yang baru (*enya' gedé, pa' ci', empo' mantu* dan lain-lain). Oleh karenanya, pada akhir bab ini dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa terlepas dari keganjilan-keganjilan morfologis dan sintaktis seperti diperbincangkan di atas, istilah kekerabatan tidak merupakan kelompok yang terlalu terpisah di dalam keseluruhan leksikon bahasa. Pada bagian berikutnya kita akan melihat bahwa kata-kata keluarga, dibandingkan dengan kata-kata lain di dalam bahasa, dalam hal distribusinya secara geografis tidaklah berjalan menyimpang dari ketentuan.

Contoh-contoh Variasi dan Perubahan Diatopik

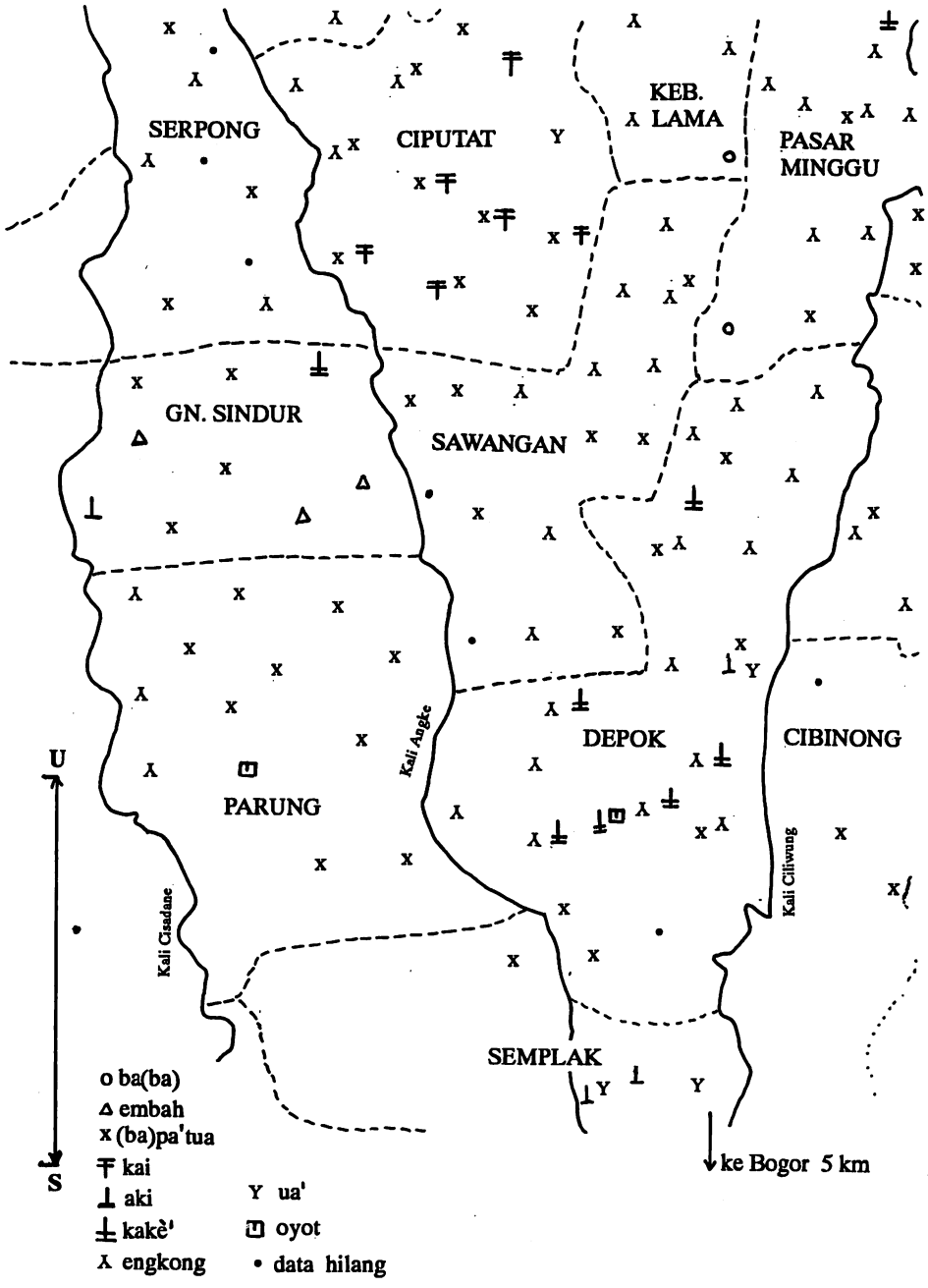
Dari geografi dialek diketahui benar bahwa setiap masalah leksikal yang memperlihatkan variasi diatopik masing-masing mempunyai daerah penyebarannya sendiri-sendiri; tidak ada dua daerah bahasa yang benar-benar sama. Analisis terhadap banyak peta kata, termasuk peta mengenai kata-kata kekerabatan, menunjukkan bahwa bahasa Melayu-Jakarta tidak terluput dari ketentuan ini. Menarik diperhatikan bahwa bahkan pasangan kata seperti yang berkenaan dengan konsep komplementer manual di dalam sistem kekerabatan itu (misalnya, seperti sebuah istilah untuk ''ayah'' dan sebuah istilah untuk ''ibu'', sebuah istilah untuk ''ayah'' dan sebuah istilah untuk 'kakek', seperangkat peristilahan untuk bibi dan paman, dan lain-lain) pun selalu mengikuti ketentuan yang satu ini. Dengan mudah hal ini dapat diperlihatkan dengan peta-peta untuk ''ayah'' dan untuk ''kakek''. Peta-peta 1A dan 1B melukiskan bagian barat daya daerah Melayu-Jakarta, terletak di antara Sungai Cisadane dan Ciliwung, dan di selatan berbatasan dengan daerah Sunda. Masing-masing peta menunjukkan situasi pada lebih dari seratus desa udik. Sekilas peta untuk ''ayah'' menunjukkan bahwa di daerah yang kecil ini varian-varian *baba, emba(h), bapa'*, dan *kai* sering terjadi di kelompok desa yang ber-

PETA I A
"Ayah"


KEBAYORAN LAMA
PASAR MINGGU
CIPUTAT
SERPONG
G. SINDUR
SAWANGAN
DEPOK
CIBINONG
PARUNG
Kali Angke
Kali Ciliwung
Kali Cisadane
SEMPLAK
ke Bogor 5 km
U
S
10 km
baba
aba
emba(h)
bapa'
aki/kake'
engkong
data yang hilang
kai

PETA 1B

"KAKEK"



dekatan, sementara itu *aba* hanya terjadi delapan kali, umumnya di lokasi yang terpencil. *Aki* atau *kakè'* dan *engkong* jarang terdapat. (Dua atau tiga simbol dekat dengan tempat yang sama pada peta menunjukkan bahwa informan yang sama telah memberikan dua atau tiga varian). Kecamatan Gunung Sindur dan Parung memperlihatkan pola yang sangat konsekuen, masing-masing dengan sebuah varian yang berbeda. Di Sawangan agaknya terjadi persaingan antara *baba* (istilah umum di daerah kota) dan *kai*[*] yang udik. Di Depok Utara dan tempat-tempat lain, *kai* juga bersaing dengan *bapa'*. Dengan memperhatikan peta seluruh daerah Melayu (tak terlihat di sini) menjadi jelaslah bahwa kata *baba*, dengan *aba* yang mungkin merupakan sebuah variannya, telah tersebar luas ke daerah *bapa'* yang umumnya udik, sementara itu *kai* dan *aki* atau *kake'* telah terdesak.

Sekarang marilah kita melihat pada peta ''kakek''. Kata-kata yang juga terdapat pada peta untuk ''ayah'', atau yang sebagian berkesamaan bentuk — misalnya, *baba* dan *baba tua, (ba)pa'*, dan *(ba)pa' tua* — diberi simbol-simbol yang sama untuk memudahkan memperbandingkan kedua peta itu. Maka kita lihat seketika bahwa distribusi simbol-simbol yang sama pada masing-masing peta itu sangat berlainan. Barangkali bermanfaat untuk menganalisis hal ini agak lebih mendalam. Di daerah ini istilah yang paling lazim untuk ''kakek'' ialah *(ba)pa' tua*. Istilah ini muncul empat puluh sembilan kali pada peta, tepat sama banyak seperti *bapa'* pada peta untuk ''ayah''. Namun demikian pembandingan peta-peta itu menunjukkan bahwa hal itu semata-mata secara kebetulan saja. Kurang dari separo kasus (yaitu 22 kali) *(ba)pa' tua* muncul di desa-desa yang sama di mana terdapat juga *bapa'*. Di pihak lain, *baba* ('ayah') ditemukan tiga puluh satu kali, tetapi hanya sebuah di antara *desa-desa baba* itu (di Pasar Minggu) yang mempunyai *ba(ba) tua*. Kata *baba* telah tersebar dari daerah kota, dan agaknya berjalan bersama dengan *engkong* untuk 'kakek', yang ditemukan pada dua puluh dua di antara tiga puluh satu *desa-desa baba*. Pada sebelas dari desa-desa tersebut, *(ba)pa' tua* digunakan untuk 'kakek' — bukannya *baba tua*, seperti yang mungkin diharapkan. Untuk 'kakek', *engkong* sering terdapat (45 kali), dan sebanyak sepuluh kali dalam persaingan dengan *(ba)pa' tua*.

---

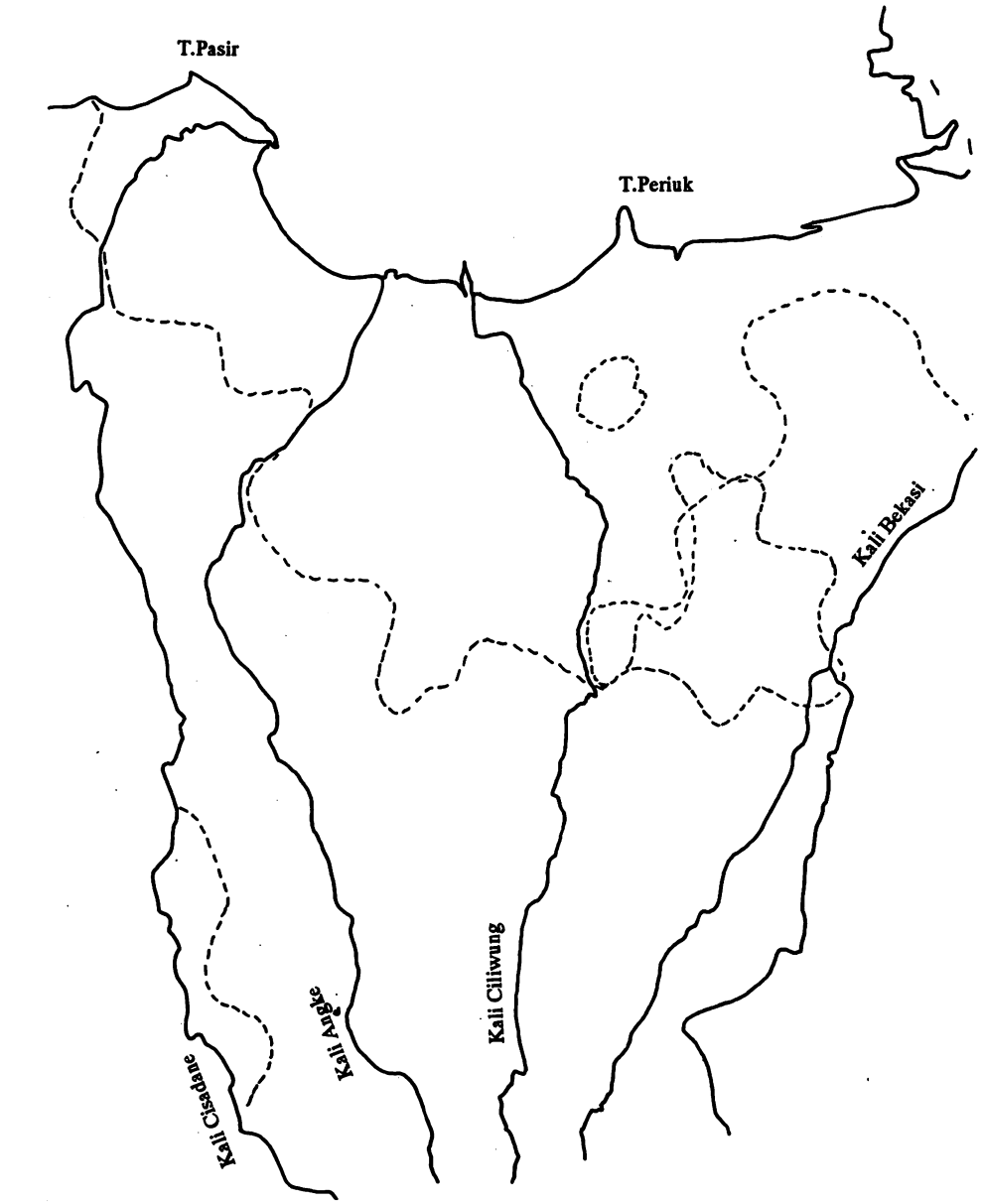
[*] Kata *kai* apakah bukan *kiai*? (Penerjemah)

Yang sangat konsekuen di dalam masing-masing istilah mereka untuk ''ayah'' ialah Gunung Sindur dan Parung. Tetapi dalam peristilahan mereka untuk ''kakek'', daerah-daerah ini menunjukkan variasi. Di tiga desa di Gunung Sindur, *embah* berarti 'kakek' seperti pada bahasa Jawa. Di sebuah medan tertutup yang berdekatan dengan empat belas desa di Parung (dan sebuah di Sawangan), *emba(h)* berarti 'ayah' (seperti halnya di dua puluh satu desa di bagian barat laut dari seluruh daerah ini, termasuk daerah-daerah yang berbatasan dengan Jawa Banten). Kiranya tidaklah mungkin bahwa *emba(h)* untuk 'ayah' harus dihubungkan dengan *baba*, dan *aba* (yang di Parung memperoleh bentuk *abah*). Kepada saya diceritakan bahwa sampai tahun 1930-an anak-anak peranakan Cina di Tangerang (dan barangkali juga di tempat lain) menyapa ayah mereka dengan *(e)mbah*. Hal ini dipandang sebagai sebuah varian dari *baba*. (Sekarang mereka menggunakan *papa*.) Di mana *embah* digunakan dalam arti 'kakek' pastilah ini merupakan pinjaman dari bahasa Jawa. Tetapi pengaruh Parung secara langsung agaknya juga merupakan suatu kemungkinan. Pergeseran generasi dalam pengertian istilah, pastilah tidak menjadi masalah bagi suatu daerah. Dalam hubungan ini dapat diperhatikan juga *kai*, yang pada sembilan desa di Sawangan berarti 'ayah', sedangkan pada tujuh desa di daerah tetangganya, Ciputat, berarti 'kakek'. Di samping itu ada dua perihal pada *oyot* dalam peta untuk ''kakek'', yang juga memperlihatkan bahwa suatu istilah dapat berpindah di dalam sistem peristilahan ke dalam generasi kedua; *buyut* atau *uyut* di kebanyakan tempat berarti *'embah buyut'* atau *'cucu buyut'*. Ciputat adalah suatu daerah dengan pengaruh Jawa yang kuat. Bahwasanya *embah* sebagai 'kakek' belum dilaporkan dari Ciputat mengurangi kemungkinan bahwa tiga kejadian di Gunung Sindur itu adalah pinjaman dari bahasa Jawa. Observasi ini cukup menunjukkan betapa tidak dapat diramalkan peristilahan yang digunakan untuk menunjuk suatu perangkat konsep yang sama itu, yang kiranya merupakan bagian dari sistem kekerabatan yang sama, di daerah-daerah pinggiran yang berdekatan dengan daerah bahasa Melayu-Jakarta.

Gejala pergeseran, atau setidak-tidaknya perbedaan dalam pengertian, tidak hanya terjadi berhubungan dengan generasi saja. Tentang hal ini dapat juga dilihat dalam hubungannya dengan dua kriteria utama yang menentukan sistem kekerabatan di daerah Melayu lainnya, yaitu senioritas dan jenis kelamin. Akan saya tunjukkan hal ini dengan peristilahan

untuk bibi dan paman. Pola yang paling lazim di daerah kota, patokan jenis kelamin tidak berlaku apabila peristilahan itu ditujukan bagi saudara-saudara kandung orang-tua. Pada kebanyakan desa atau kampung bagian tengah terdapat satu istilah untuk bibi tua dan suaminya dan untuk paman tua dan istrinya, yaitu *encang*; dan satu istilah lain lagi untuk adik orang-tua dan suami atau istrinya, yaitu *encing* (atau *enci'*, *encè'* dan lain-lain). *Encang* mendapat saingan dari *ua'*, yang juga digunakan bagi kedua jenis kelamin dan dipergunakan meluas di daerah-daerah udik, tempat istilah ini berasal. Setidak-tidaknya di satu kampung kawasan tengah persaingan ini mengakibatkan terjadinya pembagian fungsi yang menarik: *ua'* digunakan untuk semua senior, sedangkan *encang* dan *encing* untuk semua yunior, *encang* semata-mata untuk laki-laki (paman muda dan suami bibi muda), dan *encing* semata-mata untuk perempuan (bibi muda dan istri paman muda). Dalam beberapa kasus lain, seperti tampak pada Tabel 1, *encing* untuk menunjuk pada senior dan *encang* pada yunior. Terlepas dari segala kekompleksan ini, yang ''segala sesuatunya tampaknya dapat terjadi'', *encing* tidak pernah dilaporkan diperuntukkan bagi kakak ayah, sedangkan *encang* pun tidak untuk istri adik laki-laki ayah. Detail semacam itu sendiri, juga mengungkapkan variasi menarik di dalam sistem kekerabatan ini baik secara sinkronis maupun historis. Pekerjaan lapangan secara seksama dilakukan oleh seorang antropolog berpengalaman diperlukan agar dapat mengurai kesulitan ini. Daftar peristilahan semata-mata, bahkan dengan variasi diatopik yang tepat pun biasanya tidak akan memadai untuk maksud ini. Penyebab utama dari hal ini ialah penggunaan kata-kata yang sangat tidak dapat diramalkan itulah.

Sebuah contoh yang lebih umum lagi dapat dikemukakan mengenai variasi dalam komponen semantik jenis kelamin dalam arti *encing* dan varian-varian *encè* dan *enci'*, dan seterusnya. Peta 2A merupakan penyingkatan dari dua belas peta untuk semua kategori saudara-saudara sekandung orang-tua dan suami atau istri mereka, yang termasuk di dalam kuesioner saya. Peta ini memberikan gambaran yang sangat sederhana. Di utara dari garis yang terputus-putus, *encing* dan lain-lain, terdapat baik untuk laki-laki maupun perempuan. Di selatan, barat, dan timur dari daerah bahasa istilah ini hampir semata-mata berlaku untuk perempuan saja. Garis titik-titik menunjukkan daerah-daerah di mana *bibi* masih bertahan terhadap ekspansi *encing*, yang telah berhasil menak-


T.Pasir
T.Periuk
Kali Bekasi
Kali Ciliwung
Kali Angke
Kali Cisadane
---------- ISOGLOS ENCING DLL
LELAKI+PEREMPUAN/PEREMPUAN
..... BIBI
± 10 KM

PETA 2 A

lukkan seluruh daerah sisanya walaupun hanya berlaku bagi perempuan saja. Di bagian selatan ini istilah imbangan dari encing (bibi muda atau istri paman muda dari kedua pihak orang-tua) yang paling lazim adalah *mamang* atau *mama'*. Kita lihat bagaimana *baba* dan *engkong* beriringan mengarah ke selatan. *Encing* untuk 'bibi' menuruti jalannya sendiri belaka. Tidak sekadar membebaskan diri dari identifikasi dengan laki-laki, tetapi sekaligus juga meninggalkan istilah imbangan seniornya di daerah-daerah udik. Dengan demikian pada umumnya *encang* tidak terdapat di luar daerah yang dikelilingi oleh garis terputus-putus itu. Di daerah udik, *encing* sebagai 'bibi muda' hampir selalu berhadap-hadapan dengan *ua', ema' gedé* atau *endé* untuk 'bibi tua', dan seterusnya. Baik *ua'* maupun *ende'* digunakan untuk kedua jenis kelamin. Hanyalah untuk bibi dan paman muda sajalah daerah udik konsekuen membedakan jenis kelamin secara tegas, yaitu dengan menggunakan istilah *mamang* atau *mama'* (juga *paman*) untuk paman dan *bibi* untuk bibi sebelum istilah *encing* datang. Secara teoretis *encing* dapat juga berarti 'paman', yang meluas ke selatan, juga meninggalkan *encing* untuk kedua jenis kelamin di daerah tengah. Lagi di sini terlihat perkembangan yang tidak dapat diramalkan. Satu-satunya alasan untuk perkembangan yang khusus ini, barangkali oleh karena di dalam percakapan sehari-hari *cing* vokatif itu lebih banyak digunakan oleh keponakan laki-laki dan perempuan terhadap bibi mereka ketimbang paman mereka. Juga di sini riset antropologi akan memberikan petunjuk.

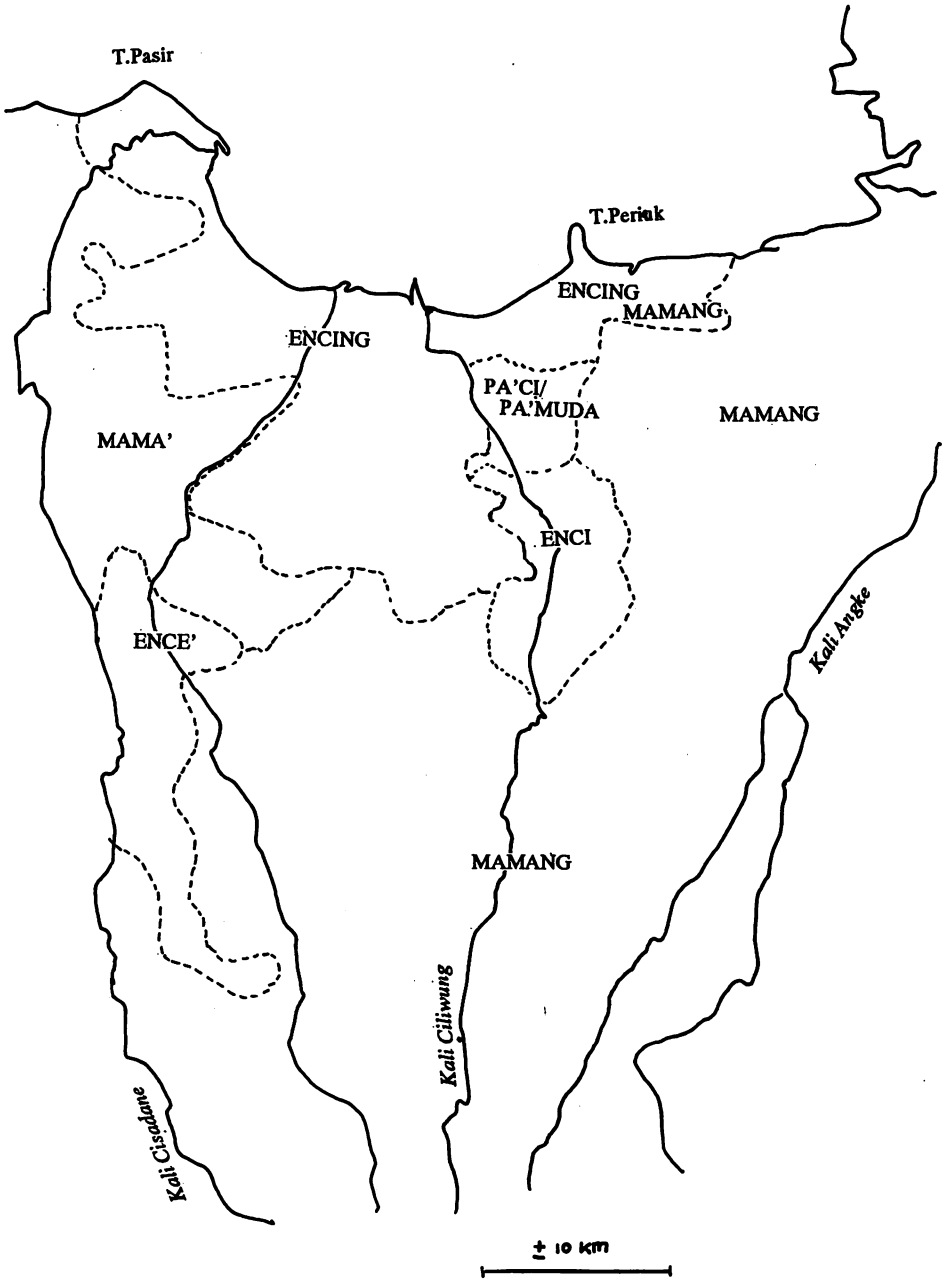
Contoh ketiga dan terakhir yang ingin saya bahas adalah tentang asal usul kata *encing* dan *encang*. Selintas pandang orang cenderung menduga bahwa pasangan *encing-encang* ini pinjaman dari kata-kata Cina. Namun saya berpendapat bahwa *encing* pada dasarnya adalah kata Indonesia. Adapun tentang *encang*, dengan adanya bentuk *encing* itu saya hanya mempunyai pendapat yang sangat lemah sebagai penjelasan tentang asal usulnya. Sepanjang pengetahuan saya tidak ada varian-varian lain kecuali *ncang* dan *cang*. Orang boleh mempertimbangkan pengaruh pasangan *bibi mamang* terhadap *encing-encang* dan simbolisme yang masuk akal yang dapat menempatkan *encang* pada kategori senior (dihubungkan dengan ''lebih besar'', ''lebih berbobot''); bandingkan *pa' gedé* dan lain-lain untuk 'paman tua'. Namun demikian belum ada bukti dari mana pun untuk mendukung dugaan ini. Demikian juga, sejauh yang telah saya teliti, belum terdapat bukti yang menghubungkan *encang* dengan kata

kekerabatan Cina atau peranakan Cina.

Akan tetapi tentang *encing* Peta 2B agaknya dapat memberikan petunjuk. Dengan mengesampingkan beberapa detail, dan mendasarkan pembicaraan pada peta untuk 'adik laki-laki ayah', kita dapat membagi seluruh daerah menjadi beberapa sub-daerah sebagai berikut: daerah udik yang luas untuk *mamang*, ke arah barat laut, sepanjang perbatasan antara Ciputat dan Ciledug, beralih pada suatu wilayah *mama'* yang juga udik; daerah tengah yang luas yang dikuasai oleh *encing*, di kawasan Tanjung Priok bersaing dengan *mamang*; arah tenggara dari daerah ini, pada kedua sisi Ciliwung, sebuah medan desa-desa *enci'* yang tertutup, pada sebelah utaranya adalah daerah pinggiran kawasan yang lebih kecil di mana terdapat lima kampung dengan *pa'ci'* dan sembilan kampung dengan *pa'muda* berkumpul menjadi satu. Di bagian utara daerah *enci'* ini, bentuk *ci'* dilaporkan dari dua kampung. Tidak ada kejadian lain di samping *pa'ci'*, kecuali dari sebuah desa dari salah satu pulau di Kepulauan Seribu di Teluk Jakarta. Hanya satu kali kita temukan bentuk *ma'ci'* — yaitu pada peta untuk "istri adik laki-laki ibu" — tepat ada di luar daerah lingkaran *pa'ci'*. Di daerah *pa'ci'* dan sekitarnya, sekitar lima belas kampung menggunakan *ma'* dalam istilah *ma' mantu* untuk istri adik laki-laki orang-tua. Kemudian bagian utara peta memperlihatkan perkembangan-perkembangan sebagai berikut (lihat Peta 2A): *pa'ci' ('pa kecil/kecik')* dengan bentuk kependekan untuk penyapa *ci'*, berubah menjadi *cing, ncing, encing* di daerah tengah, dan menjadi *nci', enci'* di daerah arah selatan dari daerah *pa'ci/pa' muda*. Perkembangan serupa mungkin terjadi dimulai dengan *ma'ci'*; oleh karena *ma'ci'* agaknya telah lebih dahulu hilang daripada *pa'ci'*, maka kiranya masuk akal bahwa *encing* dalam pengertian 'bibi muda' memulai penyebarannya lebih awal ketimbang *encing* dalam pengertian 'paman muda'. Oleh karena *ua'* dipergunakan baik untuk saudara kandung tua laki-laki maupun perempuan dari orang-tua, maka tidaklah terlalu sulit untuk melebur *pa'ci'* dan *ma'ci'* menjadi satu bentuk *encing* atau *enci'* untuk saudara kandung muda orang-tua laki-laki dan perempuan. Perihal *encang* yang terkadang terdapat di daerah *encing* tengah untuk laki-laki yunior, betapapun dapat menunjukkan adanya ketegangan tertentu di dalam sistem itu.

Selanjutnya ada daerah lain yang juga berhubungan, terletak antara Kali Cisadane dan Kali Angke; di sini, di enam belas desa, *encè'* digunakan secara konsekuen untuk 'adik laki-laki ayah', seperti terlihat pada

PETA II B
"Adik laki-laki Ayah"



peta. Bentuk *encè* digunakan di dalam langgam bahasa peranakan Cina dengan pengertian ini (antara lain, tetapi selalu untuk laki-laki; lihat Tan Giok-Lan, 1963:294 dan seterusnya). Pada peta *encè* dipisahkan dari daerah *encing* oleh suatu daerah *mamang* dan *mama'* yang luas. Sangat mungkin kiranya bahwa apa yang kita temukan di sini merupakan suatu perkembangan yang berdiri mandiri, berdasarkan kata pinjaman dari bahasa Cina.

Peta-peta lain untuk bermacam-macam bibi, kendati tidak diperlihatkan, menunjukkan bagaimana *encè* dan *encing* pada saat terjadi kontak telah saling mempengaruhi. Bentuk *encé*, pada enam belas desa antara Kali Cisadane dan Kali Angke tersebut di atas, juga digunakan untuk perempuan. Dan dapat kita lihat, bagaimana *encè* dalam arti 'bibi muda' telah menemukan jalannya di antara kedua sungai itu sampai ke pantai, menduduki hampir seluruh daerah *mama'* pada peta 2B kita untuk paman, juga bagaimana *encè'* pada peta itu telah menyeberangi Angke, dan dengan melewati Sawangan mencapai Jakarta. Pada pihak lain, *encing* pun telah meluas. Di antara daerah-daerah *encè'* dan *encing* dalam Peta 2B, *mamang* (dan untuk bibi, diduga daerah bibi), telah menjadi ajang pertempuran bagi kedua bentuk itu, dan banyak desa melaporkan penggunaan atas kedua-duanya. Namun *encing* sebagai 'bibi muda' secara pasti telah mencapai daerah *encè'*, sementara itu *encè'* belum memasuki daerah *encing*. Di Parung tahun 1977 *encè'* digunakan baik untuk paman maupun bibi muda, sedangkan *encing* hanya untuk bibi muda; *encè'* masih merupakan bentuk yang paling lazim.

Selanjutnya, beralih pada daerah *enci'* untuk paman (Peta 2B), kita lihat bahwa *encing* ('bibi muda') digunakan di wilayah lebih dari separo dari seluruh desa, di mana *'enci'* ditemukan untuk paman. Agaknya hampir menjadi pasti bahwa *encing* akan segera menjadi perkataan umum untuk 'bibi muda' di daerah *enci'* pada Peta 2B.

Sementara itu agaknya sangat mungkin adanya pengaruh Cina terhadap jalur Cisadane-Angke. Namun peta tidak memberikan petunjuk tentang kemungkinan peranan unsur-unsur Cina mengenai asal usul *encing* di daerah tengah. Tan Giok-Lan (1963:119—120) melaporkan bahwa Cina peranakan dari Sukabumi menggunakan *cing*, ''berasal dari kata Indonesia *kecil*'', sebagai penggolongan untuk urutan kelahiran saudara-saudara. Saudara-saudara perempuan ayah disebut *o-dé, o-ngah, dan o-cing* (saudara perempuan tertua, tengah, dan termuda). Karena *dé*

berasal dari *gedé*, dan *ngah* dari *tengah*, maka jelaslah bahwa *cing* adalah perkembangan dari *keci'* atau *kecil*. Dalam sebuah daftar kata-kata kekerabatan peranakan yang digunakan di Tangerang yang saya kumpulkan, bentuk *cing* tidak terdapat.

Kesimpulan umum yang dapat kita tarik dari penelitian ini ialah sebagai berikut: dalam bahasa Melayu-Jakarta istilah kekerabatan tidak menempati kedudukan yang terlalu terpisah dari keseluruhan leksikon. Dalam variasi sintopik dan diatopik, istilah-istilah ini berjalan menurut cara yang sangat serupa seperti bagian-bagian leksikon lainnya. Koeksistensi di antara banyak varian berarti ketegangan yang terus-menerus terjadi pada sistem peristilahan dari setiap komunitas lokal. Timbulnya pola-pola umum tidak dapat diramalkan, sejauh mengenai istilah-istilah mana yang akan kuat pengaruhnya, dan mengenai posisi yang akan ditempati oleh istilah-istilah ini di dalam sistem peristilahan. Yang lebih tidak dapat diramalkan lagi, berdasarkan peristilahan semata-mata, ialah hubungan antara sistem peristilahan dengan sistem kekerabatan. Dengan demikian fakta-fakta linguistik bahasa Melayu-Jakarta sesuai dengan kesimpulan Uhlenbeck, yaitu bahwa tidaklah relevan berbicara tentang peristilahan kekerabatan sebagai seperangkat istilah yang ditandai oleh suatu 'struktur intern secara logis'.

Catatan

[1]Dalam bab ini *e* berperanan sebagai shwa atau pepet dalam anasir Melayu-Jakarta.

BAB VI
LENONG DI DAERAH PINGGIRAN JAKARTA: SEBUAH LAPORAN

Lenong adalah genre teater rakyat yang dikenal sejak awal tahun tiga puluhan milik daerah-daerah pinggiran yang berbahasa Jakarta dan Melayu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu-Jakarta. Lakon yang dimainkan diimprovisasikan oleh para pemain dengan diselang-seling oleh nyanyian di dalam kerangka alur cerita. Pergelaran lakon dibangun dan didukung oleh orkes gambang kromong, atau ada kalanya orkes tanjidor. Sejak tahun 1968 di Jakarta lenong menjadi dikenal umum karena setiap bulan dipertunjukkan di Taman Ismail Marzuki, pusat kesenian Jakarta. Sebelumnya, di ibu kota lenong ini hampir mati (lihat Pasaribu 1954). Namun lenong masih sangat terkenal di daerah-daerah kampung Jakarta yang berbahasa Melayu (lihat Soeboer Boedhisantoso 1967:338), Bogor Utara, Tangerang Timur dan Tangerang Timur Laut, dan Bekasi Utara. Oleh Belanda daerah-daerah ini dinamakan *ommelanden* (daerah-daerah sekitar, daerah pinggiran), yaitu kawasan *Particuliere Landerijen* (Tanah-Tanah Partikelir), atau tanah-tanah milik swasta, tempat penduduknya selama berabad-abad mengalami pemerasan, kemiskinan, disintegrasi sosial, dan keresahan. (Tentang *Particuliere Landerijen* lihat Sartono 1973.) Sampai sekarang pun daerah-daerah ini sama sekali belum makmur, dan masih sangat terisolasi sebagai akibat buruknya sarana jalan desa itu.

Namun, ada juga sesuatu yang berkembang di daerah-daerah pinggiran ini, yaitu pertunjukan kesenian rakyat (lihat Hooyman 1779; juga Pigeaud 1938:109 dan seterusnya). Pertunjukan-pertunjukan itu biasanya disponsori oleh para pemilik tanah atau wakil para pimpinan dan orang-orang bawahan mereka. Kebanyakan para pemimpin itu adalah orang Cina. Di samping itu, masih sebagai pemilik pabrik gula, banyak orang Cina yang berperan penting di dalam membuka daerah-daerah pinggiran ini. Dewasa ini daerah pinggiran merupakan salah satu daerah langka di Indonesia, tempat para petani Cina—mereka itu semuanya sekarang warganegara Indonesia—hidup secara turun-temurun. Baik lenong maupun

orkes gambang kromong mengandung (sebagian) ciri-ciri Cina sebagai asal usulnya, kendatipun kenyataannya kedua-duanya telah berkembang menjadi jenis kesenian rakyat Indonesia. Hal ini khususnya tampak jelas melalui dekor dan beberapa alat musik yang dipakai. (Tentang tradisi teater Cina, lihat misalnya Scott 1958; tentang orang-orang Cina di Tangerang Utara dan proses akulturasinya, lihat Go Gien Tjwan 1966.) Kedua, lenong telah meminjam banyak unsur tradisi Stambul sebelum perang, yaitu "Opera Melayu" Indo (Eurasia) (lihat Manusama 1922). Ketiga, pada dasarnya lenong pun telah menyerap semua tradisi dasar di dalam pertunjukan kesenian rakyat Indonesia, dengan perkecualian pada tari yang hampir-hampir tidak mempunyai peranan apa pun di dalam lenong. Di dalamnya juga terdapat interaksi di antara berbagai genre teater, termasuk sandiwara Sunda, ketoprak Jawa, dan barangkali juga ludruk, serta genre-genre wayang. Walaupun lenong termasuk yang paling mahal di antara semua pertunjukan kesenian rakyat Melayu (termasuk di sini wayang kulit Melayu dan topeng Melayu serta berbagai macam orkes), tidak kurang dari 700 kali lenong telah dipertunjukkan selama tahun 1969, dan 95% di daerah-daerah pinggiran.

Antara tahun 1969 sampai tahun 1970 saya sering mengunjungi daerah-daerah pinggiran tersebut dan di sana saya merekam beberapa lakon lenong. Di samping itu, bila waktu memungkinkan, saya juga mengumpulkan data tentang pertunjukan kesenian rakyat, baik melalui wawancara maupun dengan bantuan para pejabat Dinas Kebudayaan di Bekasi dan Tangerang.[1] Kembali ke Negeri Belanda saya mendapat kesempatan berbincang-bincang dengan Dr. W. Mintardja Rikin yang sejak muda mengenal daerah tersebut. Saya sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa saya telah mengetahui segala aspek jenis ini, tetapi saya percaya bahan-bahan yang saya miliki ini mampu memberikan gambaran umum seperti apakah keadaan lenong sebagai suatu genre teater di daerah-daerah pinggiran pada sekitar tahun 1970. Terdapat perbedaan-perbedaan tertentu oleh karena masing-masing rombongan mempunyai tradisi serta repertoar sendiri. Tentang hal ini seorang pemimpin salah satu rombongan lenong pernah menyatakan, *"Laén koki laén masakan, laén warung laén rasanya, laén kombinasi laén pembawaannya maupun caranya."* Contoh-contoh lakon yang dikemukakan di dalam uraian ini diambil dari transkripsi rekaman pementasan berikut:

A. *Terbongkarnya Rahasia Gelang Rantai*, lenong Gaya Baru milik Lim Kim Siong, Gunung Sindur, Bogor (sekarang bernama Sarkim dan tinggal di Sétu, Serpong, Tangerang), rombongan yang paling terkenal di daerah pinggiran; Juni 1967.

B. *Rota Komala*, lenong Tiga Saudara milik Pa' Sanih, Iwul, Parung, Bogor; Februari 1968.

C. *Tengkorak Hidup*, lenong Gaya Muda, Pakayon, Mauk, Tangerang; Mei 1969.

D. *Dua Orang Miskin Pengemban Ampera*, lenong Sinar Subur; ketua: Asmin, Bojongsari, Sawangan, Bogor; Mei 1969.

E. *Pendekar Gagak Hitam*, milik Bapak Rais, Cakung, Bekasi; September 1969.

Dalam uraian ini saya tidak akan membicarakan masalah sejarah genre tersebut. Namun beberapa catatan seperlunya diberikan di sana-sini dan saya akan memusatkan pembicaraan pada ciri-ciri khas genre itu.[2] Pertama-tama akan kita bicarakan masalah rombongan dan perlengkapannya; kedua, pementasan; dan akhirnya, cerita atau lakon.

I Rombongan dan Perlengkapannya

Besar-kecil rombongan berbeda-beda, yaitu antara dua puluh lima sampai lima puluh orang. Di antara mereka itu kira-kira dua belas sampai tiga puluh orang adalah para pemain (dengan jumlah rata-rata sekitar dua puluh orang), sedangkan enam sampai dua belas orang adalah para pemain musik. Ada kalanya lenong dimiliki orang Indonesia yang berasal dari desa, yang juga menjadi majikan rombongan itu. Ia memiliki perlengkapan dan bertanggung jawab terhadap pertunjukan untuk tuan rumah yang memanggil dan membayar atas pertunjukannya itu (*rombongan dipanggil; tuan rumah menanggap lenong*). Ada kalanya perlengkapan disewa dari seorang Cina pemilik perlengkapan (tauke); ada juga perkumpulan lenong yang sekaligus bertindak sebagai pemilik. Perkumpulan seperti ini dipimpin oleh seorang ketua dan anggota-anggota pengurus lainnya. Dalam lenong ini selalu ada seorang sutradara, yang mungkin juga sang ketua perkumpulan itu sendiri dan yang biasanya bertindak sebagai pemimpin rombongan. Pemimpin ini mem-

punyai seorang pembantu atau lebih untuk urusan kecil dan sebagai pemain cadangan.

Pada umumnya orkes merupakan organisasi yang berdiri sendiri dan dapat bermain sendiri lepas dari pertunjukan lenong, misalnya untuk mengiringi *cokek* (pertunjukan nyanyi dan tari pada pesta perkawinan Cina, lihat Go Gien Tjwan 1966:194 dan seterusnya). Tidak semua rombongan lenong mempunyai nama sendiri, tetapi sebaliknya hampir semua orkes gambang kromong mempunyai nama. Orkes-orkes ini tampaknya cenderung mempunyai nama-nama yang romantis, seperti Rindu Malem, Sinar Harapan, Naga Sakti, yang terpampang pada sebuah bidang yang dekoratif. Rombongan lenong sering kali disebut menurut nama pemiliknya yang, karena tabu, cenderung tidak memakai nama yang berkesan sombong, seperti Si Buang, Mat Dowér (*doér* = berbibir menggelantung); nama-nama lainnya seperti, Gajah Bengkak dan Célénq Mogok; nama Pelipur Lara terdengar lebih manis. (Lihat juga lakon-lakon A-D.) Peralatan musiknya ada kalanya milik seorang majikan atau bisa juga disewa dari seorang tauke. Untuk pertunjukan *éstras* (ekstra), selingan, dan lain-lain, kadang-kadang ditampilkan biduanita khusus (*sindén*).

Sebuah orkes selalu terdiri dari sebuah *gambang* (silofon kayu dengan 18 bilah/tuts), seperangkat *kromong* terdiri dari 10 buah (2 x 5 bonang perunggu berbentuk ketel), dua atau tiga rebab Cina dengan tabung suara terbuat dari tempurung kelapa, yang terkecil dinamakan *konga(h)-yan* yang kedua *tehyan* atau terkadang *gihyan*, dan yang terbesar disebut *sukong*, sebuah seruling lintang dari bambu dengan enam lubang (*suling* atau *bangsing*), seperangkat gong yang terdiri dari berbagai komposisi, misalnya dua gong gantung (*gong gede* dan *gong kecil*, juga *kempul*) dan gong yang terkecil *kemong*, yang dipegang tergantung pada tangan saat dipukul, ditaruh di depan gambang apabila tidak digunakan, tiga buah gendang bergaya Sunda, dan sebuah *kecrék* atau *cék-cék* (instrumen keping dari besi). Ada kalanya kemong dibiarkan tergantung di tempat biasanya, di samping kempul, dan sebuah gong kecil yang berbunyi nyaring dipegang dengan tangan (*ning-ning* atau *klénéng*). Sebagai tambahan, terkadang terdapat juga sebuah *piston (cornet à piston)*. Sesekali lenong diiringi dengan orkes *tanji (*atau *tanjidor*), yang terdiri dari alat-alat musik kuningan Eropa (*konterbas, tenor, piston, trombon, suling, atau trinèt* atau *klarinet;* bedug atau gendang besar, *tambur* atau gendang kecil, dan

kecrek). Kadang-kadang terdapat orkes kedua yang kecil untuk *éstras* terdiri dari: rebab (dua dawai), atau *fiol* (empat dawai), *piston, rebana* (tamburin), dan lain-lain. Si tukang gambang (atau pada tanjidor si pemain klarinet) yang menunjukkan melodinya (kepala lagu) dan memimpin orkes itu, sedang yang lain mengiringi. Kunst (1973, I:385) menyebut-nyebut *kenong*, yang tidak saya lihat. Dikatakan bahwa kata lenong berasal dari bunyi *nong-nong* dari sebuah gong kecil (lihat Gambar 5).

Para pemain (*anak lenong, anak wayang*, Indonesia: pelaku) dan para pemain musik (*tukang perabot*) terdiri dari orang-orang desa yang tidak berpendidikan (terutama laki-laki, tetapi ada juga seorang dua orang wanita, dan apabila diperlukan, anak-anak). Pada umumnya sudah tidak ada lagi banci dalam pertunjukan lenong sekarang. Meskipun demikian, pada lakon B peranan terpenting, yaitu si ibu tua Rota Kemala, dimainkan oleh seorang pelaku laki-laki. Para pemain ini semuanya *orang Melayu*, walaupun banyak yang paham bahasa Sunda. Mereka tidak menganggap *kesenian* mereka (setiap genre pertunjukan dinamakan kesenian) sebagai masalah tradisi keluarga. Namun banyak dari mereka adalah keturunan para pelaku atau pemain musik, dan alat-alat musiknya pun banyak yang merupakan warisan dari ayah kepada anak. Para pemain pada umumnya tidak merasa diri mereka sebagai murid dari seorang guru. Mereka sekadar *ikut-ikutan* dalam suatu rombongan, sebagai pembantu atau sebagai pemain cadangan pada waktu berumur antara 17 sampai 22 tahun. Dengan cara seperti inilah pemain lenong yang terkenal, yaitu Toha, tampil di atas pentas: pada suatu malam di Cipinang, ia tidak lagi bisa mengendalikan dirinya, melompat ke arena dan, "Lantas saya maén". Pada pokoknya para pemain ini tidak pernah profesional. Sang pemimpin, sering kali seorang pedagang kecil atau pegawai, atau kalau tidak pendapatannya diperoleh sebagai ketua RT. Pada dasarnya semua anggota rombongan adalah petani kecil.

Di dalam rombongan terdapat perbedaan status sebagaimana tampak dalam pembagian upah. Pada umumnya si pemilik menyisihkan untuk dirinya sendiri secukupnya (dipotong menurut kebijaksanaan pimpinan), dan sisanya dibagi dalam dua bagian, yaitu 20% untuk orkes dan 80% untuk para pemain. Bagian para pemain ini pun dibagi menjadi dua golongan: golongan pertama meliputi para pemain utama dan sutradara, jika dia bukan si pemilik, dan golongan kedua ialah semua pemain lainnya. Di dalam orkes, para pemusik yang memainkan gambang, kromong,

gendong, suling, rebab, dan terompet masuk dalam golongan pertama; sedangkan pemain-pemain gong, kempul, dan cék-cék pada golongan kedua. Apabila lenong itu milik sebuah perkumpulan, maka para anggotanya dibayar menurut tarif yang sepadan, sesudah sejumlah tertentu disisihkan untuk dana bersama. Jika layar-layar (layar depan, layar samping, dan lain-lain) dan peralatan musik itu pinjaman dari seorang tauke, maka pertama-tama sejumlah uang sewa disisihkan, juga untuk para pemain musik yang membawa sendiri alat musik menerima pembayaran tambahan tertentu. Apabila hari telah fajar, kita bisa melihat bayang-bayang sosok sang pemilik yang dengan hati puas melintasi sawah dalam perjalanan pulang dengan alat musik dikepit di bawah ketiaknya.

Oleh karena naskah lakon sama sekali telah diimprovisasikan, maka tugas terpenting sutradara ialah menjelaskan lakon kepada para pelaku dan melatih mereka menurut urutan adegan, menjaga agar tidak menyimpang berlarut-larut, walaupun setiap *bumbu* dan *kembang* yang benar-benar baru selalu disambut dengan senang hati. Saya pernah menyaksikan sebuah geladi resik di Jakarta (Taman Ismail Marzuki), yang improvisasinya begitu orisinal dan memikat sehingga sang sutradara dan pemimpin pun seolah-olah menjadi penonton dan tertawa terpingkal-pingkal. Rombongan itu umumnya mempunyai repertoar yang tetap, dan selama *musim hajatan* tidak pernah ada latihan sama sekali. Beberapa hari atau bahkan beberapa jam menjelang pertunjukan, sutradara menetapkan pembagian pelaku dan peranan masing-masing. Jika pemain utama ternyata tidak ada, mudah saja ia diganti; bagaimanapun pertunjukan masih bisa berlangsung. Namun demikian, biasanya pemain-pemain tertentu memainkan corak peranan tertentu pula. Orkes, atau sebagian dari orkes, ikut serta dalam latihan agar memahami urutan adegan dan untuk mengetahui lagu-lagu mana yang harus dimainkan (*ngingetin*).

Panggung, Dekor, dan Kostum

Lenong selalu dipertunjukkan di atas panggung, yang dibangun oleh penanggap (*yang punya hajatan*) di sebuah tempat yang nyaman di dekat rumahnya, dan yang hanya digunakan untuk sekali kesempatan saja. Lantainya terbuat dari papan atau bambu, di atas drum-drum minyak tanah kosong yang tingginya kira-kira satu meter, lebar menyamping enam sampai tujuh meter, dan ke belakang kira-kira empat meter. Kayu-kayu

dipinjam dari *tukang bas* (tukang kayu), atau dari rumah yang sedang dibangun. Kira-kira dua meter di atas lantai dipasang atap dari bambu, kemudian ditutup dengan kain terpal pelindung terhadap hujan, yang direntang dan diikat pada empat tiang bambu. Pada bagian belakang panggung dipasang kain terpal atau kain berlukisan atau polos (layar belakang), atau sehelai layar polos (*sekhet*; Bel.: *schut*), yang menciptakan ruang untuk jalan bagi para pemain di kedua sisi. Pintu-pintu belakang ini sering diberi tirai. Tidak ada pintu tengah. Sisi-sisi panggung dibiarkan terbuka, dan tidak diberi dekor. Ini memungkinkan penonton berdiri mengelilingi panggung dari tiga sisi (lihat Gambar 5). Layar depan tertutup selama pertunjukan pendahuluan berlangsung dan terus-menerus terbuka sepanjang lakon berlangsung. (Untuk kesamaannya yang jelas dengan panggung kuno Cina, lihat Scott 1958:16 dan seterusnya.) Jika terdapat kain-kain hitam (layar-layar gulung) seperti yang biasanya terlihat di daerah pinggiran, layar-layar ini selalu siap dalam keadaan tergulung pada sebuah galah di bagian belakang panggung, dan bila perlu layar-layar ini diikatkan pada atap dan diturunkan dengan tangan. Jumlah layar menentukan status rombongan lenong. Lenong dengan tujuh layar menimbulkan kekaguman orang. Diceritakan kepada saya bahwa lenong Kim Siong (lihat lakon A) bahkan mempunyai dua belas layar. Layar-layar itu melukiskan latar belakang yang tradisional: gedung (rumah-rumah batu di kota), keraton atau istana, penjara, rumah gubuk, jalan di kota (lihat Gambar 4; saya menduga layar itu merupakan *layar setrat* tradisional, Bel.: *straat,* dari Stambul seperti dilukiskan oleh Andjar Asmara 17 Sept. 1958), *utan-utan* (hutan belantara), gunung, *sétu* ama kembang* (telaga dan bunga teratai), dan lain-lain. Benda-benda pentas tradisional (khas Cina) yang ada hanyalah dua buah kursi, dan sering kali sebuah meja. Namun demikian, benda-benda lain pun dapat saja ditaruh di atas panggung sesuai dengan kebutuhan alur cerita seperti sepeda motor, hewan, dan lain-lain.

Tentang kostum tidak banyak dapat diceritakan. Oleh karena keadaan desa yang umumnya melarat, tradisi kostum khusus untuk *lakon dines* (yang berlangsung di keraton, lihat bagian III) sudah tidak biasa dipakai sejak zaman perang yang lalu. Gambar 3 menunjukkan beberapa kostum dari masa sebelum perang, yang dalam anggapan orang adalah kostum

**Sétu* atau ? Bahasa Sunda *situ* = danau, telaga (Penerjemah).

''Portugisan''. Orang masih ingat bahwa di dalam *Hamlet* kostumnya berhias dengan *muté-muté*, sejenis manik-manik yang berkilauan. Topeng tidak termasuk dalam tradisi lenong, walaupun saya mendengar lakon-lakon dari zaman sebelum perang, yang berperan sebagai raja memakai topeng (*kedok*), ''oleh karena kurangnya kemampuan seorang pemain untuk mengungkapkan suatu karakter (watak)''. Dalam lakon B wajah Rota Komala dirias, lihat Gambar 2 (lihat Scott 1958:29, tentang pemeran dalam teater Cina yang wajahnya dihias, walaupun masalah merias wajah juga dikenal dalam teater Jawa, misalnya dalam *wayang wong*). Pedang (*samsir*) dan tombak terdapat di dalam *lakon dines*. Dalam lakon-lakon *preman* (lihat bagian III) bandit-bandit dan jawara memakai baju lengan panjang berwarna hitam, celana, dan ikat kepala (*setangan*) hitam. Saudagar-saudagar Cina memakai *stélan* (kemeja dan celana panjang dalam gaya Eropa). Si *jago* atau juara berkumis besar melintang; *sekaut* (Bel.: *schout* 'polisi') dan bandit-bandit bersenjata *pistol-pistolan* yang besar, dan sering kali dibunyikan. Adapun centeng bersenjata sebuah golok.

II Pementasan

Persiapan

Rombongan datang pada sore hari bersiap-siap dan berkumpul di belakang panggung. Perundingan akhir tentang harga sewa atau acara dilakukan dengan pihak penanggap. Tidak ada persiapan yang bersifat keagamaan, seperti membuat sesaji di atas panggung atau mengucapkan doa-doa. Selama waktu antara sembahyang magrib dan isya, desa sunyi sepi. Bahkan terlalu banyak hiruk-pikuk sebelum pukul delapan tiga puluh dipandang mengganggu. Setelah dijamu oleh tuan rumah dengan makanan enak, orkes terus-menerus memainkan lagu-lagu terkenal yang bisa menarik penonton yang berpal-pal jauhnya. Sesungguhnya musik itulah yang menjadi tulang punggung seluruh pertunjukan, termasuk pertunjukan pendahuluan (pratontonan) dan selingan atau *éstras*. Pertunjukan pratontonan ini berupa nyanyian-nyanyian Indonesia atau Sunda, dagelan (bodoran, banyolan), pencak, *tandakan* atau tarian (tari-tarian Melayu, atau Sunda dan Jawa). Musiklah yang bertanggung jawab atas suasana dan semangat yang ditunjukkan para pemain. Musik dimainkan pada saat pemain masuk dan keluar, oleh karena setiap karakter mem-

punyai lagunya sendiri, juga untuk menyatakan klimaks atau emosi; musik mengiringi adegan nyanyian dan banyolan, dalam hal yang akhir itu khususnya dengan pukulan-pukulan pada tubuh gendang. Walaupun selalu terdapat banyak nyanyian dalam konteks lakon, lenong bukanlah sebuah opera. Fungsi dramatik nyanyian-nyanyian itu sangat terbatas, sementara itu di dalam beberapa lagu yang mengandung infomasi yang sebenarnya mengenai perkembangan alur cerita, sering kali hampir tidak dapat ditangkap oleh karena kerasnya musik (lihat no. 9). Para pemain orkes duduk di tempat yang terlihat oleh para penonton dari semua sisi panggung (Scott 1958:17).

Sesudah pertunjukan pratontonan sekitar satu jam, acara pokok pun dimulai pada sekitar pukul sepuluh. Tidak pernah dipertunjukkan lebih dari satu lakon dan pertunjukan itu berjalan sampai pukul enam atau bahkan lebih (semalam suntuk). Namun pada sekitar tahun 1967 para ulama setempat menganjurkan agar pertunjukan berakhir pada pukul empat, sehingga memungkinkan setiap orang melakukan sembahyang subuh pada waktunya. Seorang wakil tuan rumah mengucapkan ''selamat datang'' kepada para penonton, dan disebutkannya pula nama tuan rumah dan para tamu penting serta alasannya mengapa diadakan pesta (perkawinan, khitanan, dan lain-lain). Ia meminta maaf sebelumnya atas kekurangan dan kesalahan yang terjadi dalam pertunjukan, kemudian pemimpin rombongan menyebutkan nama rombongan dan orkesnya, serta mengumumkan judul lakon (*kepala cerita*). Terkadang diberikan pula ikhtisar lakon. Ia meminta maaf atas kekurangmampuan dan kekurangpengalaman rombongannya (''masih di dalam didikan'' dan lain-lain), dan ada kalanya diumumkan nama-nama para pemain serta peranan masing-masing kepada para penonton, kemudian pertunjukan dimulai.

Interupsi hanya dapat terjadi apabila pejabat atau tamu penting lain datang dan disambut, atau apabila selingan-selingan disisipkan atas kehendak pemimpin rombongan, atau atas permintaan penonton yang sering kali dengan membayar, menginginkan suatu lagu tertentu. Interupsi demikian tiba-tiba datang tanpa mempertimbangkan pemain. Sebaliknya, para pemain ini pun meneruskan pertunjukannya juga secara tiba-tiba, setelah interupsi selesai. Selingan-selingan tersebut merupakan hiburan tambahan (atraksi ekstra), yang memungkinkan para pemain sedikit beristirahat dan melewatkan malam yang berjam-jam itu. Sesudah adegan terakhir selesai para pemain begitu saja meninggalkan panggung.

Terkadang pemimpin rombongan mengucapkan sepatah dua patah kata perpisahan kepada penonton. Layar ditutup atau dibiarkan tetap terbuka.

Adegan-adegan Khas

Di dalam lakon terdapat sejumlah adegan dan situasi yang tradisional atau sering diulang-ulang. Hal itu akan kita simpulkan di sini, dengan memberikan contoh sebanyak-banyaknya jika tempat memungkinkan. Pertama-tama, ada adegan di mana para pemain memperkenalkan dirinya sendiri dan menyatakan peranannya. Kadang-kadang, tetapi sekarang jarang terjadi, ada nyanyian pengantar sebelum pertunjukan (*nyanyian selamet datang*), oleh semua pemain sambil berdiri berjajar di sepanjang bagian depan panggung, menghadap kepada penonton, dan bergerak melangkah maju mundur mengikuti irama musik. Dalam contoh yang diambil dari lakon B berikut ini, pantun dinyanyikan oleh para pemain pria, sedangkan nyanyian ucapan selamat datang dinyanyikan oleh semua pemain.

(1)	Tabé lah tuan, tabé lah nyonya
(*semua*)	Tabé lah penonton sekaliannya 2x
(2)	Kalo ada si jarum lah patah
(*laki-laki*)	Tida lah boléh disimpen di dalam lah laci
	Kalo ada kami salah berkata
	Tidak lah boléh disimpen di dalam lah hati
(*semua*)	Tabé lah tuan, dan seterusnya

Monolog-monolog pendahuluan lebih sering terdengar. Di dalam (3), dari lakon B, dewa memperkenalkan diri; di dalam (4)(B) seorang raja; di dalam (5)(B) seorang perempuan tua miskin; di dalam (6) dan (7)(C) masing-masing seorang mandor dan centeng.

(3) Inilah saya yang disebutken Déwa Murta-Murti, yang adanya di atas kayangan. Tapi saya ini berasa héran sekali, saya punya gambar lopian[3] terlalu gelap. Apa gara-garanya, apa jadinya, di alam ramé, di alam dunya?

(4) Saya ini sebagai Ratu Wijaya Kusumah; keluar dari Negara Ayaban ... ini amat senang saya punya pikiran. Baék nanti saya panggil saya punya anak. Oh, anakku, Ayati?

(5) Saya namanya ma néné Rota Komala. Émang saya orang nyeng paling miskin di dalem kampung pedusunan Mapapait, ora lagi saya. Ya, saya punya anak satu, namanya Wasir Pala. Tapi saya ora punya laki, janganan punya laki, satu juga, mati semua. Ya, ngerawatin anak dari masih kecil ampé udah gedé ora maké bapa, dirawatin déwék. Ya, cuman sekarang saya namanya belon kumpulriung ama anak saya...

(6) Mandor Mansur saya punya nama, tinggal di bagian Ciamis. Jadi mandor sudah tiga tahun yang lalu. É, é, é, é, éh. Ingat pula saya punya tempat, sebelon téngok pekerjaan (Mandor itu kemudian menyanyi, agaknya tentang daerah asalnya. Nyanyian-nyanyian ini khusus untuk lenong, tetapi jarang bisa dipahami. Lalu ia melanjutkan kata-katanya:) Cukup saya memikir saya punya tempat. Saya punya pikiran adalah di sini, saya mendapat tugas menjadi mandor. Janganlah dianggap saya mandor désa, adalah saya mandor mengurus pekerjaan di bagian gudang. Aa, ini waktu sebab saya minta perlop di dalam satu minggu yang lalu sampai sudah setengah bulan yang lalu. Belon téngok saya punya pekerjaan sebagémana mustinya. Sebelon dalam majikan punya tempat, tempat centéng pagimana caranya. Saya punya pekerjaan kira-kira dua kilométer lagi, berangkat sedikit lagi, supaya sampai. (Mandor menuju ke jalan untuk mengawasi centeng, sebelum dijumpainya juragannya, Suparjo, yang menjadi *kuasa* atau wakil pimpinan dari saudagar Supardi. Ia melintasi panggung sambil menyanyi. Kemudian centeng muncul, dan berkata).

(7) Saya Ajali, Ciamis saya punya tempat, menjadi centéng di bagian Ciamis. Sebelum téngok majikan, sebelon saya sampai punya tempat, saya berpikir apa mustinya. (Menyanyi, tak tertangkap; lalu meneruskan kata-kata); Cukup tidak kurang suatu apa, ingat belon lama saya punya tempat, tunggu pekabaran. (Mencium bahaya:) Busét, jahat! (Ia bertemu mandor. Si Mandor mulai dengan nyanyian lagi. Keduanya saling mendekat dalam gerakan pencak; akhirnya saling kenal. Centéng:) Ndor! (Mandor:) Oih, uaa, ha, ha, ha. (Centéng memberikan laporannya, dan berdua mereka bersama-sama mencari *kuasa*. Sebelum kuasa muncul di panggung, sekali lagi mereka berdua menyanyikan sebuah lagu. *Kuasa*:)

(8) Saya yang dikatakan Kuasa Suparjo,.. bekerja di tuan sudagar Supardi,.. dan seterusnya. (Perhatikan hierarki yang terus-menerus berlarut-larut itu!).

Sebuah contoh lengkap satu-satunya yang ada pada saya mengenai ''lagu-lagu bermakna'', yang hampir tidak bisa ditangkap itu, diperoleh dari lakon E. Si kepala gerombolan Sukra merencanakan hendak menculik Komala, dengan mengajak kawan-kawannya, dan memaksanya agar mau menjadi istrinya. Bernyanyilah dia:

(9) Marilah sini bersamalah saya pergi ke tempat Komala. /Mari kita bersama iring sayalah pergi /Saya akan pergi ke tempat Komala /Kita akan lah paksakan /Mari sini kita pergi. /Kita sama-samalah saya pergi ke tempat Komala. /Supaya lah sampé /Kita pergilah, kita pergilah bersama ke tempat Komala. /Nanti kita kan berada dia kemari /Kita bersamalah pergi /O, lah pergi.

Monolog pendahuluan dapat juga merupakan gabungan dari kata-kata dan nyanyian. Dalam lakon A bandit Abubakar muncul dan berkata:

(10) Ya, saya yang bernama Abubakar, tinggal di Jawa Tengah. Tiap-tiap hampir pagi saya keluar mencari, cuman bukan saya sendiri, banyak kawan-kawan saya. Tapi di waktu sekarang belon ada saya punya kawan yang sampé ke tempat saya. Baeklah sebelonnya saya punya kawan-kawan sampé, saya mau lepaskan saya punya pendapat. (Kemudian Abubakar memamerkan kemahirannya berpencak dalam iringan lagu-lagu *Jali-jali*.[4] Bernyanyilah dia:)

(11) Abubakar tinggal sendiri /Sampai sekarang belon punya istri/Abubakar seorang yang berani/Tukang pukul tukang gedor pekerjaannya sehari-hari
Jali-jali dari Kerawang /Matanya jeli giginya jarang
Abubakar saya namanya /Di Jawa Tengah tempat tinggalnya
Abubakar ini hari amat senangnya/Menunggu kawan-kawan sekéan lamanya
Jali-jali dari Tanjung /Matanya jeli idungnya mancung.
(Kuplet pertama diulanginya, oleh karena lagu itu belum selesai. Kemudian ia meneruskan dalam kata-kata:)

(12) Ingetan Abubakar cuman sebegitu saja. Di waktu sekarang belon ada yang sampé atas saya punya tempat. Lebih baék saya tunggu. Saya pun merasa bingung, tiada sari-sarinya, sudah lama saya punya kawan-kawan belon ada yang datang.

Nyanyian Abubakar erat hubungannya dengan pantun dan syair tantangan antara dua orang yang saling bermusuhan, biasanya *jago* dan centeng, memperkenalkan dan menyombongkan diri masing-masing, sebelum mereka terlibat dalam perkelahian pencak. Oleh karena ciri demikian biasa terdapat pada lenong Jakarta, tetapi tidak pada bahan-bahan yang saya temukan di daerah pinggiran, maka saya tidak akan membahasnya sekarang. Namun demikian, adegan tantangan seperti itu, sebagai persiapan suatu perkelahian, sangat lazim di seluruh daerah tersebut. Jagoan-jagoan bertepuk dada dan menantang dengan membuat gerakan-gerakan pencak. Tidak selalu, tetapi pantun-pantun tua mempunyai kekuatan dramatik yang besar apabila diucapkan sebagai mantera, kutuk, atau serapah, pada saat-saat menghadapi bahaya atau penentuan. Dalam lakon D seorang wanita muda menolak menyerah kepada seorang laki-laki, yang siap menerkamnya bagaikan "seekor harimau kelaparan". Di tengah suasana diam mencekam, berkatalah ia:

(13) Gading pecah terbilang /Puncak melambai bersari-sari
Kendati hancur daging berpisah tulang /Kalau belum tercapai cita, saya malas kembali.
(Penonton bertepuk tangan, dan wanita muda itu memenangkan perkelahian.)

Dalam lakon B, seorang pemuda memberikan sehelai sapu tangan kepada kekasihnya sebelum ia pergi meninggalkannya, sambil memintanya agar selalu disimpan, bahkan telah hancur sekalipun:

(14) Kué pépé berupa-rupa /Tanam kencur bersama bawang
Saya mengasi selampé /Sampé hancur nyai janganlah dibuang

Pantun-pantun gaya lama itu, sebagian tradisional dan sebagian lagi karangan seketika, sering dinyanyikan antara dua orang yang berkasih-kasihan (*nyautin*). Bait-bait si lelaki berakhir dengan kata *nona*, dan bait-bait si wanita dengan *sayang*. Dalam B, si hamba tua Léngsér, tokoh terkenal dalam hikayat-hikayat pantun Sunda (lihat Hidding 1935:98), memberanikan diri terhadap putri muda yang dikawalnya:

(15) L.: Kencar-kencar kota Semarang, nona
Ikan jambal di dalem pengki
Paling pinter gadis sekarang
Sarung bantal dibikin jéngki

P.: Ringgit-ringgit si kulit kiong, sayang
Jatoh di kali ganti rupanya, sayang
Bibir digigit pipi dicium
Sampé mati tidak lupanya, nona [salah?]

L.: Saya tangkap si ikat betok, nona
Ikannya kena sisiknya rontog
Nyari binih jangan nyeng montok
Bunting sebulan matanya legok

Sebuah contoh situasi yang stereotip, yaitu sang ayah menolak mengizinkan anak perempuannya yang sudah dewasa keluar rumah. Berikut ini bentuk sebuah lagu khas lenong; tetapi hanya kata-kata si anak perempuan saja yang dapat ditangkap (diambil dari lakon C):

(16) É, toko potrét banyak kodaknya
É, kalo nanti jangan dikérék ada kendaknya
É, mobil Fiat mobil tambangan
Kalo bolé diliat dipegang jangan
É, lah kalo burung di sangkar.[5]

Dalam lakon A, tema yang sama dikemukakan dalam sebuah lagu baru yang terdiri dari empat belas bait:

(17)Ayah: Siti Salamah dengarlah ayah punya nasehat
Kalau kau turut tentu akan mendapat selamat
Orang tua hidup dan mati menjadi keramat
Apa perintahnya kamu terima dengan hidmat (dan seterusnya; 9 bait).

Anak: Nasehat ayah bukan saya tidak herankan
Ini hari perlu saya akan laksanakan
Untuk mengundang kawan-kawan sekalian
Supaya hadir pada hari saya berulang, (dan seterusnya; lima bait).

Lagu-lagu yang dinyanyikan untuk menciptakan suasana tertentu biasanya lagu-lagu Indonesia atau Sunda modern. Lagu-lagu itu dapat merupakan bagian dari lakon atau dapat juga sekadar sebagai selingan belaka. Hal yang sama berlaku untuk adegan-adegan banyolan, yang tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia baku. Inilah sekadar beberapa baris (yang tidak berurutan) dari sebuah lagu banyolan (bandingkan sinopsis lakon E dalam bagian III):

(18) Jeruk manis dimakan manis (2x)
Manis sekali geuning mah kulit-kulit bijinya
Dilirik manis dipandang manis....
Manis sekali ati-ati budinya....
A ta lénggang-lénggang kangkung
Kangkung saya saya saya iket-iketin
Mémang masih tidak beruntung tidak beruntung
Yang lagi mantu tua bangka belon disunatin ... (dan seterusnya).

Nyanyian demikian umumnya sangat disukai untuk lagu. Sering kali berisikan kata-kata cabul. Badut juga mencari kekuatannya pada permainan kata dan teka-teki (*''Pala Gasir''*, yaitu Kepala Pencuri, bukannya *Wasir Pala*). Seorang kawan yang sedang kelaparan diundang untuk makan ikan. Tetapi sebelumnya ia harus mampu menebak nama ikan yang aneh: ''palanya di kaki, badannya di kaki, perutnya di kaki, buntutnya di kaki—ikan apa?'' Ternyata yang dimaksud adalah *ikan kainjek* 'ikan terinjak'. Khas bagi genre ini adalah banyaknya adegan keluarga yang sering kali sangat intim, dan sangat menarik untuk ahli bahasa dan antropolog. Dalam dialog yang diambil dari lakon B berikut ini, si perempuan miskin Rota Komala diusir oleh Ali Sara, saudaranya yang kaya, dan diperlakukan seperti pengemis yang menyusahkan (lihat sinopsis dalam bagian III):

(19) RK.: Lah, orang begini, Li, jangan kita namanya abong-abong lagi senangnya kita, ya luh ama sudara, ya gua namanya nyeng susah, lu nyeng senang, ilokan lu ama saudara kudu ora mengaku? Ya, pan seora-oranya, lagi lu masih kecil, bener lu bukan anak gua, tapi adé gua, pan seora-oranya meureun, lu ngencing, gua kenyang dikencingin.

AS.: Gua belon tau dicébokin ama luh! Belon tau dikencingin ama luh!

RK.: Ya, kalu lu inget namanya udah gedé, Li... Orang mah Li, kudu mikir, dari masih kecil... ya, lagi masih kecil bener ga, kapan, lu namanya ya, tentunya meureun, lu buang kotoran, gua nyeng ngurusin, ya, ampé ngompol, gua kenyang diompolin meureun. Lu ampé gua urusin...

AS: Gua mah ontong diajarin ama eluh! Gua ora nyusahken ke eluh! Ora nyusahkan ke eluh!

Teknik-teknik Khusus

Dalam gambaran umum ini beberapa teknik akting tradisional perlu dikemukakan. Para pemain lenong, seperti yang terlihat oleh penonton, masuk melalui pintu kiri di panggung bagian belakang, dan keluar ke sisi kanan. Konvensi demikian lebih banyak diikuti di Jakarta pada umumnya ketimbang di daerah-daerah pinggiran, dan merupakan tradisi yang khas Cina (lihat Scott 1952:16). Hal menarik di dalam pementasan ini ialah adanya kerja sama antara pemain dan pemusik. Seorang pemain dapat meminta kepada si tukang gambang untuk suatu lagu tertentu. Musiknya tentu saja merupakan ''jawaban dari para pemusik sejauh mereka tahu'' (Peacock 1968:131). Namun mereka juga yang mengingatkan si pemain jika terlalu banyak melantur, musik akan menertibkan si pemain dengan bunyi instrumen yang semakin menyentak. Sekurang-kurangnya terdapat tiga macam gaya yang khas. Gaya dan gerakan-gerakan pencak sebagaimana sudah dikemukakan. Laki-laki, sementara menantikan datangnya rencana jahat atau yang sedang kasmaran, atau dalam mendekati wanita dengan maksud yang tidak menentu, atau semata-mata karena kegembiraan hati, biasanya akan melakukan gerakan-gerakan tandak sekadarnya (lihat Gambar 3). Wilkinson (cetak ulang 1959, II:1163) menggambarkan *tandak* sebagai ''gerakan langkah kaki dalam tarian yang berlawanan dari gerakan tangan'' dan Claire Holt (1967:111) menulis mengenai *tayuban* atau *tandakan* Jawa, ''Bila kaki dilipat keluar, kepala miring ke kiri atau ke kanan, dan lengan diangkat menyiku sementara tangan berputar...'' Penggambaran ini sangat mendekati *nandak*, seperti yang saya saksikan itu. Gaya ketiga yang khas dipertunjukkan apabila pemain duduk di sebuah kursi dengan santai. Mereka akan duduk dengan lutut sebelah terlipat, dan meneruskan pembicaraan dengan sikap seperti itu (lihat Gambar 1).

Bahasa

Segala ragam bahasa khas yang dipakai di dalam lenong daerah pedesaan dikemukakan pada dua puluh dua contoh dalam bab ini. Di dalamnya termasuk logat Melayu-Jakarta setempat, yang di daerah-daerah tertentu disebut *bahasa Betawi ora* (ora = *tidak* (Ind.)), dan ragam-ragam bahasa Indonesia yang sangat berlainan. Bahasa yang dituju oleh genre ini adalah bahasa Indonesia, yang terkadang masih disebut bahasa *Melayu*

Tinggi. Dalam kata pembukaannya pimpinan rombongan selalu meminta maaf, oleh karena para pemain ''belum berapa pandai bahasa Melayu Tinggi'', atau karena bahasa mereka masih ''bahasa campuran, masih dalam keadaan daerah'', dan seterusnya.

Bahasa Melayu-Jakarta setempat biasanya dipakai dalam syair-syair atau pantun-pantun tantangan (di Jakarta), dalam lagu-lagu pantun (asmara) (lihat no. 15), dan oleh pemeran badut (sering bercampur bahasa Sunda, lihat no. 18). Bahasa ini juga digunakan di antara sanak-saudara atau *orang Melayu* lainnya dalam adegan-adegan yang realistik (lihat no. 19), dan oleh orang awam pada umumnya, yang diduga tidak dapat berbicara bahasa Indonesia (lihat no. 5); namun demikian, dalam keadaan demikian itu ragam bahasa lenong dapat juga digunakan (lihat bawah).

Mengenai penggunaan bahasa Indonesia, kira-kira dapat dibedakan dalam lima golongan pokok.

(a) Gaya *bahasa lénong.* Sesudah berbincang dengan Dr. Rikin, dan dengan menganalisis pita-pita rekaman, saya menjadi sadar bahwa gaya ini merupakan suatu kategori yang khas, walaupun sebelumnya tidak saya ketahui istilah untuknya. Tinggi suara agak lebih tinggi ketimbang bahasa umumnya dan arus bicara mempunyai irama khusus. Terdapat beberapa bentuk yang hiperkorek, dan beberapa di antaranya mungkin berasal dari sekolah Melayu sebelum perang di daerah bersangkutan. Gaya bahasa ini dapat juga ditemukan pada pertunjukan-pertunjukan topeng Melayu, dan seyogyanya dipelajari dalam hubungan dengan tradisi wayang kulit, dan barangkali juga ketoprak. Berikut ini sebuah contoh dari lakon E: Kemala berbicara kepada ayahnya (lihat sinopsis pada bagian III).

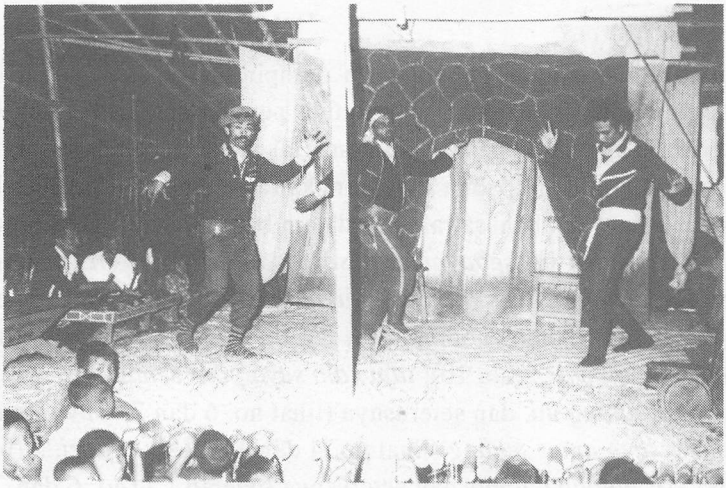
(20) Pak, ini hari sudah siang, Bapak mau datang di sawah, melihat bagémana keadaan di sawah kita. (...) Jadi, Bapák mau bikin baék di sawah Pak maupun menanam-nanam apa segala yang untuk ditanam pada Bapak. (....) Ya baék. Saya di rumah harus masak, maupun atau segala nasi. Bilamana Bapak ingin makan dapatlah dibawakan dengan Komala Pak. (...) Ya, Bapak maupun kakak sekalian mau liat keadaan sawah. Komala harus bikin baék di rumah, karna di waktu jam sepuluh harus mau kirim makanannya Bapak saya maupun kakak saya, sekalian saya harus bikin masak di rumah dan harus bikin bérés di rumah.



Gambar 1 (Lakon B). Sikap duduk yang khas. Perhatikan dua kursi dan layar-layar di kiri dan kanan layar belakang.



Gambar 2 (Lakon B). Para pemain usai pertunjukan (tidak lengkap); dari kiri ke kanan: tukang gambar Wasir Pala, Ayati, Rota Komala (dengan wajah dirias; peranan banci), Raja, Patih, Pak Sanih (pemilik), dan Lengser (di depan). Orkes tampak di sisi kiri.



Gambar 3 (Lakon E). Tiga bandit (Sukra dan anak buah) sedang melakukan gerakan-gerakan tandak sesudah melakukan rencana jahat mereka. Dalam adegan ini tampak pula dua kursi dan jalan keluar masuk yang bertirai. Di kiri kromong dan sebagian dari gambang.



Gambar 4 (Lakon E). Sultan berunding dengan istrinya. Di sisi panggung tampak penonton yang menonton dari balik layar samping. Perhatikan konstruksi atap dan penonton di samping panggung. Sebagian orkes ditempatkan di kanan panggung (lihat Gambar 3 yang menunjukkan bagian lain pada samping kiri). Perhatikan juga gong gantung kecil dan tambur (*grendeng?*) di depan, dengan tiga gendang di belakangnya.

(b) Gaya bagian-bagian stereotip itu hampir hanya terdapat di dalam monolog-monolog pengantar saja, ketika pemain sedikit banyak berbicara secara langsung kepada penonton. Hal ini merupakan suatu situasi sosial yang berlainan apabila dibandingkan dengan gaya (a) tersebut di atas, sejenis ragam ''bahasa rakyat'' dalam bahasa teater. Beberapa contohnya ialah: *saya ini sebagai* atau *saya yang disebutken* (bandingkan Sunda: *disebutkeun*), atau *saya yang dikatakan* (saya memainkan peranan sebagai....) (lihat nomor-nomor 4, 3, 8); *baék, saya panggil...* (no. 4); *baéklah sebelonnya....* (no. 10); *tapi kalo saya pikir sebaliknya*, atau: *tapi kalo saya pandang ini*, dan seterusnya (lihat no. 6 dan 7): *saya heran* (lihat no. 3); *saya amat senang* (lihat no. 4 dan 11); *keluar dari....* (berasal dari)(no. 4); *bagian Ciamis* dan seterusnya (daerah C) (no. 6 dan 7) dan seterusnya.

(c) gaya pantun ''lama'' (no. 2, 13, 14).

(d) Imitasi dari kata-kata Eropa, Cina, dan daerah-daerah Indonesia lainnya. Bahasa Melayu pasar dari *Blanda kontrak*, pegawai perkebunan Eropa, telah meninggalkan bekas-bekasnya. Di bawah ini sekali lagi seorang ayah melarang anak gadisnya pergi keluar (diambil dari lakon C):

(21) Kamu orang kesatu artinya masih adalah di dalam gadis bagémana di jalan adakah yang dapat membikin rintangan kepada kamu orang, ya semungkinnya orang tua bisa malu toh.

Pada gaya ini termasuk ungkapan-ungkapan seperti: *so....*; *séh man.....*(Bel.: *zeg man* 'hai, lu!'); *én bagémana* (Bel.: *en*): *ada baék....baék tuan: tabé nyonya: hoperdom!* (ungkapan caci maki Bel.). Imitasi bahasa Cina *totok* (kelahiran negeri Cina) masih dipakai kata *ncék*. Berikut ini sebagian dari peranan seorang pemain ''opera'' lama sebelum perang, yang merupakan satu-satunya orang Indonesia (*orang kampung*) dalam sebuah rombongan pertunjukan Cina, yang terutama bermain di depan penonton Cina:

(22) Oé ncék Khan Tjit. Siapa lu? Oé pigi lagang-lagang kililing. Belon oé pigi lagang, oé mao panggil lulu oé ponya mini si Amoy. Amoooy! Mali sini! (...) Pigimana, selama lu ikot sama goa, apa ada sinang? (dan seterusnya).

Dalam hal ini perlu diingat bahwa pada masa sebelum perang banyak pemain lenong adalah peranakan Cina, yaitu orang-orang Cina yang lahir di Indonesia. Dan di Tangerang, bahkan sampai sekarang, banyak pemain lenong yang keturunan tuan tanah Cina. Mereka hidup dekat dengan orang-orang Cina dan Eropa, termasuk para pegawai dan polisi, sehingga mengenal tingkah laku mereka.

Saya diberitahukan bahwa kelompok orang ketiga yang mempengaruhi bahasa lenong ialah "maréchaussée" (marsose; polisi berkuda) Manado dan orang Ambon yang berbicara Melayu, yang pada masa sebelum perang membantu polisi setempat. Selama masa perang kemerdekaan terdapat rombongan-rombongan dari orang-orang yang berasal usul sama di daerah itu. Di suatu daerah yang sangat tersisih dari adanya sekolah, para pemain yang ingin berbicara *Melayu Tinggi* hanya bisa menirukan bahasa Melayu seperti yang dipakai oleh orang-orang ini, yang dipandang mereka sebagai *"bahasa sekolah"*. Namun saya tidak bisa menegaskan contoh-contoh tentang pengaruh mereka, kecuali barangkali kata *om* (Bel.: *oom*) yang lazim dipakai.

(e) Akhirnya adalah gaya bahasa yang timbul oleh karena para pemain yang tidak terpelajar berusaha menggunakan bahasa Indonesia baku, misalnya di dalam sebuah adegan ketika seorang agen polisi Indonesia memeriksa orang-orang tahanan dengan menggunakan bahasa Indonesia modern. Ragam ini tidak akan saya bahas di sini karena tidak merupakan ciri genre teater ini. Pada umumnya lenong melukiskan perjuangan penduduk yang berbahasa Melayu dengan bahasa nasional (yang berdasarkan Melayu). Dalam perjuangan ini pola-pola berbahasa yang dipakai menunjukkan banyak kemiripannya dengan ciri-ciri seperti dikemukakan oleh Sweeney (1972:63—72) dalam uraiannya tentang bahasa wayang Siam (dan Wayang Jawa) di Malaysia Utara: bentuk-bentuk "tinggi" dari logat setempat yang memberikan warna sastra pada bahasa itu. Dari lenong daerah pedesaan itu kita dapati bentuk-bentuk seperti: *pekabaran* dan *pengabaran* untuk *kabar; pertempatan* untuk *tempat; pertanian* untuk *sawah; mengadakan kewaspadaan* untuk *waspada; saya punya kepandaian kawan* untuk *pandé kawan saya*. Juga kita temukan "kata-kata simpanan" dan ungkapan klise yang harus memberikan penopang pada arus pembicaraan (lihat no. 21, *kesatu* tanpa diikuti dengan *kedua; artinya; di dalam; -kah*, dan banyak lagi dalam naskah lainnya).



Gambar 5 (Lakon B). Sebagian dari orkes; gambang kromong, salah satu dari rebab Cina dan gendang.



Gambar 6. Lenong gaya baru dari Sarkim (foto dari *Tempo*).

III Lakon

Berikut ini adalah sinopsis dari tiga lakon, E, B, dan A. Pada sinopsis pertama semua adegan ditunjukkan. Simbol-simbol (+) dan (*) menyatakan nyanyian diiringi oleh musik gambang kromong dan musik saja.

E *Pendékar Gagak Hitam* — Masuk Arahab dan Dogér. Arahab memperkenalkan diri sebagai salah seorang anggota gerombolan perampok pimpinan Sukra; +. Kawannya, Dogér, memperkenalkan diri dalam nyanyian +; terdapat dialog pendek; +. Masuklah Sukra, kepala gerombolan. Ia berkeluh kesah tentang Komala, anak perempuan si tua Bapak Kisra, yang terus-menerus menolak pinangannya; +. Sukra menguraikan rencana tindakan yang hendak diambilnya, dan meringkaskannya dalam sebuah nyanyian +. Dua kawannya menyatakan kesiapan mereka. Sukra menyanyikan kisah hidupnya +, dan memberikan mantera-matera untuk melindungi jiwa kedua anak buahnya itu. Arahab (?) menyanyi +. Mereka bertiga pergi setelah melakukan gerakan-gerakan *tandak* yang sama (lihat Gambar 3); +. (Keluar.) Masuk Buntaran. Ia memperkenalkan diri sebagai *penggawé* [*sic!*] (patih) dari Sultan Banten; +. Ia dalam perjalanan menghadap raja untuk meminta perintah. +. Masuklah Sultan. Ia memperkenalkan diri; bertanya-tanya, apa yang menghalangi kedatangan Buntaran, dan meminta pendapat istrinya (Gambar 5). Istrinya menyanyi +. Buntaran datang dan melaporkan tentang Sukra, Sukri, dan anggota-anggota gerombolannya yang keji itu berkeliaran dan menjarah wilayah Banten, di sekeliling Labuan di Selat Sunda. Buntaran diperintahkan agar menghancurkan gerombolan itu. (Sultan keluar) *. Buntaran menyamar sebagai Gagak Hitam, yang mengepalai sebuah rombongan. (Keluar) *. Masuk Bapak Kisra. Ia memperkenalkan diri sebagai penduduk Banten dan sebagai ayah Komala serta kakak Suryadi. Kedua-duanya masuk. Komala memperkenalkan dirinya dalam nyanyian +. Kisra mengatakan bahwa ia dan Suryadi akan pergi bekerja ke sawah. Komala harus tinggal di rumah dan masak (lihat no. 20). Ia harus mengantar nasi ke sawah, tetapi jangan sampai lewat pukul sepuluh, oleh karena Kisra selalu merasa lapar. Ia benar-benar tukang makan. Kedua lelaki itu pergi +. Komala masak nasi,

dan pergi membawa masakannya ke sawah; +. *Penggawa* Buntaran, yang menyamar sebagai Gagak Hitam tampil sesaat dan mengatakan ia sedang mencari gerombolan perampok. (Keluar) *. Selanjutnya kita saksikan Kisra dan Suryadi bekerja di sawah. Dialog pendek dan agak didaktis antara ayah dan anak disisipkan di sini. Mereka berbicara tentang keinginan menanam palawija dan sayuran di samping padi, untuk membantu rakyat agar menjadi makmur dan subur. Sementara itu mereka telah merasa lapar. +. Segera datanglah Komala dengan membawa makanan. Sekali lagi penonton menyaksikan adegan yang diberi sentuhan didaktis dan humor. Pak Kisra tidak pernah minum air yang tidak dimasak; celakanya semua air matang yang dibawa Komala tertumpah di jalan. Kedua laki-laki itu duduk dan makan, Komala pulang ke rumah. Tiba-tiba muncullah Sukra dan sekali lagi meminta Kisra agar menyerahkan Komala kepadanya untuk dikawini. Kisra menolak karena Komala pun tidak mau menerimanya. Sukra mengancamnya; *. Suryadi dan Sukra menyanyikan lagu tantangan secara sahut-menyahut +; *. Selama perkelahian Suryadi terluka, tetapi berhasil menyelamatkan diri. Kisra dibawa lari; *. Gagak Hitam (Buntaran) muncul dan menyatakan keinginannya untuk menantang Sukra serta memulihkan keamanan di Banten. Terjadi perkelahian, dan Sukra meninggalkan gelanggang; *. Adegan berikut terjadi di rumah Kisra; Komala, Suryadi, dan Buntaran sedang berembuk tentang keadaan. Komala menangis ketika diketahuinya tangan Suryadi terluka; +. Ia menyuguhi Buntaran makanan, +. Kemudian Buntaran pergi untuk menyelamatkan Kisra; +. Kakak dan adik tinggal di rumah, menunggu sambil berdoa; *. Kemudian sebuah adegan panjang dengan dua badut, Sin dan kawannya, disambung pada akhir adegan ini ikhtisar lakon. Selama episode ini gambang kromong digantikan dengan gamelan Sunda (yang tidak lain hanyalah sebuah rebab dengan pukulan-pukulan pada gong dan pada badan gendang). Naskah no. 18 adalah nyanyian pertama yang dibawakan Sin. (Kata-kata Sunda *geuning* dan *mah* dipakai sekadar pengisi kekosongan; hal ini tidak terjadi jika nyanyian ini diiringi gambang kromong, seperti halnya pada lakon A; nyanyian *lénggang-lénggang kangkung* adalah sebuah lagu khas Melayu.) Banyolan berselang-seling dengan teka-teki (lihat atas, bagian II) atau dengan permainan pencak diiringi irama gendang. Sesudah lagu Sunda berakhir, Buntaran tampil (dari adegan ini dan

seterusnya badut-badut itu benar-benar merupakan bagian dari lakon). Ia membicarakan masalah keadaan di Banten dengan badut-badut yang dipandangnya sangat kritis. Dimintanya agar badut-badut itu mau bergabung ke dalam rombongannya dan ikut serta mencari Sukra. Kedua badut sepakat dan nama Sukra dipakainya sebagai bahan olok-olok; +. Masuklah dua orang saudagar. Mereka memperkenalkan diri, masing-masing dalam nyanyian ++. Mereka dalam perjalanan ke kota, mencari barang dagangan. Mereka menyanyikan sebuah lagu lagi +, dan pergi berjalan menuju kota, yaitu dengan beberapa kali melintasi panggung sambil menyanyi +. (Keluar.) Masuklah Sukra bersama Arahab. Beberapa saat kemudian mereka melihat dua saudagar yang hendak pulang kembali ke kampung, dengan bawaan ''barang antik'' (barang-barang bekas pakai), berupa perhiasan emas dan permata. Sukra menyanyi +. Saudagar-saudagar itu dihentikan, ditanya, diancam, +, dan diserang. Dengan gagah berani mereka melawan dan melarikan diri. Dalam pengejaran itulah Sukra bertemu dengan Sin dan dengan perantaraannyalah Buntaran bertemu pula dengan Sukra. Adegan ini didahului dengan banyolan-banyolan Sin dan badut kedua. Kedua pihak dengan tegas menunjukkan identitas mereka sebagai *orang yang baék* dan *orang yang jahat.* Kemudian menyusul adegan *tantangan* (tanpa nyanyian). Di sini Buntaran menyatakan bahwa ia berniat hendak menangkap dan memenjarakan gerombolan itu. Ia menyanyi +, dan di jawab oleh Sukra +; kemudian mulailah perkelahian penentuan. Penonton sudah tahu apa yang akan terjadi. (Seandainya cuaca malam itu baik, barangkali ''si baik'' dan ''si jahat'' akan lebih banyak lagi saling berhadapan; dan mungkin juga akan kita saksikan bagaimana Bapak Kisra yang tua itu memperoleh Buntaran sebagai *mantu*-nya. Namun, walaupun pertunjukan ini diganggu hujan, inti sari lakon telah dikuasai.)

B *Rota Komala* — (Untuk nyanyian pembukaan, lihat no. 1 dan 2). Rota Komala adalah seorang wanita tua dan miskin (lihat no. 5) yang tinggal bersama anak laki-lakinya, Wasir Pala, di dekat kota Ayaban di kawasan Majapait. Ia mencari bantuan kepada adik laki-lakinya yang kaya, Ali Sara, di Ayaban; tetapi si adik mengusirnya pergi (lihat no. 19). Dengan hati putus asa, ibu dan anak berkelana di hutan,

di Gunung Waja Simbék (Sindé, Cindé) Ulung. Dewa Murta-Murti turun dari kayangan dengan maksud hendak memberikan pertolongan kepadanya. Ternyata dewa ini adalah ayah Rota Komala. Diperintahkannya agar Wasir Pala hidup sebagai pertapa selama tujuh tahun di gua milik suami Rota Komala, Bambang Tombaka—Raja Ayaban, Ratu Wijayakusuma (lihat no. 4) mengizinkan ának gadisnya, Ayati, oleh karena berulang-ulang memintanya, berjalan-jalan ke Taman Banjaransari. Oleh karena patih sedang tidak ada, ia diiring oleh *bujang* (hamba) Léngsér (lihat no. 15), yang selalu membuat suasana menjadi kocak. Di taman itu Ayati bermimpi tentang Wasir Pala. Kembali ke rumah, ia meminta agar patih pergi untuk mencarinya. Patih berhasil dan akhirnya Wasir Pala menjadi suami Ayati. Rota Komala tua terbebas dari kesusahan berkat anak *mantu*-nya.

A *Terbongkarnya Rahasia Gelang Rantai* — Seorang pemuda miskin berasal dari Solo, bernama Saleh, pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Di jalan ia menyelamatkan Siti Salamah, seorang gadis bekas teman sesekolah. Tidak menghiraukan peringatan ayahnya, ia pergi ke rumah beberapa temannya, dengan maksud hendak mengundang mereka hadir pada pesta ulang tahunnya (lihat no. 17); kemudian ia jatuh ke tangan segerombolan pemuda yang dikepalai oleh Subrata. Siti membawa Saleh pulang ke rumahnya dan di sana Saleh dijadikan *bujang* oleh ayah Siti, seorang saudagar kaya. Tidak lama kemudian Saleh meminta kepada majikannya agar Siti diberikan kepadanya untuk diperistri. Si ayah dengan berat hati memberikan persetujuannya. Namun beberapa bulan kemudian, karena merasa berat menerima pasangan yang tak sederajat itu, mereka diusirnya pergi dari rumah tanpa bekal uang sepeser pun. Kepada Siti hanya diberikan sepasang gelang rantai yang sampai kapan pun tidak boleh dijual karena merupakan gelang pusaka. Saleh memindahkan istrinya yang telah hamil enam bulan ke rumah ayahnya yang sudah tua dan sudah menduda, Pak Saleh, sedangkan Saleh sendiri pergi mencari pekerjaan. Bertahun-tahun ia mengembara. Siti melahirkan seorang anak perempuan. Pak Saleh meninggal. Dan Siti pun karena dipaksa oleh kelaparan, mulai mengembara. Akhirnya, ia menaruh bayinya di depan rumah Idrus, seorang saudagar, dan salah satu dari dua gelangnya dipakaikan ke tangan si bayi. Idrus dan istrinya mengambil

anak itu dan memberinya nama Dahlia. Setelah ia dewasa, Subrata berusaha menculiknya namun gagal, karena Konon, abdi setianya, berhasil menghalau mereka berkat bantuan Samsudin, bekas sahabat Saleh. Sementara itu Siti, dengan menyamar bekerja sebagai babu pada Idrus, dapat mengasuh anak perempuannya sendiri. Dahlia ingin menikah dengan Samsudin dan minta Samsudin untuk memberinya sebuah gelang yang sama dengan yang dimilikinya. Ia berhasil dan gelang itu disimpannya di lemari pakaian. Malam itu keluarga Idrus dan Samsudin pergi menonton pasar malam. Hanya babu Siti tinggal di rumah. Seorang *tukang gasir* (pencuri) dan seorang tukang pukul mendobrak dan masuk ke rumah. Mereka ditugaskan oleh Subrata yang berhasrat membalas dendam. (Si tukang pukul adalah Abubakar, lihat no. 11.) Dalam pemeriksaan, polisi melihat gelang yang dipakai Siti dan mencurigainya berkomplot dengan para pencuri, dan mencuri gelang itu dari lemari pakaian. Di sini ia mengaku siapa sesungguhnya dirinya. Samsudin dengan menyamar sebagai pencari beling, pergi ke pasar dengan maksud mencari gelang yang hilang. Di sana ia bertemu dengan Saleh, yang dengan penuh sesal kembali kepada Siti. Mereka bersama-sama berhasil membekuk bandit-bandit dan Samsudin menjadi *mantu* Saleh dan Siti. (Dia pasangan yang sangat tepat mengingat Samsudin adalah pegawai pemerintah.)

Bermacam-macam Corak Lakon dan Struktur

Pada umumnya lakon-lakon lenong dibagi menjadi dua golongan, yaitu *cerita dines* (atau: *kerajaan*), dan *cerita préman*, termasuk di dalamnya *cerita jagoan* dan *cerita roman*. Istilah-istilah *dines* dan *préman* barangkali mengingat pada kostum yang dikenakan (masing-masing pakaian resmi atau dinas dan pakaian sehari-hari). Lakon-lakon *dines* mempunyai latar belakang keraton (misalnya keraton Banten atau Mataram); dan tampillah di sini para pangeran dan puteri raja, dan bahkan terkadang dewa-dewa; digunakan beberapa layar, juga *pakéan mutémuté* (lihat bagian I). Lakon-lakon B dan E tergolong ke dalam kategori ini, walaupun peranan keraton sesungguhnya agak terbatas. Oleh karena *cerita dines* tidak lagi sangat populer, maka dalam kedua lakon tersebut rombongan terpaksa harus banyak berlatih sebelum naik pentas. *Cerita dines* sebelum perang—lakon Hamlet masih diingat oleh banyak orang. Dari lakon-lakon preman, lakon jagoan, khususnya sangat populer di

Jakarta, misalnya yang sangat terkenal *Si Conat* dan *Si Pitung*. Ceritanya sering dihubungkan dengan situasi di Tanah Partikelir atau Tanah Kontrak (lihat di atas); di Bekasi lakon-lakon ini juga dinamakan *ceritera kontrak*. Tuan Kuasa, Mandor, dan Centeng sering terdapat di dalam lakon-lakon ini, demikian juga adat kebiasaan lama seperti hukum tradisional yang disebut *hukum picis* (si pesakitan disayat kulitnya oleh orang yang lewat, kemudian lukanya disiram dengan air jeruk). Lakon-lakon roman yang terkenal di antaranya *Rameni dan Juleha* (Romeo dan Juliet) dan *Nyai Dasima*. Di dalam lakon-lakon jagoan, pakaian berwarna gelap sangat dominan. Mengenai peran *jago*, saya memperoleh kesan bahwa ia lebih merupakan ciri khas lenong-lenong Jakarta daripada daerah-daerah pinggiran, yang tokoh jagoannya sering kali hanya sekadar pemimpin gerombolan perampok. Patut dicatat bahwa secara tradisional tempat asal si jagoan itu bukanlah daerah Sunda (lihat no. 10). Namun kita tidak akan membahas hal ini lebih lanjut di sini.

Seperti sudah kita ketahui (lihat bagian II) di dalam lenong tidak terdapat babak-babak yang terpisah-pisah. Namun demikian, seorang pemain lenong tua berpendapat bahwa lakon seyogyanya selalu terdiri dari tiga bagian, yang dikemukakannya secara ringkas sebagai: 1. *keadaan* (yaitu introduksi tentang para pelaku, kediaman dan rumah mereka, dan lain-lain); 2. *maksud-maksud tertentu* (tujuan dan rencana para pelaku utama); 3. *penyelesaian* (penjabaran rencana dan pemecahan akhir masalah termasuk *penangkapan* tokoh-tokoh yang salah). Jelaslah bahwa terdapat lakon-lakon lenong yang pembagiannya dapat diterapkan (misalnya lakon E dan *Nyai Dasima*, Jakarta 1969).

Namun yang lebih menarik lagi, si pemain tua tersebut memproyeksikan tradisi wayang kulit pada lenong, mengingat lakon juga terdiri dari tiga bagian (lihat misalnya Brandon 1979:20 dan seterusnya). Tampaknya tradisi ini demikian kuatnya mendominasi sehingga ikut berperan dalam mengidealisasikan struktur lenong. Bagaimanapun adegan-adegan pendahuluan terkadang mengingatkan pada adegan-adegan *jejer* dalam wayang kulit, atau sebagaimana Brandon menamakannya "adegan-adegan tontonan paripurna".

Struktur umum lakon lenong benar-benar sesuai dengan uraian Brandon tentang ciri-ciri drama Asia Tenggara (1967:115—124). Lakon-lakon itu "berstruktur diskursif dan episodis, dengan alur lakon yang terentang selama berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun": sebuah

lakon cerita "tersusun dari campuran antara unsur-unsur bersifat komik, jenaka, melodramatis, dan yang benar-benar serius" (halaman 116). Struktur lakon yang longgar itu memberikan kemungkinan bagi berbagai macam varian yang mungkin terdapat bersama-sama. Ada kalanya bahkan para pemain yang berpengalaman pun dibuat kacau oleh adanya dua versi yang berbeda. Seorang dalang tua wayang kulit Melayu dari Bekasi selalu merahasiakan judul lakon sampai pergelaran dimulai, agar penonton penasaran. Namun karena banyaknya varian di dalam cerita lenong, maka rombongan-rombongan lenong tidak memerlukan cara seperti itu. Lakon yang panjang dapat mengakibatkan timbulnya ketidakjelasan atau ketidaktegasan. Dalam lakon A misalnya, ternyata terdapat bukan hanya dua melainkan tiga gelang yang benar-benar sama, sehingga alur lakon menjadi lemah. Juga dalam lakon A, pemuda-pemuda yang pernah menggangu Siti Salamah, yang waktu itu berumur lima belas tahun, masih tetap pemuda ketika mereka berusaha hendak menculik Dahlia, anak gadisnya yang telah berumur sembilan belas tahun. Di samping anakronisme-anakronisme dalam alur lakon seperti itu (pada tahun tiga puluhan bahkan terjadi hal yang serupa pada lakon sandiwara profesional yang terkenal dari Andjar Asmara, yaitu *Dr. Samsi*: si gadis tercinta tetap tinggal muda sepanjang generasi), terdapat juga anakronisme di dalam latar: sesudah lenong C diumumkan sebagai sebuah *cerita zaman dahulu*, tampillah si mandor naik bemo yang suaranya memekakkan (*becak motor*, yang saat itu baru dikenal di Indonesia). Dalam lakon B, Patih memerintahkan Lengser agar menelponnya apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (penonton tidak bereaksi). Gejala ini hendaknya dipahami dalam hubungan dengan apa yang oleh Brandon disebut sebagai "melokalkan hal-hal asing" (halaman 113—115). Di sini tidak hanya kita temukan suatu pandangan hidup yang etnosentris, tetapi juga konsentrasi pada hal yang harus cepat dilakukan.

Sumber dan Corak Pokok Soal

Para sutradara dan pemain lenong, apabila ditanya tentang sumber-sumber lakon, biasanya menyebut buku-buku, film, cerita rakyat, dan pengalaman-pengalaman pribadi. Buku-buku jarang disimpan untuk waktu yang lama; saya tidak pernah melihat satu pun. Dewasa ini buku komik terkadang digunakan. Tentunya telah terjadi saling interaksi antara lenong (dan pendahulu-pendahulunya) dengan film (bisu), misalnya

dalam hal lakon-lakon *Si Conat* dan *Nyai Dasima* (lihat Lombard 1973). Cerita-cerita rakyat meliputi cerita-cerita jagoan, cerita-cerita dari wayang, tukang cerita, unsur pantun Sunda, dan alur cerita yang diambil dari ketoprak dan ludruk Jawa (yang juga muncul dan bahkan hidup di Jakarta; di sini pun kita harus memperhitungkan adanya saling interaksi itu). Tentang pengalaman pribadi, kisah percintaan, dan percekcokan keluarga merupakan sumber-sumber yang paling banyak; lakon *Dr. Samsi* tersebut di atas menceritakan usaha si pengarang mencari anak-anak yang lahir di luar nikah dan hilang; lihat juga Peacock untuk sebuah contoh ludruk (1968:58). Cerita-cerita terkenal, seperti gelang atau kalung pusaka, sampai pada lenong melalui beberapa saluran. Penelitian khusus perlu dilakukan sehubungan dengan hubungan antara lakon lenong dan sumber-sumber dan tradisi Cina (bandingkan Watson 1971). Antara lenong dengan sastra Indonesia modern tampaknya hampir tidak ada hubungan apa pun (lihat Oemarjati 1971, karena masalah ini dalam perspektif umum).

Di tangan sutradaralah lakon memperoleh bentuk finalnya. Apa yang dipakai hanyalah sebuah skema ringkas dan daftar adegan yang agak rinci. Oleh karena di dalam genre rakyat ini, improvisasi yang dilakukan oleh para pemain itu sendirilah yang lebih penting. Bahkan dalam lagu pun banyak terdapat improvisasi (lihat no. 9). Jassin (1946:17) menguraikan bagaimana lenong dengan sendirinya menghilang ketika Jepang memerintahkan agar naskah tertulis setiap lakon harus melewati sensor. Sebuah eksperimen di Jakarta sekitar tahun 1970, dengan naskah lenong tertulis, terbukti gagal. Kenyataan bahwa banyak para pemainnya yang buta huruf, di dalam hubungan ini merupakan persoalan kedua. Di dalam lakon "baik dan buruk dirumuskan tegas-tegas dan bahwa si baik harus menang atas si buruk". (Brandon 1967:117; lihat akhir lakon E: *yang baek* dan *yang jahat*). Teristimewa "sang pahlawan memperoleh kemenangannya... menaklukkan lawannya secara fisik, biasanya dengan membunuhnya" (halaman 118). Terkadang kita jumpai apa yang disebut oleh Brandon hampir sebagai *"master plot"* dalam drama Asia Tenggara, ialah sang pahlawan memperoleh kemenangan akhir sesudah mundur ke hutan untuk bertapa dan menerima kekuatan gaib (halaman 120; bandingkan lakon B untuk *tapa*; di sana terdapat sebuah pantun tantangan yang menyebutkan seorang jagoan yang bertapa di pohon dan seterusnya; tentang hutan, lihat Lombard 1974:482—483). Umumnya

Parung, untuk kerja samanya yang tidak terputus, serta upaya transkripsi pita-pita rekaman; juga kepada Sdr. Djedje Djajaukmara (Tangerang), Sdr. Sofjan Iskandar (Bekasi), dan Sdr. S. Soerjadi (Bekasi), serta staf mereka, yang telah membantu dalam pengumpulan bahan.

[2]Makalah tentang penyebaran rombongan dan pertunjukan lenong sedang dalam persiapan. Juga penerbitan naskah lenong selengkapnya dari Jakarta (*Nyai Dasima*), dengan terjemahan dalam bahasa Inggris, sedang dalam persiapan.

[3]*Gambar lopian*, sebuah istilah pewayangan, yaitu kaca pusaka Sri Kresna.

[4]*Jali-jali*, nama sebuah lagu gambang kromong yang terkenal.

[5]Burung yang dimaksud mungkin burung perkutut, yang sangkarnya digantungkan tinggi-tinggi pada sebatang tiang.

BAB VII
MENCARI BAHASA "MELAYU-BETAWI"

Masalah pemertahanan bentuk bahasa Melayu yang khas daerah Betawi timbul ketika harus memenuhi sejumlah kriteria yang merupakan syarat kehadiran suatu bahasa alami. Berdasarkan kriteria itu, saya akan meninjau keadaan mutakhir bahasa "Melayu-Betawi", untuk menentukan tempatnya di dalam himpunan bahasa-bahasa yang terdapat di Jakarta. Kemudian akan saya perikan bagaimana saya mencoba melalui dua jalur merekam berbagai spesimen penggunaan bahasa, dengan panjang dan variasi yang memadai. Rekaman itu memungkinkan kita untuk mengetahui apakah bahasa Melayu-Betawi memenuhi kriteria yang terakhir, yaitu adanya kepaduan antara variasi bentuk bahasa itu dan variasi konteks sosialnya.

Dari kedua jalur itu, yang pertama ternyata menemui jalan buntu. Semula saya bermaksud merekam bahasa Betawi seperti saya bayangkan, yaitu yang digunakan dalam percakapan akrab di lingkungan masyarakat anak Betawi Islam. Namun saya tidak berhasil: yang saya peroleh bukanlah bahasa Betawi asli. Meskipun demikian, kegagalan itu merupakan petunjuk perluasan penggunaan bahasa tersebut. Lagi pula, berkat jalur tersebut saya sempat menemukan berbagai upacara keagamaan yang khas dan sangat menarik.

Jalur kedua adalah melalui folklor. Saya berhasil memperoleh teks pertunjukan lenong[1] yang berisikan penampilan yang jelas dari macam bahasa yang saya cari, sehingga membuktikan bahwa bahasa Betawi masih ada. Namun, apakah sebuah sandiwara cukup maknawi? Justru ingin saya tunjukkan bahwa jenis teks itu dapat digunakan dengan beberapa keterbatasan.

Kelima kriteria berikut ini dapat diterapkan untuk menilai apakah suatu bahasa, sesuai dengan definisinya, merupakan bahasa alami yang hidup:

1. Pertuturan harus memperlihatkan sistem yang takrif, yang berbeda dengan sistem-sistem yang lain.

2. Para penutur bahasa yang bersangkutan harus sadar akan adanya perbedaan itu.
3. Sebagai kelompok masyarakat, harus dapat dikenali bahwa paling tidak sebagian dari penuturnya, berkomunikasi di antara mereka di dalam bahasa itu, yang berbeda dengan kelompok-kelompok lain.
4. Di dalam wilayah penggunaannya, bahasa itu harus menunjukkan variasi yang khas.
5. Variasi yang sistematis harus muncul di dalam bahasa itu secara selaras dengan konteks sosialnya.

Mengenai kriteria pertama, yaitu adanya suatu sistem bahasa yang khas, tersedia berbagai materi yang memadai di dalam karya Muhadjir, Kähler, Soekesi, Soemargono, Ikranegara, dan Abdul Chaer, yang semuanya memberikan contoh berupa kalimat (lihat kepustakaan). Sebagian besar dialog yang dikumpulkan oleh Soekesi dan hampir semua lagu Benyamin, yang diterbitkan oleh Soemargono, memberikan gambaran umum mengenai bahasa Betawi. Bentuk bahasa itu merupakan lanjutan dari bahasa yang ditemukan dalam teks Von Dewall, tahun 1909, dan di dalam dialog yang terdapat dalam karya *Si Doel Anak Betawi*, karya sebelum perang karangan Aman (1932). Menurut Wallace (1976), pembatasan dengan variasi lain dari bahasa percakapan di Jakarta tidak selamanya mungkin. Sayangnya, Wallace tidak menerbitkan transkripsi rekamannya. Meskipun saya tidak melakukan penelitian secara sistematis atas pembatasan itu, padahal saya mengumpulkan materi di Jakarta pada tahun 1969—1970, saya tidak merasa mendapat kesulitan untuk membedakan bahasa Betawi dari varian yang lain. Pada umumnya, kita segera dapat menandai penggunaan yang nonsistematis dari unsur-unsur bahasa Betawi, di dalam bahasa campuran yang ditunjukkan oleh Wallace itu, dan yang oleh penuturnya sering disebut ''bahasa campuran''. Lagi pula Wallace sendiri mengakui adanya bahasa Betawi. Ia menganggapnya sebagai bagian terujung dari kontinum (halaman 30), yang ujung lainnya adalah bahasa Indonesia.

Mengenai kriteria kedua, yaitu kesadaran bahasa pada diri para penutur, terdapat sekitar lima ratus pembahan di seluruh daerah Jakarta yang sepakat bahwa mereka berbicara ''bahasa Melayu'', ''Melayu-Betawi'', ''Melayu-Jakarta'', ''bahasa Betawi'', atau di daerah-daerah tertentu di luar Jakarta, ''Melayu ora'' atau bahkan ''Melayu buset'', sebutan peyoratif bagi orang desa oleh orang kota. Sering kali dapat saya

amati bahwa mereka sama sekali tidak memperlihatkan keraguan ketika menunjuk pertuturan tertentu sebagai ''asli'' atau berasal dari bahasa yang asli, atau tidak asli. Sebaliknya, banyak orang yang lahir di Jakarta merasa berbicara bahasa Betawi, namun jelas melakukan kesalahan, yaitu penyimpangan dari sistem bahasa itu. Sering kali mereka terkejut jika dihadapkan pada sebuah teks yang benar-benar berbahasa Betawi.

Tampaknya, sebutan yang paling baik bagi bahasa itu adalah ''Melayu-Jakarta''. Sekarang, di dalam bahasa Indonesia, bahasa Melayu berkonotasi bahasa daerah. Dan dengan menggunakan istilah ''Jakarta'', kita tidak mencakup kehidupan bahasa itu pada zaman dulu. Namun, kita pun tidak mungkin memberikan nama itu pada berbagai varian akrab dari bahasa Indonesia percakapan. Para penutur bahasa Betawi menyebutkan ''bahasa sehari-hari'', bahasa tak resmi. Perbedaan itu membuktikan pula bahwa mereka dapat membedakan bahasanya dari bahasa-bahasa lain. Demi kelaziman dalam bidang linguistik, sebenarnya saya lebih suka mempertahankan istilah ''dialek Jakarta'' untuk menyebut berbagai varian dalam bahasa Indonesia percakapan. Namun, istilah itu telah digunakan Muhadjir dan Abdul Chaer untuk menyebut bahasa Betawi. Sementara itu istilah ''omong Jakarta'' yang digunakan oleh Kähler, tidak pernah saya dengar dari para penuturnya. Untuk menghindari kemungkinan kerancuan, saya tetap akan menggunakan istilah bahasa Betawi, yang digunakan juga oleh Ikranegara di dalam tesisnya.

Kriteria ketiga menyangkut para penutur bahasa sebagai kelompok masyarakat. Para penutur itu dan semua pengamat menegaskan adanya sebuah kelompok etnis ''anak Betawi'' atau ''orang Betawi''. Ciri-ciri mereka: dilahirkan di Jakarta, tidak mempunyai hubungan dengan tempat asal di luar wilayah bahasa Melayu, dan tidak mempunyai hubungan kekerabatan atau adat istiadat dengan kelompok etnis lain di Jakarta (Sunda, Jawa). Masyarakat bahasa Betawi menganggap mereka sebagai ''Betawi asli'', dan mereka sendiri merasa demikian, bahasa ibu mereka adalah bahasa Betawi. Perluasan wilayah kota telah mendorong mereka keluar dari ''kampung mereka'' yang dahulu begitu luas, dan membuat mereka tersebar. Sering kali mereka bermukim di luar kota dan mereka masih dapat dijumpai sampai di Bekasi dan Tangerang. Hanya pelacakan di tingkat RT (Rukun Tetangga) dapat memperlihatkan jumlah mereka dan lokalisasi mereka secara tepat. Di dalam data statistik Castles (1967) dan Wallace (1976), setiap orang Indonesia yang lahir di Jakarta

dikelompokkan dalam kelompok ''Betawi'' (Castle menyebutnya *Batavians* atau ''Djakarta asli'' sehingga membingungkan. Di samping itu, banyak pendatang yang menetap di kampung Betawi dan secara bertahap menjadi penutur bahasa itu, antara lain berkat anak-anaknya, dan akhirnya menguasai bahasa itu dengan baik. Di kalangan orang Betawi dijumpai banyak perkawinan campuran: salah satu dari pasangan adalah orang Jawa atau Sunda. Dari sudut pandang budaya dan keagamaan, orang Betawi pada dasarnya penganut Islam. Oleh karena itu, dahulu mereka menyebut diri ''orang selam'', mungkin untuk membedakan diri dari orang Cina. Mereka sangat ''fanatik'', artinya sangat ortodoks dan taat beribadah. Sembahyang lima waktu jarang dilalaikan, dan pengajian menduduki tempat penting, antara lain bagi wanita yang telah menikah. Orang Betawi yang tradisional sangat menutup diri terhadap kehidupan modern, yang dahulu dianggap sebagai sarana menasranikan penduduk. Mereka juga tidak suka menduduki fungsi-fungsi umum atau resmi. Keengganan berhubungan dengan polisi sudah menjadi stereotip dalam sandiwara rakyat. Mungkin karena persentase anggota masyarakat Betawi yang buta huruf tinggi[2] dan aspirasi sosial mereka sederhana, kelompok itu lazim dianggap sebagai kelas paling bawah dari sudut pandang sosial dan ekonomi. Hal ini tidak adil, karena meskipun sebagian besar tidak kaya, di kampung mereka membentuk kelas borjuis kecil yang mapan dan terikat pada moral dan solidaritas kelompok. Mereka memiliki semangat tinggi dalam hal kesejahteraan dan toleransi. Dalam hal keuangan, yang satu menunjang yang lain sehingga terkesan bahwa masing-masing berutang dan sekaligus mengutangi. Mereka cenderung memandang kriminalitas (kekerasan atau tindak pidana lain yang disebabkan oleh penggunaan candu dan dadu) sebagai akibat ketidakadilan yang dialami atau nasib buruk. *Jago*, yang dapat disewa untuk melakukan tindak kekerasan apa pun, termasuk membunuh atau hanya pengawal pribadi, pada dasarnya tidak buruk, namun hanya merupakan korban keadaan. Di dalam masyarakat itu, ada pekerjaan tradisional seperti tukang kapur, tukang cetak, centeng, supir, kusir sado, tukang rokok, atau tukang kopi, dan dahulu mungkin jongos. Kini, banyak di antara ciri-ciri masyarakat Betawi yang lebih merupakan stereotip daripada pencerminan kenyataan. Namun, perlu diingat bahwa identitas budaya bukan hanya urusan masa kini.

Sepatah kata lagi mengenai hubungan dengan wilayah-wilayah di

sekitar Jakarta. Secara teritorial, sebagian besar wilayah Jakarta masa kini menjadi milik pribadi *(particuliere landen)*. Hingga tahun 1937, menurut tesis Schoonheyt, "orang Betawi" menengah berasal dari dataran rendah yang terletak sampai 100 kilometer dari Jakarta. Mereka memiliki tanah, sementara istri mereka kembali ke sana bila akan melahirkan. Tradisi lenong, yang dihidupkan kembali di Jakarta, sebenarnya merupakan tradisi khas kampung di sekitar Jakarta, sedangkan folklor kota banyak dipengaruhi Islam. Di kota terdapat sebagian besar orkes rebana, baca hikayat, sedangkan jenis sandiwara seperti lenong, topeng Melayu, dan wayang kulit Melayu, tumbuh subur di kampung-kampung pinggir kota.

Sayang bahwa kelompok etnis Betawi begitu sedikit dipelajari. Hidupnya jelas terancam oleh masa modern. Jika kelompok itu secara keseluruhan terbentuk dari masyarakat Jakarta, atau terus meninggalkan kota untuk bermukim di kampung, sangat mustahil bahwa bahasanya, sebagai sistem bahasa, dapat bertahan hidup.

Kriteria keempat yang telah saya senaraikan, yaitu variasi ruang, merupakan tema pokok karya saya yang mutakhir. Pada tahun 1970, saya memasukkan semua desa di wilayah bahasa Melayu (desa jika terletak di daerah, kelurahan jika terletak di Jakarta) di dalam angket dialektologi. Saya sedang mencari apakah ada pembagian dalam subdialek di wilayah itu. Mengingat penyebaran sejumlah besar unsur lazim, dari sudut pandang ruang, tampaknya daerah perkotaan dan pedesaan harus dianggap sebagai satu wilayah bahasa. Isoglos istilah-istilah kekerabatan dan sejumlah kata yang berasal dari Bali menunjukkan perluasan dari kota ke arah kampung. Di sana sini tampak pemusatan unsur-unsur Jawa. Definisi "Melayu" dibenarkan oleh kehadiran inti leksikal Melayu di dalam seluruh wilayah dan oleh kemiripan fonologis (Ikranegara 1975).

Dari kriteria kelima, yaitu variasi berdasarkan konteks sosial, muncul sejumlah masalah. Yang pertama masalah bahasa tulis. Saya sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa pada dasarnya bahasa Betawi tidak memiliki varian tulis dalam bentuk prosa. Namun, hal itu tidak menghalangi kemungkinan adanya penulis yang menerbitkan dialog atau penggal lain dalam bahasa Betawi. Maksud saya, misalnya bahasa Melayu yang ingin dibakukan oleh Lie Kim Hok pada tahun 1884. Meskipun buku tata bahasanya, *Melajoe Betawi*, tidak mempunyai hubungan yang cukup sistematis dengan bahasa Betawi percakapan dari Von

Dewall untuk dapat dianggap sebagai varian bahasa Betawi. Lie Kim Hok, yang hidup dan karyanya begitu mengagumkan, sebagaimana telah diperikan oleh Lombard (1972), menganggap misalnya sufiks -in sebagai unsur ''bahasa pasar''. Bahkan pada tahun (1867) (Homan), Van der Tuuk telah mengingatkan bahwa perlu dibedakan antara bahasa Betawi yang bersistem dan bahasa gado-gado (lihat halaman VII, Catatan I). Von Dewall pada tahun 1909 mengatakan bahwa di Batavia bahasa pasar sama dengan bahasa Betawi, artinya bahasa yang berstruktur (bandingkan halaman 193, 194). Jelas bahwa Lie Kim Hok tidak mengambil bahasa Betawi sebagai norma, namun varian lain yang pada zaman itu mungkin sudah mulai digunakan oleh orang Cina. Itu sebabnya Nio Joe Lan menyebut Lie Kim Hok bapak bahasa Melayu Cina. Petunjuk lain untuk mencari pustaka yang ditulis dalam bahasa Betawi adalah bidang agama. Berpuluh pembahan telah menjawab dengan tegas mengenai keberadaan dan penggunaan primbon serta penanggalan. Menurut mereka keduanya ditulis khususnya dalam bahasa Jawa dan Sunda, namun ada juga yang berbahasa ''Melayu''. Meski saya belum pernah melihat satu eksemplar pun, saya kira bahasa ''Melayu'' itu bukan bahasa Betawi. Dalam hal pustaka Islam, tampaknya ada kerancuan yang sama dengan bahasa Melayu-Cina. Von Dewall menyebutkan tulisan ''Sajjid Desman'', dan tampaknya ia bermaksud mengatakan bahwa cendekiawan Islam yang terkenal itu telah menulis fatwa mengenai moral dalam bahasa Betawi (tahun 1909, halaman 1931). Seperempat abad kemudian, Pijper menulis bahwa kisah *Mi'raj* ditulis oleh Sayyid 'Uthman dalam bahasa Betawi (tahun 1934, halaman 128). Namun itu tidak benar, mungkin karena menemukan beberapa unsur bahasa Betawi di dalam teks, ia mengira bahwa teks itu ditulis dalam bahasa Betawi yang sebenarnya. Namun, saya tidak akan berbicara terlalu banyak mengenai hal itu karena saya belum meneliti naskah Melayu yang tidak diterbitkan, yang telah ditulis dan disalin di Jakarta. Mungkin saja benar bahwa tidak ada pustaka tertulis dalam bentuk prosa dalam bahasa Betawi, namun paling tidak, ada semacam puisi yang telah diterbitkan khususnya oleh orang Cina, dan mungkin juga, meskipun jarang, oleh orang Betawi. Mungkin, beberapa contoh syair berbahasa Betawi dari sekitar tahun 1935 menggunakan bahasa Betawi asli. Spesimen itu berasal dari koleksi Ibu Lombard, yang atas kebaikan hatinya telah diberikan kepada saya, termasuk di dalamnya beberapa syair karangan

bin Moehamad Sentol dari kampung Semuni, yang mungkin adalah orang Betawi asli. Di dalam teks itu, bahasa Betawi muncul dalam konteks folklor. Di dalam genre itulah orang Cina dan orang ''selam'' paling sering berjumpa dalam sistem bahasa tulis yang sama. Syair-syair itu, yang pada umumnya berisi dongeng moral dan kisah nyata, dan khususnya kisah-kisah para jago Jakarta, seperti Si Pitung, masih terdapat di dalam balada yang dinyanyikan dalam gambang rancak. Namun, kini tukang rancak semakin jarang, sehingga saya hanya memperoleh satu rekaman.

Mengapa bahasa Betawi berkembang tanpa tradisi bahasa tulis? Saya melihat dua sebab. Pertama, oleh karena orang Betawi asli tidak pernah menyukai pendidikan modern, mereka tidak mempunyai kebiasaan membaca aksara Latin. Kedua, kalau mereka membaca atau mendengarkan pembacaan, itu pun sastra keagamaan atau mungkin hikayat dalam bahasa Melayu ''klasik'', atau paling tidak dalam bahasa ''Melayu Tinggi''. Bahasa Melayu kitab itu kemungkinan besar telah dikenal dan tersebar ketika Melayu-Betawi berkembang. Oleh karena itu bahasa ''Melayu Tinggi'' tetap merupakan kode yang sesuai untuk kitab.

Mengenai fungsinya sebagai bahasa percakapan, bahasa Betawi menunjukkan keterbatasan yang besar. Bahasa itu menjadi bahasa kelompok yang sangat jarang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang di luar kelompok, artinya dengan mereka yang bukan orang Betawi atau penduduk kampung yang bersangkutan. Bahkan kehadiran seorang asing saja dapat menyebabkan perubahan kode. Dalam hal itu, mereka menggunakan varian bahasa Melayu yang lain, kecuali apabila orang-orang itu benar-benar monolingual, atau lebih tepat hanya menguasai satu kode, yaitu bahasa Betawi. Akan terjadi situasi diglosia, apabila orang Betawi menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompok lain, yang mereka anggap sebagai kelompok yang prestisenya terlalu tinggi untuk diajak berbicara dengan bahasa Betawi, atau sebaliknya, sebagai kelompok yang tidak pantas untuk segera diterima dalam paguyuban masyarakat mereka.

Mengingat keterbatasan itu, sulit bagi orang asing untuk mengamati atau merekam secara terbuka, berbagai variasi yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Betawi. Kita harus menghindari pemusatan perhatian pada diri sendiri, dan itu kesulitan yang dialami semua orang ketika merekam berbagai varian tidak resmi atau akrab dari bahasa standar. Berbagai teknik khusus telah dikembangkan untuk menghindari hal itu.

Namun kesulitan terbesar dalam hal bahasa Betawi, adalah menemukan atau diterima di dalam berbagai kesempatan untuk dapat mengamati penggunaan bahasa itu di dalam berbagai konteks sosial, dan selama waktu yang memadai. Berikut ini akan saya kemukakan usaha saya untuk menghilangkan hambatan-hambatan itu.

Saya tidak mengenal penulis lain yang memerikan keakraban masyarakat Islam di Indonesia secara mendalam, kecuali Pijper pada tahun 1934 di dalam kumpulan artikelnya, *Fragmenta Islamica*, sebuah telaah budaya Islam di Hindia Belanda. Di dalam salah satu artikelnya, ia memerikan peringatan *Mi'raj* di Batavia kala itu. Kisah perjalanan Nabi Muhammad malam hari menuju ke surga masih tertanam kuat dalam kehidupan rakyat Indonesia. Bahkan ada pustaka khusus mengenai hal itu (lihat saduran kisah *Mi'raj* di dalam sejumlah bahasa daerah, halaman 127). Menurut Pijper, salah satu saduran itu ditulis dalam bahasa Melayu-Betawi (halaman 128), seperti yang telah saya katakan di atas. Saduran itu berasal dari karya Sayyid 'Uthman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya, yang terkenal berjudul *Al-zahr al-basim fi atwar Abi'l - Qasim.* Sekitar tanggal 27 bulan Rajab (dalam bahasa Betawi: *Rajep, Rajeb*), penduduk berkumpul di rumah pribadi, di langgar atau di mesjid untuk mendengarkan kisah itu. Jika pertemuan diselenggarakan di rumah pribadi, hingga kini masih disebut baca hikayat. Pembacaan teks sering kali disela oleh *selawatan* (halaman 129). Pada zaman Pijper, puncak peringatan *Mi'raj* di Jakarta adalah upacara di mesjid Pekojan, yang dipimpin oleh Sayyid Ali bin Abd-al-Rahman al-Habashi yang terkemuka, yang oleh orang kampung dikenal sebagai Habib Ali, yang pada tahun 1934 telah menyebut-nyebut kesepiannya pada masa tua. Pada tahun 1953, kami tinggal di Kebayoran Baru, tidak jauh dari mesjid-mesjid kampung, yang beratap genting merah yang khas daerah Jakarta. Pada suatu hari, ketika saya akan mengunjungi mesjid itu, *naib* (pengurus mesjid) bercerita bahwa beberapa hari sebelumnya, Habib Ali memimpin sendiri peringatan *Mi'raj* di mesjid itu. Lelaki dan wanita bersama-sama menghadiri peringatan itu, masing-masing dipisahkan oleh tirai putih yang lebar. Agar hadirin dapat melihat Sayyid itu, ia naik, seperti setiap tahun, ke tangga yang menuju ke menara di tengah ruang sembahyang, dan mengulangi hikayat *Mi'raj* sambil duduk di loteng sehingga semua orang dapat melihatnya melalui sela-sela anak tangga. Karena usianya yang sudah sangat lanjut, ia ditempatkan di situ dengan

susah payah, dan ketika menurunkannya juga harus sangat berhati-hati. Yang menarik saya khususnya adalah pernyataan *naib* itu, bahwa kisah *Mi'raj* diucapkan dalam bahasa Melayu.

Setahun kemudian (1954) saya mendapat kesempatan untuk mengunjungi Sayyid di tempat pengajiannya, yaitu sebuah ruang besar yang dibangun atas prakarsanya, terletak di antara rumahnya dan mesjid Kwitang. Ia meminjami saya teks *Al-zahr Albasim* dari Sayyid 'Uthman, yang kemudian saya ketahui dijual pula di Kramat, dan pada saat itu saya melihat bahwa bahasa yang digunakan bukan bahasa Betawi, namun bahasa Melayu kitab. Namun, kata orang, Habib Ali biasanya melakukan improvisasi selama membaca kisah itu dalam bahasa Betawi.

Pada tahun 1967, ketika saya memutuskan untuk melakukan penelitian yang lebih sistematis atas bahasa Betawi, anak lelaki Habib Ali mengundang saya untuk menghadiri peringatan *Mi'raj*, di ruang pengajian yang telah disebutkan di atas, di Jalan Kramat II, Kwitang. Saya berharap ayahnya akan menceritakan kisah *Mi'raj* dalam bahasa Betawi yang sebenarnya. Hari Minggu itu, akhir bulan Oktober 1967, upacara peringatan berlangsung sangat khidmat karena ketaatan rombongan umat yang berlagu dengan khusuk—beberapa di antaranya datang berjalan kaki dari daerah-daerah di sekitarnya untuk mendapat berkah dari Sayyid—juga karena irama rebana dan terutama karena konsentrasi dan ketegangan selama orang tua itu melaksanakan tugasnya. Dua putranya harus menopangnya, masing-masing di satu sisi, namun begitu upacara selesai ia jatuh karena kelelahan dan harus dipijat agar tidak pingsan. Kurang dari setahun kemudian ia wafat, menurut sebuah artikel surat kabar ia berusia 102 tahun, pada tanggal 13 Oktober 1968 (*Kompas*, 23 Oktober 1968). Bahkan ada orang-orang yang datang dari Singapura untuk menyatakan duka cita. Saya berhasil merekam peringatan *Mi'raj*-nya yang terakhir. Namun sayangnya, pita rekaman tidak berisi bahasa Melayu .... Memang pada kesempatan itu, di mimbar Sayyid hadir pula beberapa pejabat tinggi, di antaranya Duta Besar Saudi Arabia dan Menteri Agama Republik Indonesia. Atas permintaan beberapa politikus, pertemuan itu diharapkan sedikit berwarna politik karena terjadinya krisis antara Israel dan dunia Arab. Jelas bahwa masyarakat yang berkumpul di dalam suasana semacam itu lebih menginginkan upacara yang berlangsung khidmat dan khusuk daripada yang berbau politik, namun bagaimanapun di dalam kesempatan itu penggunaan bahasa

Betawi pasti tidak cocok sama sekali. Jadi kala itu Habib Ali menggunakan bahasa Arab! Memang benar, sekali dua kali ia lupa dan kembali menggunakan bahasa Melayu, namun anak lelakinya segera memperbaikinya. Oleh karena itu, sampai sekarang saya tidak tahu apakah saya telah kehilangan kesempatan satu-satunya untuk mendengarkan bahasa Betawi, atau hanya tidak sempat mendengarkan bahasa Melayu kitab.

Lagi pula pengalaman saya yang lain di kota dan di desa memberikan alasan untuk berhati-hati di dalam menanggapi kesempatan satu-satunya tadi. Pada tahun 1971, saya tinggal selama beberapa bulan di rumah keluarga Betawi di Tanah Abang. Rumah itu terletak di sebelah mesjid kecil, dan melalui pengeras suara saya dapat mengikuti dengan jelas apa yang dikatakan selama khotbah, atau misalnya selama upacara tamat ngaji ada khotbah untuk anak-anak muda yang baru saja tamat belajar mengaji. Khotbah yang saya dengar selalu menggunakan suatu bentuk bahasa Indonesia. Pada pertengahan bulan September 1971, saya mendengar dari rumah itu bagaimana seorang guru mengaji memimpin peringatan *Mi'raj*. Kisah yang dibacakannya bergaya kitab atau lebih tepat bergaya hikayat, artinya bahasa yang digunakan adalah bahasa ''Melayu Tinggi''.

Di desa, keadaannya sama. Di sana sini, kata orang, khotbah hari Jumat diberikan dalam bahasa Melayu. Namun, ternyata suatu bentuk bahasa Melayu Tinggi dan bukan bahasa kampung. Wakil lurah desa Cilebut beberapa kali membuatkan saya rekaman pengajian untuk wanita yang dilakukan oleh seorang guru mengaji. Di sini, kadang kala bahasa Melayu Tinggi berubah menjadi bahasa percakapan setempat manakala tema pembicaraan berpindah dari masalah agama ke masalah yang lebih sehari-hari, misalnya ketika guru itu meminta maaf dengan sedikit jengkel karena guru lain yang digantikannya tidak muncul-muncul.

Peringatan agama Islam yang sangat ditaati rakyat adalah peringatan *Mulud*, yaitu peringatan hari lahir Nabi. Mereka yang mengenal pemerian garebeg di Yogyakarta melalui pemerian Bonneff (1974; *Archipel* 8), atau mereka yang telah mengunjungi Cirebon pada hari *Mulud* — banyak penziarah yang datang dari kampung di sekitar Jakarta—dapat memahami bahwa undangan untuk menghadiri peringatan tersebut di Kampung Melayu tampaknya merupakan kesempatan baik untuk mengamati penggunaan bahasa setempat. Tempatnya di Desa Duren Seribu, di tepi Kali Angke, tidak jauh dari Parung, dalam acara ''*muludan*'' pada Juni 1967. Beberapa hari sebelumnya, semua penduduk kampung tampak

sibuk menyiapkan upacara tersebut. Berbatang-batang bambu dipotong dan ditumpuk, anak-anak muda mencacah bongkahan-bongkahan daging.

Pada hari peringatan, semua orang berkumpul di sekeliling lapangan besar yang di sebelah utara dibatasi sederet pohon duren yang subur dan pohon besar lain. Di sekeliling lapangan ditancapkan batang bambu tempat mengikat berbagai hiasan, yang kebanyakan adalah bendera merah putih. Di sebelah selatan ada tempat duduk untuk para undangan terhormat. Perwira tinggi polisi yang mengundang saya, mengantar sendiri ke desa itu. Ia tinggal di Jakarta, namun pada akhir pekan ia bersama keluarganya menginap di rumah nenek moyang di desa asalnya. Tempat yang lain telah diisi oleh camat, lurah, dan orator hari itu. Mereka adalah kiai dari Desa Kancana (desa Melayu di dekat Bogor), seorang dosen Universitas Indonesia yang berasal dari Sumatera, seorang pensiunan kolonel yang berasal dari Pekalongan, yang punya hubungan dekat dengan Departemen Agama, dan seorang penerbit pustaka Islam di Jakarta yang ternyata cucu Sayyid 'Uthman yang telah saya sebutkan di atas. Selain kiai, yang lain berbicara dengan saya dalam bahasa Belanda, dan di antara mereka kadang-kadang terbersit kata-kata Arab. Mereka mengenal para ahli islamologi yang bekerja di *Kantoor voor Inlandse Zaken* pada zaman penjajahan dan menanyakan kabar mereka. Mau tidak mau saya merasa jadi wakil masa lalu yang tidak pernah saya kenal, dan yang telah mereka singkirkan tanpa mereka ingkari.

Di dalam upacara itu, hierarkinya sempurna. Di pihak kami, sedikit ke belakang, terdapat panitia pusat dan protokol. Alim ulama yang mewakili hukum dan tradisi Islam dan tamu undangan duduk di bagian barat. Di depan mereka, di sisi timur, terdapat jubir (juru bicara) dan para tamu terkemuka lainnya. Kelompok kecil tempat saya berada disebut tamu khusus. Tempat-tempat itu diberi tanda yang jelas berupa papan nama setiap kelompok. Semua tokoh pemerintah duduk di kursi. Di muka mereka, publik duduk di atas tikar. Semakin siang, duduk mereka semakin maju ke depan, untuk berlindung di tempat teduh yang semakin sempit.

Di tengah lapangan terdapat dua papan bertuliskan "barisan". Itu adalah tempat bagi rombongan dari RT-RT. Rombongan demi rombongan memasuki lapangan secara teratur, dengan ditandai oleh letusan petasan yang memekakkan telinga. Rombongan pertama tiba pada pukul setengah sembilan, yang terakhir sekitar pukul sepuluh. Setiap kelompok membawa *ambeng*, yaitu berbagai macam makanan yang ditata di usung-



Gambar 1. Setiap kelompok peserta membawa *ambeng*, yang diangkut dengan rumah-rumahan dari kertas.



Gambar 2. *Ambeng* yang dibawa dengan gerobak.

an atau di dalam keranjang bambu, atau hanya diikatkan ke batang bambu, namun ada juga sebuah RT yang membawa *ambeng* dengan gerobak yang ditarik sapi. Beberapa *ambeng* ditaruh di dalam rumah-rumahan dari kertas yang bergambar lambang-lambang seperti Pancasila, atau slogan-slogan revolusi, yang lain ditumpuk di dalam keranjang besar dari bambu yang dianyam. Nasi dijatah dan dibungkus dengan daun pisang, sedangkan lauknya, seperti ikan, ditaruh dalam besek lihat foto di halaman 251).

Pagi itu juga, dalam perjalanan ke sana, saya telah melihat bagaimana di kampung-kampung penduduk menyiapkan *ambeng*. Sekarang, setelah berada di tengah lapangan, setiap iringan akan tampil di hadapan orang terkemuka. Selama defile itu, pengantar acara menyebutkan nomor RT dan nama kampungnya. Kalau perlu, ia memuji-muji *ambeng* tersebut: "Ini dia ambeng yang berat sekali. Hampir tak terangkut!" Barisan itu dipotret, lalu berbalik dan mengambil tempat di sisi utara lapangan, di dekat pendopo. Di situlah *ambeng* dibongkar dan isinya ditata sesuai jenisnya. Nanti, pada akhir upacara, setiap kepala keluarga dan setiap keluarga menerima jatahnya di dalam *kisa* dan membawanya pulang. *Kisa* adalah kantung yang dibuat dari daun kelapa. Untuk membuatnya, pangkal daun dibelah sehingga berbentuk jepitan. Daunnya dipilah lalu dianyam hingga membentuk badan kantung (kata *kisa* dan *ambeng* terdapat dalam bahasa Jawa dan Sunda).

Sebelum upacara agama dimulai, waktu diisi dengan pengajian Quran oleh *naib* desa itu dan orang lain. Masing-masing bebas memilih suratnya, dan dilakukan tanpa basa-basi. Hadirin terus berbincang sambil mengintip kedatangan rombongan baru, setiap kali ada suara petasan meletus. Namun, kadang-kadang ada yang mengaji begitu bagus sehingga menarik perhatian. Mereka yang ahli sekali-sekali menyatakan kepuasan mereka atau memperbaiki lafal Arabnya. Sementara itu dihidangkan teh, limun, dan makanan khas daerah itu: tape ketan. Lalu diedarkan kue *pepes*. Kiai mencicipinya sambil menyebutkannya dengan lafal Arab *kue fefe*, supaya lebih afdol.

Akhirnya, protokol mengumumkan awal upacara. Lelaki dan wanita diminta untuk memisahkan diri: karena campur baur laki-laki dan perempuan tidak diizinkan. Para wanita berkelompok di sisi utara. Nanti, pada saat jatah makanan dibagikan, mereka mendapat giliran yang terakhir. Namun, keluarga mereka akan diwakili oleh suami dan anak lelaki

mereka, dan apa yang mereka peroleh merupakan surplus. Beberapa mahasiswa lelaki dan perempuan datang dari Jakarta. Ketika diminta untuk memisahkan diri mereka ragu-ragu, kemudian tetap bersama. Ketika ditegur melalui pengeras suara, mereka mundur ke bawah pohon, jaket kuning KAMI yang mereka kenakan masih tampak. Mereka menjadi garis demarkasi antara desa dan kota, atau lebih tepat antara masyarakat tradisional dan modern.

Selama dua jam berikutnya para orator menguasai upacara. Setelah doa, kiai memberikan khotbah tradisional yang berisi banyak kutipan Arab. Yang lain lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Rekaman saya pada hari itu mengandung banyak adaptasi yang menarik dari bahasa orang kota di dalam konteks desa, atau sebaliknya, protokol dan pejabat lokal berusaha memperlihatkan bahasa Indonesia yang sebaik-baiknya, meskipun bahasa Indonesia setempat. Namun, tidak seorang pun menggunakan bahasa Betawi yang menjadi tujuan saya datang ke situ. Situasinya terlalu resmi, dan di daerah itu kini hanya ada satu bahasa yang cocok untuk situasi resmi, yaitu bahasa nasional, apa pun bentuknya. Lagi pula, itu adalah upacara Islam. Bahasa agama Islam, bagi orang Betawi, seperti yang telah saya katakan, adalah Melayu Tinggi pada zaman dahulu dan bahasa Indonesia pada masa kini. Dari kesempatan semacam itu dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai pengaruh Arab dalam bahasa percakapan setempat membutuhkan waktu berabad-abad.

Jika pembaca menilai bahwa harapan saya agak naif, saya tidak akan menyangkalnya, dan saya akui bahwa segi-segi Betawi di dalam pengalaman semacam itu telah terlalu mencekam saya sehingga saya tidak dapat menganggap kegagalan dari segi bahasa sebagai kegagalan mutlak. Oleh karena itu saya tidak ragu untuk melaporkan pengalaman itu di sini. Namun, apa pendapat mengenai percobaan berikut ini, yang menurut saya dapat menguatkan simpulan saya di atas karena lagi-lagi mengenai keakraban kehidupan beragama orang Betawi, dan karena kenaifan yang mungkin terjadi dalam bidang bahasa tidak hanya mengenai diri saya. Pada tahun 1969, suatu ritus perkawinan antara dua "anak Betawi" diselenggarakan dengan sengaja sesuai dengan adat istiadat yang asli (lihat foto di halaman 254). Upacara berlangsung di sebuah rumah pribadi yang besar di gang T.S.S. Gang itu, yang lengkapnya bernama Gang Tolong Sakit Sengsara, dahulu adalah jalan di sisi Jembatan Lima (sekarang Jalan Kiai Haji Muh. Mansyur), dinamakan begitu untuk menghormati



Gambar 3. Makanan ditaruh di dalam *kisa*, yang dibuat dari daun kelapa, atau dibungkus daun pisang, dan terkadang dibawa di dalam tandu dari bambu.



Gambar 4. Iring-iringan pengantin pria sedang menuju rumah pengantin wanita membawa hadiah.



Gambar 5. Akad nikah.



Gambar 6. Di antara hadiah, terdapat buaya-buayaan (dari roti) yang tidak untuk dimakan, namun disimpan di rumah.

jasa seorang dokter Jawa, yang selama pendudukan Jepang telah mengambil risiko besar bagi dirinya dengan tidak pernah menolak merawat orang sakit di wilayahnya dan memberi mereka obat-obatan. Semua sepakat untuk hanya berbicara bahasa Betawi. Suasana di rumah itu sangat akrab dan khidmat. Setelah akad nikah, seorang kiai tua memberikan khotbah yang penuh dengan petuah. Tampaknya semua persyaratan telah dipenuhi untuk menjamin penggunaan bahasa Betawi. Namun, segera setelah upacara berakhir, mantan lurah Angke Duri yang telah membawa saya ke perkawinan itu, memperkirakan bahwa persentase keaslian bahasa yang digunakan tidak lebih dari 70%. Kemudian analisis teks yang ditranskripsikan menunjukkan bahwa beberapa bagian lebih tepat disebut bahasa Indonesia modern yang digunakan dalam percakapan dengan banyak unsur Betawi, sedangkan bagian yang lain memberi kesan kesejatian, meskipun bahasa Betawinya mengandung banyak unsur bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Tinggi. Abdul Chaer, di dalam *Kamus Dialek Jakarta*, (1976, halaman XVII) mengatakan antara lain bahwa dalam kesempatan meminang *(peminangan)* dan akad nikah, orang Betawi berusaha berbicara dalam bahasa Melayu Tinggi. Itu berarti bahwa konvensi untuk menggunakan bahasa Betawi sebenarnya merupakan penyimpangan dari tradisi dan bukan kembali ke tradisi. Manakala saya meminta kepada lurah untuk menyusun kembali teksnya dengan bahasa tahun 1936—saat ia berusia 16 tahun—ia mencobanya dengan cermat. Namun, di dalam rekonstruksi buatan itu, bahasanya juga berciri bahasa Melayu Tinggi dan jelas terdapat ketakteraturan sistem.

Sebelum berpindah ke folklor itu sendiri, berikut ini contoh terakhir yang sekaligus termasuk bidang keagamaan dan folklor. Di Tanah Abang, hidup seorang mubalig yang terkenal, yang dapat disebut misionaris Islam, bernama Za'it (Za'id, Zahid. Menurut Muhadjir: Mohammad Zahid bin Mahmud). Ia dikenal sebagai tukang cerita, meskipun ia menolak gelar itu. Reputasinya telah melahirkan verba *ngejaid* yang saya temukan di Jakarta Selatan, yang artinya "mengadakan pertunjukan sebagai tukang cerita". Generasi sebelum dia mengenal tukang cerita bernama Dja'par dan saya juga menemukan verba *ngejapar* yang artinya sama. Pada tahun 1970, saya menghadiri peringatan lima puluh tahun mingguan *Swadesi*, dan Za'it bercerita setelah acara selamatan nasi tumpeng dan pidato pendek dari Menteri Penerangan. Tukang cerita itu pertama-tama menerangkan secara sangat resmi hal-hal yang

menyangkut moral, kemudian ceritanya jadi mirip dakwah. Beberapa lama kemudian, dan sampai selesai, pada pukul tiga, gaya pidatonya menjadi lebih akrab dan banyak menceritakan kisah lucu yang sangat menyenangkan kaum muda dan mahasiswa. Namun pada tahap itu pun, bahasanya tetap bahasa Indonesia gaya Jakarta. Za'it adalah tipe *sahibul hikayat* atau *yang empunya cerita*. Ia mempunyai perpustakaan kecil di rumahnya dan di dalamnya ditemukan berbagai hikayat Melayu dalam cetak litografi yang sangat kita kenal, dan dalam edisi Latin terbitan Balai Pustaka. Ia menolak merekam suaranya dan waspada terhadap peniruan. Dalam suatu kesempatan lain, radio amatir Parikesit berhasil merekam suaranya (secara diam-diam?). Di dalam artikel memperingati Za'it—meninggal pada tanggal 9 Januari 1971—Muhadjir menerbitkan beberapa fragmen dari rekamannya. Di situ dijumpai istilah-istilah seperti *adinda, kakanda, suami, telah, memberi, terburu-buru*, dan khususnya pada permulaan acara, istilah-istilah hikayat seperti *alkisah, kata hikayat, syahdan*, dan sebagainya. Za'it sendiri adalah anak Betawi dari Tanah Abang. Saya kira ada tiga faktor yang menghalanginya menceritakan kisah dalam bahasa Betawi: obyeknya yang Islam (dakwah), publiknya yang majemuk, dan tradisi di dalam sastra lisan itu.

Sekarang saya akan kembali ke genre folklor yang sangat khas, yaitu lenong. Sementara di desa-desa di sekitar Jakarta masih dapat dikumpulkan sejumlah folklor, di kota kemungkinan itu sangat terbatas. Memang, di Jakarta saya hanya dapat menyaksikan lenong di Taman Ismail Marzuki. Di sanalah saya telah merekam drama *Nyai Dasima* yang terkenal itu, yang berteks panjang, dan saya anggap sebagai satu-satunya contoh bahasa Betawi di dalam konteks sosial yang sangat bervariasi.

Setelah dapat memberikan pembenaran bagi penonjolan itu, dengan merujuk pada kelima kriteria yang telah disebutkan di atas, saya masih harus menjawab dua masalah metode: dapatkah kita menganggap konteks sosial dan bahasa dari sandiwara itu sebagai nyata dan aktual? Keempat kriteria yang pertama tidak menimbulkan masalah. Mari kita periksa sepintas lalu. Kriteria pertama: bagian-bagian pokok teks menunjukkan secara jelas dan sangat homogen, adanya sistem dalam berbagai bentuk bahasa Betawi. Fakta itu terbukti melalui analisis kekhasan fonetik, afiks, kelas kata yang tertutup seperti pronomina, preposisi, interjeksi, dan bahkan unsur leksikal yang lain. Bagian-bagian sandiwara dalam bahasa Betawi itu jelas berbeda dengan bagian-bagian yang

menggunakan varian bahasa Melayu yang lain. Kriteria kedua: para pemain sadar sepenuhnya bahwa mereka berbicara bahasa Betawi. Meskipun pada dasarnya lenong tidak berbahasa Betawi, bagi para pemain dan publik Jakarta, penggunaan bahasa Betawi dalam suasana Taman Ismail Marzuki bertujuan menciptakan makna dari identitas budaya mereka pada diri semua penduduk Jakarta. Sutradaranya telah memberikan petunjuk eksplisit kepada para pemain untuk menggunakan bahasa Betawi setiap saat dan mereka melakukannya dengan cermat. Kriteria ketiga: semua pemain adalah anak Betawi dan mereka mengetahui hal itu, seperti pernyataan mereka di dalam wawancara terpisah dengan saya. Di samping itu, di dalam teks, tampak perbedaan antara anak Betawi asli dari kota (orang kota) dan penduduk kampung pinggiran, orang udik, termasuk di dalamnya Nyai Dasima. Kriteria keempat: para pemain berasal dari berbagai wilayah di Jakarta dan di dalam bahasanya ditemukan berbagai dialek, misalnya di dalam cara merealisasikan fonem /a/ pada suku terakhir terbuka, dan terkadang juga di dalam pemilihan kata. Bunyi /a/ akhir di dalam bahasa tokoh utama, yaitu Nyai Dasima, sangat menarik. Ia meniru dialek kampung dan melafalkan *apah*, namun kadang kala ia lupa dan menyesuaikan diri dengan lafal yang lazim dan mengatakan *ape*. Pada umumnya pertuturannya tidak menunjukkan sistem yang homogen. Semula saya mengira gejala itu menunjukkan ketidakmampuan pemain, yang memang orang kota, dalam meniru secara benar dialek Kuripan, tempat asal Dasima. Namun, Dr. Mintardja Rifin memberikan penjelasan yang lebih baik: posisi sosial Dasima, sebagai nyai orang Eropa, yang menuntutnya untuk berbicara bahasa Melayu Tinggi dan bukan bahasa kampung. Mintardja memberikan contoh yang bagus mengenai keluarganya sendiri. Sebelum Perang Dunia Pertama, ayahnya diangkat menjadi guru. Sejak saat itu ia meninggalkan bahasa keluarga, bahasa Betawi kampung dan mulai berbicara bahasa Melayu Tinggi di rumah, oleh karena bahasa itu adalah satu-satunya kode yang sesuai dengan posisi sosialnya.

Keempat kriteria itu tidak menimbulkan masalah dan kita dapat memusatkan perhatian pada pokok masalah yang sebenarnya. Untuk dapat membahas konteks sosialnya, perlu saya berikan ringkasan drama itu. Teks lenong yang saya permasalahkan ini didasari oleh buku G. Francis (1896), ditemukan juga di dalam syair O.S. Tjiang (1897), dan lebih dikembangkan di dalam Manusama (1926). Saya menemukannya

pula pada tukang cerita yang sudah tua, di kampung, yang berasal dari Tanah Abang, dan telah sering mendengarkan Dja'par, tukang cerita yang terkenal itu. Di dalam semua versi, majikan nyai yang orang Inggris menjadi korban tipu muslihat beberapa orang Betawi. Menurut versi yang lain, seperti film yang disebutkan Lombard (*Archipel* 5:103), dan di dalam buku S.M. Ardan (1965) dan lenongnya pada tahun 1975, majikan Eropa itulah yang tidak setia atau yang terlalu cemburu sehingga merancang pembunuhannya sendiri. Di dalam lenong kita (1969), yang disutradarai oleh Soemantri, alur ceritanya sebagai berikut: gadis Dasima dari Kuripan, desa di sebelah barat daya Jakarta, adalah nyai seorang bujangan Inggris bernama Edward Williams, yang di Jakarta dikenal sebagai Tuan We atau Dwarwe. Mereka hidup bersama, sangat bahagia, di sebuah rumah mewah di Pejambon, Batavia, dengan anak perempuan mereka yang berumur sekitar delapan tahun, bernama Nonsi (dari bahasa Inggris Nancy). Meskipun demikian, kadang-kadang Dasima rindu pada kampungnya dan suasana masyarakat pribumi. Edward Williams tidak setuju jika Dasima pergi mengunjungi kampungnya. Sementara itu, kusir Samiun yang setiap hari mengantarkan Nonsi ke sekolah dengan sadonya, jatuh cinta pada Dasima. Ia meminta bantuan mak comblang, yaitu Ma' Buyung, yang berhasil bekerja di rumah Dasima sebagai pembantu. Mak comblang itu juga meminta bantuan Haji Salihun yang tua dan dihormati, yang sebenarnya dukun aliran hitam. Dasima berhasil digunaguna dan meninggalkan majikan dan anaknya, kemudian ia kawin dengan kusir Samiun. Istri Samiun yang pertama, Hayati, yang hatinya benar-benar busuk, semula merestui perkawinan itu karena ingin merajah uang dan harta Dasima. Namun, setelah menghabiskan semuanya itu di dalam perjudian, Hayati yang pencemburu memperlakukan Dasima seperti budaknya. Krisis keluarga itu mencapai puncaknya ketika Hayati merebut kalung emas Dasima, pusaka warisan orang-tuanya. Dasima mengancam akan memanggil polisi. Samiun takut ditangkap karena utang-utangnya, suatu hal yang akan mempercepat kematian ibunya yang sudah tua. Namun, ia tidak berdaya untuk menahan Hayati yang sedang marah. Bang Puasa, jago yang kasar dari Kwitang, lalu menunjukkan kepada Samiun satu-satunya jalan keluar. Dengan bayaran kalung emas, Puasa bersedia membunuh Dasima. Namun, tindak pidana itu terbongkar, dan semua pelakunya ditangkap.

Drama itu berlangsung di Batavia, khususnya di kampung, dan

sebagian lagi di rumah Williams. Di dalam teks, zaman tidak disebutkan, namun menurut tradisi terjadi menjelang tahun 1830. Berdasarkan konteks sosial, dialog-dialognya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: dialog tempat berkomunikasi anggota masyarakat Betawi dan dialog tempat berkomunikasi dengan orang asing. Yang dianggap orang asing ialah orang Inggris itu, anak perempuannya, nyai, dan komisaris polisi yang indo Belanda beserta anak buahnya. Di kelompok yang terakhir ini tidak digunakan bahasa Betawi, sedangkan di kelompok yang pertama bahasa Betawi adalah satu-satunya kode yang digunakan, apakah itu anak lelaki berbicara penuh hormat kepada ibunya atau kepada haji tua, atau di antara suami istri, dalam suasana rumah yang akrab, bertengkar, membujuk, membentak karena cemburu, atau marah, atau merayu, atau berunding dengan mak comblang, haji atau jago. Dialog dalam bahasa Betawi itu sering kali dilakukan sangat cepat dan hampir tidak ada keraguan atau kekeliruan. Sementara itu dialog dalam bahasa Melayu Tinggi dilakukan secara lebih lambat: mereka mencari kata-kata, saling membetulkan atau mencampuradukkan unsur-unsur dari berbagai sistem tata bahasa.

Di dalam percakapan bahasa Betawi, pada akhirnya ditemukan variasi sistematik yang saya cari: variasi karena jarak sosial antara pembicara dan pendengar, variasi berdasarkan sikap pembicara terhadap pendengar atau terhadap pokok pembicaraan, terungkap khususnya di dalam kata sapaan, maksudnya pronomina *lu, gua, saya, kita*, nama diri dan istilah kekerabatan yang digunakan sebagai sapaan, meskipun tidak ada ikatan kekerabatan. Hayati, misalnya menyapa suaminya, sesuai dengan situasi, dengan *abang, bang, Samiun, Miun, Un, bang, Miun, lu, -nye*, bahkan *situ* yang berkonotasi jarak. Samiun menyapa istrinya, Hayati, dengan *Hayati, Ayati, Ti, lu, elu, elunye, elo, alo*, atau jika ada jarak: *orang, diri sendiri, ini*. Keduanya juga menggunakan sarana stilistik zero, dengan menghilangkan kata sapaan, di dalam adegan-adegan sentimental dan ketika istrinya berteriak minta tolong. Sebelum kawin Samiun memanggil Dasima hanya dengan *nyai* atau *nyi*. Begitu menjadi suaminya, ia menyebut *Dasima, Me, kite*, namun pada adegan pembunuhan ia kembali memanggilnya *nyi*. Untuk persona pertama, istilahnya bervariasi manakala Samiun berbicara kepada Hayati. Yang paling sering, ia menyebut dirinya *abang* (sebagai subyek kalimat tidak pernah *bang*), kemudian *laki, gue*, dan dengan nada ngotot *orang*. Ia hanya

berkata *aye* dua kali ketika berbicara dengan Hayati, namun segera memperbaikinya. Sebaliknya, kepada Dasima, ia menyebut dirinya *saye* atau *saya*. Saya dapat menunjukkan berpuluh-puluh contoh lagi yang bukan hanya kata sapaan, melainkan juga interjeksi dan kelas kata yang lain sehingga kehadiran suatu sistem variasi tidak terbantahkan lagi.

Tinggal lagi memecahkan masalah realitas dari konteks sosial dan sistem variasi itu, demikian pula kemutakhirannya. Mengenai realitasnya patut dicatat bahwa di antara lima teks lengkap dari lenong yang berasal dari zaman yang sama, yang sebagian dimainkan oleh pemain yang sama, dipimpin oleh sutradara yang sama, di depan jenis publik yang sama, hanya lenong *Nyai Dasima* yang memperlihatkan penggunaan varian yang jelas berstruktur. Empat teks lainnya lebih tidak sistematis dari sudut pandang struktur bahasa dan pilihan kode. Mengapa demikian?

Menurut perkiraan saya, dibandingkan dengan sandiwara yang lain, hanya isi *Nyai Dasima* yang benar-benar membentuk sebuah drama, dalam pengertian memberikan pemain kesempatan untuk menciptakan realitas di dalam lingkup yang jelas dan khas, yaitu kampung. Lingkungan itu, meskipun tidak selamanya kuno, merupakan lingkungan arkais, dalam pengertian yang didefinisikan Duvignaud di dalam tesisnya yang menarik *L'acteur*. Di dalam lingkungan semacam itu, masyarakat—saya mengutip Duvignaud—''tetap terkungkung sepenuhnya di dalam berbagai kendala manusiawi'' (halaman 16). Orang ''tidak mungkin menghilangkan (...) nasib yang telah ditetapkan oleh kelompok itu bagi dirinya sendiri ketika berkembang'' (halaman 16). Lingkungan semacam itu dijumpai pula di dalam lenong yang lain, namun di sana hanya berfungsi sebagai stereotip dan latar belakang cerita, sedangkan di dalam *Nyai Dasima*, interaksi para tokohnya merupakan unsur pembentuk masyarakat kampung Betawi dalam sandiwara. Suatu hal yang mencolok adalah bahwa semua tokoh yang bukan penduduk kampung, yang sebenarnya tidak mampu berbahasa Betawi, memberikan sumbangan yang begitu sedikit pada dinamisme tindakan. Ketiadaan sumbangan itu dapat diamati dengan jelas karena dinamisme sandiwara itu tidak berasal dari kepahlawanan mereka yang jujur atau dari kekasaran tindak pidana, atau bahkan dari nasib tokoh wanita yang menimbulkan rasa kasihan, namun berlangsung di dalam ketakutan para pembuat intrik, kebimbangan mereka, tuduhan mereka yang semena-mena, ketidakmampuan mereka menghilangkan ketergantungan yang menentukan nasib seluruh

human language II. Stanford, California: Stanford University Press. Halaman 153—201.

Berdan, Robert.

1978 "Multidimensional analysis of vowel variation", dalam Sankoff (ed.) 1978:149—160.

Black, Paul.

1976 "Multidimensional scaling applied to linguistic relationships", dalam Dyen dan Jucquois (ed.) 1976:43—92.

Bloch, B.

1941 "Phonemic overlapping", dalam *American speech* XVI:278—284. [Diterbitkan kembali dalam M. Joos (ed.). *Readings in linguistics.* Edisi ke-3. New York: American Council of Learned Societies. 1963. Halaman 93—96].

Bloomfield, Leonard.

1933 *Language.* New York: Henry Holt.

Blust, Robert.

1981 "Proto-Western Malayo-Polynesians Vocatives", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 137(4):456—469. Dengan judul "The Reconstruction Proto-Malayo-Javanic".

Bonneff, M.

1974 "Le renouveau d'un rituel royal: les *Garebeg* à Yogyakarta", dalam *Archipel,* 8:119—146.

Brandon, James R.

1967 *Theatre in Southeast Asia.* Cambridge, Mass: Harvard University Press.

1970 *On thrones of gold.* Cambridge, Mass.

Budhisantoso, S.

1977 "Keluarga Matrifokal, Sebuah Studi Kasus pada Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang, Bekasi, Jawa Barat". Disertasi Doktor, Jakarta, Universitas Indonesia.

Budiaman.

1979 *Folklor Betawi.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Cadora, F.J.

1979 *Interdialectal lexical compatability in Arabic.* Leiden: E.J. Brill.

Castless, Lance.
1967 "The ethnic profile of Djakarta", dalam *Indonesia*, 3:153—204.

C.N.R.S.
1973 *Les dialectes romans de France à la lumière des atlas régionaux.* Colloques nationaux du C.N.R.S. No.930. Strasbourg 24—28 Mei 1971.

Danandjaja, James R.
1972 *An annotated bibliography of Javanese folklore.* Occasional Paper Series. Occasional Paper no.9. Center for South and Southeast Asia Studies, Berkeley: University of California.

DeCamp, David
1971 "Toward a generative analysis of a post-creole speech continuum", dalam Hymes (ed.) 1971:349—370.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1975a *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.* Lampiran I. Keputusan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 Agustus 1975, no.0196/U/1975. [Juga diterbitkan dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra* I (4) 1976.]
1975b *Pedoman Umum Pembentukan Istilah.* Lampiran II, Keputusan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 Agustus 1975, no.0196/U/1975. [Juga diterbitkan dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra* I (4) 1976.]

Dewall, H.A. von
1909 "Bataviaasch-Maleische Taalstudiên", dalam *TITLV*, LI:191—221.

Dittmar, Norbert
1973 *Soziolinguistik.* Frankfurt am Main: Athenäum.

Djamour, Judith
1959 *Malay kinship and marriage in Singapore.* London.

Dorléans, Bernard
1976 Etude géographique de trois "kampung" à Jakarta. Paris: Publications du Département de Géographique de l'Université de Paris — Sorbonne, no.3.

Drewes, G.W.J.
1916 *Eenvondig Hedendaagsch Javaansch prosa* I. Tekst, II Woordenlijst. Leiden: E.J. Brill.
Duvignaud, Jean
1965 *L'acteur.* Paris.
Dyen, Isidore dan Guy Jucquois (ed.)
1976 "Lexicostatistics in genetic linguistics II". Dalam rangka Konferensi Montreal... 19—20 Mei 1973. *Cahiers de l'-Institut de Linguistique de Louvain* 3:5—6 (1975—1976).
Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië
1917-1940 Edisi ke-2. 4 Jilid dengan 4 suplemen dan 2 sisipan. 's-Gravenhage dan Leiden: Martinus Nijhoff dan E.J. Brill.
Entjes, H.
1974 *Dialecten in Nederland.* Haren-Gn.: Knoop en Niemeijer.
Fauconnier, Henri
1930 *Malaisie.* Paris. (Terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Eric Sutton, diterbitkan oleh Penguin Books, London 1948).
Fishman, Joshua A. (ed.)
1968 *Readings in the sociology of language.* The Hague-Paris: Mouton.
Francis, G.
1896 *Tjerita Njai Dasima....* Batavia.
Go Gien Tjwan
1966 *Eenheid in verscheidenheid in een Indonesisch Dorp.* Publicatie nr.10, Sociologisch-Historisch Seminarium voor Zuidoost Azië, Universiteit van Amsterdam.
Gonda, J.
1973 *Sanskrit in Indonesia.* Edisi ke-2. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
1975 "Epenthesis in Indonesian words", dalam J. Gonda. *Selected Studies* V. Leiden: E.J. Brill. Halaman 412—431.
Goossens, Jan
1969 *Strukturelle Sprachgeographie.* Heidelberg: Winter.
Goschel, J.P. Ivic dan K. Kehr (ed.)
1980 *Dialekt und Dialektologie.* Ergebnisse des internationalen Symposions 'Zur Theorie des Dialekts', Marburg/Lahn, 5—10 September 1977. Wiesbaden: Franz Steiner.

Greenberg, J.H.
1978 "Some generalizations concerning initial and final consonant clusters", dalam J.M. Greenberg (ed.). *Universals of human language* II. Stanford, California: Stanford University Press. Halaman 243-279.

Guiter, Henri
1973 "Atlas et frontières linguistiques", dalam *Les Dialectes Romans de France...:61—109.*

Halim, Amran
1974 *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia.* Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah, Depdikbud.

Hasan Moestapa
1946 *Over de Gewoonten en Gebruiken der Soendaneezen.* Uit het Soendaasch vertaald en van aanteekeningen voorzien door R.A. Kern. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, deel V. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Henrici, Alick
1973 "Numerical classification of Bantu languages", dalam *African language studies* 14:82—104.

Hidding, K.A.H.
1935 *Gebruiken en godsdienst der Soendanezen.* Batavia.

Holt, Claire
1967 *Art in Indonesia.* Ithaca, New York.

Homan, J.D.
1867 *Bijdrage tot de kennis van 't Bataviasch [sic] Maleisch (uitgegeven door H.N. van der Tuuk).* Zalt-Bommel.

Hooyman, Jan
1779 "Verhandeling, over den Tegenwoordigen Staat van den landbouw in de Ommelanden van Batavia", dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap, etc..* Jilid I:173—262.

Hussein Wijaya (ed.)
1976 *Seni-Budaya Betawi.* Pralokakarya. Penggalian dan Pengembangannya. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hymes, Dell (ed.)
1971 *Pidginization and creolization of languages.* Cambridge: University Press.

Ikranegara, Kay
1975 ''Melayu Betawi grammar''. Disertasi university of Hawaii [*Tata Bahasa Melayu Betawi*, diterjemahkan oleh Muhadjir, terbit dalam Seri ILDEP, 1988. Jakarta: Balai Pustaka].

Ivic, Pavle
1962 ''On the structure of dialect differentiation'', dalam *Word* 18:33-53.

Jassin, H.B.
(1946?) ''The young Indonesian literature'', dalam *The voice of free Indonesia* no.3, Desember.

Juynboll, Th. W.
1930 *Handleiding tot de kennis van de Mohammedaanse wet volgens de leer den Sjafi'itische school.* Edisi ke-4. Leiden: E.J. Brill.

Kähler, Hans
1966 *Wörterverzeichnis des Omong Djakarta.* Berlin.

Kedjawén
1937 ''Plesiran (wonten)ing Pasar Gambir'' I, II. Halaman 1098—1100, 1114—1116, 1146—1148. Batavia: Balé Poestaka. [Diterbitkan kembali dalam Drewes 1946: 151—161. Penulis tidak diketahui.]

Kementrian Pendidikan, Pengadjaran dan Keboedajaan
1947 *Peroebahan Edjaan dengan Hoeroef Latin oentoek Bahasa Indonesia.* Soerat Poetoesan Mentri Pendidikan, Pengadjaran dan Keboedajaan. (Diacu dari Moeliono 1975.)

Koentjaraningrat, R.M.
1957 *A preliminary description of the Javanese kinship system.* Universitas Yale.

Koentjaraningrat, R.M. (ed.)
1976 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta.

Kridalaksana, Harimurti
1975 ''Tata Cara Standardisasi dan Pengembangan Bahasa Nasional'', dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra* I (30):7—14.

Kruskal, J.B., dan M. Wish
1978 *Multidimensional scaling.* Sage University Paper Series on Quantitave Applications in the Social Sciences. Beverly Hills dan London.
Kunst, J.
1973 *Music in Java.* Dua jilid. Edisi ke-3 (yang diperbaharui). Penyunting E.L. Heins. The Hague: Martinus Nijhoff.
Kurath, Hans
1972 *Studies in area linguistics.* Bloomington: Indiana University Press.
Landberg, le comte de
1895 *Arabica* No.III. Leiden; E.J. Brill (halaman 112—115 semua catatan dari J.P.N. Land tentang ''qabbouç du Hadhramaut'', lihat juga halaman 21-115. Untuk buku acuan ini saya berutang budi pada Prof. G.W.J. Drewes).
Lembaga Studi Pedesan dan Kawasan, Universitas Gadjah Mada
1974-1975 ''Laporan Survey Pertunjukan Rakyat Tradisionil I''. Kerja sama dengan Proyek Penelitian dan Pengembangan Departemen Penerangan. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
1977 ''Laporan Penelitian tentang Pertunjukan Rakyat Tradisionil II''. Oleh Team Pelaksana Penelitian Pertunjukan Rakyat Tradisionil. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
Lie Kim Hok
1884 *Melajoe Betawi, Kitab dari hal Perkataan-Perkataan Melajoe...* Batavia.
Lombard, Denys
1972 ''La grammaire Maleise de Lie Kim Hok (1884)'', dalam Jacqueline M.C. Thomas dan Lucien Bernot (ed.), *Langues et techniques. Nature et société.* Jilid II, ''Approche ethnologiques, approche naturaliste'', halaman 197—203.
1973 ''Images des cinémas Indonésien et Malaysien'', dalam *Archipel,* 5:100-138.
1974 ''La vision de la forêt à Java'', dalam *Études Rurales* 53—56. Halaman 473—485.
Macdonald, R.R. dan Soenjono Darjowidjojo
1967 *A student's reference grammar of modern formal Indonesian.* Washington, D.C.: Georgetown University Press.

Manusama, A. Th.

1922 *Komedie Stamboel of de Oost-Indische Opera.* Weltevreden.

1926 *Njai Dasima.* Batavia.

Mintardja Rikin, W.

1973 *Ngabersihan als knoop in de Tali Paranti.* Disertasi D.D. Ramco Offset, Meppel.

Moeliono, A.M.

1975 "A recent history of spelling reforms in Indonesia", dalam J.W.M. Verhaar (ed.). *Miscellaneous Studies in Indonesia.* Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA I:1—5.

Moulton, William G.

1968 "Structural dialectology", dalam *Language* 44:451—446.

Muhadjir

1964 "Dialek Djakarta", dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* II:25—52.

1971 "In Memoriam Pak Zahid, Pelipur Lara dari Djakarta", dalam *Kompas*, 29 Januari, Jakarta.

1977 "Morfologi Dialek Jakarta. Afiksasi dan Reduplikasi". Disertasi Ph.D. Universitas Indonesia. [Terbit dalam seri ILDEP, *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*, 1984. Jakarta: Djambatan].

Muhadjir dan Lukman Hakim

1972 "Topeng Betawi", dalam *Berita Antropologi* no.10, November: 70—128.

Munadi Patmadiwiria

1977 *Kamus Dialek Jawa Banten — Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Ninuk Probonegoro

1975 "Lenong sebagai Suatu Bentuk Kesenian", dalam *Berita Antropologi* no.22, Juli:2—10.

Nio Joe Lan

1948 "Het Chinese toneel", dalam *Orientatie*, Maret (Jakarta). Halaman 24—27.

1961 *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang.* Jakarta: Kengpo.

Nothofer, B.
1980 *Dialektgeografische Untersuchungen in West-Java und im Westlichen Zentral-Java.* Wiesbaden: Otto Harrassowitz. Dua jilid [Teil I, Text; Teil II, Karten].

Oemarjati, Boen Sri
1971 *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia.* Jakarta.

Ophuijsen, C.A. van
1910 *Maleische spraakkunst.* Leiden: S.C. van Doesburgh.

Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia
''Konsep Kamus Ejaan Bahasa Indonesia Standar''. Tidak terbit.

Parani, Yulianti
1980 ''Tanjidor sebagai Ungkapan Seni Pertunjukan'', dalam *Tanjidor, sebuah Laporan Pengamatan Lapangan.* Halaman 81—93. Jakarta: LPKJ.

Parera, J.D.
1974 ''Berguru kepada Zaman Masing-Masing'', dalam *Bina Bahasa* I (1):49—54.

Pasaribu, Amir
1954 ''Lenong Observasi M.S.D.R. di Lenteng Agung'', dalam *Indonesia, Majalah Kebudayaan* V/10, Oktober. Halaman 550—554.

Peacock, James L.
1968 *Rites of modernization.* Chicago-London.

Pigeaud, Th.
1938 *Javaanse volksvertoningen.* Batavia: Volkslectuur.

Pijper, G.F.
1934 *Fragmenta Islamica.* Leiden.

Pleyte, C.M.
1907 *Verslag nopens de Pasar Gambir gehonden op het Koningsplein te Weltevreden van 28 Aug.— 2 Sept. 1906.* Batavia.

Poerwadarminta, W.J.S.
Kamus Umum Bahasa Indonesia. Diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Cetakan ke-5. Jakarta: Balai Pustaka.

Rijckevorsel, Jan van dan Jan de Leeuw
1978 *An Outline to HOMALS-1*, Department of Datatheory/Faculty of Social Sciences, University of Leiden.
Rouveroy van Nieuwaal, M.C. van
1922 *Het Maleisch in den dagelijkschen omgang.* Zutphen: W.J. Thieme & cie.
Salmon, Claudine dan Denys Lombard
1977 *Les Chinois de Jakarta. Temples et vie collective/The Chinese of Jakarta. Temples and communal life.* Cahier d'-Archipel 6, S.E.C.M.I., Guéret.
Samarin, William J.
1967 *Field linguistics.* New York: Holt, Rinehart and Winston. [*Ilmu Bahasa Lapangan.* Diterjemahkan oleh J.S. Badudu. Seri ILDEP. Jakarta: Kanisius 1988.]
Samsuri
1978 *Analisa Bahasa.* Jakarta: Erlangga.
Sankoff, David (ed.)
1978 *Linguistic variation: models and methods.* New York: Academic Press.
Sankoff, David dan Gillian Sankof
1976 "Wave versus *Stammbaum* Explanations of Lexical Similarities", dalam Dyen dan Jucquois (ed.) 1976:29—41. Juga dalam G. Sankoff *The social life of language.* University of Pennsylvania Press, 1980:143—151.
Santa Maria, Luigi
1967 *I Prestiti Portogeshi nel Malese —Indonesiano.* Napoli: Instituto Orientale di Napoli.
Sartono Kartodirdjo
1973 *Protest movements in Rural Java.* Singapore, etc.
Scharringa, H. dan R. Inggris
1937 *Kitab Pengajaran Berkirim-Kiriman Soerat Dagang.* Groningen, Batavia: J.B. Wolters.
Schoonheyt, Louis J.A.
1937 "Bijdrage tot de anthropologie der Bevolking van Batavia en naaste Omstreken". Tesis Batavia.
Scott, A.C.
1958 *An introduction to the Chinese theatre.* Singapore, etc.

Skeat, Walter William
1960 *Malay magic.* London: Macmillan. (Diterbitkan kembali oleh Dover Publications, New York, 1967.)

Snouck Hurgronje.
1983—84 *De Atjèhers.* 2 jilid. Batavia: Landsdrukkerij dan Leiden: E.J. Brill.

Soeboer Boedhisantoso
1967 "Djagakarsa", dalam *Villages in Indonesia.* Koentjaraningrat (ed.). Ithaca, New York.

Soedarsono (ed.)
1976 *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soemargono, Farida
1974 "Les Chansons de Benjamin: un corpus du Jakartanais?" dalam *Archipel,* 7:69—92.

Sri Soekesi Adiwimarta
1973 *Omong Djakarta texte.* Berlin.

Sudarno
---- "Persoalan Bunyi dan Tata Bunyi Bahasa Indonesia serta Usaha Pembakuannya". [Dikutip dari STA II:243].

Sumantri Sastrosuwondo
1976 "Penggalian dan Pengembangan Teater Rakyat Betawi", dalam Hussein Wijaya (ed.) 1976:100—114.

Sutaarga, Amir
1955 "De Wayang Golek in West-Java", dalam *Indonesië* VIII:441—456.

Sweeney, P.L. Amin
1972 *The Ramayana and the Malay shadow-play.* Kuala Lumpur.

Tan Giok Lan
1963 *The Chinese of Sukabumi: a study in social and cultural accomodation.* Ithaca.

Teeuw, A. dan H.W. Emanuels
1961 *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia.* The Hague: Martinus Nijhoff. (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Bibliographical Series, 5).

Thelander, Mats
1976 "Code-switching or code mixing?" dalam *International journal of the sociology of language* 10:103—124.

Tjiang (O.S. Tjiang)
1897 *Njaie Dasima.* Sair Tjerita. Batavia.

Trudgill, Peter
1974 "Linguistic change and diffusion: description and explanation in sociolinguistic dialect geography", dalam *Language in society* 3:214—247.

Uhlenbeck, E.M.
1949 *De structuur van het Javaanse morpheem.* Bandoeng: A.C. Nix.
1978a "Javanese kinship and forms of respect", dalam *Studies in Javanese Morphology.* Halaman 321—335.
1978b *Studies in Javanese Morphology.* The Hague: Martinus Nijhoff. (Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Translation Series, 19).

Verhaar, J.W.M.
1972 "Beberapa Pertimbangan tentang Pembaharuan Ejaan", dalam *Basis* XXII (3):66—81.
1977 *Pengantar Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahjono, M.
1969 "Tanggapan tentang Wayang Kulit dari Tambun", dalam *Manusia Indonesia* II, No.2:58—66.

Walker, Dale F.
1975 "A lexical study of Lampung dialects", dalam *NUSA: Linguistic Studies in Indonesien and Languages in Indonesia* 1:11—22.

Wallace, Stephen
1976 "Linguistic and social dimension of phonological variation in Jakarta Malay". Disertasi Cornell University.
1977 "Social correlates os some phonological differences in Jakarta Malay", dalam Amran Halim (ed.) *Miscellaneous Studies in Indonesian and Language in Indonesia,* bagian II:27—34. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

Watson, C.W.
1971 ''Some preliminary remarks on the antecedents of modern Indonesia literature'', dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 127/4:417—443.

Weinreich, U.
1954 "Is a structural dialectology possible?'' dalam *Word* X (2—3):388—400. (Diterbitkan kembali dalam J.A. Fishman (ed.). *Advance in Language Planning*. The Hague, Paris: Mouton).

Wilkinson, R.J.
1959 *A Malay —English dictionary*. 2 jilid (repr.). London.

Winter, Werner
1973 ''Areal linguistics: some general considerations'', dalam T.A. Sebeok (ed.) *Current trends in linguistics* 11:135—147. The Hague: Mouton.

Wolff, J.U.
1971 *Beginning Indonesian*. Ithaca, N.Y.: Cornell University. Southeast Asia Program.

Wurm, S.A. dan Lois Carrington (ed.)
1978 *Second international conference on Austronesian linguistics: proceedings. PL*, C—61.

Zain, Sutan Mohammad
---- *Kamus Moderen Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jajasan Dharma.

BUKU SERI ILDEP

Seri ILDEP, diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project 2*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden, Belanda (*Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen en Ministerie voor Ontwikkelingssamenwerking*).

Buku Seri ILDEP dapat diperoleh pada penerbit berikut:

1. **PENERBIT DJAMBATAN**
   Jl. Kramat Raya 152
   Jakarta 10420
   Tel. (021) 324332 - 322810
2. **PENERBIT BALAI PUSTAKA**
   Jl. Wahidin 1
   Jakarta 10410
   Tel. (021) 374711
3. **GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS**
   Jl. Grafika
   Kampus UGM, Bulaksumur
   Yogyakarta
   Tel. (0274) 86037 - 88688 pes. 239, 521
4. **PENERBIT KANISIUS**
   Jl. Cempaka 9, Deresan
   Yogyakarta 55281
   Tel. (0274) 88783
5. **PENERBIT GRAMEDIA**
   Jl. Palmerah Selatan 22
   Jakarta 10270
   Tel. (021) 5483008

6. **PENERBIT PT INTERMASA**
   Jl. Bekasi Raya km.20
   Pulo Gadung, Jakarta Timur
   Tel. (021) 4896234 - 4896554
7. **PENERBIT PT PUSTAKA UTAMA GRAFITI**
   Jl. Kelapa Gading Boulevard TN-2 No.14-15
   Perumahan Kelapa Gading Permai
   Jakarta 14240
   Tel. (021) 4710747 - 4710751 - 4710246
8. **DUTA WACANA UNIVERSITY PRESS**
   Jl. Dr. Wahidin 5-19
   Yogyakarta 55224
   Tel. (0274) 4623, 87929

Buku Seri ILDEP yang telah terbit:

1. *Uhlenbeck, E.M.,* **ILMU BAHASA: Pengantar Dasar,** diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar* dari buku *Taalwetenschaap: een eerste inleiding,* 1982, IX+90 hal. Penerbit Djambatan.
2. *Kats, J. dan M. Soeriadiradja,* **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA,** diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi* dari buku *Spraakkunst en taaleigen van het Soendaasch,* 1982, XIV+213 hal. Penerbit Djambatan.
3. *Badudu, J.S.,* **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO,** 1982, XII +207 hal. Penerbit Djambatan.
4. *Uhlenbeck, E.M.,* **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA,** diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara* dari buku *Studies in Javanese Morphology,* 1982, XIV+417 hal. Penerbit Djambatan.
5. *Kaseng, S.,* **BAHASA BUGIS SOPPENG: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja,** 1982, XII+195 hal. Penerbit Djambatan.
6. *Salombe,* **C., BAHASA TORAJA SAQDAN: Proses Morfemis Kata Kerja,** 1982, XV+324 hal. Penerbit Djambatan.
7. *Ophuijsen, Ch. A. van.,* **TATA BAHASA MELAYU,** diterjemahkan oleh *T.W. Kamil* dari buku *Maleische Spraakkunst,* 1983, XXX+251 hal. Penerbit Djambatan.

8. *Simatupang, M.D.S.,* **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA,** 1983, IX+160 hal. Penerbit Djambatan.
9. *Zoetmulder, P.J.,* **KALANGWAN: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang,** diterjemahkan oleh *Dick Hartoko* dari buku *Kalangwan: a Survey of Old Javanese Literature,* kata pengantar oleh *Haryati Soebadio,* cetakan pertama 1983, kedua 1985, XIII+649 hal. Penerbit Djambatan.
10. *Sudaryanto,* **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA,** 1983, XX+359 hal. Penerbit Djambatan.
11. *Dardjowidjojo, Soenjono,* **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA,** diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naslah aslinya, *Some Aspects of Indonesian Linguistics,* 1983, IX+318 hal. Penerbit Djambatan.
12. *Robins, R.H.,* **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA** (kumpulan karya), diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana,* diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1983, XV+278 hal. Penerbit Djambatan.
13. *Kaswanti Purwo, Bambang,* **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA,** 1984, XIV+305 hal. Penerbit Balai Pustaka.
14. *Muhadjir,* **MORFOLOGI DIALEK JAKARTA: Afiksasi dan Reduplikasi,** 1984, XII+203 hal. Penerbit Djambatan.
15. *Ardiwinata, D.K.,* **TATA BAHASA SUNDA,** diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi* dari buku *Elmoening basa Senda,* 1984, XIX+111 hal. Penerbit Balai Pustaka.
16. *Halim, Amran,* **INTONASI: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia,** diterjemahkan oleh *Tony S. Rachmadie* dari buku *Intonation: in relation to syntax in Indonesian,* 1984, IX+164 hal. Penerbit Djambatan.
17. *Soebadio, Haryati,* **JÑANASIDDHANTA,** diterjemahkan oleh *Dick Hartoko* dari buku *Jñânasiddânta,* 1985, XIII+297 hal. Penerbit Djambatan.
18. *Ayatrohaedi,* **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON,** 1985, XXVIII+368 hal. Penerbit Balai Pustaka.

19. *Hollander, J.J. de.,* **PEDOMAN BAHASAN DAN SASTRA MELAYU,** diterjemahkan oleh *T.W. Kamil* dari buku *Handleiding bij de beoefening der Maleisch taal en letterkunde*, 1984, XIV+381 hal. Penerbit Balai Pustaka.

20. *Wijk, D. Gerth van.,* **TATA BAHASA MELAYU,** diterjemahkan oleh *T.W. Kamil* dari buku *Spraakleer der Maleische taal*, 1985, XXVI+218 hal. Penerbit Djambatan.

21. *Coolsma, S.,* **TATA BAHASA SUNDA,** diterjemahkan oleh *Hussein Widjajakusumah* dan *Yus Rusyana* dari buku *Soendaneeseche spraakkunst*, 1985, XX+339 hal. Penerbit Djambatan.

22. *Moeliono, Anton M.,* **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa,** 1985, XI+208 hal. Penerbit Djambatan.

23. *Blust, R.A.,* **TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT** (kumpulan karya), diterjemahkan dan disunting oleh *B. Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins,* diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1985, XII+247 hal. Penerbit Djambatan.

24. *Fox, James J.,* **BAHASA, SASTRA, DAN SEJARAH: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti,** diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono* dan *Ratna Saptari,* diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1986, X+372 hal. Penerbit Djambatan.

25. *Todorov, Tzevetan,* **TATA SASTRA,** diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosujatno,* dan *Talha Bachmid* dari buku *Poètique*, 1986, XIV+84 hal. Penerbit Djambatan.

26. *Verheijen, J.A.J.,* **PULAU KOMODO: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya,** diterjemahkan oleh *A. Ikram* dari buku *Komodo: het eiland, het volk en de taal*, 1987, XXIII+299 hal. Penerbit Balai Pustaka.

27. *Sasrasoeganda, K.,* **KITAB YANG MENJATAKAN DJALANNYA BAHASA MELAJOE,** kata pengantar *Harimurti Kridalaksana,* 1986, 168 hal. Penerbit Balai Pustaka.

28. *Martinet, Andrè,* **ILMU BAHASA,** diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat,* dari buku *Élèment de Linguistique Gènèrale*, 1987, 248 hal. Penerbit Kanisius.

29. *Stokhof, W.A.L.,* **FONEMIK BAHASA WOISIKA,** diterjemahkan oleh *Hans Lapoliwa* dari buku *Woisika II: phonemics*, 1987, XV+200 hal. Penerbit Balai Pustaka.

30. *Vredenbregt, Jacob,* **PENGANTAR METODOLOGI UNTUK ILMU-ILMU EMPIRIS,** diterjemahkan oleh *A.B. Lapian* dan *E.K.M. Masinambow* dari buku *Inleiding tot de metodologie der empirische wetenschappen*, 1985, IX+69 hal. Penerbit Gramedia.

31. *Ikranegara, Kay,* **TATA BAHASA MELAYU BETAWI,** diterjemahkan oleh *Muhadjir* dari buku *Melayu Betawi grammar*, 1988, XVIII+307 hal. Penerbit Gramedia.

32. *Gonda, J.,* **LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA: Kumpulan Karya,** diterjemahkan oleh *T.W. Kamil,* 1988, XI+203 hal. Penerbit Balai Pustaka.

33. *Kridalaksana, Harimurti,* **BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LEKSEM DALAM BAHASA INDONESIA,** 1988, 248 hal. Penerbit Kanisius.

34. *Samarin, Wiliam J.,* **ILMU BAHASA LAPANGAN,** diterjemahkan oleh *J.S. Badudu* dari buku *Field Linguistics: a Guide to Linguistic Field Work*, 1988, 355 hal. Penerbit Kanisius.

35. *Saussure, Ferdinand de.,* **PENGANTAR LINGUISTIK UMUM,** diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dan disunting oleh *Harimurti Kridalaksana* dari buku *Cours de Linguistique Générale*, 1988, 678 hal. Gadjah Mada University Press.

36. *Spat, C.,* **BAHASA MELAYU: Tata Bahasa Selayang Pandang,** diterjemahkan oleh *A. Ikram* dari buku *Maleische taal: overzicht van de grammatica*, 1989, XII+230 hal. Penerbit Balai Pustaka.

37. *Luxemburg, Jan van, Mieka Bal,* dan *Willem G. Weststeijn,* **TENTANG SASTRA,** diterjemahkan oleh *A. Ikram* dari buku *Over Literatuur*, 1989, XV+235 hal. Penerbit Intermasa.

38. *Zanten, Ellen van,* **VOKAL-VOKAL BAHASA INDONESIA: Penelitian Akustik dan Perseptual,** diterjemahkan oleh *Lukman*

Hakim dari buku *Indonesian Vowels: Acoustic and Perceptual Explorations*, XI+134 hal. Penerbit Balai Pustaka.

39. *Sudaryanto,* **PEMANFAATAN POTENSI BAHASA: Kumpulan Karangan Sekitar dan Tentang Satuan Lingual Bahasa Jawa yang Berdaya Sentuh Inderawi,** 1989, 193 hal. Penerbit Kanisius.
40. *Kaswanti Purwo, Bambang (ed.),* **SERPIH-SERPIH TELAAH PASIF BAHASA INDONESIA,** 1989, 448 hal. Penerbit Kanisius.
41. *Zoest, Aart van,* **FIKSI DAN NONFIKSI DALAM KAJIAN SEMIOTIK,** diterjemahkan oleh *Manoekmi Sardjoe* dan disunting oleh *Apsanti Ds.*, dari buku *Waar Gebeurd en toch Gelogen*, 1990, IX+92 hal. Penerbit Intermasa.
42. *Vikr, Lars S.*, **PENYEMPURNAAN EJAAN: Pembahasan dan Pembaharuan Ejaan di Indonesia dan Malaysia 1900-1972,** diterjemahkan oleh *Mursabyo* dari buku *Perfecting Spelling: Spelling Discussions and Reforms in Indonesia and Malaysia 1900-1972*, 1990, XVI+108 hal., Penerbit PT Intermasa.
43. *Lapoliwa, Hans,* **KLAUSA PEMERLENGKAPAN DALAM BAHASA INDONESIA: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik,** 1990, XIV+396 hal., Penerbit Kanisius.
44. *Wiryamartana, Ignatius Kuntara,* **ARJUNAWIWAHA: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa,** 1990, XV+527 hal., Duta Wacana University Press.
45. *Hidayat, Rahayu S.*, **PENGETESAN MEMBACA SECARA KOMUNIKATIF,** 1990, XIV+231 hal., Penerbit PT Intermasa.
46. *Kridalaksana, Harimurti* (ed.), **MASA LAMPAU BAHASA INDONESIA: Sebuah Bunga Rampai,** 1991, XII+411 hal., Penerbit Kanisius.
47. *Danie, J. Akun,* **KAJIAN GEOGRAFI DIALEK DI MINAHASA TIMUR LAUT,** 1991, XIX+896 hal., Penerbit Balai Pustaka.
48. *Abdullah, Imran Teuku,* **HIKAYAT MEUKUTA ALAM: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi,** 1991, XV+842 hal., Penerbit PT Intermasa.

49. *Soeratno, Siti Chamamah,* **HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN: Analisis Resepsi,** 1991, XV+269 hal., Penerbit Balai Pustaka.

50. *Sudewa, Alexander,* **SERAT PANITISASTRA: Tradisi dan Transformasi,** 1991, XII+352 hal., Duta Wacana University Press.

51. *Alieva, N.F. et al.,* **TATA BAHASA INDONESIA: Deskripsi dan Teori,** 1991, VIII+553 hal., Penerbit Kanisius.

52. *Djamaris, Edward,* **TAMBO MINANGKABAU: Suntingan Teks disertai Analisis Struktur,** 1991, XII+385 hal., Penerbit Balai Pustaka.

53. *Zaimar, Okke K.S.,* **MENELUSURI MAKNA ZIARAH KARYA IWAN SIMATUPANG,** 1991, XIII+257 hal., Penerbit PT Intermasa.

Menyusul Terbit

Fernandes, Inyo Yos, **REKONSTRUKSI PROTOBAHASA FLORES.**

Alwi, Hasan, **MODALITAS DALAM BAHASA INDONESIA.**

Behrend, T.E., **SERAT JATISWARA,** diterjemahkan oleh *A. Ikram,* dari buku *The Serat Jatiswara: structure and change in a Javanese poem 1600-1930.*

Casson, Ranald W., **BAHASA, BUDAYA, DAN KOGNISI,** diterjemahkan oleh *Muhadjir,* dari buku *Language, culture, and cognition: anthropological perspectives.*

Robins, R.H., **LINGUISTIK UMUM,** diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara,* dari buku *General linguistics.*

Moussay, Gerard, **BAHASA MINANGKABAU,** diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat,* dari buku *La Langue Minangkabau.*

Halliday, M.S.K., **PENGANTAR TATA BAHASA FUNGSIONAL,** diterjemahkan oleh *Francien Tomasoa,* dari buku *Introduction to functional grammar.*

06-7083

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

91-10270

LENONG, sebagai pertunjukan tradisional, seakan-akan serta merta menghidupkan kembali masa silam Jakarta, alam Betawi. Tetapi lenong bukanlah satu-satunya ciri khas Betawi. Selain topeng, gambang kromong, tanjidor, dan lain sebagainya, Betawi dikenal pula dengan bahasanya yang unik, bahasa Melayu-Jakarta.

Buku ini terutama membahas ihwal bahasa Melayu-Jakarta seperti tampak pada upaya penulisnya untuk mencoba memerikan pola-pola kohesi di dalamnya guna memperoleh metode penggambaran variasi kedaerahan yang lebih obyektif. Penulis juga membahas penggunaan bahasa oleh masyarakat di beberapa kampung, sekaligus membicarakan kekompleksan istilah kekerabatan dalam bahasa Melayu-Jakarta. Pada akhirnya, seluruh uraian kebahasaan ini ditujukan untuk mendapatkan ciri-ciri bahasa Melayu-Jakarta tersebut, kendati juga mencakup unsur budaya lainnya yang bertalian dengan bahasa dan masyarakat pendukungnya.

Perpus
49